

POTENSI KOMODITAS UNGGULAN DAERAH PROVINSI PAPUA BARAT



Penyusun :

*Hendra Fatubun,
Ezrom Batorinding, Jhonal Thio
Johanes Pandori, Lince Baransano,
Ade Fantoko, Aser Rouw
Jonni Marwa, Maria Arim,
Roni Bawole*



Penyunting :

**Prof. Dr. Charlie D. Heatubun, S.Hut.,M.Si
Ir. Max J Tokede, MS.**

Cover

(Beberapa Potensi Komoditas Unggulan Papua Barat dan Wilayah Administrasi Provinsi Papua Barat)

Desain Cover:

Ari Koesmiadi

Diterbitkan dan Dicitak Oleh:

**Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah
Provinsi Papua Barat**

**Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah
Provinsi Papua Barat**

Gedung Kantor Gubernur Sayap 1 Lt. 2 dan 3.
Jl. Brigjen (Purn) Abraham O Atururi Arfai Manokwari Papua Barat
98312

Dicitak dengan Pembiayaan Anggaran

**Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA)
Provinsi Papua Barat**

Tahun 2018

Dilarang mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua Barat.

(sesuai UU No.19 Tahun 2002, Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 49 ayat 1)



POTENSI KOMODITAS UNGGULAN DAERAH PROVINSI PAPUA BARAT





POTENSI KOMODITAS UNGGULAN DAERAH PROVINSI PAPUA BARAT

Terbit Tahun 2019
ISBN 978-623-90302-1-6

Penyusun:

Hendra Fatubun
Ezrom Batorinding
Jonal Thio
Johanes Pandori
Lince Baransano
Ade Fantoko
Aser Rouw
Jonni Marwa
Maria Arim
Roni Bawole

Penyunting:

Prof. Dr. Charlie D. Heatubun, S.Hut.,M.Si, FLS
Ir. Max J Tokede., MS.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya kepada kita, sehingga buku berjudul **POTENSI KOMODITAS UNGGULAN DAERAH PROVINSI PAPUA BARAT** dapat diterbitkan.

Jenis dan potensi komoditas unggulan daerah provinsi Papua Barat perlu dikembangkan dalam kerangka pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan guna pencapaian tingkat kesejahteraan masyarakat. Pengembangan komoditas unggulan merupakan strategi kebijakan pembangunan ekonomi yang diharapkan dapat memberikan peluang bagi kabupaten/kota untuk memberdayakan potensi spesifik lokal di wilayahnya.

Buku ini disusun berdasarkan hasil kajian pada kabupaten dan kota di wilayah Provinsi Papua Barat oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua Barat. Tujuan penerbitan buku ini adalah untuk mendokumentasikan dan mengkomunikasikan jenis dan potensi komoditas yang diunggulkan di setiap daerah kabupaten dan kota di Provinsi Papua Barat. Dengan terdokumentasikan dan terpublikasikan jenis dan potensi komoditas yang diunggulkan di setiap daerah, maka dapat ditentukan komoditas prioritas yang akan dikembangkan dalam upaya pembangunan ekonomi daerah yang mampu menciptakan kesempatan berusaha, membuka lapangan kerja dan memiliki daya saing produk yang tinggi. Dengan demikian akan tercipta ekonomi daerah yang kuat dan tangguh menghadapi gejolak ekonomi regional, nasional dan global yang sulit diprediksikan di masa yang akan datang. Harapan kami buku ini dapat memudahkan *stakeholders*,



terutama aparat pemerintah dalam menyusun program dan kegiatan serta dapat membangun sinergis yang baik antar Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dalam mendukung kegiatan lintas sektor dalam pengembangan Komoditas Unggulan Daerah. Komitmen, kemauan yang kuat dan kesamaan persepsi dan kerjasama pemangku kepentingan dalam mendukung perekonomian daerah dapat mempercepat akselerasi pembangunan.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan ini secara penuh, begitu pula dengan berbagai OPD pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota di lingkungan Pemerintah Provinsi Papua Barat atas partisipasinya menyediakan data dan informasi yang diperlukan oleh tim penulis. Kiranya buku ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, terutama OPD Provinsi Papua Barat dalam merancang program pembangunan ke depan, terutama dalam pengembangan komoditas unggulan di setiap kabupaten/kota. Semoga !

Manokwari, Agustus 2018

Tim Penulis



SAMBUTAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH PROVINSI PAPUA BARAT

*Salam Sejahtera bagi kita semua,
Assalamualaikum, Wr, Wb*

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua Barat merupakan perangkat daerah yang dibentuk pemerintah provinsi berdasarkan amanat Peraturan Pemerintah nomor 18 tahun 2016 tentang perangkat daerah, untuk mendukung pembangunan daerah melalui peraturan daerah nomor 7 tahun 2016 tentang pembentukan dan susunan perangkat daerah.



Sebagai lembaga yang memiliki fungsi dan peran yang strategis dalam menunjang pelaksanaan pembangunan daerah, maka diharapkan keberadaan Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah mampu memberikan saran-saran dan rekomendasi taktis kepada pemimpin daerah dalam melaksanakan pembangunan melalui hasil-hasil riset yang berkualitas.

Penerbitan buku ***“Potensi Komoditas Unggulan Daerah Provinsi Papua Barat”*** merupakan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua Barat pada tahun 2017, berkolaborasi dengan Universitas Papua dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Tujuan penerbitan buku ini adalah untuk sumber data dan informasi tentang komoditas unggulan dan strategi pengembangannya di wilayah Kabupaten/Kota untuk dapat



mempercepat peningkatan kontribusi sektor pertanian dalam arti luas (pangan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan) terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Papua Barat.

Saya berharap buku ini dapat memudahkan *stakeholders*, terutama aparat pemerintah daerah dalam menyusun program dan perencanaan pembangunan serta dapat membangun sinergis yang baik antar OPD dalam mendukung kegiatan lintas sektor dalam mendukung pengembangan komoditas unggulan daerah.

Saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada para penulis yang telah menyusun buku ini dan semoga karya ini dapat terus dilanjutkan. Semoga buku ini akan bermanfaat dan merupakan perintis dan kontribusi peran Balitbangda untuk menghasilkan karya-karya selanjutnya yang bermanfaat dalam menunjang pembangunan daerah di Provinsi Papua Barat dan juga untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Manokwari, Agustus 2018
Kepala BALITBANGDA

Prof. Dr. Charlie D. Heatubun, S.Hut., M.Si., FLS



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN KEPALA BALITBANGDA PROVINSI PAPUA BARAT	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
Pergeseran Paradigma Pembangunan Daerah	1
BAB II GAMBARAN PEREKONOMIAN DAERAH BERDASARKAN SEKTOR	6
Struktur Ekonomi Provinsi Papua Barat	6
Pertumbuhan Ekonomi	7
Sektor Pertanian	8
<i>Menjadi Sumber Penghasilan Utama Masyarakat</i>	10
<i>Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Kesempatan Kerja</i>	10
<i>Potensi Sumber Daya Yang Sangat Besar dan Beragam</i>	11
<i>Pangsa Pasar Terhadap Pendapatan Daerah</i>	17
<i>Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Devisa</i>	18
Sub Sektor Perikanan	19
<i>Perikanan Sumber Penghasilan Masyarakat</i>	19



	<i>Potensi Sumber Daya Yang Sangat Besar dan Beragam</i>	21
	<i>Pangsa Pasar Terhadap Pendapatan Daerah</i>	23
	Sub Sektor Peternakan	23
	<i>Peternakan Sumber Penghasilan Masyarakat</i>	24
	<i>Potensi Sumber Daya Yang Sangat Besar dan Beragam</i>	25
	Sub Sektor Kehutanan	26
	<i>Kehutanan Sumber Penghasilan Masyarakat</i>	26
	<i>Potensi Sumber Daya Yang Sangat Besar dan Beragam</i>	27
BAB III	KOMODITAS UNGGULAN	32
	KABUPATEN/KOTA	
	Komoditas Unggulan Kabupaten FakFak	35
	<i>Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura</i>	35
	<i>Sub Sektor Tanaman Perkebunan</i>	36
	<i>Sub Sektor Kehutanan</i>	38
	<i>Sub Sektor Peternakan</i>	40
	<i>Sub Sektor Perikanan</i>	42
	Isu-Isu Strategis Pengembangan Komoditas Unggulan	45
	<i>Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura</i>	45
	<i>Sub Sektor Perkebunan</i>	46



<i>Sub Sektor Peternakan</i>	48
<i>Sub Sektor Perikanan</i>	48
Rekomendasi Kebijakan	49
Pengembangan Komoditas Unggulan	
Komoditas Unggulan Kabupaten	51
Kaimana	
<i>Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura</i>	51
<i>Sub Sektor Tanaman Perkebunan</i>	55
<i>Sub Sektor Peternakan</i>	58
<i>Sub Sektor Kehutanan</i>	61
<i>Sub Sektor Perikanan</i>	64
Isu-Isu Strategis Pengembangan	67
Rekomendasi Pengembangan	68
Komoditas Unggulan	
Komoditas Unggulan Kabupaten Teluk	69
Wondama	
<i>Sub Sektor Tanaman Pangan</i>	69
<i>Sub Sektor Tanaman Perkebunan</i>	72
<i>Sub Sektor Peternakan</i>	75
<i>Sub Sektor Kehutanan</i>	78
<i>Sub Sektor Perikanan</i>	80
Isu-Isu Strategis Pengembangan	82
Rekomendasi Pengembangan	85
Komoditas Unggulan	
<i>Upaya Penyediaan Tenaga Kerja Terampil</i>	85
<i>Bahan Baku</i>	86
<i>Modal Usaha</i>	86



<i>Sarana Produksi/Usaha</i>	87
Komoditas Unggulan Kabupaten Teluk Bintuni	88
<i>Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura</i>	88
<i>Sub Sektor Tanaman Perkebunan</i>	90
<i>Sub Sektor Peternakan</i>	92
<i>Sub Sektor Kehutanan</i>	94
<i>Sub Sektor Perikanan</i>	95
Isu-Isu Strategis Pengembangan	97
Rekomendasi Pengembangan	97
Komoditas Unggulan	
Komoditas Unggulan Kabupaten Sorong Selatan	100
<i>Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura</i>	100
<i>Sub Sektor Tanaman Perkebunan</i>	102
<i>Sub Sektor Peternakan</i>	104
<i>Sub Sektor Kehutanan</i>	107
<i>Sub Sektor Perikanan</i>	110
Isu-Isu Strategis Pengembangan	114
Komoditas Unggulan	
Rekomendasi Pengembangan	116
Komoditas Unggulan	
Komoditas Unggulan Kabupaten Sorong	117
<i>Sub Sektor Tanaman Pangan</i>	118
<i>Sub Sektor Tanaman Perkebunan</i>	122
<i>Sub Sektor Peternakan</i>	124



<i>Sub Sektor Kehutanan</i>	127
<i>Sub Sektor Perikanan</i>	128
Isu-Isu Strategis Pengembangan	131
Rekomendasi Pengembangan	133
Komoditas Unggulan Kabupaten Sorong	
Komoditas Unggulan Kabupaten Raja Ampat	133
<i>Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura</i>	133
<i>Sub Sektor Perkebunan</i>	136
<i>Sub Sektor Peternakan</i>	139
<i>Sub Sektor Perikanan</i>	143
<i>Sub Sektor Kehutanan</i>	145
Isu-Isu Strategis Pengembangan	148
Komoditas Unggulan	
Manajemen Usaha	148
Tenaga Kerja Terdidik	148
Teknologi	149
Modal Usaha	150
Ketersediaan Pasar	151
Sumber Daya Manusia Pendamping	152
Rekomendasi Pengembangan	152
Komoditas Unggulan	
Komoditas Unggulan Kabupaten Tambrauw	153
<i>Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura</i>	153
<i>Sub Sektor Tanaman Perkebunan</i>	156
<i>Sub Sektor Peternakan</i>	159



<i>Sub Sektor Kehutanan</i>	163
<i>Sub Sektor Perikanan</i>	166
Isu-Isu Strategis Pengembangan Komoditas Unggulan di Kab. Tambrauw	170
Rekomendasi Pengembangan Komoditas Unggulan	171
Komoditas Unggulan Kabupaten Maybrat	172
<i>Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura</i>	172
<i>Sub Sektor Tanaman Perkebunan</i>	174
<i>Sub Sektor Kehutanan Peternakan</i>	176
<i>Sub Sektor Kehutanan</i>	179
<i>Sub Sektor Perikanan</i>	190
Isu-Isu Strategis Pengembangan Komoditas Unggulan	183
<i>Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura</i>	183
<i>Sub Sektor Peternakan</i>	184
<i>Sub Sektor Kehutanan</i>	184
<i>Sub Sektor Tanaman Perkebunan</i>	185
<i>Sub Sektor Perikanan</i>	185
Rekomendasi Pengembangan Komoditas Unggulan	185
Komoditas Unggulan Kabupaten Pegunungan Arfak	187
<i>Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura</i>	187



<i>Sub Sektor Tanaman Perkebunan</i>	194
<i>Sub Sektor Peternakan</i>	195
<i>Sub Sektor Kehutanan</i>	202
<i>Sub Sektor Perikanan</i>	204
Isu-Isu Strategis Sub Sektor Perikanan	206
Rekomendasi Sub Sektor Perikanan	206
Komoditas Unggulan Kota Sorong	207
<i>Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura</i>	207
<i>Sub Sektor Tanaman Perkebunan</i>	210
<i>Sub Sektor Peternakan</i>	212
<i>Sub Sektor Kehutanan</i>	213
<i>Sub Sektor Perikanan</i>	215
Isu-Isu Strategis Pengembangan	218
Komoditas Unggulan Kota Sorong	
Rekomendasi Pengembangan	220
Komoditas Unggulan Kota Sorong	
Komoditas Unggulan Kabupaten Manokwari	220
<i>Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura</i>	220
<i>Sub Sektor Perkebunan</i>	222
<i>Sub Sektor Perikanan</i>	224
<i>Sub Sektor Peternakan</i>	226
Isus-Isu Strategis Pengembangan	228
Komoditas Unggulan di Kabupaten. Manokwari	



Rekomendasi Kebijakan	229
Pengembangan Komoditas Unggulan di Kab. Manokwari	
Komoditas Unggulan Kabupaten Manokwari Selatan	230
<i>Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura</i>	230
<i>Sub Sektor Perkebunan</i>	232
<i>Sub Sektor Peternakan</i>	234
Isu-Isu Strategis Pengembangan Komoditas Unggulan di Kab. Manokwari Selatan	235
Rekomendasi Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Manokwari Selatan	236
BAB IV PENUTUP	238
DAFTAR PUSTAKA	243
PETA POTENSI KOMODITAS	246



PENDAHULUAN

Pergeseran Paradigma Pembangunan Daerah

Paradigma pembangunan daerah selalu dinamis dan terus mengalami perubahan. Paradigma pembangunan dewasa ini telah berubah dari paradigma pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi ke arah model pembangunan alternatif yang lebih menekankan pada partisipasi pemberdayaan terhadap masyarakat. Paradigma pembangunan alternatif ini berorientasi pada mengembangkan dan menerapkan model *community development* atau model pembangunan masyarakat yang dapat diterima secara luas (*acceptable*) dan dapat dilaksanakan dengan baik (*implementable*) oleh para pelaku pembangunan.

Pergeseran paradigma yang dikehendaki meliputi: (1) Pergeseran dari situasi harus memilih antara pertumbuhan, pemerataan dan keberhasilan sebagai pilihan-pilihan yang saling tidak meniadakan (*trade off*) ke keharusan untuk mencapai tujuan pembangunan secara “berimbang”. (2) Mengubah kecenderungan mengukur keberhasilan pembangunan secara makro menjadi pendekatan-pendekatan regional dan lokal. (3) Pergeseran asumsi peranan pemerintah yang dominan ke pendekatan pembangunan yang mendorong partisipasi masyarakat.

Struktur perekonomian sebagian masyarakat Papua Barat tidak bergeser selama periode 2011 – 2015. Sumbangan terbesar



pada tahun 2015 dihasilkan oleh kategori Industri Pengolahan, kemudian Pertambangan dan Penggalian, Konstruksi, dan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor juga mempunyai kontribusi yang cukup besar sedangkan peran kategori lainnya di bawah lima persen.

Berdasarkan data distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) menurut pengeluaran, selama periode 2011 – 2015, peranan ekspor sangat besar dalam PDRB Papua Barat (> 50 persen). Ekspor Papua Barat didominasi oleh ekspor migas. Sementara itu impor mempunyai peran yang relatif besar, karena sekitar 28 – 51 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor. Proporsi konsumsi akhir rumah tangga cukup besar yaitu sekitar 25 – 26 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 17 - 20 persen. Pengeluaran untuk kapital (PMTB) mempunyai kontribusi sama dengan konsumsi akhir pemerintah yaitu sekitar 17 – 20 persen. Di sisi lain, pada tahun 2011 - 2015 perdagangan internasional Papua Barat yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor dan impor, menunjukkan nilai ekspor selalu lebih tinggi dari nilai impor. Kecenderungan perdagangan internasional Papua Barat dalam periode tersebut selalu menunjukkan posisi “*surplus*”. Hal ini tidak terlepas dari tingginya ekspor luar negeri komoditas minyak dan gas yang dihasilkan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi



nilai persediaan (konsep stok). Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan Indonesia terhadap ekonomi atau produk negara lain. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Papua Barat di luar daerah, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Dalam pengembangan wilayah, berbagai kebijakan dapat ditempuh oleh pimpinan daerah untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di daerahnya. Secara umum hal ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian daerah. Berbagai langkah-langkah/kebijakan yang dapat dirumuskan diantaranya, (1) mendorong pertumbuhan dari sektor-sektor yang dapat diekspor untuk mendatangkan uang dari luar daerah terutama ekspor ke luar negeri; (2) memperhatikan produk-produk yang hanya dipakai untuk memenuhi kebutuhan lokal, yang juga dapat diusahakan untuk diekspor; (3) perlu diusahakan prasarana dan sarana perhubungan yang baik dan lancar, mempermudah arus keluar masuk orang dan barang, serta perbaikan arus komunikasi dan penyebaran informasi; (4) diusahakannya masuknya dana investasi dari pemerintah pusat atau luar negeri sebanyak-banyaknya ke daerah dengan menawarkan program-program yang bisa dibiayai atau menarik untuk dibiayai; (5) bermitra dengan daerah tetangga untuk menambah ekspor barang dan jasa; (6) mendorong masyarakat untuk mengonsumsi produk lokal dan industri untuk memakai bahan baku lokal dengan tetap memperhatikan mutu agar mudah memasuki pasar ekspor; (7) penetapan pajak dan retribusi yang bisa membuat investor bersedia berinvestasi; (8) pemilihan jalur cepat dan menyinergikan perekonomian wilayah dengan



menentukan sektor dan Komoditas apa saja yang bisa tumbuh cepat dan mempunyai prospek ekspor dan dapat dikembangkan secara besar-besaran; (9) menarik investor untuk menanamkan modal di daerah; (10) peningkatan SDM perlu dilakukan melalui peningkatan keahlian/keterampilan dan mutu aspek moral; dan (11) mendorong berbagai kegiatan yang dapat mengatasi masalah kemiskinan dalam masyarakat.

Walaupun berbagai langkah tersebut sudah memberi petunjuk tentang hal-hal yang perlu diperhatikan (diprioritaskan), kebijakan umum belum sampai kepada penentuan kegiatan apa dan di lokasi mana. Untuk dapat menjawab pertanyaan kegiatan apa dan dilokasi mana, kebijakan umum tersebut perlu dilengkapi dengan keahlian sektoral berupa kegiatan/produksi apa saja yang dapat dilakukan dan dilakukan di lokasi mana kegiatan itu sesuai untuk dikembangkan. Namun seringkali instansi sektoral dapat mengajukan cukup banyak jenis kegiatan diberbagai lokasi yang dapat dikembangkan untuk menunjang kebijakan umum sehingga diperlukan strategi khusus untuk menyelesaikannya.

Setiap daerah baik kabupaten/kota di Provinsi Papua Barat memiliki informasi potensi daerah dan informasi lainnya terkait perencanaan pembangunan daerah masing-masing. Dalam menentukan satu kebijakan umum Provinsi Papua Barat dapat mengakomodir seluruh potensi masing-masing daerah. Sebagai konsekuensinya maka perlu dilakukan kajian inventarisasi potensi dan identifikasi produk unggulan daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Papua Barat. Hal ini dilakukan sebagai akibat terbatasnya data dan informasi tentang keunggulan produk dan jasa daerah. Penyajian potensi, produk



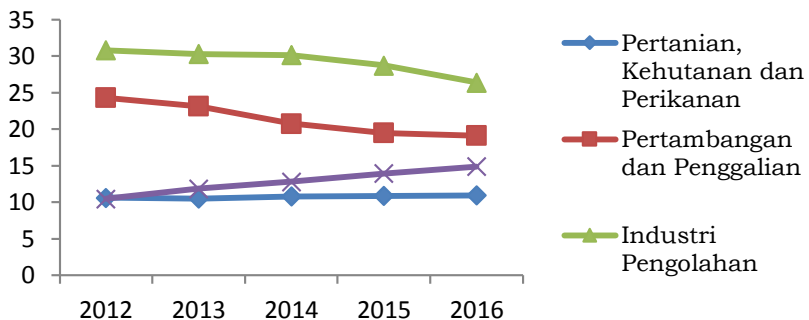
dan jasa unggulan daerah dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pembangunan di Provinsi Papua Barat.



GAMBARAN PEREKONOMIAN DAERAH BERDASARKAN SEKTOR

Struktur Ekonomi Provinsi Papua Barat

Struktur perekonomian Papua Barat masih didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan, disusul lapangan usaha pertambangan dan penggalian serta lapangan usaha konstruksi. Dari tiga pilar utama perekonomian Papua Barat tersebut, hal menarik terlihat dari trend peranan masing-masing lapangan usaha terhadap PDRB. Sepanjang periode 2012 - 2016, peranan industri pengolahan, pertambangan dan penggalian kerap menurun dari tahun ke tahun. Hal berbeda terjadi pada peranan lapangan usaha konstruksi yang kian meningkat dalam 5 tahun terakhir, yakni dari 10,48 persen pada tahun 2012, menjadi 14,87 persen pada tahun 2016. (*BPS Papua Barat, 2016*). Sedangkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berada pada urutan keempat dengan rata-rata 10 persen.



Gambar 2.1 Tren Pertumbuhan PDRB Per Lapangan Usaha



Sektor pertanian sebagai sektor basis sekalipun memberikan kontribusi rata-rata 10 persen tetapi setiap tahun menunjukkan kecenderungan meningkat.

Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian Papua Barat pada tahun 2016 mengalami peningkatan dibandingkan pertumbuhan pada tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Papua Barat tahun 2016 mencapai 4,52 persen, sedangkan tahun 2015 sebesar 4,15 persen. Pada tahun 2016, pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh lapangan usaha konstruksi serta lapangan usaha informasi dan komunikasi, yaitu sebesar 9,77 persen. Hal ini dapat dipahami karena Papua Barat sedang giat melakukan pembangunan infrastruktur. Secara keseluruhan, pada tahun 2016 semua lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif. Hal ini dapat dimaknai bahwa kinerja perekonomian pada setiap lapangan usaha meningkat dibandingkan dengan kinerja pada tahun 2015.

Selain lapangan usaha konstruksi dan lapangan usaha informasi dan komunikasi, lapangan usaha lain menunjukkan pertumbuhan positif yang cukup tinggi di atas 5 persen, di antaranya lapangan usaha perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan pertumbuhan sebesar 9,06 persen, lapangan usaha real estate sebesar 8,41 persen, lapangan usaha administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib sebesar 8,28 persen, lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 7,98 persen, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 7,67 persen, lapangan usaha jasa lainnya sebesar 7,38 persen,



lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 6,48 persen, lapangan usaha jasa pendidikan sebesar 6,19 persen, dan lapangan usaha jasa perusahaan 5,45 persen. Di sisi lain, lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, lapangan usaha pertambangan dan penggalian, lapangan usaha industri pengolahan, lapangan usaha pengadaan listrik dan gas, lapangan usaha pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, dan lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi, memiliki pertumbuhan di bawah 5 persen (*BPS Papua Barat, 2016*).

Sektor Pertanian

Rustiadi *et al.*, (2009) dan Tarigan (2005) mengemukakan bahwa sektor ekonomi suatu wilayah dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu sektor basis (*leading sector*) dimana kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut menyebabkan terjadinya mekanisme ekspor dan impor antar wilayah. Artinya industri basis ini akan menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar domestik daerah maupun pasar luar daerah/wilayah. Sedangkan sektor non basis adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya mampu melayani pasar di daerahnya sendiri dan kapasitas ekspor daerah belum berkembang. Dalam bagian ini sektor pertanian dibatasi pada sub sektor tanaman pangan dan sub sektor hortikultura, serta sub sektor perkebunan, yang meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditas bahan pangan. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan tanaman pangan meliputi padi, palawija (jagung, kedele, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, ubi kayu, palawija lainnya, seperti talas, ganyong, irut, gembili, dll), serta tanaman



serelia lainnya (sorgum/cantel, jawawut, jelai, gandum, dll). Keseluruhan komoditas di atas masuk ke dalam golongan tanaman semusim, dengan wujud produksi pada saat panen atau wujud produksi baku lainnya yang masih termasuk dalam lingkup kategori pertanian.

Tanaman hortikultura terdiri dari tanaman hortikultura semusim dan tanaman hortikultura tahunan. Tanaman hortikultura semusim meliputi tanaman hortikultura yang umumnya berumur pendek (kurang dari satu tahun) dan panennya dilakukan satu atau beberapa kali masa panen untuk satu kali penanaman. Tanaman hortikultura tahunan meliputi tanaman hortikultura yang umumnya berumur lebih dari satu tahun dan dan pemungutan hasilnya dilakukan lebih dari satu kali masa panen untuk satu kali penanaman. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan tanaman hortikultura meliputi kelompok komoditas sayuran, buah-buahan, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias.

Tanaman perkebunan terdiri dari tanaman perkebunan semusim dan tanaman perkebunan tahunan, baik yang diusahakan oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan (negara maupun swasta). Cakupan usaha perkebunan mulai dari pengolahan lahan, penyemaian, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan yang menjadi satu kesatuan kegiatan. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan tanaman perkebunan diantaranya adalah tebu, tanaman berserat (kapas, rosela, rami, yute, agave, abaca, kenaf, dan-lain-lain), kelapa, kelapa sawit, kopi, teh, kakao, lada, pala, kayu manis, cengkeh, jambu mete, dan sebagainya.

Gambaran perekonomian sektor pertanian sebagai sektor basis terlihat dari hal-hal berikut:



Menjadi Sumber Penghasilan Utama Masyarakat

Tercatat pada tahun 2014, 94,77 persen atau 1.485 kampung di Provinsi Papua Barat memiliki sumber penghasilan utama adalah dari sektor pertanian. Sebagian besar kampung pertanian tersebut memiliki penghasilan dari sub sektor tanaman pangan (67,81 persen) dan sub sektor perkebunan (11,85 persen). Pada tahun 2014 jumlah kampung dengan penghasilan utama dari sub sektor tanaman pangan terbanyak di Provinsi Papua Barat tetapi nilai tambah yang dihasilkan sub sektor tersebut ternyata bukan menjadi yang terbesar.

Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Kesempatan Kerja

Kalau dilihat pola perubahan kesempatan kerja di pertanian dan non pertanian, pangsa kesempatan kerja dari sektor pertanian menunjukkan suatu pertumbuhan tren yang menurun, sedangkan di sektor non pertanian meningkat. Selama setahun terakhir (Februari 2015 – Februari 2016), jumlah penduduk yang bekerja mengalami kenaikan dan penurunan pada hampir semua sektor, kenaikan terjadi di beberapa sektor antara lain: sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi sebanyak 20.940 orang (4,31 persen), sektor transportasi sebanyak 5.530 orang (1,08 persen), sektor konstruksi sebanyak 2.408 orang (0,22 persen), dan sektor pertambangan dan penggalian sebanyak 3.023 orang (0,64 persen). Sedangkan sektor yang mengalami penurunan antara lain : sektor pertanian berkurang sebanyak 5.740 orang (-3,78 persen), sektor lembaga keuangan, real estate, usaha sewa dan jasa perusahaan 3.296 orang (-0,94 persen), sektor industri 513 (-0,36 persen), dan sektor listrik, gas dan air minum sebanyak 208 orang (-0,05 persen). Sektor



pertanian adalah sektor dengan penurunan terbesar jika dibandingkan dengan sektor-sektor lain sedangkan sektor perdagangan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada semester pertama tahun 2016.

Potensi Sumber Daya Yang Sangat Besar dan Beragam

Berdasarkan hasil sensus pertanian tahun 2013, seluruh Kabupaten/Kota di Papua Barat memiliki lahan pertanian potensial. Penggunaan lahan di Papua Barat, khususnya pada luas lahan pertanian bukan sawah menurut penggunaannya meliputi tegal/kebun, ladang/huma, lahan sementara tidak diusahakan. Penggunaan luas lahan pertanian bukan sawah terbesar adalah lahan sementara tidak diusahakan sebesar 2.087.099 ha, sedangkan penggunaan luas lahan pertanian bukan sawah yang terkecil adalah tegal/kebun sebesar 6.523 ha. Luas penanaman lahan sawah irigasi dan non irigasi yang ditanam padi di Papua Barat adalah 19.661 ha, dengan rincian lahan sawah irigasi 7.501 ha dan sisanya adalah luas lahan non irigasi sebesar 12.160 ha. Luas lahan jagung 1.307 ha, Kedelai 1.362 ha, ubi kayu 987 ha, ubi jalar 1.157 ha, dan kacang tanah 594 ha (Tabel 2.1).



Tabel 2.1 Luas Lahan Komoditas Pangan di Papua Barat

Komoditas	Luas Lahan (ha)
Padi	7.174
Jagung	1.307
Kedelai	1.362
Kacang Hijau	112
Ubi Kayu	987
Ubi Jalar	1.157
Kacang Tanah	594

Sumber: BPS Papua Barat, 2016

Produksi padi di Provinsi Papua Barat cenderung menurun, tercatat dari 30.244 ton pada tahun 2012 menjadi 30.219 ton pada tahun 2015, dan penurunan terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu total produksi hanya mencapai 27.665 ton. Penurunan ini terutama berkaitan dengan luas panen yang menurun. Meskipun demikian prioritas padi justru meningkat dari 39,02 kw/ha (3,9 ton/ha) pada tahun 2012 menjadi 69,31 kw/ha (6,9 ton/ha) (Tabel 2.2). Hal ini tentunya dipengaruhi oleh penggunaan input teknologi produksi padi, artinya terdapat perbaikan input teknologi yang dapat memberikan nilai tambah produksi padi.

Ubi jalar dan ubi kayu merupakan komoditas dengan produksi terbesar di Provinsi Papua Barat setelah padi. Pada tahun 2015, ubi jalar dan ubi kayu mengalami peningkatan produksi dari tahun 2014. Nilai produksi ubi jalar dan ubi kayu

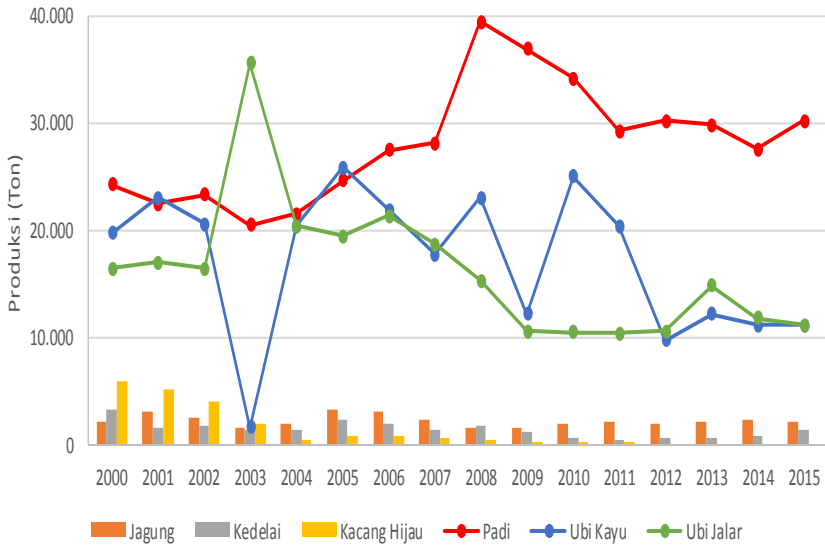


tahun 2015 secara berturut-turut adalah 13.101 ton dan 11.181 ton dengan produktivitas sebesar 113,2 Kw/Ha dan 113,2 Kw/ha.

Produksi jagung di Provinsi Papua Barat tercatat senilai 2.264 ton pada tahun 2015. Nilai ini menunjukkan penurunan dari tahun 2014 yang mencapai 186,17 ton. Penurunan produksi ini disebabkan oleh penurunan luas lahan panen tahun 2015, menjadi 1.307 ha dari 1.421 ha tahun 2014. Namun jika dicermati dari tahun 2000-2015, produksi ubi jalar dan ubi kayu cenderung mengalami penurunan (Gambar 2.2). Hal ini secara langsung berhubungan dengan penurunan luas panen (Gambar 2.3).

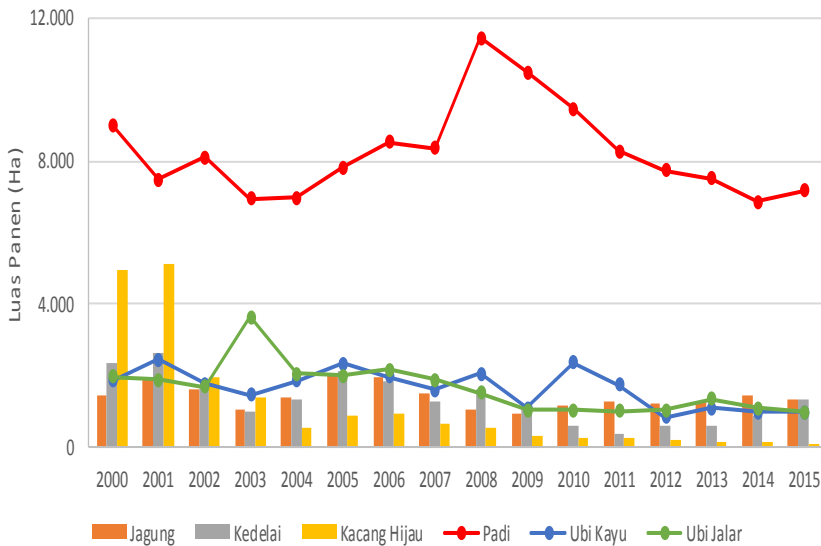
Produksi kedelai di Provinsi Papua Barat tercatat senilai 1.439 ton pada tahun 2015. Nilai ini meningkat dari tahun 2014 yang mencapai 944,65 ton. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan dari sisi luas lahan panen pada tahun 2014 sekitar 472 Ha, yakni dari sebelumnya 890 Ha di tahun 2014, menjadi 1.362 Ha pada 2015. Namun tren produksi dalam 15 tahun (2000-2015) cenderung menurun. Hal ini juga terkait dengan penurunan luas panen (Gambar 2.2 dan 2.3).

Komoditas jagung sedikit mengalami peningkatan produksi. produksi komoditas pangan jagung yang cenderung stabil, mengalami fluktuasi yang sangat kecil dalam periode 15 tahun (2000-2015). Bahkan luas panen cenderung meningkat (Gambar 2.2 dan 2.3).



Gambar 2.2 Grafik Pertumbuhan Produksi Tanaman Pangan Provinsi Papua Barat pada kurun 2000 – 2015

Sumber: BPS Provinsi Papua Barat, 2000-2016



Gambar 2.3 Grafik Pertumbuhan Luas Panen Tanaman Pangan Provinsi Papua Barat Tahun 2000 – 2015

Sumber: BPS Provinsi Papua Barat, 2000-2016

Selain itu, Provinsi Papua Barat juga memproduksi berbagai jenis tanaman hortikultura. Pada tahun 2015, produksi bawang merah 21 ton, cabai 167 ton, kentang 3 ton, kubis 139 ton dan petersai 73 ton, dengan tingkat produktivitas yang bervariasi mulai dari 1- 1574 kw/ha. Tidak hanya itu, produksi buah-buahan juga banyak dihasilkan dari kabupaten/kota di Papua Barat. Produksi buah pada tahun 2015 untuk mangga mencapai 2.673 ton, durian 12.585 ton, jeruk 796 ton, pisang 16.142 ton, pepaya 4.107 ton dan nenas 499 ton. Produksi buah-buahan paling banyak dihasilkan dari tanaman pisang dengan berbagai jenis produk turunannya.



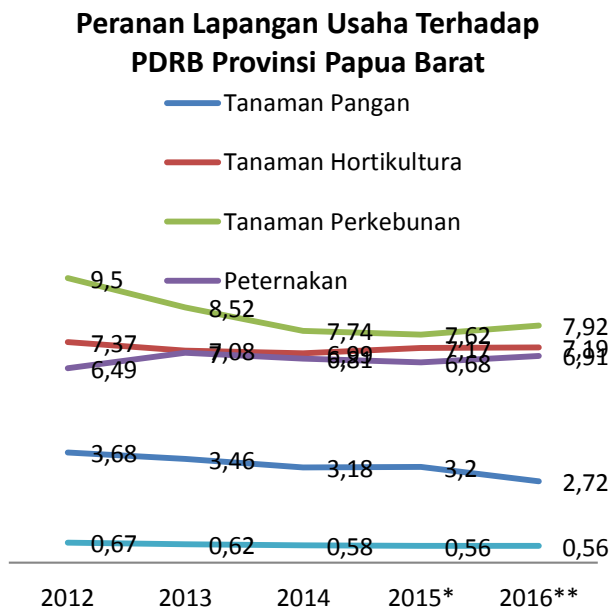
Tabel 2.2 Jenis Tanaman, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Pertanian di Papua Barat Tahun 2012 – 2015

Jenis Tanaman	2012	2013	2014	2015
<i>Padi</i>				
Luas Panen (Ha)	7.750	7.523	6.880	7174
Produksi (Ton)	30.244	29.913	27.665	30.219
Produktivitas (Kw/Ha)	39,02	39,76	40,21	69,31
<i>Jagung</i>				
Luas Panen (Ha)	1.199	1.250	1.421	1.307
Produksi (Ton)	2.049,12	2.137,58	2.450,17	2.264
Produktivitas (Kw/Ha)	17,09	17,10	17,24	17.00
<i>Kedelai</i>				
Luas Panen (Ha)	603	617	890	1.362
Produksi (Ton)	650,35	668,74	944,65	1.439
Produktivitas (Kw/Ha)	10,79	10,84	10,61	10,60
<i>Ubi Jalar</i>				
Luas Panen (Ha)	1.029	1.343	1.080	1.157
Produksi (Ton)	10.646,04	14.901,37	11.826,39	13.101
Produktivitas (Kw/Ha)	103,46	110,96	109,50	113,2
<i>Ubi Kayu</i>				
Luas Panen (Ha)	844	1082	992	987
Produksi (Ton)	9.747,52	12.218,28	11.168,65	11.181
Produktivitas (Kw/Ha)	115,49	112,92	112,59	113,2



Pangsa Pasar Terhadap Pendapatan Daerah

Bila dilihat dari segi ekonomi sektor pertanian ini mampu menaikkan PDRB Provinsi Papua Barat dan membawa keuntungan tentu saja apabila ditingkatkan hasil produksinya dan mencari wilayah yang dianggap memiliki pangsa pasar yang luas. Peranan lapangan usaha pertanian terhadap PDRB provinsi Papua Barat menunjukkan bahwa usaha perkebunan memberikan kontribusi paling besar dengan rata-rata 7,16% (Gambar 2.4)



Gambar 2.4 Peranan Lapangan Usaha Pertanian Terhadap PDRB Papua Barat

Keterangan : * angka sementara; ** Angka sangat sementara

Sumber : BPS Papua Barat, 2016



Sub lapangan usaha pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian sendiri terdiri dari 5 bagian, antara lain tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, dan jasa pertanian dan perburuan. Pada tahun 2016, diantara 5 bagian tersebut, tanaman perkebunan memberi kontribusi terbesar terhadap lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, yakni sebesar 7,92 persen. Hal menarik terlihat dari sisi laju pertumbuhan yang terjadi pada sub lapangan usaha pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian. Semua bagian pada sub lapangan usaha tersebut mengalami laju pertumbuhan positif kecuali tanaman pangan yang mengalami kontraksi hingga -9,74 persen. Di sisi lain, peternakan mengalami laju pertumbuhan positif terbesar pada tahun 2016, yakni mencapai 5,52 persen.

Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Devisa

Pertanian juga mempunyai kontribusi yang besar terhadap peningkatan devisa, yaitu lewat peningkatan ekspor dan atau pengurangan tingkat ketergantungan daerah tersebut terhadap impor atas komoditas pertanian.

Walaupun dapat menghasilkan devisa, namun tidak semua barang dapat memberi keuntungan bila diekspor. Salah satu ukuran yang dipergunakan untuk melihat produk yang memiliki keunggulan di pasar internasional adalah keunggulan komparatif terungkap. Komoditas pertanian dari Papua Barat yang memiliki keunggulan komparatif adalah minyak kelapa sawit, kelapa, pala, dan bunga pala (BPS, 2014).

Dua indikator produk pertanian Papua Barat memberikan gambaran yang berbeda. Intensitas ekspor produk pertanian



Papua Barat tahun 2009-2013 memiliki nilai lebih kecil dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa rasio nilai ekspor produk pertanian terhadap total ekspor di Papua Barat lebih kecil dibandingkan dengan rasio yang sama pada tingkat nasional. Secara tidak langsung kondisi ini memberikan indikasi bahwa secara umum produk pertanian Papua Barat relatif kurang memiliki keunggulan di pasar dunia. Selain itu, pada tahun 2014 produk pertanian Papua Barat yang masuk pasar ekspor adalah kakao dengan total produksi 1.245.000 ton dengan nilai FOB US\$ 3.230.788 (BPS, 2016).

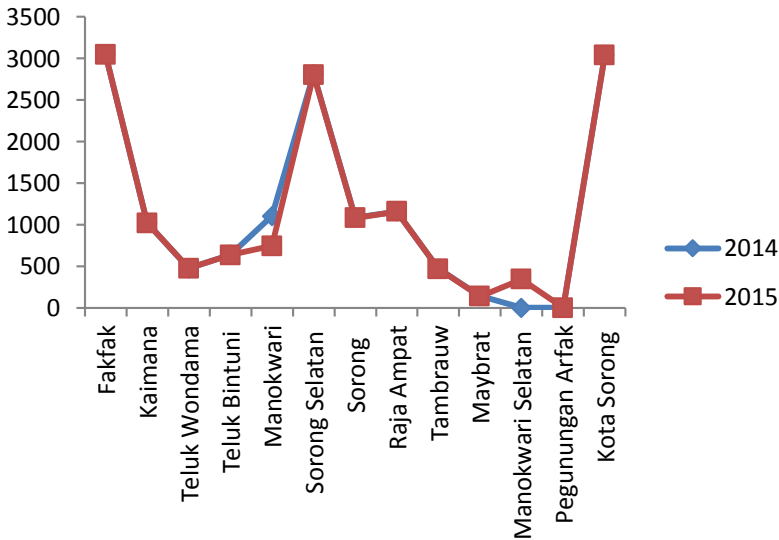
Sub Sektor Perikanan

Provinsi Papua Barat merupakan provinsi yang sebagian besar kabupaten/kotanya berada di wilayah pesisir dan tepi laut kecuali Kabupaten Maybrat dan Pegunungan Arfak. Dengan posisi geografis seperti itu, mempengaruhi pola usaha atau lapangan kerja yang ditekuni salah satunya adalah sektor perikanan. Kekayaan laut Papua Barat juga menyimpan potensi sumber daya ikan yang beragam dan sangat melimpah.

Perikanan Sumber Penghasilan Masyarakat

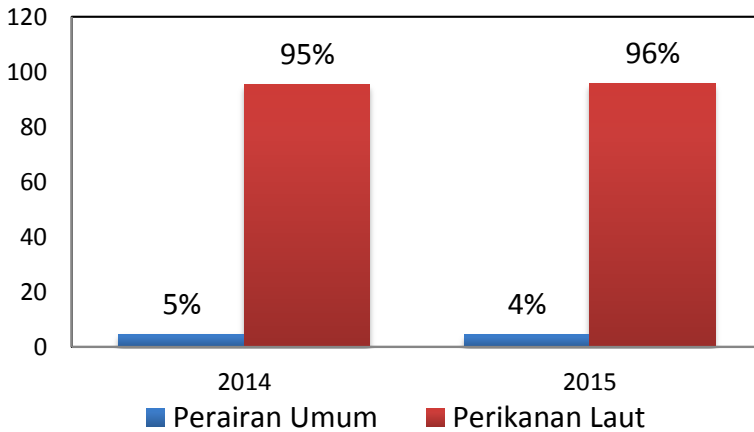
Jumlah rumah tangga perikanan tangkap di Papua Barat tahun 2015 yaitu sebesar 14.969 orang dengan jumlah terbanyak yaitu perikanan laut sebanyak 14.305 orang. Artinya dengan jumlah ini ada sekitar 7,82% rumah tangga di Papua Barat yang curahan waktunya banyak diberikan untuk sektor perikanan.

Jumlah rumah tangga perikanan laut maupun perairan umum di Papua Barat antara tahun 2014 dan 2015 sedikit mengalami penurunan (Gambar 2.5)



Gambar 2.5 Produksi Perikanan Laut dan Peraian Umum
Sumber : BPS, 2016

Penurunan itu hanya terjadi di Kabupaten Manokwari sebagai ibukota Provinsi Papua Barat karena berkembangnya sektor informal seperti buruh pabrik, tukang ojek, dan sebagainya. Jumlah rumah tangga di Papua Barat sebagian besar (96%) berasal dari perikanan laut, sedangkan sisanya (4%-5%) merupakan rumah tangga yang bekerja pada perairan umum (Gambar 2.6). Perikanan laut pada tahun 2014-2015 mampu menyumbang 96% tenaga kerja artinya perikanan laut lebih produktif.



Gambar 2.6 Kontribusi Perikanan Umum dan Laut (2014-2015)

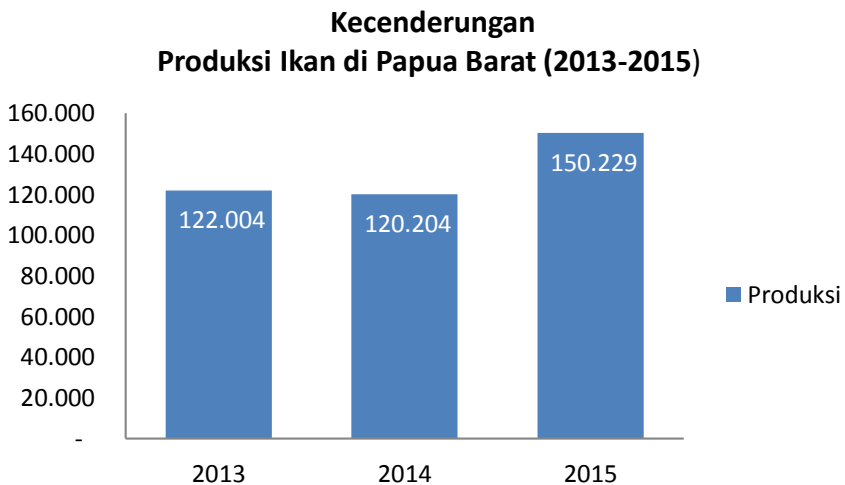
Potensi Sumber Daya Yang Sangat Besar dan Beragam

Papua Barat memiliki kekayaan biota ikan dan non ikan yang beragam dan melimpah. Dari hasil tangkapan nelayan, diidentifikasi beberapa jenis ikan yang tertangkap di perairan sekitar Papua Barat, antara lain: jenis-jenis ikan karang dan ikan demersal (kerapu, kakap merah, lalosi dll), serta ikan-ikan pelagis (cakalang, kembung, tuna, tongkol, dll). Selain ikan, juga terdapat berbagai jenis sumber daya laut non ikan, diantaranya Lobster yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Jenis sumber daya non ikan yang lain yang cukup beragam keberadaannya adalah udang.

Produksi perikanan tangkap Provinsi Papua Barat dapat dibedakan menjadi produksi yang dihasilkan dari tangkapan di perikanan laut dan perairan umum. Pada tahun 2013, total produksi ikan tangkap Papua Barat mencapai kurang lebih 122.004 ton, di mana 121.774 ton merupakan hasil dari



penangkapan ikan di perairan laut, dan 230 ton hasil penangkapan dari perairan umum (BPS, 2015). Pada tahun 2014 produksi ikan tangkap dari perairan laut mengalami penurunan sebesar 1,4 persen dan sedangkan ikan dari perairan umum menurun sebesar 4,47 persen. Namun pada tahun 2015 terjadi peningkatan yang cukup signifikan dimana produksi ikan dari perairan laut naik mencapai 24,97 persen sedangkan ikan dari perairan umum mencapai 25,17 persen. Artinya secara umum produksi ikan di Papua Barat menunjukkan tren meningkat (Gambar 2.7).



Gambar 2.7 Tren Produksi Ikan di Papua Barat

Sumber : BPS Papua Barat, 2013, 2015, 2016

Selain itu, Papua Barat juga memiliki produksi dari perikanan budidaya. Adapun budidaya ikan di Provinsi Papua Barat dilakukan melalui beberapa kegiatan budidaya, seperti budidaya laut, tambak, kolam, keramba, jaring apung, hingga



sawah. Total produksi perikanan budidaya Papua Barat pada tahun 2013 mencapai 77.395 ton. Kabupaten yang memiliki jumlah produksi terbesar adalah Kota Sorong, Manokwari, dan Fakfak. Degan potensi laut yang luas, danau dan sungai yang besar, memiliki garis pantai yang panjang, banyak teluk dan laut dangkal potensi produksi sumber daya perikanan Papua Barat akan terus meningkat. Artinya tingkat produksi ikan di Papua Barat saat ini masih jauh di bawah kemampuan produksi lestari.

Pangsa Pasar Terhadap Pendapatan Daerah

Pangsa pasar sumber daya perikanan terdiri dari pasar lokal, nasional, regional dan internasional. Pasar internasional yang dominan dilakukan pada 3 (tiga) negara pengimpor ikan yakni Jepang, Korea Selatan dan Tiongkok. Pada bulan Februari 2017 ekspor ikan dan udang dari Papua Barat ke pasar internasional mencapai US\$ 0,22 juta. Nilai jual ikan dan udang ke pasar internasional pada tahun 2016 adalah US\$ 0,30. Prospek pasar internasional terhadap Komoditas perikanan berupa ikan dan udang sangatlah potensial dan menjanjikan, bila kendala-kendala usaha dapat diminimalisir.

Sub Sektor Peternakan

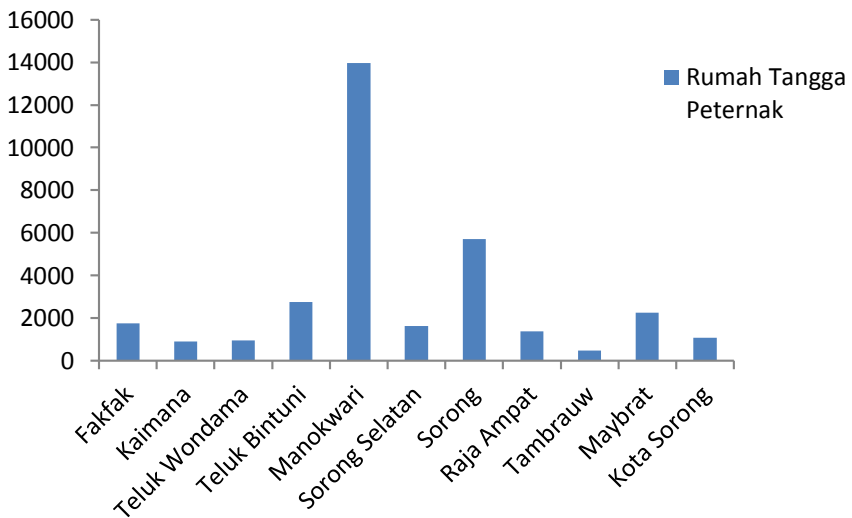
Sektor peternakan sudah memasyarakat di kehidupan penduduk Papua Barat terutama di wilayah-wilayah transmigran di Papua Barat. Seiring dengan perkembangan wilayah dan kebutuhan pasar daging, telur, dan susu maka usaha peternakan juga mengalami perkembangan. Bahkan sektor peternakan di



Papua Barat sejak tahun 2014 sampai sekarang dikembangkan sebagai daerah sentra produksi ternak khususnya sapi.

Peternakan Sumber Penghasilan Masyarakat

Pada tahun 2014 rumah tangga peternak di Papua Barat mencapai 32.792 orang. Distribusi terbanyak di Kabupaten Manokwari, disusul kabupaten Sorong, Teluk Bintuni, dan Maybrat serta Manokwari Selatan dengan jumlah Rumah tangga peternak diatas 1000 KK (Gambar 2.8).



Gambar 2.8 Distribusi Rumah Tangga Peternak di Papua Barat Tahun 2014



Potensi Sumber Daya Yang Sangat Besar dan Beragam

Peternakan di Provinsi Papua Barat didominasi oleh ternak babi. Hingga tahun 2013, ternak babi di Papua Barat mencapai 97.583 ekor, meningkat kurang lebih 17 ribu ekor dari tahun sebelumnya yang hanya 80.857 ekor. Namun pada tahun 2014 produksinya menurun menjadi 91.935 ekor. Sementara itu, populasi ternak terbesar kedua adalah ternak sapi, yakni mencapai 48.159 ekor di tahun 2013. Meskipun demikian, jumlah ternak sapi mengalami penurunan bila dibandingkan dengan jumlah pada tahun sebelumnya yang mencapai 52.046 ekor. Pada tahun 2014 jumlah ternak sapi kembali naik hingga mencapai 61.436 ekor. Jumlah ini meningkat mencapai 62.000 ekor pada tahun 2015.

Ternak kambing Provinsi Papua Barat mengalami peningkatan di tahun 2013, menjadi 22.294 ekor dan di tahun 2014 juga mengalami peningkatan sebanyak 1.964 ekor sehingga menjadi 24.258 ekor.

Sementara itu, bila dilihat dari produksi daging yang dihasilkan, baik ternak sapi, kambing maupun babi memiliki tren untuk meningkat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Ternak sapi menghasilkan daging terbanyak dibandingkan dengan kambing maupun babi. Hal ini tentu wajar mengingat ukuran tubuh sapi yang jauh lebih besar dari jenis ternak yang lain. Adapun pada tahun 2012, daging sapi yang dihasilkan mencapai 2,66 ton. Sementara itu, pada tahun yang sama, produksi daging kambing dan babi berturut-turut mencapai 78,99 ribu dan 403,42 ribu kilogram.

Selain peternakan hewan besar, seperti sapi, kambing, dan babi, terdapat pula peternakan unggas yang diambil daging



maupun telurnya. Tercatat hingga tahun 2012, ayam kampung yang diproduksi di Papua Barat mencapai 860.289 kilogram, sementara ayam ras pedaging mencapai 313.326 kilogram. Telur yang dihasilkan ayam kampung pada tahun 2012 mencapai 405.104 kilogram, sementara produksi telur ayam ras lebih tinggi, yakni mencapai 903.456 kilogram.

Sub Sektor Kehutanan

Papua Barat merupakan salah satu wilayah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kekayaan sumber daya hutan hujan tropis di Indonesia. Dengan luas hutan sekitar 9,6 juta hektar kontribusi yang diberikan mencapai 8,25% terhadap luas hutan Indonesia. Eksosistem hutan Papua Barat menyimpan keanekaragaman flora dan fauna yang merupakan perpaduan unsur dari dua wilayah bioregion, yaitu Asia Tenggara dan Australia. Beragam manfaat telah diperoleh dari ekstraksi terhadap sumber daya hutan di Papua Barat baik hasil hutan berupa kayu, hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan jasa ekosistem hutan.

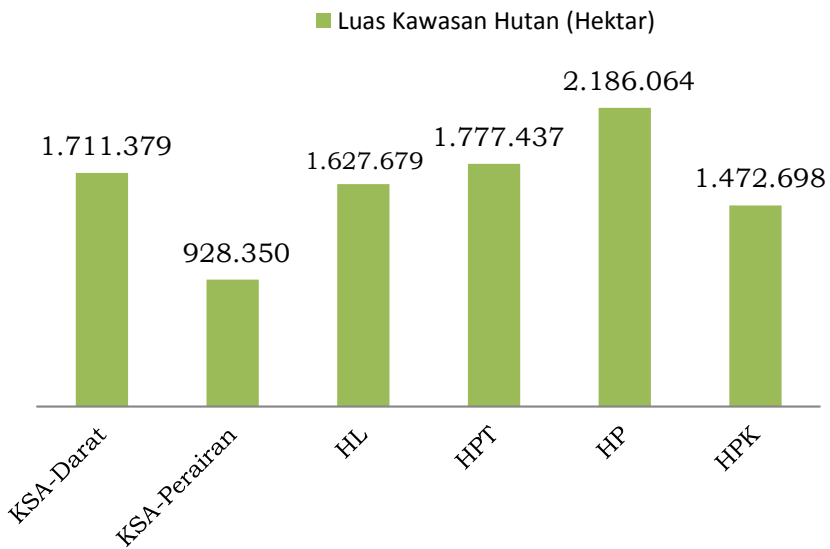
Kehutanan Sumber Penghasilan Masyarakat

Jumlah rumah tangga di Papua Barat yang bekerja di sektor kehutanan sebanyak 2.090 rumah tangga (BPS, 2013). Bila mengikuti rata-rata angka nasional dalam sektor pertanian jumlah tenaga kerja sektor kehutanan berkontribusi sebesar 0,2% dari total sektor pertanian, maka tenaga kerja sektor di Papua Barat sampai tahun 2016 sebanyak 2.970 orang. Artinya ada kenaikan namun tidak signifikan.



Potensi Sumber Daya Yang Sangat Besar dan Beragam

Papua Barat dengan luas hutan sekitar 9.703.607 hektar terdiri atas hutan produksi seluas 2,1 juta hektar, hutan produksi terbatas 1.7 juta hektar, kawasan suaka alam darat 1,7 juta hektar, hutan lindung 1,6 juta hektar, dan kawasan suaka alam perairan seluas 928.300 hektar (Gambar 2.9).



Gambar 2.9 Luas Kawasan Hutan di Papua Barat

Sumber : SK No.783/Menhut-II/2014

Secara umum sumber daya hutan di Papua Barat menyimpan hasil berupa hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu dan jasa ekosistem hutan. Hasil hutan kayu yang menjadi primadona di Papua Barat adalah jenis kayu merbau (*Intsia*



bijuga). Selain itu, terdapat beberapa jenis kayu komersil lainnya baik kelompok kayu indah, kayu meranti, rimba campuran, dan jenis-jenis kayu bakau (*mangrove*).

Produksi kayu dari hutan alam selama tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan khususnya kayu yang diproduksi dari ijin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu hutan alam (IUPHHK-HA). Tahun 2014 dari target 625.942 meter kubik, hanya mampu diproduksi sebanyak 28,46 persen (Tabel 2.3). Sedangkan tahun 2015 dari target produksi 1.278.500 meter kubik hanya diproduksi 20 persen. Rendahnya produksi disebabkan oleh manajemen usaha, dan faktor klimatis.

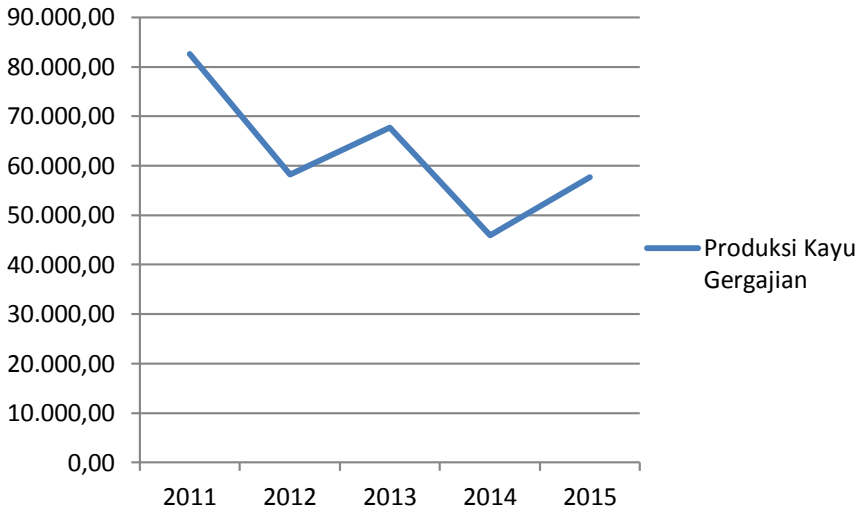
Tabel 2.3 Produksi Kayu Bulat dari RKT IUPHHK-HA

Uraian	2014	2015
Target (m ³)	625.942.21	1,278,500
Realisasi (m ³)	178.146.38	258,173.89
Persentase (%)	28.46	20.19350

Sumber : Stistik Kehutanan, 2015



Tren Produksi Kayu Gergajian



Gambar 2.10 Trend Produksi Kayu Gergajian Tahun 2011-2015

Secara agregat produksi hasil hutan kayu di Papua Barat trendnya menurun, sehingga mempengaruhi peran sub sektor kehutanan terhadap PDRB Papua Barat. Hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang berasal dari Papua Barat sangat beragama baik hasil hutan hewani maupun non hewani. Namun sebagian besar HHBK tersebut masih bersifat potensial dan menonjol. Beberapa jenis saja yang masuk dalam kategori unggulan diantaranya sagu, dan gaharu. Beberapa jenis HHBK yang umumnya dimanfaatkan masyarakat di Papua Barat sebagaimana terlihat pada Tabel 2.4



Tabel 2.4 Jenis HHBK Dominan, Manfaat dan Potensi Serta Status

No	Jenis HHBK/Famili	Manfaat	Potensi & Status Budidaya
1.	Lawang (<i>Cinnamomum culilawan</i>)	Minyak atsiri	Sedang, B
2.	Masoi (<i>Cryptocarya masoia</i>)	Minyak atsiri	Sedang
3.	Gaharu (<i>Aquilaria</i> spp)	Bahan baku kosmetik & obat-obatan	Sedang
4.	Bambu (<i>Schizostachyum blumei</i>)	Alat rumah tangga	Sedang, L
5.	Damar (<i>Agathis labillardieri</i> Warb.)	Getah damar	Sedang, L
6.	Rotan semut (<i>Korthalsia zippelii</i> Bl.)	Pengikat	Banyak, L
7.	Sagu (<i>Metroxylon sagu</i>)	Pati sebagai sumber Karbohidrat, helai daun dan pelepah digunakan sebagai bahan bangunan rumah.	Banyak, L, B
8.	Pinang hutan (<i>Areca macrocalyx</i> Zipp. ex Blume)	Buah pinang dikunyah	Sedang, L
9.	<i>Arenga Pinata</i>	Gula, Minuman beralkohol	Banyak, L
10.	<i>Nipa fruticans</i> Wurm	Minuman, bahan dasar biofuel	Banyak. L
11.	<i>Gnetum gnemon</i>	Makanan,	Sedang, L



12.	<i>Pandanus conoideus</i>	Makanan, obat-obatan	Banyak, L, B
13.	<i>Melaleuca leucadendron</i>	Minyak kayu putih	Sedang, L, B
14.	Madu (<i>Apis dorsata</i>)	Madu	Sedang, B
15.	Sarang Semut (<i>Mermecodya spp</i> dan <i>Hydnophytum spp</i>)	Obat-obatan	Banyak, L
16.	Jarak (<i>Jatropha curcas</i> L)	Bioetanol	Sedang, B, L
17.	Kelapa Hutan/Gunung (<i>Pandanus julianetti</i>)	Bahan Makanan	Sedang, L
18.	Matoa (<i>Pometia pinnata</i>)	Bahan makanan/buah	Banyak, L, B

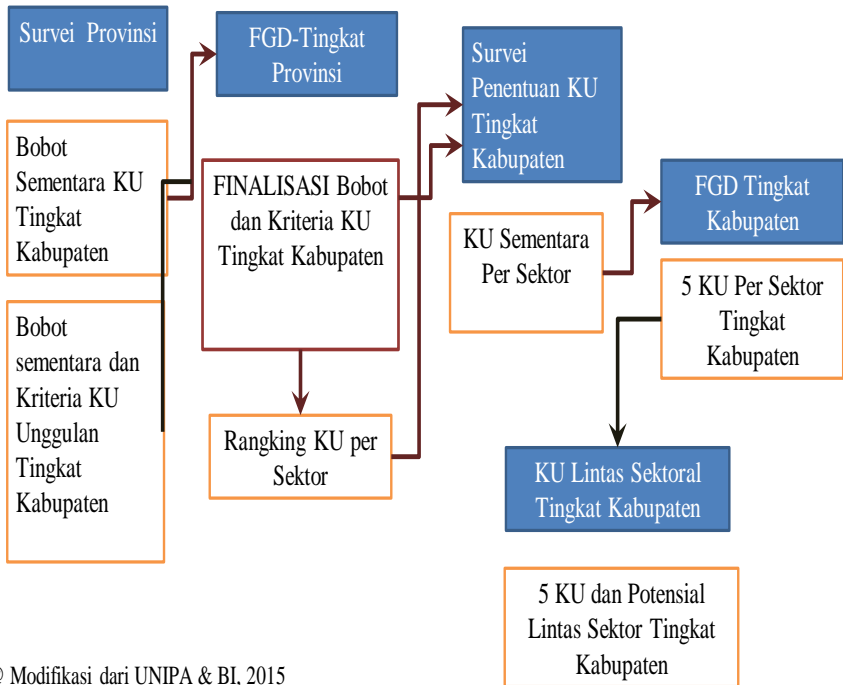
Keterangan : L = Liar; B= Budidaya

Sumber daya hutan juga menyimpan potensi jasa ekosistem yang hingga saat ini belum banyak dimanfaatkan. Jasa ekosistem hutan yang paling banyak saat ini dimanfaatkan adalah jasa hidrologi. Manfaat nilai hidrologi dari kawasan hutan terlihat dari produksi air oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), maupun usaha-usaha isi ulang air minum. Jasa ekosistem lain yang juga berasal dari hutan adalah pariwisata alam dan jasa perdagangan karbon. Pariwisata alam di Papua Barat sudah berkembang di kabupaten/kota hanya banyak potensi masih tersimpan dan belum diekspos. Sedangkan perdagangan karbon sampai saat ini belum ada mekanisme pasar yang ditetapkan.



KOMODITAS UNGGULAN KABUPATEN/KOTA

Komoditas unggulan setiap kabupaten/kota ditekankan pada sektor basis yakni sektor pertanian dengan sub sektor Tanaman Pangan dan hortikultura, Tanaman Perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Penentuan komoditas unggulan (KU) didasarkan pada proses yang dilakukan oleh UNIPA dan BI tahun 2015 (Gambar 3.1). Diskusi terarah dilaksanakan untuk mendapatkan berbagai jenis KU pada tingkat kabupaten, sekaligus menentukan kriteria dan bobot KU yang merupakan prioritas komoditi pada tingkat kabupaten. Bagi kabupaten dan KU yang belum terpetakan oleh UNIPA dan BI (2015), kriteria dan bobot penentuan KU diadopsi dari Mulyo (2017) (Tabel 3.1) karena lebih sederhana dan mudah diterapkan dalam proses pengambilan data, analisis dan penyajiannya. Bobot penilaian paling tinggi dipertimbangan sebagai aspek yang mendorong isu-isu pembangunan berkelanjutan dan kemandirian masyarakat dalam berusaha. Penilaian komoditi menurut kriteria dengan menggunakan skala, yaitu: (1) Sangat Kurang, (2) Kurang, (3) Cukup, (4) Baik, dan (5) Sangat Baik. Perkalian antara bobot dan skala penilaian akan menentukan tingkat (ranking) komoditas pada setiap sektor basis.



@ Modifikasi dari UNIPA & BI, 2015

Gambar 3.1. Bagan Proses Penentuan Komoditas Unggulan Provinsi



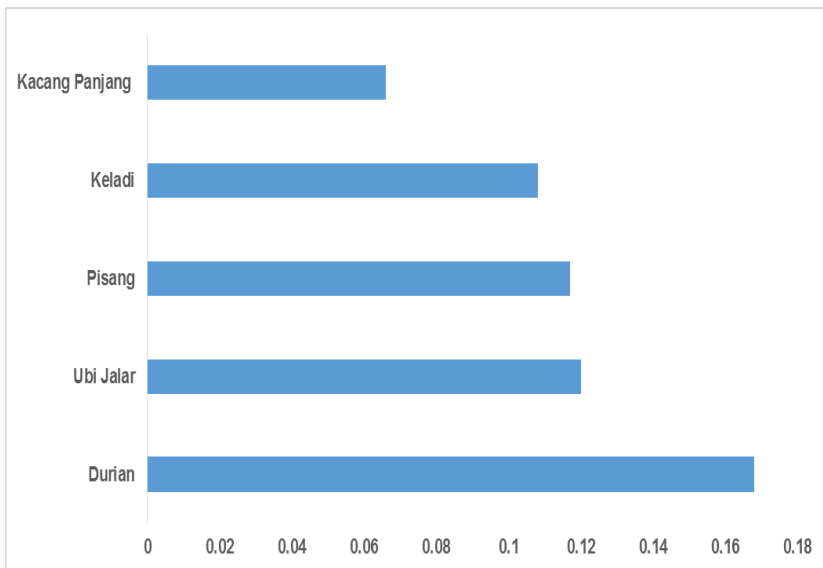
Tabel 3.1. Kriteria dan Bobot Kawasan Berbasis Sektor

No	Kriteria	Bobot (%)
1	Kesiapan lahan sesuai dengan RTRW	10
2	Ketersediaan bahan baku secara terus menerus	10
3	kesiapan prasarana dan sarana produksi	5
4	Kesiapan dukungan pengetahuan dan teknologi	5
5	Ketersediaan modal	5
6	Kesiapan sumber daya manusia dan manajemen usaha	5
7	Ketersediaan permintaan pasar secara luas	7,5
8	Ketersediaan harga yang menarik	7,5
9	Kesesuaian nilai-nilai sosial budaya	5
10	Kesesuaian dengan pengelolaan lingkungan bersih	5
11	Kemampuan menciptakan kesempatan tenaga kerja	10
12	Kemampuan meningkatkan nilai tambah	10
13	Kemampuan meningkatkan pendapatan masyarakat;	10
14	Kesiapan manajemen usaha	5
	Total Bobot	100

Komoditas Unggulan Kabupaten Fakfak

Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

Pemeringkatan komoditas unggulan menggunakan Metode Analisis Hirarki Proses (AHP) dengan tujuan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya saing produk. Lima komoditas unggulan sub sektor pertanian berdasarkan penciptaan lapangan kerja yang paling unggul adalah durian, ubi jalar, pisang, keladi dan kacang panjang (Gambar 3.2). Dari tujuan peningkatan daya saing produk adalah durian, ubi jalar, keladi, pisang dan kacang panjang.



Gambar 3.2 Perangkingan Komoditas Unggulan Sub-Sektor Tanaman Pangan Kabupaten Fakfak (UNIPA & BI, 2015).



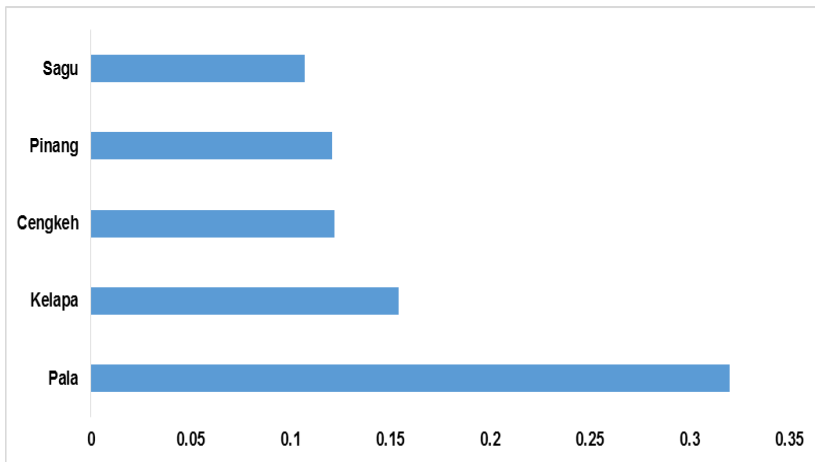
Keunggulan durian sangat dipengaruhi oleh faktor penguasaan teknologi (teknologi yang digunakan dan akses terhadap teknologi), sarana produksi dan sosial budaya (UNIPA & BI, 2015). Faktor ini memberikan kontribusi terbesar terhadap keunggulan durian dalam aspek penciptaan lapangan kerja dan daya saing tertinggi diantara komoditas pangan dan hortikultura lainnya di Kabupaten Fakfak. Tanaman ini diproduksi dengan inovasi teknologi dan sarana produksi yang tersedia umum di petani. Selain itu, tanaman ini hampir berkembang secara alami dan tumbuh berdampingan dengan tanaman perkebunan lainnya dalam setiap hamparan dusun-dusun adat masyarakat setempat, sehingga memiliki kesesuaian yang cukup tinggi dengan budaya setempat.

Keunggulan tanaman pangan ubi jalar, pisang dan keladi banyak dipengaruhi oleh faktor ketersediaan bahan baku dan harga yang dalam hal ini lebih stabil sehingga mendorong penciptaan lapangan kerja. Sementara faktor modal dan sarana produksi lebih besar dalam menambah daya saing ketiga komoditas pangan tersebut dari komoditas pangan lainnya. Ketiga tanaman ini diproduksi terus-menerus karena memiliki peran strategis sebagai bahan pangan pokok dan ditopang oleh ketersediaan bahan baku di petani dalam setiap proses produksi.

Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Hasil AHP untuk tujuan penciptaan lapangan kerja diperoleh 5 komoditas unggulan sektor perkebunan yaitu pala, kelapa, cengkeh, pinang dan sagu (Gambar 3.3). Bagi tujuan peningkatan daya saing produk, lima komoditas unggulan adalah pala, kelapa, cengkeh, sagu dan pinang.

Pala merupakan tanaman perkebunan yang setelah dipanen diproduksi lebih lanjut sebagai tanaman industri. BPS Kabupaten Fakfak (2017) melaporkan bahwa luas area produksi Pala adalah 16.010 ha. Dari 17 distrik yang ada, empat distrik memiliki luas yang paling tinggi (Kramongmongga, Furwagi, Pariwari dan Kayauni. Biji dan bungah pala (fully) telah ekspor melalui Surabaya.



Gambar 3.3 Perangkingan Komoditas Unggulan Sub-Sektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Fakfak (UNIPA & BII, 2015)

Komoditas kelapa merupakan tanaman perkebunan yang setelah dipanen dari usaha perkebunannya tidak melalui proses pengolahan lebih lanjut. BPS Kab. Fakfak (2017) melaporkan bahwa luas area produksi Kelapa adalah 556 ha, dengan luas tertinggi ditemukan di Fakfak Barat dan Fakfak Tengah.

Cengkeh merupakan tanaman perkebunan yang setelah dipanen tidak melalui proses pengolahan lanjutan. Luas area



produksi cengkeh sebesar 19 ha dengan total produksi 309 ton pada tahun 2013. Tanaman cengkeh tersebar merata di Kabupaten Fakfak, kecuali pada Distrik Karas dan Bomberay. Distrik yang paling banyak mengusahakan cengkeh adalah Distrik Fakfak Tengah.

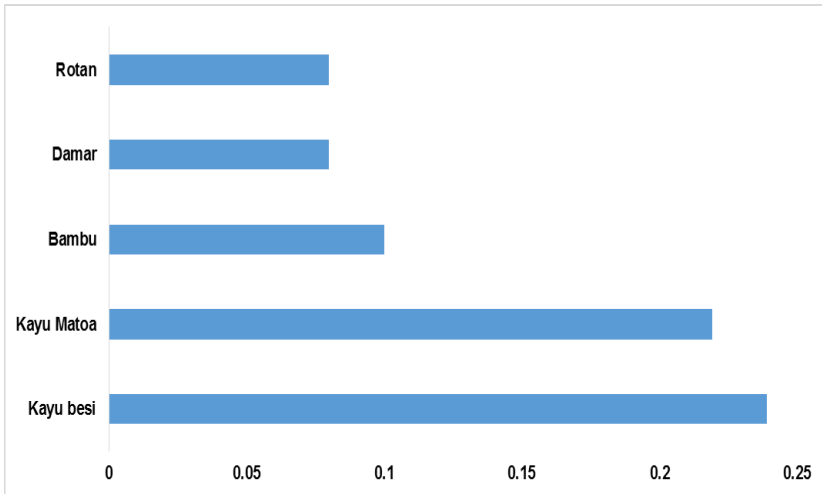
Pinang merupakan salah satu komoditas yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di tanah Papua. Budaya masyarakat untuk makan pinang mendorong perkembangan usaha pinang di daerah ini. Walaupun kebutuhan masyarakat lokal akan Komoditas pinang dilihat dari sisi budaya makan pinang yang tinggi, belum ada pembudidayaan khusus untuk Komoditas ini. Pinang yang ada, umumnya merupakan tanaman pekarangan.

Komoditas pala unggul pada semua kriteria pendukung, faktor modal menjadi pendukung utama untuk mencapai penciptaan lapangan pekerjaan. Peningkatan daya saing produk, faktor ketersediaan sarana produksi menjadi pendukung utama dalam peningkatan daya saing produk pala (UNIPA & BII, 2015). Komoditas kelapa merupakan komoditas unggulan karena didukung oleh faktor ketersediaan bahan bakunya. Sementara, sagu dan pinang merupakan komoditas yang unggul karena faktor pendukung sosial budaya, dimana masyarakat mempunyai tingkat kebutuhan mengkonsumsi yang tinggi.

Sub Sektor Kehutanan

Hasil AHP untuk 5 komoditas unggulan sektor Kehutanan di Fakfak untuk tujuan penciptaan lapangan kerja adalah kayu besi/merbau, kayu matoa, bambu, damar dan rotan. Hasil AHP untuk 5 komoditas unggulan sektor kehutanan untuk tujuan peningkatan daya saing produk berturut-turut sesuai nilai

komoditasnya adalah kayu besi/merbau, kayu matoa, bambu, damar/kayu gaharu dan rotan (Gambar 3.4). Kayu merbau sampaia saat ini masih menjadi primadona bagi sektor kehutanan karena sifat keawetan dan kekerasannya sehingga banyak digunakan untuk aktifitas pembangunan.



Gambar 3.4 Perangkingan Komoditas Unggulan Sub-Sektor Kehutanan Kabupaten Fakfak (UNIPA & BI, 2015).

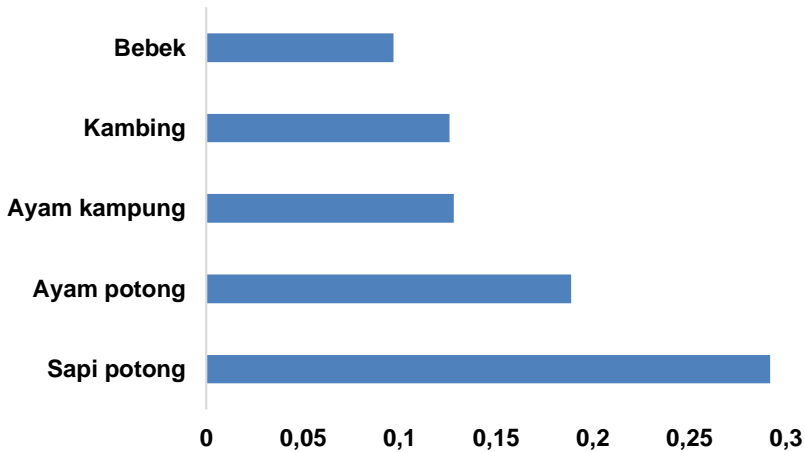
Faktor pendukung pengembangan komoditas unggulan Sektor Kehutanan dilihat dari tujuan penciptaan lapangan kerja adalah harga, ketersediaan bahan baku, tenaga kerja terdidik, ketersediaan pasar, manajemen usaha dan sarana produksi (UNIPA & BI, 2015). Faktor pendukung tujuan peningkatan daya saing produk adalah ketersediaan bahan baku, modal, harga, manajemen usaha, ketersediaan pasar dan sarana produksi.



Komoditas kayu besi dan kayu matoa unggul di setiap kriteria faktor pendukung dalam pencapaian penciptaan lapangan pekerjaan. Faktor pendukung dari peningkatan daya saing produk komoditas kayu besi adalah ketersediaan bahan baku. Hal ini dikarenakan dengan ketersediaan bahan baku yang berkesinambungan komoditas kayu besi akan tetap dapat bersaing di pasaran. Namun di sisi keberlanjutan sumber daya kayu besi akan semakin berkurang ketersediaannya di hutan alam akibat tingkat pemanfaatan yang sangat tinggi, baik oleh perusahaan-perusahaan kehutanan maupun oleh masyarakat lokal. Sebaliknya di sektor kehutanan yang akan berkembang ke depan adalah Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti damar dan bambu.

Sub Sektor Peternakan

Hasil AHP komoditas unggulan Sub Sektor Peternakan untuk tujuan penciptaan lapangan kerja adalah sapi potong, ayam potong, ayam kampung, kambing, dan bebek (Gambar 3.5). Untuk tujuan peningkatan daya saing produk adalah sapi potong, ayam potong, kambing, ayam kampung dan bebek.



Gambar 3.5 Perangkingan Komoditas Unggulan Sub-Sektor Peternakan Kabupaten Fakfak (UNIPA & BII, 2015)

Sapi potong merupakan salah satu program nasional yang dikembangkan pemerintah daerah di Kabupaten Fakfak pada tahun 2006. Bomberay merupakan distrik sentra pengembangan populasi sapi potong di Kabupaten Fakfak. Distrik yang juga memiliki populasi sapi potong adalah Distrik Fakfak dan Karas. Pakan ternak menjadi salah satu masalah dalam pengembangan Komoditas Sapi Potong di Distrik Bomberay. Sifat fisik dan kimia tanah kurang mendukung pertumbuhan rumput pakan ternak sapi. Manajemen merupakan hal lain yang dapat menjadi penghambat pengembangan komoditas sapi potong. Peternakan sapi dan ayam kampung mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi dibandingkan ternak lainnya yang diusahakan masyarakat di daerah ini. Ayam ras pedaging merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis setelah sapi dan ayam kampung.



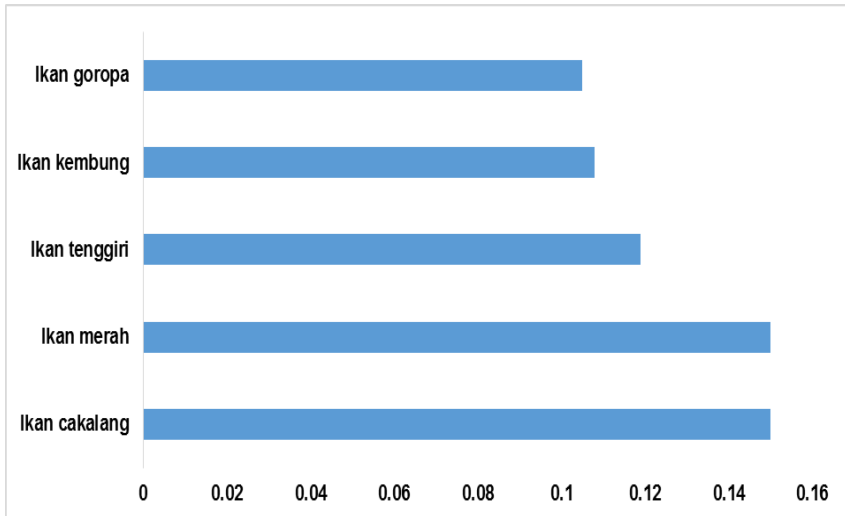
Pada umumnya jumlah ternak yang diusahakan oleh masyarakat di daerah ini masih terbatas dan masyarakat memelihara ternak sebagai usaha sampingan dan bukan merupakan usaha utama mereka.

Faktor pendukung pengembangan komoditas unggulan Sektor Peternakan dilihat dari tujuan penciptaan lapangan kerja adalah ketersediaan bahan baku, tenaga kerja terdidik, sarana produksi, harga, ketersediaan pasar dan manajemen usaha (UNIPA & BI, 2015). Pada komoditas sapi potong, semua faktor ini sangat mendukung. Sedangkan untuk komoditas ayam potong, faktor pendukung yang dominan adalah ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja terdidik. Faktor pendukung dilihat dari tujuan peningkatan daya saing produk adalah tenaga kerja terdidik, ketersediaan pasar, sarana produksi, manajemen usaha, teknologi dan ketersediaan bahan baku. Semua faktor ini mendukung usaha sapi potong, dan untuk ayam potong faktor pendukung yang dominan adalah teknologi.

Sub Sektor Perikanan

Pada Sub-Sektor Perikanan, walaupun Kabupaten Fakfak secara potensial memiliki keragaman tangkapan yang tinggi, namun produksi perikanan nelayan masih belum menunjukkan hasil tangkapan yang cukup signifikan, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan. Hal ini disebabkan oleh karena usaha penangkapan ikan di daerah ini masih mengandalkan perikanan tangkap dengan wilayah tangkapan nelayan yang terbatas. Terbatasnya wilayah tangkapan nelayan terutama disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana perikanan yang dimiliki dan tingkat

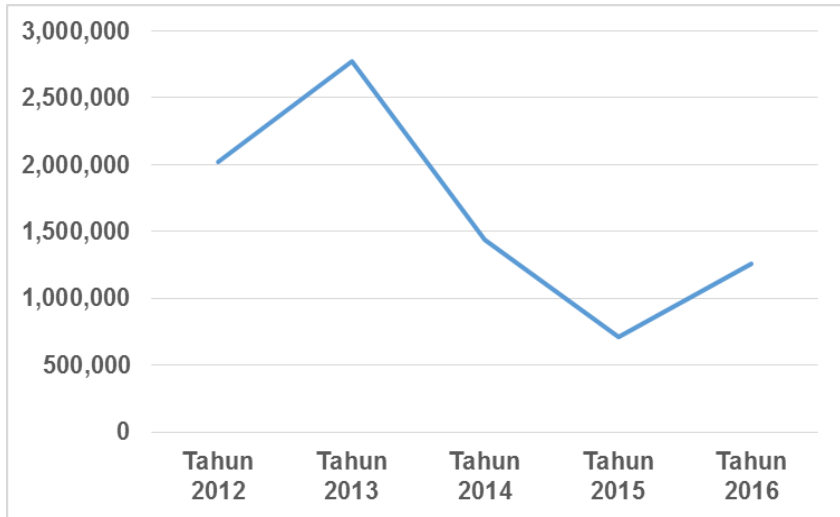
ketergantungan produksi yang tinggi terhadap musim. Hasil AHP komoditas unggulan sektor perikanan untuk tujuan penciptaan lapangan kerja adalah ikan cakalang, ikan merah, ikan komo, ikan tenggiri dan ikan ekor kuning. Pada tujuan peningkatan daya saing produk adalah ikan cakalang, ikan merah, ikan tenggiri, ikan komo dan ikan geropa (UNIPA & BI, 2015).



Gambar 3.6 Perangkingan Komoditas Unggulan Sub-Sektor Perikanan Kabupaten Fakfak (UNIPA & BII, 2015).

Kontribusi faktor-faktor pendukung komoditas unggulan Sektor Perikanan untuk tujuan penciptaan lapangan kerja, terutama ikan cakalang sebagai komoditas unggulan mendapat kontribusi dari semua faktor. Komoditas ikan cakalang terdapat hampir disemua distrik di pesisir, dengan harga yang stabil dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat di Kabupaten Fakfak. Produksi perikanan yang diantar-pulaukan Kabupaten Fakfak

tertera pada Gambar 3.7, dan mengalami penurunan produksi secara drastis pada beberapa tahun terakhir ini. Hal ini mungkin disebabkan moratorium pelarangan kegiatan penangkapan kapal-kapal komersial sejak tahun 2014.



Gambar 3.7 Produksi Perikanan Kabupaten Fakfak yang Diperdagangkan Antar Pulau.

Peningkatan faktor manajemen pada usaha ikan merah diperlukan dalam rangka penciptaan lapangan kerja. Faktor sosial budaya menjadi faktor pendukung utama usaha ikan kembang, dimana komoditas ini turun temurun diusahakan dan banyak dikonsumsi masyarakat. Kontribusi beberapa faktor pendukung pengembangan komoditas unggulan sektor perikanan bagi peningkatan daya saing adalah tenaga kerja terdidik. Dengan demikian perlu diadakan peningkatan keterampilan tenaga kerja. Faktor sosial budaya merupakan faktor pendukung utama dalam usaha pada komoditas ikan



kembang. Ikan tenggiri, dan ikan goropa juga merupakan kelompok jenis ikan yang banyak dikonsumsi masyarakat lokal dan dijual ke beberapa wilayah di Papua Barat. Keberadaan jenis-jenis ikan yang dikategorikan unggul ini di alam masih cukup tersedia dan berada di bawah potensi lestari, sehingga intensitas pemanfaatannya masih sangat potensial. Salah satu potensi perikanan yang akhir-akhir ini cukup berkembang di Kabupaten Fakfak adalah telur ikan terbang. Intensitas pemanfaatan telur ikan terbang ini cukup tinggi hanya saja sistem pemanenan yang dilakukan berdampak negative terhadap populasi di alam, sehingga perlu diatur mekanisme maupun sistem pemanenannya. Jenis ikan ini masih bersifat potensial.

Komoditas ikan cakalang dari sisi ketersediaan bahan baku, sarana produksi cukup tersedia, namun teknologi dan faktor tenaga terdidik masih sangat rendah. Teknologi penangkapan yang digunakan masih sederhana dengan menggunakan motor tempel dan memiliki teknologi penyimpanan yang baik.

Isu-Isu Strategis Pengembangan Komoditas Unggulan

Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

Isu strategis pengembangan UMKM Sektor pertanian dalam hal ini Sub sektor Tanaman Pangan dan hortikultura adalah dari faktor teknologi, tenaga terampil, dan penyerapan tenaga kerja. Komoditas sub sektor ini yang menjadi komoditas unggulan lintas sektoral adalah ubi jalar dan pisang.

Durian merupakan komoditas buah-buahan musiman yang menjadi komoditas kebanggaan masyarakat. Kebutuhan



teknologi diperlukan utamanya ketika musim panen yang berlimpah tetapi pemasaran yang terhambat keluar daerah. Teknologi pasca-panen dapat meningkatkan kualitas komoditas ini. Sedangkan ubi jalar dan pisang merupakan komoditas yang diproduksi cukup untuk pemasaran lokal. Kebutuhan teknologi komoditas ini diarahkan menjadi industri olahan rumah tangga.

Faktor tenaga kerja terampil pada sektor pertanian khususnya tanaman pangan dan hortikultura umumnya kurang mendukung. Tingkat pendidikan, pengalaman kerja, ketersediaan pelatihan/sekolah keterampilan adalah hal-hal yang menjadi penjelasan faktor tenaga kerja terampil. Oleh karena itu, dibutuhkan akses pelaku UMKM terhadap pelatihan terkait pengembangan komoditas ini.

Sektor pertanian khususnya sub-sektor tanaman pangan dan hortikultura merupakan sektor yang paling kurang mendukung faktor penyerapan tenaga kerja dibandingkan sektor lainnya di Kabupaten Fakfak. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan serapan tenaga kerja yang tinggi pada sektor perindustrian, jasa, transportasi, perdagangan dan perikanan.

Sub Sektor Perkebunan

Penerapan teknologi, tenaga terampil dan modal pada sektor perkebunan menjadi isu strategis utama dalam pengembangan. Komoditas sektor ini yang menjadi unggulan lintas sektoral adalah pala, kelapa, cengkeh, pinang, dan durian. Selain sebagai tanaman perkebunan, pala juga diproses sebagai komoditas industri (khususnya industri rumah tangga) dan komoditas perdagangan. Salah satu yang menghambat pengembangan pala adalah belum adanya tempat pengasapan



untuk menampung hasil panen. Oleh karena itu diperlukan penerapan teknologi khususnya pasca panen yang dapat mengatasi masalah tersebut. Berbeda halnya dengan pala, komoditas kelapa, cengkeh dan pinang merupakan tanaman perkebunan yang tidak lagi diproses setelah dipanen. Kebutuhan teknologi lebih kepada teknologi budidaya tanaman perkebunan ini.

Faktor tenaga terampil yang dimaksud adalah tingkat pendidikan, frekuensi pelatihan yang diperoleh, faktor pengalaman kerja dan ketersediaan lembaga/pelatihan bagi pelaku usaha pada sektor ini. Faktor ini mempengaruhi pengembangan usaha sektor perkebunan karena kurangnya kesadaran dan kekonsistenan petani dalam pembudidayaan tanaman perkebunan, seperti secara intensif melakukan pemeliharaan, menjaga kualitas panen dan melakukan penjarangan atau jarak tanam.

Faktor modal menjadi isu strategis dalam pengembangan usaha sektor perkebunan, hal ini terkait isu kurangnya manajemen keuangan keluarga yang dapat berpengaruh pada perputaran modal usaha. Adanya perubahan akses keuangan dari hibah (atau bantuan) utamanya dari pemerintah menjadi kredit (atau pinjaman) dari lembaga keuangan diharapkan dapat mengatai masalah manajemen keuangan keluarga sekaligus menjamin kelangsungan usaha. Oleh karena itu, perlu lebih seringnya diberikan informasi tentang kebutuhan investasi awal, kebutuhan modal kerja dan kesempatan/aksesnya kepada sumber-sumber pembiayaan baik melalui lembaga keuangan bank atau non bank.



Sub Sektor Peternakan

Isu strategis pengembangan usaha pada sektor peternakan adalah pada faktor kurangnya tenaga terampil pelaku usaha dan masih kurangnya sumbangan terhadap perekonomian lokal. Umumnya pelaku usaha mengusahakan ternak sapi dan ayam kampung. Hal ini terlihat dari produksi daging ternak/unggas adalah sapi dan diikuti ayam kampung (BPS Kabupaten Fakfak, 2016) yang jauh jumlahnya dibandingkan komoditas lain.

Tenaga terampil pada sektor ini dapat ditingkatkan dengan penyediaan pelatihan dan memberikan kesempatan pengalaman kerja bagi calon pelaku usaha. Kurangnya jumlah usaha hulu sampai hilir dari pelaku usaha di sektor ini mengakibatkan kurangnya sumbangan terhadap perekonomian lokal. Hal ini dapat diatasi dengan memberikan kesempatan berusaha di sektor ini baik dari pemerintah, LSM dan lembaga keuangan.

Sub Sektor Perikanan

Manajemen usaha perikanan terutama kegiatan penangkapan ikan cakalang, ikan kembung dan kakap merah diperlukan dalam rangka penciptaan lapangan kerja. Ikan kembung dianggap sangat strategis karena diusahakan oleh nelayan lokal pada skala usaha tradisional. Perbaikan manajemen usaha dan dibarengi dengan penggunaan teknologi penangkapan serta pengaturan kuota tangkapan menjadi bagian penting dalam meningkatkan skala usaha perikanan skala kecil. Penyiapan tenaga terdidik dan terampil dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan sehingga daya saing produk akan meningkat. Pelatihan penanganan ikan segar dapat dilakukan mulai dari



kegiatan penangkapan, penanganan di atas perahu, distribusi dan pemasaran hingga produk sampai kepada konsumen. Dengan demikian mutu ikan hasil tangkapan dapat dipertahankan.

Rekomendasi Kebijakan Pengembangan Komoditas Unggulan

Beberapa rekomendasi yang dapat diusulkan terkait pengembangan komoditas unggulan adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam upaya peningkatan tenaga kerja terampil. Bentuk peningkatan ini dapat melalui pelatihan-pelatihan dan atau penyuluhan. Sektor dimana sangat dibutuhkan peningkatan tenaga kerja terampil adalah sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perikanan dan perkebunan.

Peningkatan manajemen keuangan usaha yang profesional dan berorientasi bisnis merupakan kebutuhan yang mendesak, terutama pada sektor perkebunan. Pemerintah dan lembaga keuangan perbankan dan non perbankan diharapkan dapat menemukan bentuk pinjaman yang sesuai karakteristik pelaku usaha sehingga para pelaku UMKM mendapat akses ke pelayanan perbankan.

Penerapan teknologi tepat guna, terutama pada komoditas unggulan sektor perkebunan sangat direkomendasikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu produk dan penghasilan petani pengusaha.

Pengembangan sarana dan prasarana transportasi untuk meningkatkan aksesibilitas dari dan ke pusat-pusat produksi dengan daerah tujuan pemasaran. Pemerintah diharapkan mendukung upaya masyarakat pelaku usaha untuk melakukan



pemasaran yang berbiaya tinggi. Keterlibatan pemerintah dalam kebijakan pengaturan harga pasaran pada komoditas tertentu, sedemikian sehingga pelaku usaha terutama petani mikro tidak dirugikan

Beberapa rekomendasi yang dapat diusulkan terkait pengembangan Komoditas unggulan adalah:

1. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam upaya peningkatan tenaga kerja terampil. Bentuk peningkatan ini dapat melalui pelatihan-pelatihan dan atau penyuluhan. Sektor dimana sangat dibutuhkan peningkatan tenaga kerja terampil adalah sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perikanan dan perkebunan.
2. Peningkatan manajemen keuangan usaha yang profesional dan berorientasi bisnis merupakan kebutuhan yang mendesak, terutama pada sektor perkebunan. Pemerintah dan lembaga keuangan perbankan dan non perbankan diharapkan dapat menemukan bentuk pinjaman yang sesuai karakteristik pelaku usaha sehingga para pelaku UMKM mendapat akses ke pelayanan perbankan.
3. Penerapan teknologi tepat guna, terutama pada komoditas unggulan Sektor Perkebunan sangat direkomendasikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu produk dan penghasilan petani pengusaha.
4. Pengembangan sarana dan prasarana transportasi untuk meningkatkan aksesibilitas dari dan ke pusat-pusat produksi dengan daerah tujuan pemasaran. Pemerintah diharapkan mendukung upaya masyarakat pelaku usaha untuk melakukan pemasaran yang berbiaya tinggi.

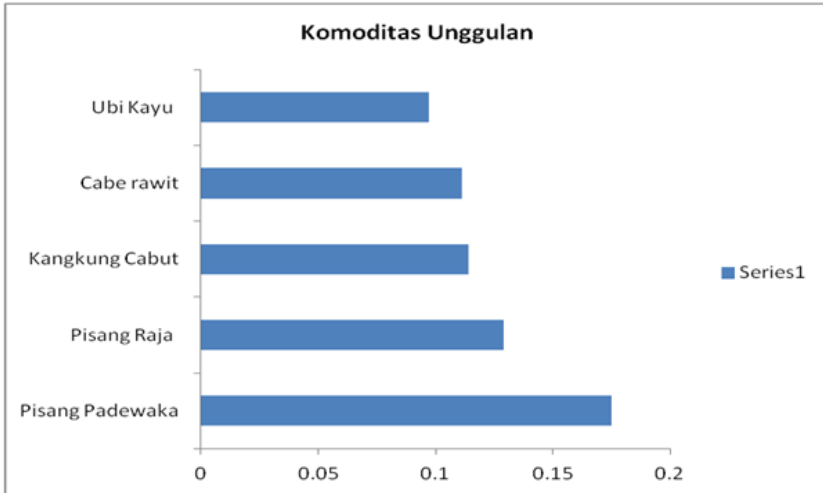


5. Keterlibatan pemerintah dalam kebijakan pengaturan harga pasaran pada komoditas tertentu, sedemikian sehingga pelaku usaha terutama petani mikro tidak dirugikan.

Komoditas Unggulan Kabupaten Kaimana

Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

Komoditas unggulan dideskripsikan berdasarkan pada hasil survei komoditas dan jasa unggulan menunjukkan bahwa komoditas unggulan yang menempati rangking pertama untuk tujuan penciptaan lapangan kerja adalah pisang padawak kemudian diikuti oleh cabe rawit, keladi, pisang raja, dan kangkung cabut (UNIPA & BI, 2015). Komoditas unggulan yang kedua adalah keladi dan cabe rawit (rica). Komoditas pisang padawaka diusahakan oleh masyarakat di tiga distrik yaitu Distrik Kaimana, Distrik Kambrau dan Distrik Teluk Arguni Bawah. Komoditas keladi juga diusahakan oleh masyarakat di tiga distrik yaitu Distrik Buruway, Distrik Kaimana dan Distrik Yamor. Komoditas cabe rawit diusahakan oleh masyarakat pada dua distrik yaitu Distrik Kambrau dan Distrik Yerusi.



Gambar 3.8 Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan terhadap Penciptaan Lapangan Kerja Kabupaten Kaimana (UNIPA & BI, 2015).

Dalam rangka usaha meningkatkan lapangan kerja, pengembangan produk unggulan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Pada komoditas pisang padawaka sebagai komoditas terunggul, faktor pendukungnya adalah ketersediaan bahan baku, tenaga kerja terdidik. Pisang padewaka dipengaruhi terutama oleh ketersediaan bahan baku, teknologi dan sosial budaya. Sedangkan komoditas kangkung cabut dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja terdidik (UNIPA & BI, 2015). Begitu pula dengan komoditas cabe rawit yang juga sangat dipengaruhi oleh faktor ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja terdidik. Komoditas keladi dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan juga faktor teknologi dan tenaga kerja terdidik.



Dari aspek peningkatan daya saing produk tersebut, unggulan sub sektor tanaman pangan secara berturut-urut adalah pisang padawaka, pisang raja, kangkung cabut, cabe rawit dan ubi kayu. Pengembangan pisang padawaka sebagai komoditas terunggul paling dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa sarana produksi. Selain itu, pengembangan komoditas ini juga dipengaruhi oleh faktor bahan baku, ketersediaan pasar, modal, teknologi dan sosial budaya dengan kontribusi yang hampir sama. Jenis pisang raja terutama dipengaruhi oleh faktor teknologi, ketersediaan pasar dan ketersediaan bahan baku. Komoditas kangkung cabut dipengaruhi terutama oleh faktor sosial budaya dan sarana produksi, sedangkan cabe rawit dipengaruhi terutama oleh sarana produksi dan bahan baku. Komoditas ubi kayu dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung terutama faktor modal, ketersediaan pasar, ketersediaan bahan baku dan sarana produksi.

Komoditas pisang padawaka dan pisang raja tersebar di seluruh distrik dengan total produksi pada tahun 2016 sebanyak 17 ton. Produksi pisang tertinggi terdapat pada Distrik Kambrau yaitu sebesar 5,8 ton sedangkan produksi terendah terdapat pada Distrik Teluk Arguni Bawah dan Distrik Yamor yaitu sebanyak 0,9 ton.

Data produksi kangkung di Kabupaten Kaimana menunjukkan bahwa pada tahun 2013 total produksi kangkung adalah 18 ton yang tersebar di 6 distrik kecuali Distrik Buruway. Produksi terbanyak adalah pada Distrik Kaimana yaitu sebesar 7 ton, disusul oleh Distrik Teluk Arguni Atas dan Teluk Arguni Bawah masing-masing 3 ton. pada tahun 2015 produksi kangkung meningkat dengan luas panen 29,5 hektar, dengan



produksi 40 ton dan produktivitas 1,35 ton. produksi tersebut tersebar di 6 distrik kecuali Distrik Kambrau.

Produksi cabe rawit pada Tahun 2015 mencapai 7 ton dengan produksi terbanyak terdapat pada Distrik Kaimana 3 ton. Penghasil komoditas cabe rawit lainnya adalah Distrik Buruway 2 ton, Distrik Teluk Arguni Bawah 1 ton dan Distrik Yamor sebanyak 1 ton. Data terakhir pada tahun 2016 dengan luas panen 112 hektar, produksi meningkat mencapai 28 ton dengan produktivitas 0,25 ton per hektar. Produksi terbesar dari Distrik Buruway, Distrik Teluk arguni Bawah dan Yamor.

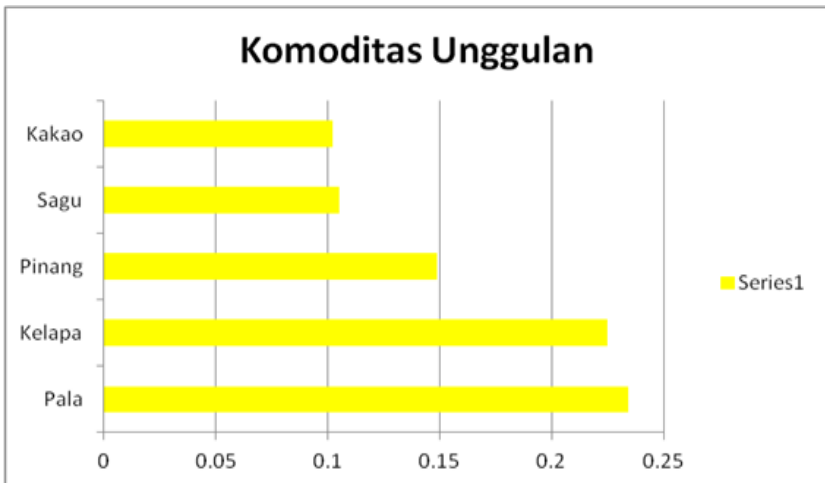
Luas panen komoditas ubi kayu di Kabupaten Kaimana pada tahun 2013 mencapai 24 ha dengan produksi mencapai 251 ton. Produksi tertinggi terdapat pada Distrik Teluk Arguni Atas 58 ton disusul dengan Distrik Kaimana yaitu sebesar 48 ton. Nilai produksi total tersebut mengalami penurunan dibandingkan jumlah produksi pada tahun 2012 yang mencapai 301 ton. Untuk tingkat produktivitas mengalami penurunan dari tahun 2012 sebesar 12,54 ton/ha menjadi 10,5 ton/ha. Pada tahun 2015 luas panen komoditas ubi kayu meningkat menjadi 26 hektar, dengan penurunan produksi 156 ton dan produktivitas 14,74 ton.

Luas lahan untuk keladi pada Tahun 2013 sebesar 3 ha dengan luasan tertinggi adalah pada Distrik Kaimana 12 ha. Total produksi pada tahun 2013 sebesar 315,50 ton tersebar di seluruh distrik. Penghasil keladi tertinggi adalah pada Distrik Kaimana yaitu sebesar 118 ton. Sedangkan produksi terendah adalah pada Distrik Yamor (12 ton).



Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Tanaman perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang penting di Kabupaten Kaimana. Berdasarkan hasil survey KPJU untuk tujuan penciptaan lapangan kerja, analisis AHP menunjukkan bahwa 5 KPJU unggulan sub sektor perkebunan adalah kelapa, pala, pinang, sagu, kakao (UNIPA & BI, 2015). Seluruh komoditas tersebut sudah sejak dahulu dikenal di Kabupaten Kaimana.



Gambar 3.9 Perangkingan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Kaimana (UNIPA & BI,2015)

Pengembangan komoditas kelapa sangat dipengaruhi oleh faktor sarana produksi. Peningkatan sarana produksi berdampak pada produksi kelapa dimana pada tahun 2014 mencapai 407,22 ton dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 562,35 ton (BPS, 2016) atau naik sekitar 38,09 persen dari tahun sebelumnya. Faktor lain yang secara bersamaan memberikan



kontribusi pada pengembangan komoditas kelapa adalah ketersediaan pasar, modal, harga, tenaga kerja terdidik dan teknologi. Pengembangan komoditas pala dipengaruhi terutama oleh faktor tenaga kerja terdidik, ketersediaan pasar, sarana produksi dan modal. Produksi pala biji pada tahun 2014 307,81 ton, pala fully 62,913 ton dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 354,24 ton dan 78,264 ton atau setara dengan 15,08 persen. Luas lahan pala terluas terletak di distrik Kaimana seluas 1.708 hektar disusul distrik Teluk Arguni 1.248 hektar. Distrik-distrik yang lain berkisar dari 300-800 hektar (BPS, 2016).

Komoditas pinang pengembangannya terutama dipengaruhi oleh faktor harga. Pengembangan komoditas sagu dipengaruhi terutama oleh ketersediaan pasar dan teknologi, sedangkan untuk komoditas kakao sangat dipengaruhi oleh tenaga kerja terdidik. Produksi kakao pada tahun 2014 sebesar 0,16 ton dan berkembang menjadi 12,05 ton pada tahun 2015 (BPS, 2016). Komoditas ini memiliki prospek pengembangan yang baik karena luas lahan yang baru digunakan untuk saat ini di distrik Buruway seluas 5 hektar, Teluk Arguni 10 ha, Kaimana 12 ha.

Komoditas pala merupakan produk unggulan rangking pertama disusul oleh komoditas kelapa, pinang, sagu dan kakao. Pala merupakan komoditas yang sudah lama dikembangkan di Kabupaten Kaimana. Terjadi peningkatan luas lahan tanaman pala dimana pada tahun 2008 diperoleh data luas lahan sebesar 3490 ha meningkat menjadi 5.085,5 ha pada tahun 2013, pada tahun 2015 menjadi 7.839 ha. Hal ini dipengaruhi dengan semakin meningkatnya jumlah rumah tangga yang mengusahakan pala dimana pada tahun 2008 hanya terdapat



2.020 KK sedangkan pada tahun 2013 menjadi 4.087 KK. Luas panen pala tertinggi adalah pada Distrik Teluk Arguni Atas yaitu sekitar 2.228,38 ha selanjutnya disusul oleh Distrik Kaimana yaitu seluas 1.673 ha. Secara umum lahan pala di 5 distrik lainnya cukup merata. Hasil produksi pala pada tahun 2013 sebesar 5.085,5 ton. sampai akhir tahun 2015 produksi menurun dengan jumlah 354,24 ton dengan produksi terbanyak berasal dari Distrik Kaimana dan Distrik Telk Arguni. Distrik lain penghasil pala di Kabupaten Kaimana adalah Distrik Buruway, Arguni Bawah, Kambrau dan Etna. Produksi fulli (Bunga Pala) di tahun 2015 adalah 78,26 ton berasal dari 6 distrik tersebut.

Luas lahan kelapa pada Tahun 2013 sebesar 570 ha dengan jumlah rumah tangga yang mengusahakannya sebanyak 963 KK, pada tahun 2015 meningkat menjadi 650 ha. Luas panen kelapa tertinggi terdapat pada Distrik Teluk Arguni Bawah yang mencapai 246 ha, disusul oleh Distrik Buruway seluas 115 ha. Adapun produksi kelapa pada tahun 2013 mencapai 492,408 ton dengan produksi tertinggi pada Distrik Teluk Arguni Bawah yaitu sebanyak 290,1 ton. Data terakhir tahun 2015, produksi kelapa meningkat dibanding tahun sebelumnya dengan produksi 563,35 ton, dengan produksi terbesar dari Distrik Kaimana 277,10 ton, Distrik Buruway 189,74 ton, Teluk Etna 49,62 ton, Distrik Tambrau 40,74 ton, Distrik Arguni Bawah 3,47 ton dan Distrik Teluk Arguni 2,69 ton. Faktor utama yang berpengaruh adalah ketersediaan pasar, harga dan sarana produksi. Untuk peningkatan daya saing komoditas kelapa dipengaruhi ketersediaan pasar, sarana produksi dan teknologi.

Komoditas pinang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku dan pasar, sarana produksi serta harga. Komoditas

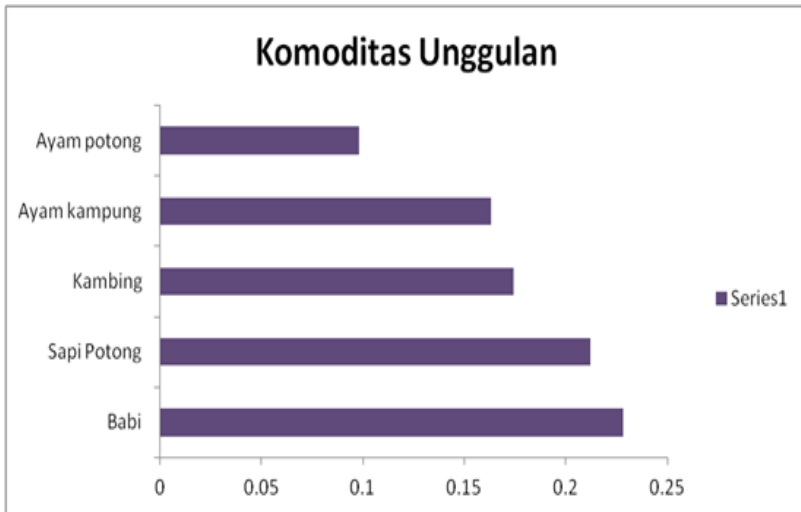


sagu merupakan salah satu komoditas yang dipengaruhi oleh banyak faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut meliputi ketersediaan pasar, harga, sarana produksi, ketersediaan bahan baku, teknologi, dan tenaga kerja terdidik. Demikian halnya dengan pengembangan kakao juga dipengaruhi oleh berbagai faktor di atas namun terutama sangat dipengaruhi oleh faktor tenaga kerja terdidik.

Sub Sektor Peternakan

Hasil survei inventarisasi komoditas unggulan sub-sektor peternakan Kabupaten Kaimana menunjukkan bahwa untuk tujuan peningkatan daya saing produk, dengan 5 produk unggulannya secara berturut-turut adalah babi, sapi potong, kambing, ayam kampung dan ayam potong (Gambar 3.10).

Setiap komoditas unggulan tersebut memiliki faktor pendukung utama yang berbeda-beda tergantung pada tujuan pengembangannya. Untuk penciptaan lapangan kerja, pengembangan komoditas babi sangat dipengaruhi oleh sarana produksi, modal dan ketersediaan pasar (UNIPA & BI, 2015). Untuk komoditas sapi potong dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku, sarana produksi dan teknologi. Komoditas kambing terutama dipengaruhi oleh manajemen usaha, modal dan teknologi. Pengembangan ayam kampung sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pasar dan bahan baku. Pengembangan KPJU ayam potong dipengaruhi oleh manajemen usaha, ketersediaan pasar dan sarana produksi.



Gambar 3.10 Peningkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor
Peternakan di Kabupaten Kaimana

Sumber: UNIPA & BI, 2015

Populasi ternak di Kabupaten Kaimana tersebar di beberapa distrik yang ada. Babi merupakan komoditas peternakan yang dapat dijumpai di seluruh distrik di Kabupaten Kaimana. Komoditas ini merupakan komoditas yang cukup berpengaruh di daerah Papua secara keseluruhan karena terkait dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Data BPS 2014 menyebutkan bahwa di Kabupaten Kaimana pada Tahun 2013 terjadi peningkatan populasi babi sebanyak 83,33% dibandingkan Tahun 2012. Diperoleh data bahwa populasi babi terbanyak adalah pada Distrik Kaimana yaitu sebanyak 349 ekor disusul oleh Distrik Yamor yaitu sebanyak 297 ekor. Secara keseluruhan populasi babi di akhir Tahun 2013 mencapai 1.151 ekor. Pada akhir tahun 2015, yang terdata untuk ternak Babi berjumlah 120 dengan 80 persen populasi babi ada di Distrik



Kaimana, sisanya terdapat di Distrik Teluk Arguni Bawah dan Distrik Kambrau.

Jumlah populasi ternak sapi potong pada Tahun 2013 adalah 665 ekor, hanya meningkat 0,16 persen dibanding Tahun 2012 dengan jumlah ternak sapi sebanyak 661 ekor. Populasi sapi tertinggi terdapat di Distrik Kaimana 571 ekor disusul oleh Distrik Buruway sebanyak 78 ekor, Distrik Teluk Etna sebanyak 12 ekor dan Distrik Teluk Arguni Bawah sebanyak 4 ekor. Sedangkan pada Distrik Teluk Arguni Atas, Kambrau dan Yamor tidak ditemukan adanya data ternak sapi potong tersebut. Selanjutnya akhir tahun 2015 populasi menurun untuk ternak sapi terdapat 542 populasi. 85 persen populasi sapi terdapat di Distrik Kaimana dan 15 persen populasi berada di Distrik Buruway dengan jumlah sapi yang dipotong adalah 62 sapi.

Pada tahun 2013 diketahui populasi ternak kambing mencapai 256 ekor. Jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan dengan jumlah populasi pada Tahun 2012 yang mencapai 268 ekor, pada tahun 2014 meningkat menjadi 926 ekor. Dari 7 distrik, diperoleh data bahwa ternak kambing ini hanya diusahakan di 4 distrik yaitu Distrik Kaimana 113 ekor, Distrik Teluk Arguni Bawah 79 ekor, Distrik Teluk Arguni Atas 49 ekor dan Distrik Teluk Etna 24 ekor. Ternak Kambing, sampai akhir tahun 2015 populasi menurun dengan jumlah 237 kambing. Populasi kambing tersebut tersebar di Distrik Kaimana, Distrik Teluk Arguni Atas dan Distrik Telk Arguni Bawah. Pada tahun 2015 terdapat 125 ternak kambing yang dipotong.

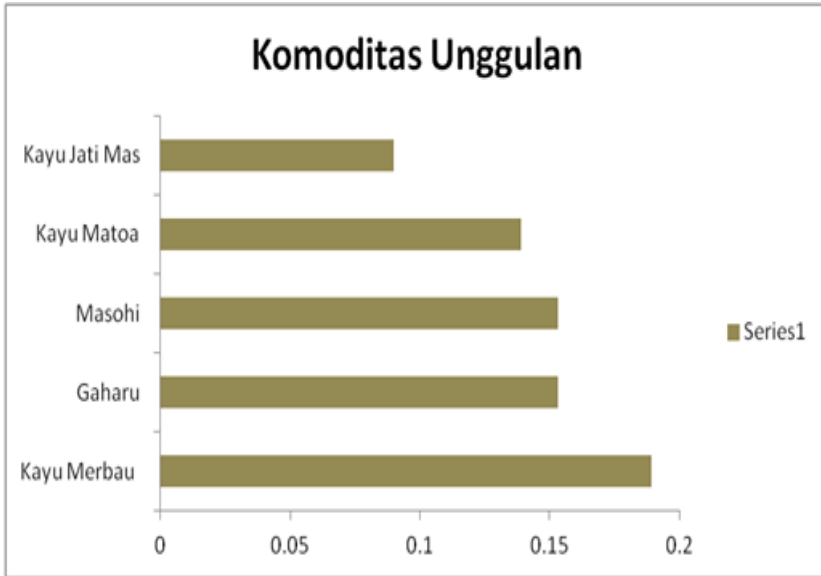
Ayam kampung merupakan komoditas yang ada di seluruh distrik di Kabupaten Kaimana dengan produktivitas yang cukup tinggi. Total populasi ternak ayam kampung pada



tahun 2013 mencapai 48.189 ekor dimana populasi tertinggi ada pada Distrik Kaimana yang mencapai 27.858 ekor. Populasi yang juga tinggi adalah pada Distrik Teluk Etna yang mencapai 9.232 ekor. Sedangkan populasi terendah ada pada Distrik Yamor yang hanya mencapai 1.243 ekor. Pada tahun yang sama diperoleh data bahwa produksi daging unggas ayam kampung mencapai 4.589 kg. Untuk data populasi tidak berbeda dengan data pada tahun 2012 dan bila dibandingkan dengan data pada tahun 2011 72.286 kg menunjukkan adanya penurunan sebanyak 33,33 persen Sampai akhir tahun 2015 populasi ayam kampung menurun dengan jumlah 15.370 ekor. 70 persen ayam kampung tersebar di Distrik Kaimana. Data komoditas ayam potong sampai akhir tahun 2015 berjumlah 10.300 ayam potong yang tersebar hanya di Distrik Kaimana.

Sub Sektor Kehutanan

Data Inventarisasi komoditas unggulan Sub-Sektor Kehutanan menunjukkan bahwa untuk daya saing produk, komoditas unggulan dengan ranking teratas adalah kayu merbau (kayu besi) (UNIPA & BI, 2015). Keempat komoditas unggulan lainnya adalah kayu matoa, gaharu, masohi dan kayu jati mas.



Gambar 3.11 Perangkingan Komoditas Unggulan Sub Sektor Kehutanan di Kabupaten Kaimana

Kayu merbau merupakan primadona usaha kehutanan di Papua, karena penyebarannya relatif merata di semua wilayah dan memiliki regenerasi alami yang cukup banyak. Di Kaimana pada areal hutan utuh jenis merbau pada tingkat perumbuhan semai dapat mencapai 100 individu/ha. Tingkat pancang 112 individu/ha, tingkat tiang 6 individu/ha. Walaupun demikian karena intensitas penebangan yang cukup tinggi terutama oleh HPH/IUPHHK-HA dan beberapa HPH hanya memproduksi jenis merbau maka kemungkinan mencapai daur kedua dalam hutan alam sangat sulit, sehingga ke depan jenis ini perlu dicari alternatif dan diatur pemanfaatannya secara hati-hati.

Gaharu merupakan produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang potensinya cukup banyak di Kaimana terutama di



Teluk Arguni Atas. Berdasarkan studi Fahutan UNIPA (2013) di kawasan hutan Teluk Arguni Atas dijumpai jenis *Aquilaria filaria* (Oken) Merr. dengan kerapatan 36 pohon/ha yang tumbuh di hutan rawa. Selain itu dijumpai juga jenis *Enkleia paniculata* (Merr.) Hall. kerapatan 12 pohon/ha tumbuh di lereng pada hutan bertanah kering. Potensi alami gaharu sekalipun cukup tinggi namun teknik pemanenan yang dilakukan dengan cara destruktif (merusak) sehingga pengelolaan ke depan hal ini perlu menjadi perhatian. Sebaiknya gaharu dikembangkan dengan cara budidaya baik secara generatif maupun vegetatif karena teknologi untuk melakukannya sudah cukup tersedia.

Masohi merupakan produk HHBK yang juga banyak dijumpai di distrik Teluk Arguni, Buruway, Distrik Kambrau dan Kaimana. Jenis ini unggul karena ketersediaannya di alam cukup banyak, memiliki harga yang menarik. Namun dari sisi teknologi, sarana produksi, dan nilai tambah yang kurang.

Untuk komoditas kayu matoa teknologi dan harganya tidak menarik sehingga melemahkan produksi jenis kayu tersebut. Sedangkan komoditas gaharu, masohi, dan kayu jati mas memiliki daya saing yang rendah dan sedikit menciptakan lapangan kerja karena kurangnya sarana produksi, ketersediaan bahan baku di alam makin berkurang, harga tidak bersaing, dan kurangnya sarana produksi yang memadai (UNIPA & BI, 2015).

Luasan hutan di Kabupaten Kaimana pada tahun 2015 terbagi atas hutan Lindung dengan luasan 320.237,80 hektar, hutan Pelestarian dan Perlindungan Alam (PPA) 30.698,39 hektar, hutan produksi terbatas 148.317,48 hektar dan hutan produksi tetap 290.417,6 hektar. Pada tahun 2015 Peranan sektor dalam PDRB Kabupaten Kaimana untuk sektor pertanian,

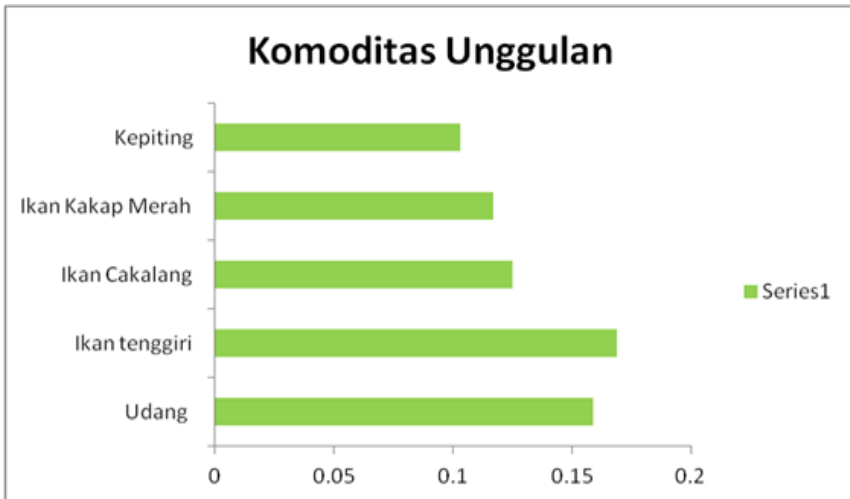


sub sektor ini terbesar kedua dalam kontribusi pendapatan sektor pertanian yaitu 33,98 persen setelah sub sektor perikanan.

Sub Sektor Perikanan

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Kaimana. Untuk tujuan daya saing produk, hasil survey bersumber dari hasil AHP yang menunjukkan bahwa ikan tenggiri menempati ranking pertama untuk sektor ini. Komoditas unggulan lainnya adalah udang, ikan kakap merah, cakalang dan kepiting (Gambar 3.12).

Ikan tenggiri menduduki peringkat pertama mampu meningkatkan pendapatan per kapita nelayan di wilayah pesisir Kaimana rata-rata Rp.500.000/hari (Pemda Kaimana, 2009). Usaha perikanan juga mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Dengan panjang garis pantai Kabupaten Kaimana adalah 2.436.765 Km, Panjang garis pantai daratan utama adalah 1776.294 km, panjang garis pantai pulau-pulau di Kaimana adalah 660.471 km, dan jumlah pulau adalah 330 pulau (Bakosurtanal, 1992), maka wilayah laut Kaimana telah menjadi habitat yang cocok bagi jenis-jenis ikan seperti tenggiri, cakalang, kakap merah. Hal ini berarti bahwa ketersediaan bahan baku secara terus menerus masih tersedia selama produksi tangkap masih di bawah potensi lestari. Biomassa ikan di perairan laut Kaimana adalah yang tertinggi di wilayah Asia Tenggara, yaitu mencapai 228 ton/km². Pasaran ikan dari Kaimana telah menembus beberapa pasar seperti Timika, Probolinggo, Pekalongan, dan Jakarta. Jenis ikan tenggiri juga telah diberi nilai tambahan dengan menjadikannya sebagai ikan asin yang sudah dijual ke luar Kaimana.



Gambar 3.12 Perangkingan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Kaimana (UNIPA & BI, 2015).

Komoditas udang cukup potensial karena memiliki pasar yang cukup luas dimana komoditas ini telah banyak yang dijual ke daerah lain. Data tahun 2011 menyebutkan bahwa total produksi udang mencapai 2.457.874 kg. Data ini masih merupakan data produksi total udang secara keseluruhan tanpa mengelompokkan berdasarkan jenis udang. Tahun 2013 tercatat jumlah total produksi udang mencapai 220.400 kg. Data tersebut merupakan gabungan dari jumlah produksi udang dogol 24.500 kg, udang putih 80.400 kg, udang windu 40.500 kg, udang barang atau udang karang 14.200 kg dan udang jenis lain sebanyak 60.800 kg. Tahun 2015 untuk komoditas udang yang tercatat hanya komoditas udang putih masih unggul dengan produksi 68.665 kg. Jumlah ini menurun bila dibandingkan produksi tahun 2013.



Dari sisi mata pencaharian sampai tahun 2014 jumlah rumah tangga perikanan 1540 dan meningkat di tahun 2015 dengan jumlah 1694 rumah tangga perikanan. Jumlah rumah tangga terbanyak pada Distrik Kaimana 527 rumah tangga dan Distrik Buruway dengan 400 rumah tangga perikanan. Hampir 50 persen kontribusi sub sektor perikanan adalah kontribusi terbesar terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Kaimana yaitu 49,10 persen.

Secara simultan kontribusi faktor-faktor yang menjadikan komoditas sub sektor perikanan menjadi unggul adalah modal, harga, dan sarana produksi. Untuk komoditas udang pengembangannya dipengaruhi terutama oleh harga, sarana produksi dan manajemen usaha (UNIPA & BI, 2015).

Pengembangan ikan kakap merah dipengaruhi terutama oleh faktor ketersediaan bahan baku, tenaga kerja terdidik dan modal. Ikan cakalang pengembangannya dipengaruhi oleh faktor modal dan harga. Khusus untuk kepiting sangat dipengaruhi oleh manajemen usaha, harga dan modal. Faktor pendukung yang berpengaruh terhadap peningkatan daya saing produk sektor perikanan menunjukkan bahwa untuk komoditas udang sebagai unggulan pertama dipengaruhi oleh ketersediaan pasar, harga dan teknologi. Ikan tenggiri pengembangannya dipengaruhi oleh harga, sarana produksi dan modal. Ikan cakalang sangat dipengaruhi oleh faktor sarana produksi, harga dan pasar. Sedangkan ikan kakap merah dipengaruhi oleh harga, modal dan sarana produksi. Khusus untuk kepiting, faktor utama yang mendukung pengembangannya adalah teknologi, manajemen usaha dan ketersediaan pasar.



Isu-Isu Strategis Pengembangan Komoditas Unggulan

Isu-isu strategis pengembangan komoditas unggulan diuraikan berdasarkan faktor-faktor pendukung dalam pengembangan UMKM. Faktor tersebut diuraikan berikut ini:

1. Komoditas Pala cukup memberikan manfaat ekonomi walaupun belum maksimal karena belum dikelola dengan baik. Dibandingkan dengan komoditas perkebunan lain, komoditas pala ini lebih diminati oleh masyarakat karena dalam pemeliharaannya lebih mudah dan tidak membutuhkan modal yang besar.
2. Komoditas lain yang juga diunggulkan adalah komoditas pisang. Sejak lama Kaimana dikenal dengan komoditas ini dan permintaan beberapa daerah lainnya akan komoditas pisang cukup tinggi. Permintaan terhadap komoditas pisang ini antara lain oleh PT. Freeport Indonesia. Namun karena keterbatasan jumlah produksi maka permintaan tersebut tidak dapat dipenuhi. Selain memenuhi permintaan pasar lokal di Kabupaten Kaimana, komoditas pisang asal Kabupaten Kaimana ini hanya dapat memenuhi kebutuhan pasar lokal di Kabupaten Mimika yang mana komoditas ini dipasarkan melalui angkutan laut yaitu kapal yang menuju ke Kabupaten Mimika setiap 2 minggu.
3. Komoditas sub sektor peternakan (sapi potong, babi, kambing) dan perikanan (ikan tenggiri, ikan kakap merah dan udang) juga cukup baik untuk dikembangkan di Kabupaten Kaimana. Namun untuk pengembangan komoditas-komoditas tersebut diperlukan modal yang cukup besar dan juga manajemen usaha yang lebih baik. Selama ini komoditas peternakan dan perikanan tersebut umumnya



dijual dalam bentuk segar. Padahal jumlah produksi khususnya untuk komoditas perikanan cukup tinggi.

4. Komoditas sub sektor kehutanan yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah gaharu dengan cara budidaya.

Rekomendasi Pengembangan Komoditas Unggulan

Dalam pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Kaimana beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Pengembangan untuk beberapa komoditas dan jenis usaha sebaiknya dilakukan secara sinergis antara instansi-instansi yang terkait sehingga tidak lagi terjadi tumpang tindih baik dalam pembuatan kebijakan, rencana maupun program dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.
2. Pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Kaimana perlu dilakukan secara berkesinambungan dari hulu ke hilir sehingga dapat lebih meningkatkan perekonomian masyarakat.
3. Sarana dan prasarana pendukung seperti sarana transportasi dan komunikasi perlu ditingkatkan untuk memperlancar kegiatan usaha termasuk kegiatan pemasaran produk.
4. Perlu adanya kegiatan pelatihan dan bimbingan teknis bagi para pelaku usaha untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan manajemen usaha.
5. Kegiatan pendampingan dengan memanfaatkan tenaga pendamping lokal maupun penyuluh. Bagi pelaku usaha perlu dilakukan secara berkesinambungan terutama untuk meningkatkan kapasitas produksi dan meningkatkan mutu dari komoditas maupun produk yang dihasilkan

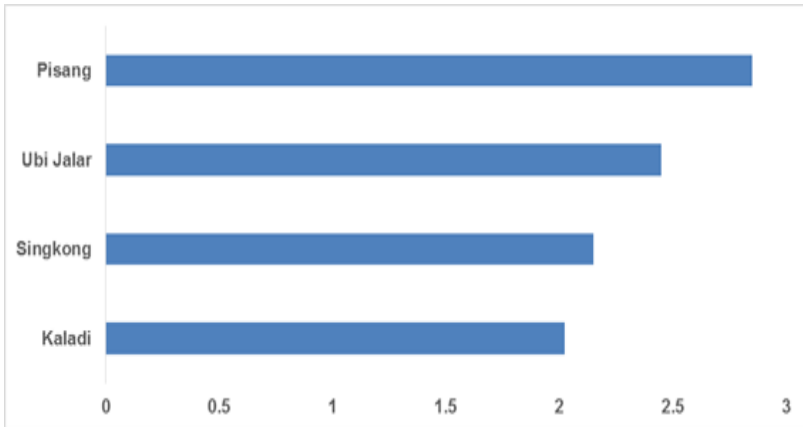


6. Perlu adanya sosialisasi bagi para pelaku usaha terkait akses pendanaan melalui perbankan sehingga para pelaku usaha dapat memiliki informasi dan akses terhadap kredit usaha yang ditawarkan pihak perbankan.
7. Bantuan sosial terkait permodalan maupun peralatan produksi dari instansi terkait sebaiknya diberikan secara cermat agar tepat sasaran.
8. Upaya-upaya lain perlu dilakukan untuk mendorong terciptanya industri mikro kecil yang dapat mengolah berbagai komoditas unggulan tersebut menjadi pangan olahan yang lebih bernilai ekonomis. Adapun produk olahan yang dapat dikembangkan antara lain adalah abon, nugget, ikan asin, ikan asap dan bakso ikan.

Komoditas Unggulan Kabupaten Teluk Wondama

Sub Sektor Tanaman Pangan

Hasil pemeringkatan berdasarkan kriteria penentuan komoditas unggulan menempatkan komoditasnya adalah pisang, ubi jalar, singkong (ubi kayu) dan keladi (Gambar 3.13). Pisang dipilih dengan kriteria tujuan penciptaan lapangan kerja disebabkan peranan pisang sebagai komoditas pangan utama yang dibudidayakan oleh sebagian besar masyarakat petani. Banyak masyarakat mengusahakan komoditas pisang dan ubi-ubian.



Gambar 3.13 Hasil Analisis Pemingkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan Kabupaten Teluk Wondama.

Pisang merupakan komoditas unggulan dengan tingkat produksi paling tinggi diantara kelompok buah-buahan. BPS Kabupaten Teluk Wondama (2016) melaporkan produksi pisang sebesar 4.250 ton. Luas panen ubi kayu sebesar 64 ha dan ubi jalar sebesar 59 ha.

Komoditas ubi kayu memiliki hasil perhitungan tertinggi. Data BPS 2014 menunjukkan bahwa ubi kayu tersebar di seluruh distrik yang ada di Kabupaten Teluk Wondama. Tiga distrik yang memiliki jumlah produksi ubi kayu terbesar adalah Distrik Teluk Duairi 80,7 ton, Rasiey 67,3 ton dan Wasior 53,8 ton.

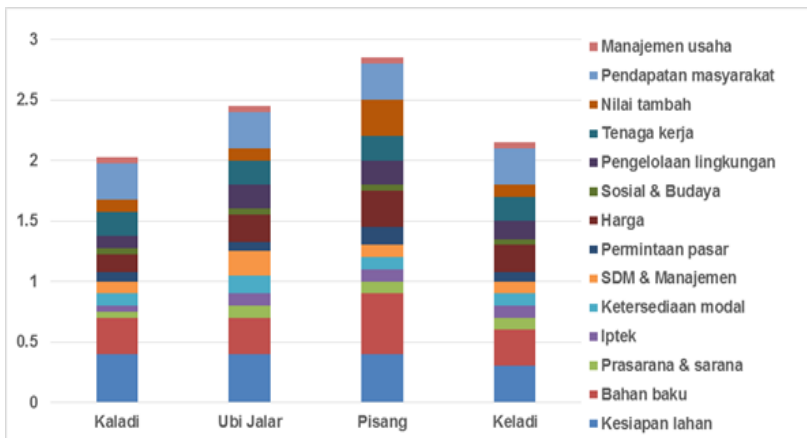
Komoditas unggulan ketiga dari Kabupaten Teluk Wondama adalah ubi jalar. Sama halnya dengan ubi kayu, ubi jalar menjadi salah satu komoditas ubi-ubian yang banyak ditemukan dan diusahakan oleh masyarakat di semua distrik di Kabupaten Teluk Wondama. Luasan panen ubi jalar tercatat



sebesar 174 Ha dan jumlah produksi sebesar 468,1 ton (BPS, 2014). Distrik Teluk Duairi, Rasiey dan Wasior masih menjadi distrik dengan jumlah produksi ubi jalar terbanyak.

Salah satu kelompok ubi-ubian lain yang keluar sebagai komoditas unggulan adalah keladi. Keladi dan jenis ubi-ubian yang lain (ubi kayu dan ubi jalar) relatif banyak ditemukan di Kabupaten Teluk Wondama. Hal ini dikarena masyarakat lokal menjadikan keladi dan jenis ubi-ubian lainnya sebagai sumber makanan karbohidrat di dalam keluarga. Jenis ubi-ubian ini banyak dijual pada pasar tradisional baik yang ada di setiap distrik maupun pasar tradisional yang berada di kota (Wasior). Jenis ubi-ubian ini banyak ditemukan dalam bentuk segar, sementara produk-produk olahannya sangat sedikit ditemukan.

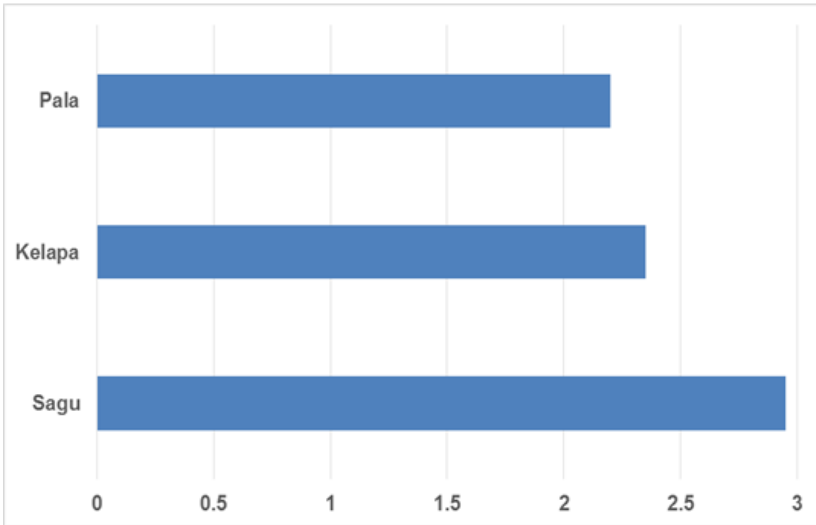
Faktor pendukung komoditas unggulan adalah sosial budaya, ketersediaan lahan, bahan baku dan pendapatan masyarakat. Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam menciptakan daya saing dan lapangan pekerjaan adalah sarana produksi, teknologi, manajemen usaha dan tenaga kerja terdidik (Gambar 3.14).



Gambar 3.14 Faktor Pendukung Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan Kabupaten Teluk Wondama.

Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Hasil analisis menentukan rangking komoditas unggulan pada Sub-Sektor Tanaman Perkebunan adalah sagu, kelapa dan pala (Gambar 3.15). Sagu juga banyak ditemukan di Kabupaten Teluk Wondama. Daerah dengan jumlah sagu relatif banyak adalah di Distrik Rasiey, Teluk Duairi dan Wasior. Sementara Distrik Roon, Roswar dan Wamesa adalah distrik-distrik dengan jumlah produksi sagu relatif lebih kecil. Komoditas ini tidak hanya ditemukan dalam bentuk segar tetapi juga di temukan dalam bentuk makanan olahan seperti roti sagu, sagu porna dan jenis olahan lainnya. Produk-produk olahan ini memiliki jangkauan pemasaran yang sangat terbatas, karena hanya dijual di pondok-pondok jualan tradisional (di pinggiran jalan) serta jika ada permintaan pesanan untuk pameran.



Gambar 3.15 Hasil Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Teluk Wondama.

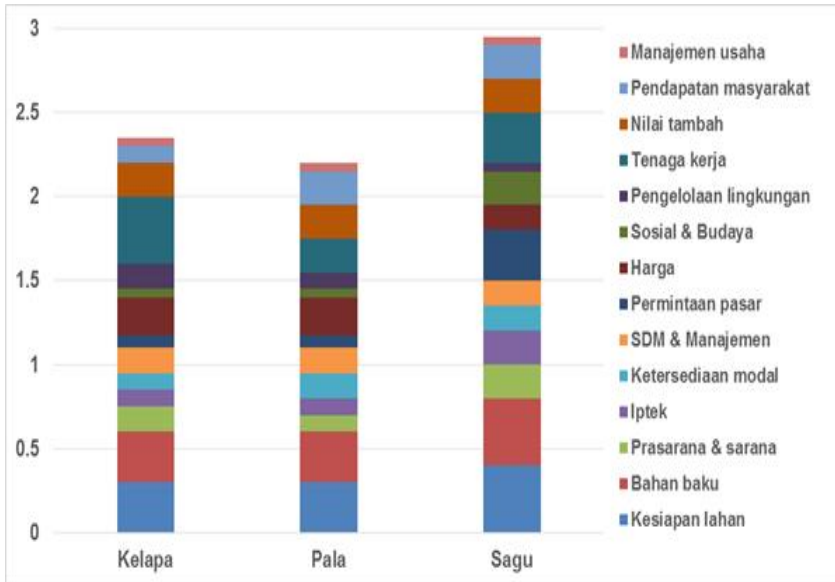
Tanaman perkebunan yang masuk dalam komoditas unggulan adalah kelapa. Jumlah produksi kelapa sejak tahun 2011 - 2013 di Kabupaten Teluk Wondama terus mengalami peningkatan dengan jumlah produksi sebesar 3,827 ton (Tahun 2013). Tanaman kelapa banyak tersebar di distrik yang berada di pesisir pantai dan pulau, seperti di Distrik Wondiboy dan Teluk Duairi. Produk turunan dari kelapa yang sudah diusahakan oleh masyarakat lokal yang berada di distrik Teluk Duairi, Wamesa, Roswar, Rumberpon dan Roon adalah minyak kelapa. Usaha ini ditemukan dalam bentuk skala rumah tangga dengan jumlah produksi yang juga masih rendah.

Komoditas pala termasuk dalam daftar Komoditas unggulan dari sub-sektor tanaman perkebunan. Data



menunjukkan bahwa jumlah produksi pala mengalami penurunan sejak Tahun 2011-2013. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya tanaman pala tidak banyak ditemukan di setiap distrik yang ada di Kabupaten Teluk Wondama. Selain itu, tanaman pala yang terdapat di dua distrik seperti Distrik Roswar dan Roon, tidak dibudidayakan secara baik oleh masyarakat lokal, tanaman pala umumnya tumbuh secara alami di hutan sekitar Distrik Roswar dan Roon. Sampai saat ini jumlah produk olahan berbahan baku pala tidak ditemukan di Kabupaten Teluk Wondama. Padahal jika dikelola dengan baik, sangat berpotensi menjadi Komoditas yang memiliki nilai komersil yang tinggi.

Komoditas unggulan Sub Sektor Perkebunan terpilih berdasarkan faktor pendukung utama berupa kesiapan lahan, bahan baku dan peningkatan pendapat masyarakat (Gambar 3.16). Faktor-faktor lain berkontribusi pula dan perlu diperhatikan dalam pengembangan Komoditas unggulan adalah manajemen usaha, tenaga kerja, SDM dan manajemen, ketersediaan modal dan input IPTEK.

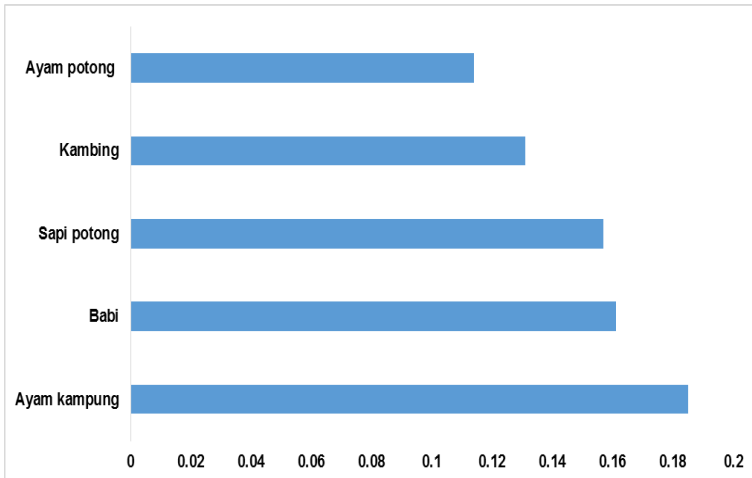


Gambar 3.16 Kontribusi Faktor Pendukung Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Teluk Wondama.

Sub Sektor Peternakan

Hasil analisis AHP Komoditas unggulan pada sub-sektor peternakan menunjukkan perangsingan komoditas unggulan untuk dua tujuan: tujuan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya saing produk (Gambar 3.17). Lima komoditas unggulan sub sektor peternakan dengan tujuan penciptaan lapangan kerja adalah ayam kampung, babi, sapi potong, kambing dan ayam potong. Hal ini dikarenakan ayam kampung merupakan komoditas sub sektor peternakan yang mudah ditenak.

Hasil analisis AHP dengan tujuan peningkatan daya saing produk sub-sektor peternakan menunjukkan hasil yang hampir sama seperti dengan tujuan pertama. Ayam kampung juga menjadi Komoditas yang menurut responden memiliki daya saing produk yang cukup tinggi dibandingkan komoditas lain (Gambar 3.17). Ayam kampung tersebar di beberapa distrik yang ada di Kabupaten Teluk Wondama. Komoditas ini unggul dibandingkan dengan komoditas peternakan lainnya (babi dan sapi potong). BPS (2014) menunjukkan bahwa jumlah produksi ayam kampung di Kabupaten Teluk Wondama pada tahun 2011 mencapai 3.964 ton. Tingginya produksi ayam kampung diduga karena kemudahan proses budidayanya. Selain kemudahan proses budidaya, modal usaha yang relatif kecil memungkinkan masyarakat dari berbagai kalangan untuk mengusahakannya.



Gambar 3.17 Hasil Analisis AHP Komoditas Unggulan Sub Sektor Peternakan Kabupaten Teluk Wondama (UNIPA & BI, 2015).



Komoditas ayam kampung pada penilaian kriterianya baik pada tujuan pertama maupun kedua, unggul pada semua kriteria. Komoditas babi pada sub-sektor peternakan dianggap berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Ternak babi di Papua Barat maupun Papua memiliki nilai sosial budaya yang tinggi. Di beberapa kabupaten, babi berperan dalam perhelatan budaya seperti upacara perkawinan, upacara perdamaian dan tradisi lainnya. Hal ini menyebabkan tingginya permintaan atas komoditas babi. Data BPS Kabupaten Teluk Wondama menunjukkan bahwa jumlah produksi babi terbesar terjadi pada Tahun 2012 dengan jumlah sebesar 203 ton. Selain itu, mayoritas penduduk Kabupaten Teluk Wondama yang beragama Nasrani sering menjadikan babi sebagai salah satu sumber protein hewani. Hal inilah yang menyebabkan babi menjadi salah satu komoditas yang banyak ditemukan.

Sapi potong merupakan salah satu komoditas peternakan unggulan setelah ayam kampung dan babi. Komoditas ini cukup berkembang dengan baik. Hal ini didukung oleh data BPS (2014) yang menunjukkan bahwa jumlah produksi sapi potong tahun 2011-2012 terus mengalami peningkatan. Jumlah produksi pada tahun 2011 sebesar 172 ton, sedangkan jumlah produksi tahun 2012 sebesar 247 ton. Pemerintah Daerah turut membantu upaya pengembangan komoditas ini dengan cara memberikan bantuan sapi untuk beberapa distrik yang ada di Kabupaten Teluk Wondama, salah satunya adalah distrik Wasior. Diharapkan dengan adanya bantuan, masyarakat setempat dapat mengembangkan (melipatgandakan jumlah) komoditas tersebut.

Faktor pendukung komoditas unggulan Sub Sektor Peternakan dengan tujuan penciptaan lapangan kerja adalah



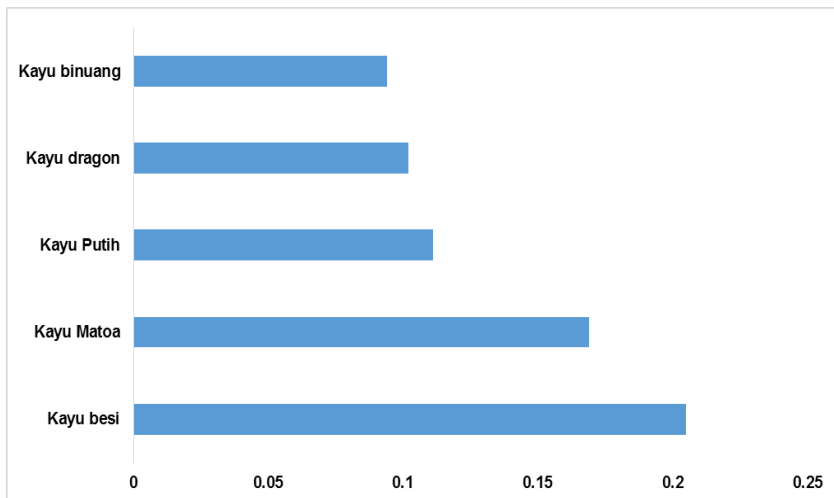
teknologi, sosial budaya, sarana produksi, modal, harga dan ketersediaan pasar (UNIPA & BI, 2015). Dengan tujuan daya saing produk adalah sarana produksi, modal, teknologi, manajemen usaha, tenaga kerja terdidik dan sosial budaya.

Sarana produksi, modal dan manajemen usaha merupakan faktor penting dalam pengembangan Komoditas unggulan Sub Sektor Peternakan. Oleh sebab itu, tiga faktor ini harus diperhatikan dalam pengembangan usaha peternakan.

Sub Sektor Kehutanan

Hasil analisis AHP Komoditas unggulan pada sub-sektor kehutanan di Kabupaten Teluk Wondama dengan tujuan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya saing produk menunjukkan perbandingan komoditas sub sektor kehutanan untuk kedua tujuan tersebut (Gambar 3.18).

Lima Komoditas unggulan sub-sektor kehutanan dengan tujuan penciptaan lapangan kerja adalah kayu besi, kayu matoa, kayu putih, kayu dragon dan kayu binuang. Kayu besi, kayu matoa dan kayu putih tetap menjadi komoditas kehutanan yang menurut responden paling banyak diusahakan masyarakat.



Gambar 3.18 Hasil Analisis AHP Komoditas Unggulan Sub Sektor Kehutanan Kabupaten Teluk Wondama (UNIPA & BII, 2015).

Kayu besi menjadi juga menjadi Komoditas unggulan pertama pada hasil analisis AHP dengan tujuan penciptaan lapangan kerja. Hal ini dikarenakan kayu besi menjadi produk yang paling diusahakan masyarakat, lapangan kerja yang tercipta menjadi cukup besar bila dibandingkan dengan komoditas lain. Kayu besi unggul pada sebagian besar kriteria yang digunakan dalam melakukan penilaian baik pada tujuan pertama maupun kedua (UNIPA & BI, 2015).

Luas kawasan hutan produksi di Kabupaten Wondama adalah $\pm 122.573,10$ ha atau 26 persen dari total seluruh kawasan hutan (Profil wilayah Provinsi Papua Barat tahun 2016). Sebagian besar kawasan kayu dari hutan produksi telah dikelola oleh IUPHHK/HPH baik pada hutan alam maupun hutan bekas tebangan yang diteluh ditinggalkan. Pemanfaatan oleh

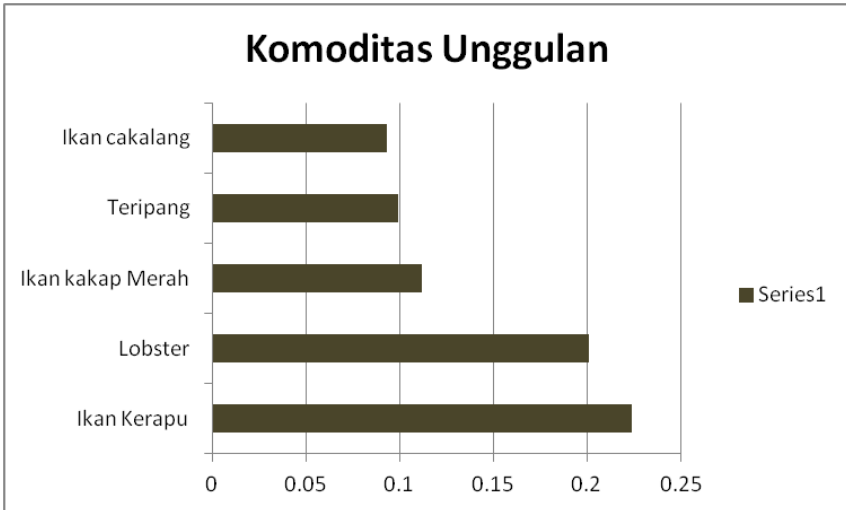


masyarakat lokal hanya untuk kepentingan konsumtif yakni untuk pembangunan rumah.

Potensi kayu merbau pada hutan bekas tebangan masih cukup besar. Jenis kayu Merbau mempunyai kerapatan 4 batang/ha atau hanya 1,29 persen dari total populasi seluruh jenis pohon yang tumbuh di areal bekas tebangan. Dengan melihat sangat kecilnya populasi merbau ini maka pengelola kawasan hutan produksi perlu lebih arif dalam pemanfaatannya. Selanjutnya dari hasil perhitungan juga diketahui bahwa jumlah volume pohon mulai dari diameter (10–19 cm) tingkat tiang sampai dengan tingkat tegakan (20 cm ke atas) mencapai 1.067,04 m³/ha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa areal hutan bekas kegiatan produksi ini potensi kayunya masih tinggi, bahkan hampir setara dengan hutan primer. Namun demikian bukan berarti boleh dipanen secara semena-mena tetapi tetap pemanenannya harus berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang.

Sub Sektor Perikanan

Hasil analisis AHP Komoditas unggulan pada sub-sektor perikanan menunjukkan lima Komoditas unggulan sub-sektor perikanan dengan tujuan daya saing produk adalah ikan kerapu, lobster, ikan cakalang, teripang, dan kakap merah (Gambar 3.19). Pada analisis AHP dengan tujuan pertama, Komoditas ikan kerapu lebih unggul daripada Komoditas lobster, dan Komoditas ketiga adalah ikan kakap merah.



Gambar 3.19 Hasil Analisis AHP Komoditas Unggulan Sub Sektor Perikanan Kabupaten Teluk Wondama (UNIPA & BI, 2015).

Letak Kabupaten Teluk Wondama yang berada di sekitar perairan laut menyebabkan daerah ini unggul pada Sub-Sektor Perikanan. Salah satu Komoditas yang diunggulkan dari sektor ini adalah ikan kerapu. Distrik Rumberpon, Roon, Roswar dan Wasior merupakan distrik dengan jumlah produksi ikan yang sangat banyak. Jumlah dan jenis hasil perikanan yang sangat potensial tersebut tidak didukung oleh fasilitas yang memadai. Kurangnya fasilitas menyebabkan beberapa kendala yang dialami oleh nelayan lokal, misalnya ikan hasil tangkapan nelayan lokal sering kali mengalami kerusakan. Hal ini disebabkan karena akses transportasi dari beberapa distrik (khususnya yang berada di pulau) ke ibukota Kabupaten (Wasior) yang susah dan mahal akibat harga BBM yang sangat tinggi. Selain itu, tidak adanya fasilitas penampungan dan



penyimpanan ikan yang memadai saat ikan-ikan tersebut sudah tiba di kota.

Kontribusi faktor-faktor yang mempengaruhi komoditas di sektor perikanan untuk lobster baik tenaga kerja, ketersediaan bahan baku, ketersediaan pasar dan faktor lainnya sangat mendukung terbentuknya komoditas ini sebagai unggulan daerah. Sedangkan untuk. Kondisi ini hampir sama dengan komoditas ikan kerapu, hanya lobster lebih unggul sedikit pada faktor tenaga terdidik (UNIPA & BI, 2015). Komoditas ini banyak ditemukan di Distrik Roswar, Rumberpon dan Roon. Lobster yang ditangkap oleh nelayan lokal biasanya dijual ke kota (Wasior) jika memungkinkan pemasarannya bisa sampai di Kabupaten Manokwari. Selain dijual, nelayan lokal juga menjadikan lobster sebagai sumber pangan untuk mencukupi kebutuhan makan setiap hari.

Komoditas ikan kakap merah, teripang, dan ikan cakalang secara simultan dukungan faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing seperti ketersediaan bahan baku, tenaga kerja terdidik, modal, ketersediaan pasar, sarana produksi sangat rendah. Dari ketersediaan bahan baku ikan kakap merah sedikit lebih banyak dibandingkan teripang dan ikan cakalang.

Isu-Isu Strategis Pengembangan Komoditas Unggulan

Isu-isu strategis pengembangan Komoditas unggulan diuraikan berdasarkan faktor-faktor pendukung dalam pengembangan usaha. Faktor tersebut diuraikan berikut ini:

1. **Kriteria Tenaga Kerja Terampil**

Kondisi tenaga kerja terampil berada pada status cukup mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa perlu upaya



yang serius dari pemerintah untuk meningkatkan keterampilan pelaku usaha. Pelaku usaha yang terampil akan meningkatkan kualitas komoditas unggulan yang diusahakan sehingga daya saing komoditas unggulan di Kabupaten Teluk Wondama meningkat.

2. Bahan Baku

Bahan baku cukup tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa perlu upaya yang serius dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas bahan baku baik mutu bahan baku, kesinambungan bahan baku, perishability bahan baku, harga perolehan bahan baku hingga ketersediaan/kesinambungan bahan baku. Sektor tanaman pangan dan hortikultura memiliki bahan baku yang cukup tersedia dalam mendukung usaha. Bahan baku yang mendukung akan mampu meningkatkan kualitas komoditas di Kabupaten Teluk Wondama.

3. Modal

Pemerintah dan lembaga keuangan perlu melakukan upaya lebih intensif guna membantu peningkatan modal dari para pelaku usaha di Kabupaten Teluk Wondama. Keterlibatan pihak Perbankan dan sektor swasta juga diperlukan untuk meningkatkan akses permodalan untuk pengembangan komoditas unggulan.

4. Teknologi

Kebutuhan teknologi diperlukan dalam pengembangan komoditas unggulan dan membantu akses perolehan teknologi tersebut bagi pelaku usaha. Penggunaan teknologi tepat guna yang mudah dijangkau oleh pelaku usaha dan dapat mendorong peningkatan kualitas komoditas unggulan di berbagai sektor.



5. Sosial Budaya

Pemerintah Kabupaten Teluk wondama perlu memberikan perhatian khusus untuk meningkatkan peran komoditas unggulan dalam mendorong perekonomian Kabupaten Teluk Wondama.

6. Manajemen Usaha

Pemerintah perlu melakukan upaya yang serius untuk meningkatkan manajemen usaha pelaku usaha. Pelaku usaha yang memiliki manajemen usaha yang baik akan meningkatkan kualitas komoditas unggulan sehingga daya saing produk unggulan di Kabupaten Teluk Wondama dapat ditingkatkan.

7. Ketersediaan Pasar

Ketersediaan pasar di Kabupaten Teluk Wondama cukup mendukung jalannya kegiatan usaha. Upaya lebih dari pemerintah sangat diperlukan guna meningkatkan ketersediaan pasar bagi komoditas unggulan di Kabupaten Teluk Wondama.

8. Harga

Nilai kondisi kriteria harga berdasarkan hasil analisa pendapat responden menunjukkan cukup mendukung. Hal ini berarti pemerintah Kabupaten Teluk Wondama perlu melakukan upaya serius dalam peningkatan kualitas komoditas unggulan yang ada sehingga harga dapat mendukung jalannya usaha dari para pelaku usaha.

9. Penyerapan Tenaga Kerja

Kegiatan yang ada cukup mendukung penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Teluk Wondama. Hal ini berarti pemerintah perlu mendukung pengembangan kegiatan



usaha sehingga penyerapan tenaga kerja dari kegiatan UMKM yang dilakukan dapat ditingkatkan.

10. Sumbangan Terhadap Perekonomian

Kegiatan UMKM di Kabupaten Teluk Wondama cukup memberikan sumbangan terhadap perekonomian di kabupaten tersebut. Dukungan pemerintah daerah sangat diperlukan guna meningkatkan kualitas Komoditas unggulan, sehingga sumbangan terhadap perekonomian daerah dapat meningkat dari kegiatan-kegiatan usaha yang dilakukan.

Rekomendasi Pengembangan Komoditas Unggulan

Pengembangan komoditas unggulan untuk mendukung tujuan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya saing produk memerlukan dukungan bukan hanya pemerintah, sektor perbankan tetapi juga oleh pelaku usaha UMKM di Kabupaten Teluk Wondama. Keterlibatan aktif semua pihak dalam proses pengembangan komoditas unggulan mutlak dibutuhkan terutama dalam menyikapi isu-isu strategis pengembangan komoditas unggulan di kabupaten ini. Berikut ini adalah beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Teluk Wondama:

Upaya Penyediaan Tenaga Kerja Terampil

Tenaga kerja terampil haruslah menjadi perhatian pemerintah terutama dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM. Karena tingkat pendidikan pelaku UMKM yang



mengusahakan komoditas unggulan di daerah ini masih dinilai sebagai ‘agak mendukung’ maka diperlukan strategi untuk meningkatkan kapasitas baik pengusaha saat ini maupun calon pengusaha di masa akan datang.

Peningkatan kapasitas/keterampilan pelaku UMKM saat ini dapat dilakukan melalui upaya-upaya pendampingan dalam waktu panjang maupun pendek. Peningkatan jumlah tenaga pendamping diperlukan terutama untuk pelaku-pelaku UMKM di sektor-sektor primer seperti sektor pertanian, untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM di masa yang akan datang Pemerintah daerah perlu meningkatkan jumlah dan jenis lembaga pendidikan yang dibidang-bidang keahlian tertentu.

Bahan Baku

Bahan baku merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan UMKM. Ketersediaan atau kemudahan memperoleh, harga, perishability dan mutu bahan baku menjadi komponen yang penting dalam pengembangan Komoditas unggulan. Penyediaan bahan baku dengan harga serta mutu yang baik terutama menjadi sangat penting karena sebagian besar komoditas unggulan lintas sektoral adalah komoditas-komoditas pertanian. Kemudahan memperoleh bahan baku dan kontinuitas bahan baku menjadi tantangan tersendiri bagi industri pengolah bahan pertanian.

Modal Usaha

Modal usaha adalah faktor penting lainnya dalam pengembangan Komoditas unggulan di Kabupaten Teluk



Wondama. Walaupun pada umumnya UMKM yang berkembang di Kabupaten Teluk Wondama masih dalam skala mikro, sehingga umumnya kebutuhan investasi awal dan kebutuhan modal kerja masih relatif kecil. Walaupun demikian, untuk memaksimalkan peran UMKM untuk meningkatkan perekonomian Kabupaten Teluk Wondama, strategi yang diperlukan adalah untuk memperbesar skala usaha yang ada. Untuk memperbesar skala usaha tersebut, umumnya pelaku usaha mikro harus didukung dengan kemudahan untuk mengakses modal melalui pihak perbankan dan lembaga keuangan lain.

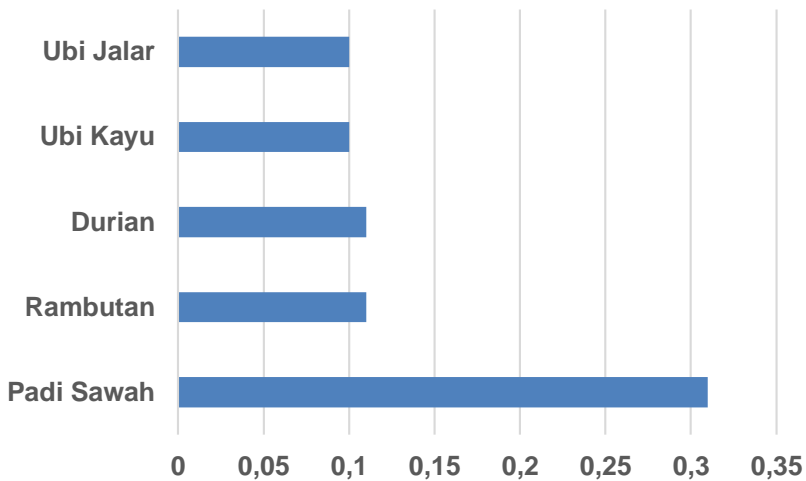
Sarana Produksi/Usaha

Ketersediaan sarana produksi/usaha seringkali menghambat pengembangan KPJU unggulan. Padahal proses produksi KPJU unggulan memerlukan dukungan sarana produksi yang memadai dengan harga yang terjangkau. Sebagai contoh pengadaan bibit sayur sawi sebagai salah satu Komoditas unggulan lintas sektor Kabupaten Teluk Wondama. Sebagai Komoditas dengan tingkat pemasaran yang relatif tinggi, maka penyediaan bibit menjadi penting. Mekanisme penyediaan sarana produksi yang tepat dan dengan harga yang murah harus dilakukan agar produksi dapat ditingkatkan.

Komoditas Unggulan Kabupaten Teluk Bintuni

Sub Sektor Tanaman Pangan dan Holtikultura

Hasil analisis komoditas unggulan untuk tujuan penciptaan lapangan yang dari diperoleh lima komoditi unggulan sektor pertanian adalah padi sawah, rambutan, durian, ubi kayu, ubi Jalar (Gambar 3.20). Tingginya peringkat padi sawah disebabkan oleh padi (beras) merupakan Komoditas pangan utama. Untuk tujuan peningkatan daya saing produk Komoditas yang menjadi unggulan teratas adalah padi sawah, disusul oleh rambutan, durian, ubi jalar dan ubi kayu.



Gambar 3.20 Hasil Analisis Pemeringkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan Kabupaten Teluk Bintuni (UNIPA & BI, 2015)



Padi merupakan tanaman pangan yang merupakan unggulan lintas sektoral pertama dari Kabupaten Teluk Bintuni. Distrik yang mengusahakan Komoditas padi adalah Manimeri, Tuhiba, Tembuni dan Meyado. BPS Kab. Teluk Bintuni (2017) melaporkan bahwa luas lahan garapan 165 ha diproduksi 649 ton dan kebanyakan berasal dari Distrik Manimeri. Pada umumnya, sawah-sawah ini menggunakan irigasi dengan tipe irigasi teknis. Sawah tipe ini adalah sawah yang memperoleh pengairan dimana saluran masuk air terpisah dari saluran pembuang air sehingga penyediaan dan pembagian air dapat diatur. Sistem seperti ini terdiri dari saluran induk, sekunder dan tersier. Saluran induk, sekunder serta bangunannya dibangun, dikuasai dan dipelihara oleh pemerintah. Produksi tersebut mengalami penurunan dibandingkan produksi tahun-tahun sebelumnya.

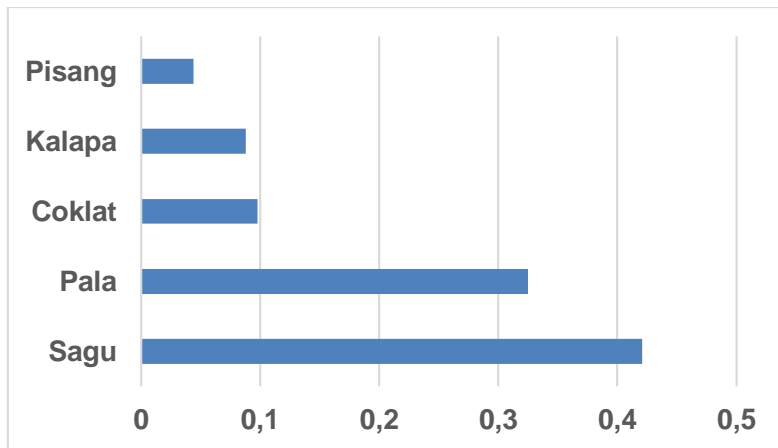
BPS Kabupaten Teluk Bintuni (2017) melaporkan bahwa produksi rambutan mengalami peningkatan, pada tahun 2014 sebesar 64,2 ton dan pada tahun 2015 sebesar 74,3 ton. Hal yang sama juga terjadi pada durian, produksi tahun 2014 sebesar 54,5 ton dan pada tahun 2015 58,1 ton. Luas panen ubi jalar mengalami penurunan dari 74 Ha pada tahun 2015 menjadi 44 Ha di tahun 2016. Penurunan luas panen ubi jalar disertai penurunan produksi ubi jalar dari 549,50 ton menjadi 381 ton.

Faktor pendukung Komoditas unggulan dengan tujuan penciptaan lapangan kerja adalah sarana produksi, modal dan manajemen usaha. Dari tujuan daya saing produk, faktor pendukung utama adalah tenaga kerja terdidik, modal dan ketersediaan sumber daya (UNIPA & BI, 2015). Modal merupakan faktor penting dalam pengembangan Komoditas unggulan baik dengan tujuan penciptaan lapangan kerja dan daya saing produk



Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Hasil analisis komoditas unggulan untuk tujuan penciptaan lapangan kerja adalah pala, coklat, kelapa, pinang (Gambar 3.21). Untuk tujuan peningkatan daya saing produk komoditas sagu masih menjadi unggulan teratas dan disusul oleh komoditas pala, coklat, kelapa, pinang, buah merah. Usaha komoditas sagu menjadi komoditas unggulan karena sagu masih dijadikan kebutuhan pokok sebagian masyarakat di distrik yang ada di Kabupaten Bintuni. Selain sagu masih ada empat komoditas lain yang menjadi komoditas unggulan yaitu pala, coklat, kelapa, pinang.



Gambar 3.21 Hasil Analisis AHP Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Teluk Bintuni (UNIPA & BII, 2015).

Komoditas sagu menjadi komoditas unggulan dari sektor perkebunan dan disusul oleh komoditas pala. Komoditas sagu



merupakan komoditas yang sudah dibudidayakan dengan baik oleh masyarakat Bintuni. Tiga komoditas lain adalah coklat, kelapa dan pinang dalam pengembangan perlu mendapatkan perhatian dari permasalahan sarana produksi, teknologi, ketersediaan pasar, ketersediaan bahan baku, modal, dan sosial budaya. Untuk tujuan penciptaan lapangan pekerjaan Komoditas sagu mendapatkan kontribusi yang cukup besar dari semua kriteria dibandingkan komoditas coklat, kelapa dan pinang. Tidak jauh berbeda dengan penciptaan lapangan pekerjaan, tujuan penciptaan daya saing produk komoditas sagu adalah komoditas yang mendapatkan kontribusi terbesar dari semua kriteria dibandingkan dengan komoditas lain (coklat, kelapa, pinang). Komoditas sagu dan pala sering kali mengalami masalah dalam transportasi (UNIPA & BI, 2015), terutama distrik yang daerahnya berada di daerah pesisir, seperti Aranday, Aroba dan Tomu.

Pala adalah komoditas perkebunan yang dipromosikan oleh pemerintah kabupaten untuk ditanam pada lahan milik masyarakat. BPS Kabupaten Teluk Bintuni (2017) melaporkan lahan perkebunan pala sebesar 389,05 ha dengan produksi 24,52 ton. Luas lahan dan produksi pala mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2015, yaitu luas lahan 189,10 ha dengan produksi 20,79 ton. Pemanfaatan pala hanya terbatas pada penjualan biji dan bunga pala kering (fully). Hasil sampingan lain belum dimanfaatkan. Komoditas ini tidak dibudidayakan atau dikelola secara teknis, karena tanaman ini tumbuh subur di hutan alam yang umumnya dimiliki masyarakat lokal. Pada musim panen, masyarakat lokal umumnya memanen buah pala, tetapi hanya mengambil bijinya. Usaha ini dilakukan turun-

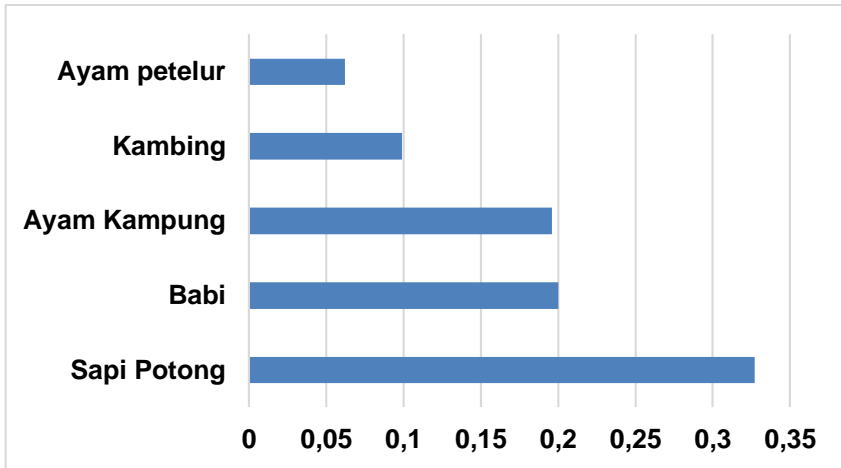


temurun dan menyerap cukup banyak tenaga kerja pada musim panen pala.

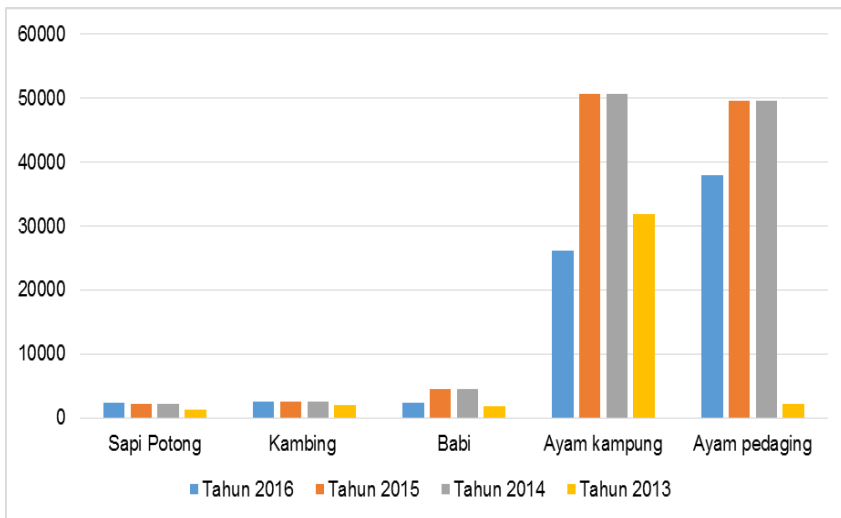
Sub Sektor Peternakan

Hasil analisis AHP untuk tujuan penciptaan lapangan kerja, usaha ternak sapi potong merupakan yang paling diunggulkan diikuti oleh usaha ternak babi (Gambar 4.36). Selanjutnya diurutkan ketiga hingga kelima berturut-turut adalah ayam kampung, kambing dan ayam petelur. Hasil analisis AHP untuk tujuan peningkatan daya saing produk tidak jauh berbeda dengan hasil analisis AHP untuk penciptaan lapangan kerja, dimana ternak sapi potong merupakan komoditas yang paling diunggulkan diikuti oleh usaha babi. Selanjutnya adalah babi, ayam kampung, kambing dan ayam petelur.

Sapi potong adalah Komoditas sektor peternakan yang menjadi unggulan disektornya. Distrik yang mengusahakan budidaya sapi potong adalah Manimeri, Bintuni, Sumuri, Tuhiba, Meyado, Tembuni, Wamesa, Babo dan Aroba. BPS Kabupaten Teluk Bintuni (2017) melaporkan pada tahun 2016 terdapat 2.383 ekor sapi dan 375 ekor yang dipotong. Populasi sapi meningkat dibanding tahun 2015 dengan catatan 2115 ekor dan 311 ekor yang dipotong. Harga jual daging sapi merupakan faktor utama yang sangat mendukung pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Teluk Bintuni. Jumlah populasi ternak unggulan disajikan pada (Gambar 3.22).



Gambar 3.22 Hasil Analisis AHP Komoditas Unggulan Sub Sektor Peternakan Kabupaten Teluk Bintuni (UNIPA & BI, 2015).



Gambar 3.23 Jumlah Populasi Ternak Unggulan di Kabupaten Teluk Bintuni.

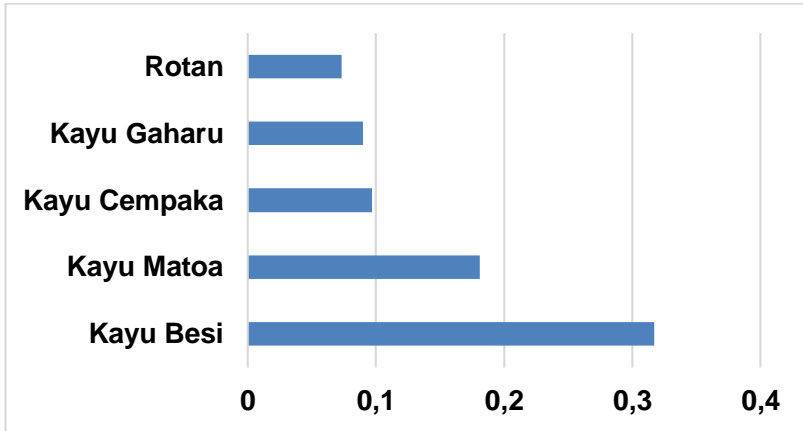


UNIPA & BI, 2015 menunjukkan bahwa untuk tujuan penciptaan lapangan kerja sapi potong merupakan komoditas yang unggul pada semua kriteria dan menjadi potensi yang baik untuk dikembangkan di Kabupaten Teluk Bintuni. Di lain pihak untuk Komoditas babi dianggap masih lemah pada beberapa kriteria seperti manajemen usaha dan teknologi, sebagian besar masyarakat yang beternak babi adalah masyarakat asli papua. Hal yang menyebabkan komoditas ini dianggap lemah pada kriteria manajemen usaha dan teknologi adalah cara masyarakat untuk beternak babi di Kabupaten Teluk Bintuni masih tradisional misalnya babi yang tidak dikandangkan, untuk manajemen usaha masyarakat tidak memajemen usaha mereka dengan baik, karena pendidikan yang rendah dan jarang adanya pelatihan dalam memajemen usaha mereka. Untuk tujuan peningkatan daya saing produk tidak jauh berbeda dengan tujuan penciptaan lapangan kerja dimana sapi potong unggul pada semua kriteria. Untuk komoditas babi pada kriteria manajemen usaha dan sarana produksi masih dianggap rendah.

Sub Sektor Kehutanan

Jenis usaha unggulan sektor kehutanan berdasarkan hasil analisis AHP diperoleh lima jenis usaha unggulan sektor yaitu kayu besi, kayu matoa, kayu cempaka, kayu gaharu, dan rotan. Untuk tujuan penciptaan lapangan kerja dan daya saing produk tidak jauh berbeda. Kayu besi merupakan komoditas yang paling diunggulkan diikuti oleh kayu matoa, kayu cempaka, kayu gaharu dan rotan. Berdasarkan kriteria-kriteria penilaian yang digunakan dalam analisis AHP, Komoditas kayu besi unggul di seluruh kriteria untuk tujuan penciptaan lapangan kerja. Tidak

jauh berbeda dengan tujuan penciptaan lapangan pekerjaan untuk tujuan peningkatan daya saing produk, komoditas kayu besi adalah komoditas yang unggul diseluruh kriteria penilaian sedangkan komoditas rotan adalah komoditas yang mempunyai nilai terkecil dari semua kriteria (Gambar 3.24).



Gambar 3.24 Hasil Analisis AHP Komoditas Unggulan Sub Sektor Kehutanan Kabupaten Teluk Bintuni (UNIPA & BI, 2015).

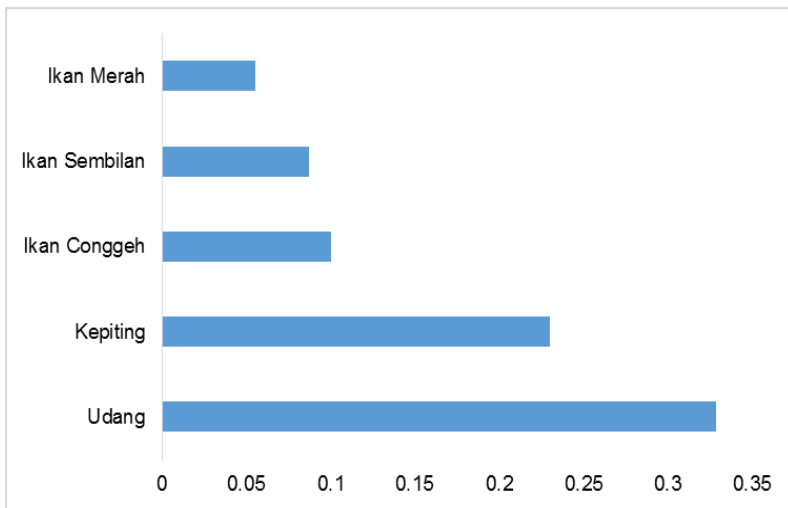
Faktor yang berkontribusi terhadap pengembangan komoditas unggulan sub sektor kehutanan adalah manajemen usaha, ketersediaan pasar, teknologi, sarana produksi, modal dan aspek soaisl budaya (UNIPA & BI, 2015). Faktor-faktor tersebut perlu mendapat perhatian dalam mendukung usaha di bidang kehutanan.

Sub Sektor Perikanan

Hasil analisis AHP untuk tujuan penciptaan lapangan kerja, dapat dilihat bahwa komoditas udang dan kepiting



merupakan Komoditas yang paling unggul di Kabupaten Teluk Bintuni (Gambar 3.25), dan diikuti oleh ikan conggeh, ikan sembilan dan ikan merah. Hasil analisis AHP untuk tujuan peningkatan daya saing produk tidak jauh berbeda dengan tujuan penciptaan lapangan kerja, dimana komoditas udang dan kepiting masih menjadi yang teratas.



Gambar 3.25 Hasil Analisis AHP Komoditas Unggulan Sub Sektor Perikanan Kabupaten Teluk Bintuni (UNIPA & BI, 2015).

Hasil analisis AHP (UNIPA & BI, 2015) pada tujuan penciptaan lapangan kerja, komoditas udang unggul pada semua kriteria, begitu pula dengan Komoditas kepiting yang tidak terlalu memiliki permasalahan pada penilaian kriteria. Hal ini dikarenakan untuk komoditas udang dan kepiting sudah dikembangkan dengan baik, hingga kedua komoditas ini diekspor sampai ke Pulau Jawa.



Komoditas ikan conggeh, ikan sembilan dan ikan merah memiliki permasalahan hampir pada semua kriteria. Hal ini disebabkan untuk ketiga komoditas ini masyarakat terkadang hanya mencari dan dijual di distrik mereka masing-masing. Minat pembeli sangat kurang untuk komoditas tersebut. Untuk tujuan peningkatan daya saing produk komoditas, udang dan kepiting tidak terlalu mempunyai permasalahan, namun komoditas ikan conggeh, ikan sembilan dan ikan kakap merah memiliki permasalahan dalam pengembangannya.

Isu-Isu Strategis Pengembangan Komoditas Unggulan

Pengembangan komoditas unggulan Kabupaten Teluk Bintuni belum terintegrasi dari sektor hulu ke hilir, sehingga belum memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah secara nyata. Jika diperhatikan hampir semua berbasis sumber daya alam. Selain itu, model pengembangan saat ini yang dilakukan oleh masyarakat sangat sektoral dan adanya kesan sektor tertentu diunggulkan tetapi kondisi di lapangan pembudidayaannya bermasalah untuk komoditas yang membutuhkan keahlian khusus dan hal ini tentunya tidak sesuai dengan budaya masyarakat lokal, sehingga keberlanjutan jangka panjang menjadi permasalahan yang harus dipecahkan oleh dinas teknis terkait.

Untuk mendorong pengembangan Komoditas unggulan dan potensial daerah, hal penting yang sangat menentukan adalah ketersediaan sarana-prasarana yang mendukung, pemasaran produk, akses transportasi. Pembangunan infrastruktur pendukung transportasi seperti jalan raya maupun transportasi air dan akses komunikasi perlu di tingkatkan.



Demikian juga dengan penampungan bahan bakar minyak (BBM), perlu direalisasikan untuk meningkatkan ketersediaan BBM dengan harga yang terjangkau.

Rekomendasi Kebijakan Pengembangan Komoditas Unggulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil identifikasi isu-isu strategis pengembangan Komoditas unggulan di Kabupaten Teluk Bintuni, maka dihasilkan beberapa rekomendasi pengembangan sebagai berikut:

- Pengembangan Komoditas unggulan di Kabupaten Teluk Bintuni dalam lima tahun ke depan sebaiknya dititik beratkan pada Komoditas unggul dan potensial untuk memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat, tanpa mengesampingkan pengembangan Komoditas lain.
- Pengembangan Komoditas unggulan maupun potensial perlu dilakukan secara terintegrasi dari hulu ke hilir untuk meningkatkan sumbangan terhadap perekonomian daerah.
- Pengembangan Komoditas unggulan maupun potensial perlu memperhatikan aspek keberlanjutan, sehingga sumber daya alam tersebut dapat dimanfaatkan secara terus-menerus oleh generasi berikutnya.
- Pengembangan pelaku usaha berbasis Komoditas unggulan perlu dilakukan dengan mengembangkan sentra-sentra industri yang dekat dengan bahan baku serta dengan jumlah sumber daya alam yang besar.
- Peningkatan kapasitas pelaku usaha yang mengembangkan Komoditas unggulan maupun potensial setiap sektor perlu terus dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan dan



pemagangan untuk memberi atau menambah keahlian teknis maupun keahlian manajerial dalam mengembangkan usaha.

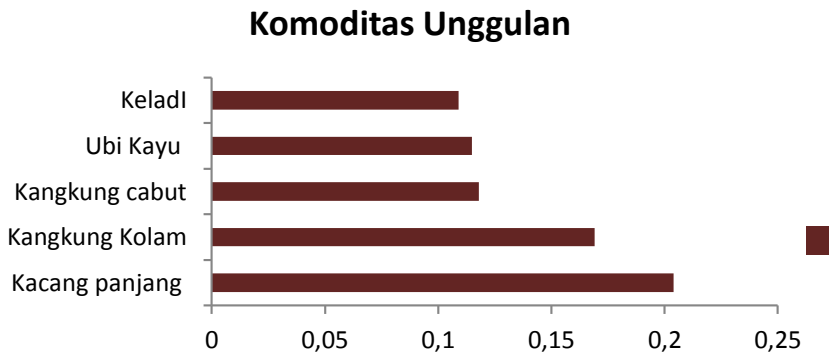
- Pemerintah dengan pihak perbankan perlu memberikan edukasi atau informasi kepada masyarakat mengenai perlunya akses kredit usaha untuk mengembangkan Komoditas unggulan. Pada saat yang sama, pemerintah memberi jaminan kredit lunak yang diberikan kepada masyarakat melalui perbankan.
- Pemerintah perlu mendorong tumbuhnya wirausaha-wirausaha baru melalui gerakan kegiatan pelatihan dan insentif bagi pelaku usaha yang mampu mengembangkan sektor-sektor unggulan di daerah.
- Pentingnya mengembangkan pendidikan berbasis keahlian (pendidikan vokasional). Dengan adanya pendidikan vokasional diharapkan hasil produk-produk dari Kabupaten Teluk Bintuni mempunyai daya saing dengan kabupaten yang ada di Provinsi Papua Barat maupun di Kabupaten - Kabupaten yang ada di Indonesia.

Komoditas Unggulan Kabupaten Sorong Selatan

Penentuan Komoditas unggulan sektor/sub sektor di Kabupaten Sorong Selatan didasarkan pada 2 tujuan pengembangan yaitu penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya saing produk. Masing-masing tujuan menghasilkan komoditas unggulan yang sering kali sama untuk kedua tujuan, namun terkadang ada perbedaan.

Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

Pengembangan komoditas unggulan dalam rangka penciptaan daya saing produk di Kabupaten Sorong Selatan disajikan dalam (Gambar 3.26). Berdasarkan hasil analisis untuk tujuan daya saing diperoleh 5 komoditas unggulan sub-sektor tanaman pangan dan hortikultura Kabupaten Sorong Selatan yaitu komoditas kacang panjang, kangkung kolam kangkung cabut, ubi kayu dan keladi.



Gambar 3.26 Hasil Analisis AHP Komoditas Ungggulan Sub Sektor Tanaman Pangan Kabupaten Sorong Selatan (UNIPA & BI, 2015).



Komoditas kacang panjang mengalami penurunan produksi, dimana pada tahun 2012 produksinya mencapai 36 ton, menjadi 28 ton tahun 2013, dan tahun 19 ton pada tahun 2014. Kangkung kolam dan kangkung cabut merupakan komoditas yang banyak diproduksi di Distrik Moswaren. Produksi kangkung juga cenderung menurun dimana pada tahun 2012 produksi kangkung mencapai 17 ton/ha, menurun menjadi 6 ton/ha tahun 2013 dan 4 ton/ha tahun 2014.

Komoditas keladi pada tahun 2013 mampu menghasilkan produksi sebesar 223 ton dan tersebar di distrik Moswaren, Teminabuan, Wayer, dan Sawiat. Namun dari waktu ke waktu produksi keladi makin menurun, hal ini terlihat dari frekuensi penjualan di pasar. Kebanyakan keladi di Sorong Selatan di jual sepanjang jalan terutama di Pasar Klanit dan mampu memberikan tambahan penerimaan bagi masyarakat lokal.

Ubi kayu merupakan salah satu komoditas unggulan yang banyak diusahakan oleh penduduk lokal terutama di distrik Inanwatan, Kokoda utara, Kais, Teminabuan, Konda, dan Seremuk dengan rata-rata produksi 1 ton. Dalam tahun 2015 total produksi ubi kayu di Sorong Selatan sebanyak 9 ton.

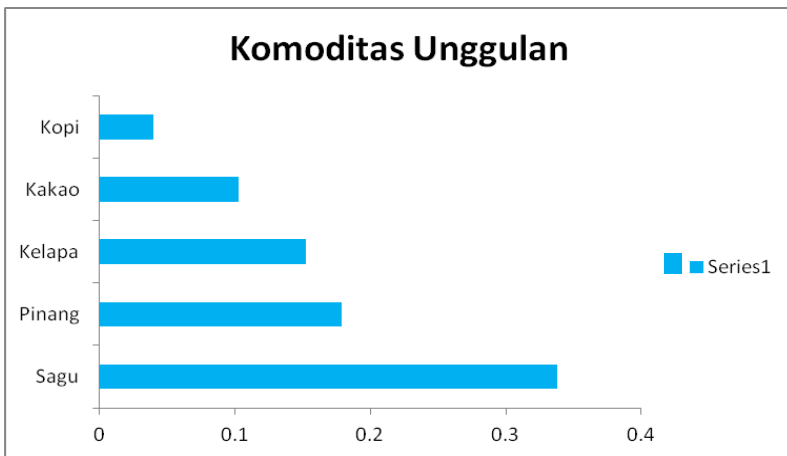
Keberadaan komoditas-komoditas tersebut tidak terlepas dari kebiasaan dan sosial budaya masyarakat Sorong Selatan dan Papua pada umumnya yang menjadikan komoditas umbi-umbian sebagai makan lokal. Kangkung kolam sendiri menempati urutan kelima dan unggul dalam kriteria modal. Hal tersebut dimungkinkan karena banyaknya genangan air di Kabupaten Sorong Selatan, sehingga modal usaha kangkung kolam menjadi rendah.

Peranan faktor-faktor yang mempengaruhi komoditas kelima komoditas ini untuk berkembang adalah meningkatkan

pendapatan, mampu menciptakan kesempatan kerja, ketersediaan harga yang menarik, ketersediaan permintaan pasar. dan ketersediaan bahan baku secara terus menerus (UNIPA & BI, 2015).

Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Hasil analisis AHP terhadap 5 Komoditas sektor Perkebunan Kabupaten Sorong Selatan menunjukkan Komoditas sagu sebagai Komoditas usaha mikro yang paling unggul untuk tujuan penciptaan lapangan kerja. Bahkan berdasarkan nilai AHP yang dihasilkan terlihat bahwa Komoditas sagu jauh lebih unggul dibandingkan Komoditas perkebunan lainnya (Gambar 3.27). Komoditas perkebunan unggulan usaha mikro lain yang mempunyai nilai cukup signifikan adalah kelapa, pinang, kakao dan kopi.



Gambar 3.27 Hasil Analisis AHP Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Perkebunan di Kabupaten Sorong Selatan (UNIPA & BI, 2015).



Potensi luasan hutan sagu dan banyaknya masyarakat yang terlibat sebagai pelaku usaha Sagu di Kabupaten Sorong Selatan menjadikannya sebagai Komoditas yang paling unggul untuk menciptakan lapangan pekerjaan lima tahun ke depan. Hasil Sensus Pertanian 2013, menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha perkebunan tanaman Sagu terbesar dibanding rumah tangga yang mengusahakan tanaman perkebunan lainnya. Dari 2428 rumah tangga yang disensus di 13 distrik, sebanyak 1201 atau 49,46% rumah tangga yang merupakan pelaku usaha sagu.

Banyak rumah tangga sebagai pelaku usaha komoditas kelapa dibandingkan dengan Sagu karena sebagian kondisi geografis Sorong Selatan yang merupakan pesisir pantai yang memiliki potensi kelapa. Namun demikian, luasan dan dampak ekonomi yang dihasilkan dari kelapa lebih rendah dibandingkan dengan Sagu. Bahkan potensi kelapa di Kabupaten Sorong Selatan dalam dua tahun terakhir cenderung stagnan (tidak mengalami peningkatan yang berarti). Sementara jumlah rumah tangga yang terlibat sebagai pelaku usaha Komoditas Pinang di Kabupaten Sorong Selatan adalah sebanyak 328 rumah tangga. Berdasarkan hasil analisis dari berbagai parameter penilaian, Komoditas sagu untuk semua faktor seperti ketersediaan bahan baku, sarana produksi, sosial budaya dan faktor penilaian lainnya (UNIPA & BI, 2015).

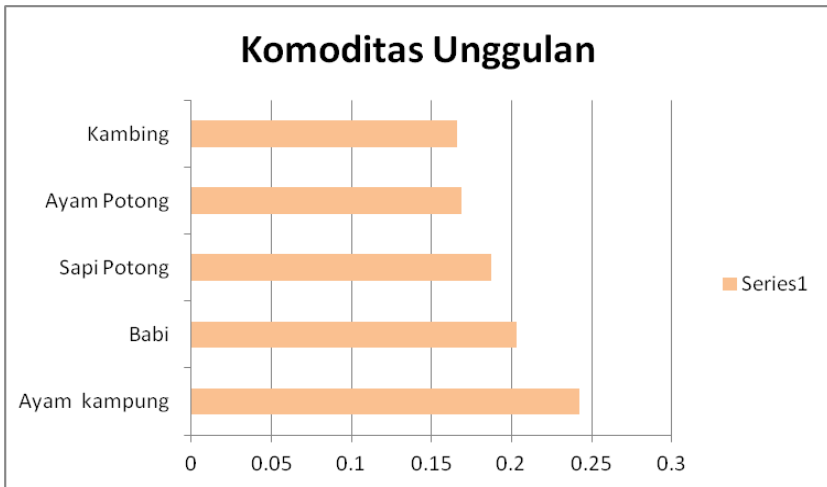
Komoditas kelapa dan pinang mempunyai nilai parameter yang relatif sama. Kakao dan kopi pada dasarnya berpotensi untuk menciptakan lapangan kerja ke depan, namun kedua komoditas tersebut memiliki kelemahan karena adanya serangan hama dan penyakit.



Pada tujuan peningkatan daya saing produk, empat komoditas perkebunan sebelumnya tetap merupakan komoditas unggulan perkebunan Sorong Selatan. Sagu tetap merupakan komoditas UMKM yang paling unggul ke depan. Daya saing komoditas sagu Sorong Selatan tidak diragukan lagi. Dengan potensi yang begitu besar, diharapkan Sagu Sorong Selatan akan berdaya saing tinggi di Indonesia. Perubahan urutan justru terjadi pada urutan kedua dan ketiga, dimana Pinang dinilai lebih unggul dalam daya saing dibandingkan dengan Kelapa untuk lima tahun mendatang. Kakao sesungguhnya merupakan komoditas yang mempunyai daya saing produk yang tinggi, hanya saja hambatan produksi kakao Sorong Selatan menyebabkan Kakao hanya menempati urutan keempat di bawah Kelapa. Dari aspek peningkatan daya saing produk, sagu merupakan komoditi yang unggul. Pinang dan kelapa tidak berbeda dari aspek daya saing produk. Dari segi bahan baku dan sarana produksi, pinang dinilai lebih unggul dibandingkan dengan Kelapa (UNIPA & BI, 2015).

Sub Sektor Peternakan

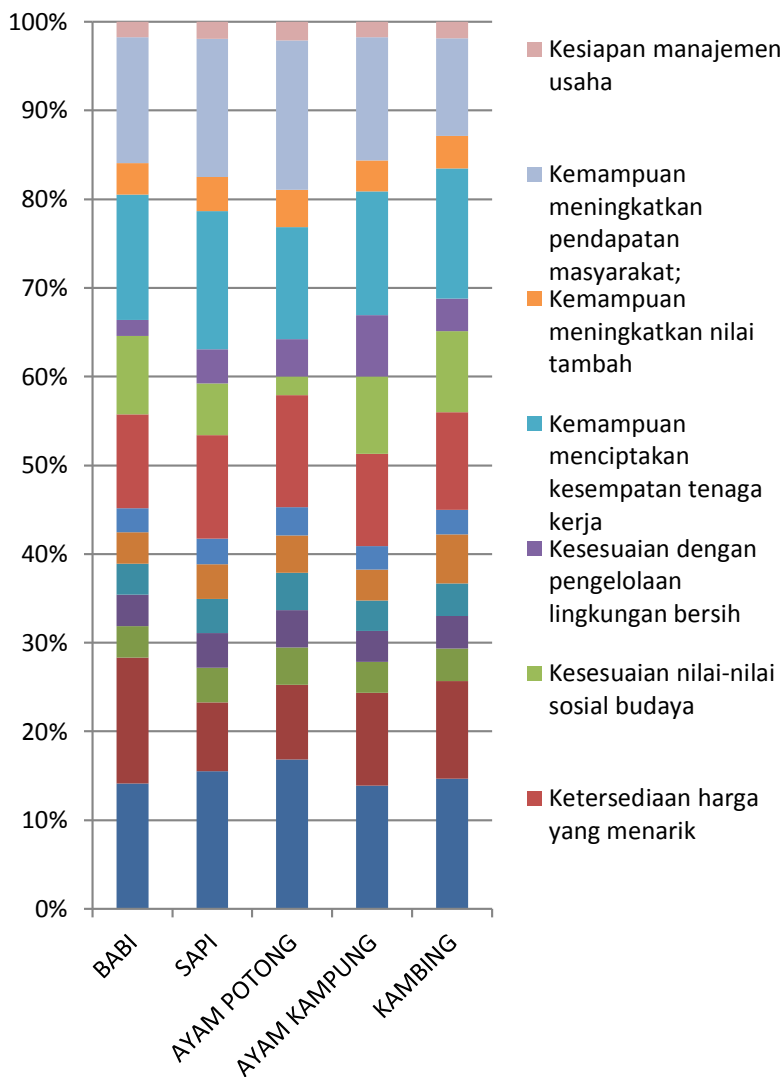
Usaha UMKM dari Komoditas sektor Peternakan yang dinilai paling unggul berdasarkan hasil analisis AHP untuk tujuan daya saing berturut-turut adalah ayam kampung, babi, sapi potong, ayam potong dan kambing. Jumlah ayam kampung yang terdapat di Kabupaten Sorong Selatan tahun 2016 sebanyak 153.905 ekor. Ternak babi tahun 2016 sebanyak 1.324 ekor. Ternak sapi potong sebanyak 538 ekor. Kambing sebanyak 574 ekor (BPS Papua Barat, 2017).



Gambar 3.28 Hasil Analisis AHP Komoditas Unggulan Sub Sektor Peternakan di Kabupaten Sorong Selatan (UNIPA & BI, 2015).

Dengan demikian, untuk menciptakan lapangan kerja, lima komoditas ternak dinilai unggul untuk dikembangkan di Kabupaten Sorong Selatan. Secara umum, berdasarkan faktor-faktor penentu penilaian (UNIPA & BI, 2015) untuk tujuan penciptaan lapangan kerja, ayam kampung lebih unggul. Komoditas babi dinilai paling unggul dibanding komoditas lain. Hal ini terkait dengan tradisi-tradisi budaya masyarakat yang menjadikan komoditas babi sebagai syarat utama. Selain itu karena ternak babi telah dilakukan secara turun-temurun.

Dari segi teknologi, masyarakat sudah terbiasa dengan komoditas ayam kampung, sehingga kebutuhan teknologi tidak rumit. Namun demikian, untuk faktor harga, komoditas ayam potong lebih unggul dibanding lainnya. Kontribusi berbagai faktor terhadap pengembangan usaha sektor peternakan Sorong Selatan disajikan melalui Gambar 3.29.

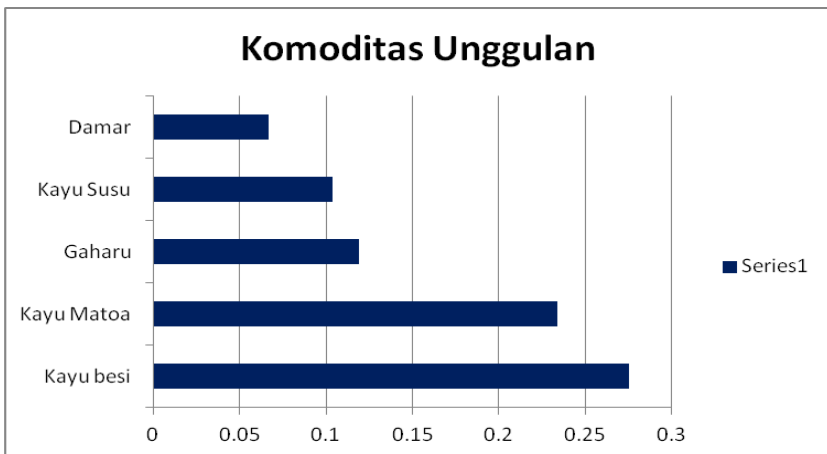


Gambar 3.29 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Peternakan di Kabupaten Sorong Selatan (UNIPA & BI, 2015).

Untuk tujuan peningkatan daya saing produk, komoditas ayam kampung unggul di beberapa faktor seperti modal, ketersediaan bahan baku. Sementara Babi unggul di faktor sosial budaya dan ketersediaan pasar. Hal ini terkait dengan penggunaan komoditas babi dalam aktivitas kebudayaan masyarakat. Sapi potong unggul di pada faktor tenaga kerja terdidik, hal tersebut disebabkan karena pelaku usaha sapi potong umumnya merupakan masyarakat transmigran yang telah terbiasa berusaha ternak sapi potong dari daerah asal transmigran seperti Jawa dan Sulawesi.

Sub Sektor Kehutanan

Hasil analisis AHP untuk tujuan daya saing komoditas ada lima komoditas unggulan yakni kayu besi/merbau, kayu matoa, gaharu, dan kayu susu (Gambar 3.30).



Gambar 3.30 Hasil Analisis AHP Komoditas Unggulan Sub Sektor Kehutanan di Kabupaten Sorong Selatan (UNIPA & BI, 2015).



Jenis kayu merbau dominan diusahakan oleh masyarakat karena penggunaan dan kelebihan jenis kayu tersebut. Kayu merbau dikenal sebagai kayu bernilai tinggi, tahan lama dan berkualitas ekspor, sehingga banyak digunakan oleh masyarakat untuk konstruksi yang mensyaratkan ketahanan seperti pintu rumah, kusen jendela, lemari, meja, dan lain-lain. Kayu matoa digunakan untuk keperluan konstruksi kayu yang lebih ringan seperti rangka plafon rumah, lemari, bangku, dan lain-lain. Karena perbedaan kualitas, harga kayu merbau jauh lebih tinggi dari kayu Matoa.

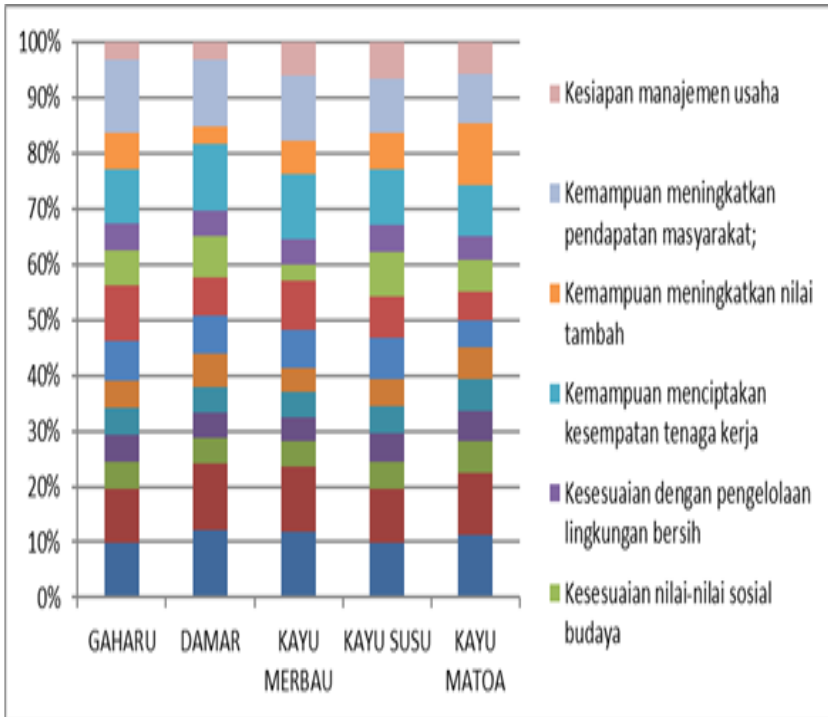
Gaharu merupakan produk hasil hutan bukan kayu yang banyak digunakan sebagai bahan dasar minyak wangi. Komoditas ini biasanya diperoleh di kawasan hutan primer dan sudah agak sulit dijumpai karena pohon penghasil gaharu sudah banyak yang dipanen dengan cara destruktif. Dari sisi legalitas pencari gaharu harus mendapat ijin dari Balai Konservasi Sumber Daya Autan Papua Barat (BKSDA) dalam bentuk kuota.

Kayu damar (*Agathis dammar*) banyak di jumpai di Kampung Bariat Distrik Konda. Selain itu, terdapat juga di Kampung Sira dan Mangrohoho. Damar di Bariat ditanam pada jaman Belanda sehingga sudah banyak getah damar yang dipanen dan dimanfaatkan oleh masyarakat, hanya sangat sederhana karena teknologi yang digunakan sangat sederhana. Kayu susu (*Alstonia scholaris*) merupakan jenis kayu yang tersebar hampir di semua distrik. Jenis kayu biasa digunakan sebagai bahan konstruksi, kayu perabot rumah tangga, alat musik, dan kegiatan meubel lainnya.

Komoditas kayu merbau lebih unggul di semua sektor penilaian dibandingkan dengan kayu matoa dan komoditas hasil



hutan lainnya (Gambar 3.31). Karena masyarakat hanya merupakan pelaku usaha rumah tangga yang memungut kayu hasil hutan, maka modal usaha untuk memungut kayu merbau relatif kecil.



Gambar 3.31 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Kehutanan di Kabupaten Sorong Selatan (UNIPA & BI, 2015).

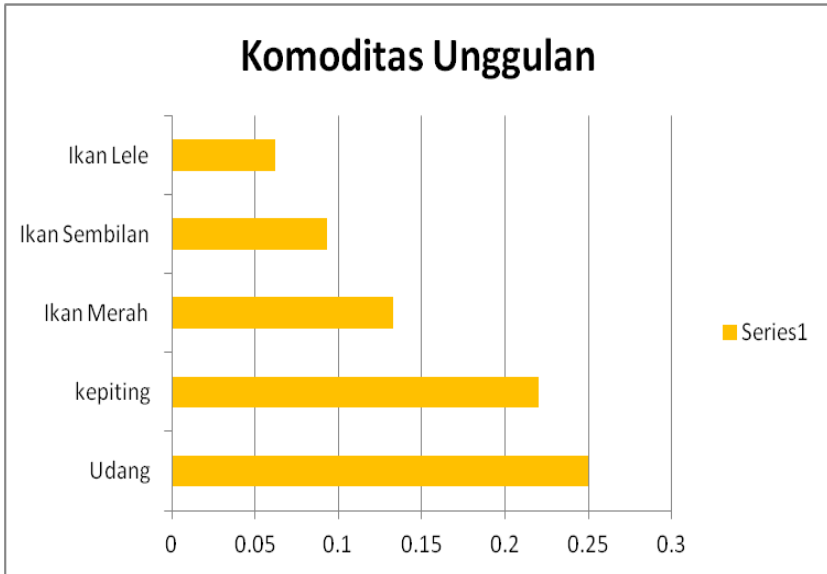
Demikian halnya dengan teknologi, tidak begitu rumit karena sudah sejak lama diusahakan oleh masyarakat. Harga penjualan kayu Merbau lebih kompetitif dibandingkan kayu Matoa atau lainnya, karena kayu jenis ini merupakan kualitas ekspor, dan digunakan secara luas untuk berbagai keperluan.



Untuk tujuan peningkatan daya saing produk. Komoditas unggulan sektor Kehutanan Kabupaten Sorong Selatan tetap didominasi oleh lima komoditas yang unggul pada tujuan penciptaan lapangan kerja. Kesamaan tersebut karena kayu hasil hutan Papua pada umumnya, selain dapat mendorong penciptaan lapangan kerja juga mempunyai keunggulan kompetitif yang tinggi sehingga dapat berdaya saing di pasar. Sekalipun tidak menjadi unggulan pertama dan kedua, Komoditas gaharu dianggap sebagai komoditas yang bernilai potensial bagi perekonomian masyarakat pengelola. Hal tersebut disebabkan karena tanaman gaharu merupakan tanaman spesifik.

Sub Sektor Perikanan

Berdasarkan hasil analisis AHP (Gambar 3.32), untuk tujuan penciptaan lapangan kerja dari sektor Perikanan di Kabupaten Sorong Selatan, hasil analisis menunjukkan Komoditas Udang paling unggul untuk diusahakan oleh masyarakat.

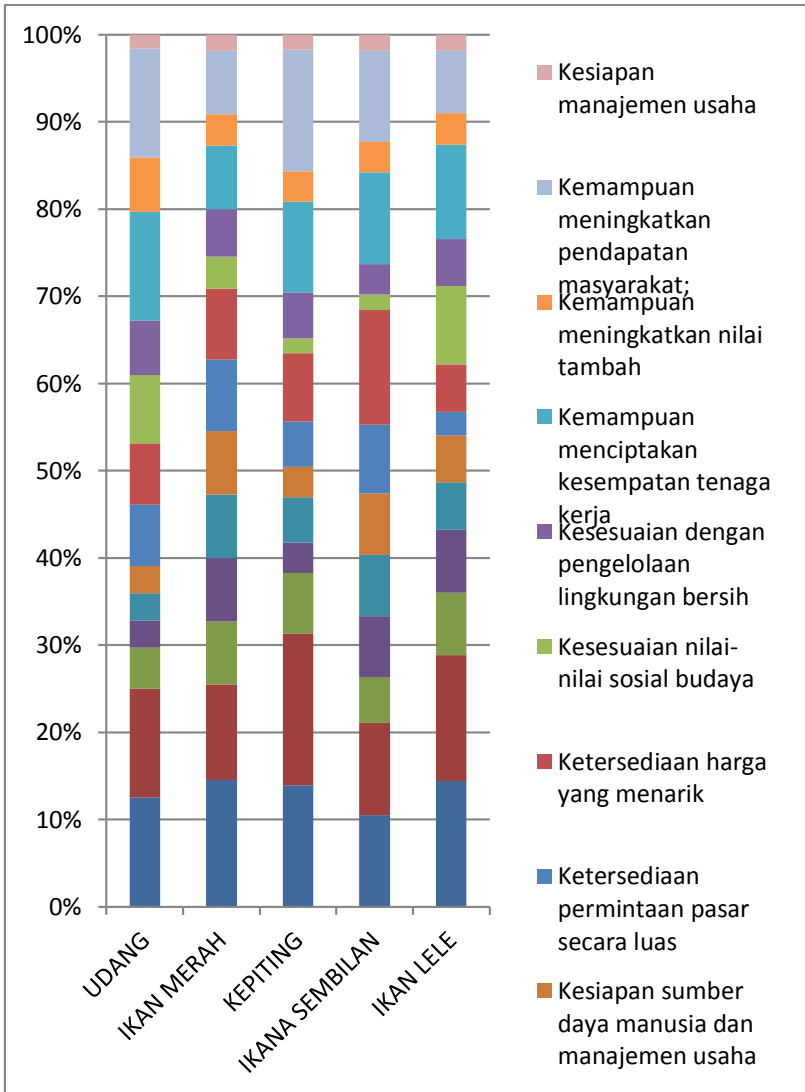


Gambar 3.32 Hasil Analisis AHP Komoditas Unggulan Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Sorong Selatan (UNIPA & BI, 2015).

Potensi ini didukung oleh banyaknya masyarakat Sorong Selatan yang berprofesi sebagai penangkap udang. Tiga Komoditas unggulan berikutnya adalah Kepiting, Ikan Merah, ikan Sembilan dan ikan lele. Urutan Komoditas unggulan sektor Perikanan Kabupaten Sorong Selatan untuk tujuan peningkatan daya saing produk, tidak berbeda dengan tujuan penciptaan lapangan kerja. Hasil analisis menunjukkan Udang, Kepiting dan Ikan merah menempati posisi tiga besar komoditas unggulan yang mempunyai daya saing produk terbaik untuk diusahakan. Demikian halnya dengan Komoditas Perikanan lainnya, tidak ada perbedaan urutan dengan tujuan penciptaan lapangan kerja.



Melihat kriteria yang mendukung masing-masing tujuan (Gambar 3.33), hampir semua faktor penilaian mendukung posisi udang sebagai Komoditas paling unggul di sektor Perikanan Sorong Selatan, antara lain manajemen usaha, sarana produksi, modal dan lainnya. Sementara komoditas kepiting dinilai masyarakat unggul di faktor harga yang relatif stabil. Komoditas lainnya mempunyai nilai relatif rendah untuk semua faktor penentu. Terkait dengan faktor pendukung komoditas sektor Perikanan untuk tujuan peningkatan daya saing produk, tidak ada perubahan yang signifikan dengan tujuan penciptaan lapangan kerja. Kecuali untuk komoditas kepiting mengalami peningkatan nilai pada beberapa faktor seperti harga, sarana produksi dan sosial budaya. Peningkatan tersebut mendorong penilaian secara kumulatif yang lebih tinggi dibandingkan tujuan penciptaan lapangan kerja. Sementara untuk komoditas ikan merah mengalami penurunan secara kumulatif, tetapi tidak merubah urutan keunggulan.



Gambar 3.33 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Sorong Selatan (UNIPA & BI, 2015).



Isu-Isu Strategis Pengembangan Komoditas Unggulan

- Komoditas yang dipilih sebagai unggulan maupun potensial adalah yang memberi manfaat secara ekonomi baik masyarakat setempat secara langsung atau devisa bagi pemerintah daerah serta tidak bertentangan dengan kondisi sosial budaya masyarakat termasuk di dalamnya lingkungan ekologi masyarakat.
- Pemerintah daerah Sorong Selatan sendiri telah menjadikan sagu sebagai Komoditas unggulan daerah. Pemilihan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Pemilihan ini didasari terutama karena potensi sagu yang sangat besar di Kabupaten Sorong Selatan serta sosial budaya masyarakat Papua yang sangat kental dengan Komoditas sagu.
- Komoditas lain yang diunggulkan dari penelitian ini adalah hasil perikanan berupa kepiting dan udang. Hal tersebut juga didasarkan atas potensi sumber daya alam daerah yang begitu besar. Sejak lama, daerah Sorong Selatan dikenal sebagai penghasil kepiting dan udang di Papua. Hal tersebut didukung oleh kondisi alam yang sesuai untuk pengembangan hasil laut.
- Pemerintah perlu membuat regulasi yang dapat melindungi masyarakat sebagai pemilik ulayat maupun lingkungan ekologi setempat, tanpa menghambat investasi di daerah. Isu-isu kepemilikan hak ulayat oleh masyarakat seharusnya tidak justru menghambat investasi di daerah tersebut. Masyarakat perlu semakin terbuka untuk menerima para investor yang akan memberikan manfaat secara ekonomi bagi masyarakat.



- Pengembangan komoditas di Kabupaten Sorong Selatan belum terintegrasi dari sektor hulu ke hilir. Sehingga dapat memberi sumbangan terhadap perekonomian masih kurang. Beberapa Komoditas unggulan seperti sagu, kepiting dan udang, hanya bergerak pada sektor hulu. Masyarakat hanya menjadi penghasil bahan baku primer.
- Pemerintah perlu mendorong dan memfasilitasi pengembangan usaha pada sektor hilir seperti industri olahan sagu atau olahan hasil laut. Perlu penganekaragaman produk dari satu produk utama, sehingga memberi dampak ekonomi yang lebih besar.
- Untuk pemasaran produk, akses transportasi mutlak diperlukan. Pembangunan infrastruktur pendukung transportasi seperti jalan raya maupun transportasi air dan akses komunikasi perlu ditingkatkan. Demikian juga dengan ketersediaan penampungan Bahan Bakar Minyak (BBM), perlu direalisasikan untuk meningkatkan ketersediaan BBM dengan harga terjangkau. Dengan akses transportasi yang mendukung serta ketersediaan BBM, maka komoditas unggulan yang dihasilkan di Kabupaten Sorong Selatan dapat dipasarkan ke luar dengan biaya yang lebih murah. Selain itu, hambatan sarana dan prasarana dapat dikurangi dengan mendekatkan industri-industri ke pusat-pusat produksi bahan baku, sehingga jarak antara bahan baku dan industri lebih dekat.
- Pengembangan sumber daya manusia melalui lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal di Kabupaten Sorong Selatan perlu menjadi perhatian yang serius. Karena itu, pengembangan lembaga pendidikan



yang sesuai dan berkualitas perlu terus dilakukan. Untuk memanfaatkan sumber daya alam yang berlimpah, dibutuhkan sumber daya manusia yang handal dan salah satu cara adalah dengan pendidikan yang baik. Karena itu pemerintah daerah perlu mendorong dan memfasilitasi anak-anak usia sekolah Sorong Selatan untuk dapat mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi.

Rekomendasi Pengembangan Komoditas Unggulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil identifikasi isu-isu strategis pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Sorong Selatan maka dihasilkan beberapa rekomendasi pengembangan, sebagai berikut :

1. Pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Sorong Selatan dalam 5 tahun ke depan sebaiknya dititik beratkan pada komoditas yang dinilai unggul dan potensial untuk memberi manfaat yang lebih besar bagi masyarakat, tanpa melupakan pengembangan komoditas lainnya.
2. Pengembangan komoditas unggulan maupun potensial perlu dilakukan secara terintegrasi dari hulu ke hilir untuk meningkatkan sumbangan terhadap perekonomian.
3. Pengembangan komoditas unggulan maupun potensial perlu memperhatikan aspek keberkelanjutan, sehingga sumber daya alam tersebut dapat dimanfaatkan secara terus-menerus oleh generasi berikutnya.
4. Pengembangan usaha mikro berbasis Komoditas unggulan Sorong Selatan perlu dilakukan dengan mengembangkan sentra-sentra industri yang berada di sekitar pusat bahan baku.



5. Infrastruktur pendukung seperti sarana transportasi darat dan air, penampungan BBM dan sarana komunikasi seluler perlu dibenahi untuk mendukung akses pemasaran produk-produk yang dihasilkan di Kabupaten Sorong Selatan.
6. Peningkatan kapasitas pelaku usaha mikro yang mengembangkan Komoditas unggulan dan potensial setiap sektor perlu terus dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan dan pemagangan untuk memberi bekal dalam mengembangkan usaha.
7. Pemerintah dengan pihak Perbankan perlu memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai perlu akses kredit usaha untuk mengembangkan Komoditas unggulan usaha mikro. Pada saat yang sama, pemerintah memberi jaminan kredit-kredit lunak diberikan kepada masyarakat melalui Perbankan.
8. Pemerintah mendorong bertumbuhnya wirausaha-wirausaha baru melalui program pelatihan dan insentif bagi pengusaha usaha mikro yang mengembangkan sektor-sektor unggulan daerah.
9. Pendidikan berbasis keahlian (vokasi) di Kabupaten Sorong Selatan perlu terus ditingkatkan baik jumlah dan kualitas pendidikan, sehingga dapat menghasilkan keluaran yang dapat mengembangkan potensi sumber daya lokal daerah.

Komoditas Unggulan Kabupaten Sorong

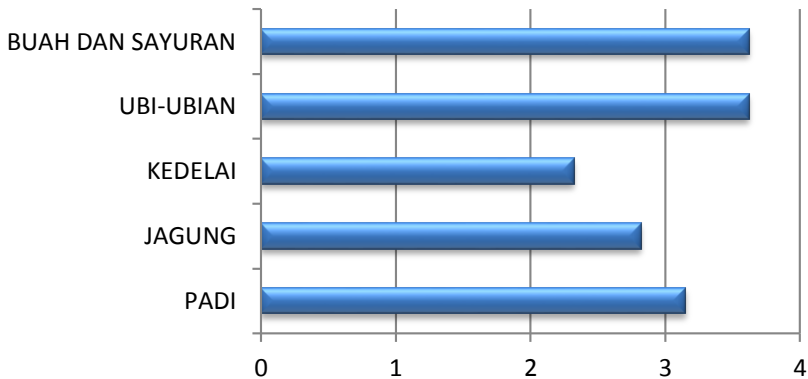
Kabupaten Sorong merupakan salah satu daerah pertanian dan menjadi salah satu penyangga pangan Provinsi Papua Barat. Dalam Statistik Daerah Kabupaten Sorong Tahun



2016, Selama kurun waktu 2010 hingga 2015 sektor pertanian menjadi kontributor/penyumbang terbesar keempat dalam perekonomian Kabupaten Sorong. Pada tahun 2011, sektor pertanian memberikan sumbangan bagi PDRB Kabupaten Sorong sebesar 8,42 persen. Pada tahun 2012 kontribusi sektor ini mengalami peningkatan menjadi 8,80 persen. Pada tahun-tahun selanjutnya kontribusi sektor pertanian mengalami peningkatan menjadi 9,02 persen (2013); 9,33 persen (2014); dan 9,68 persen (2015).

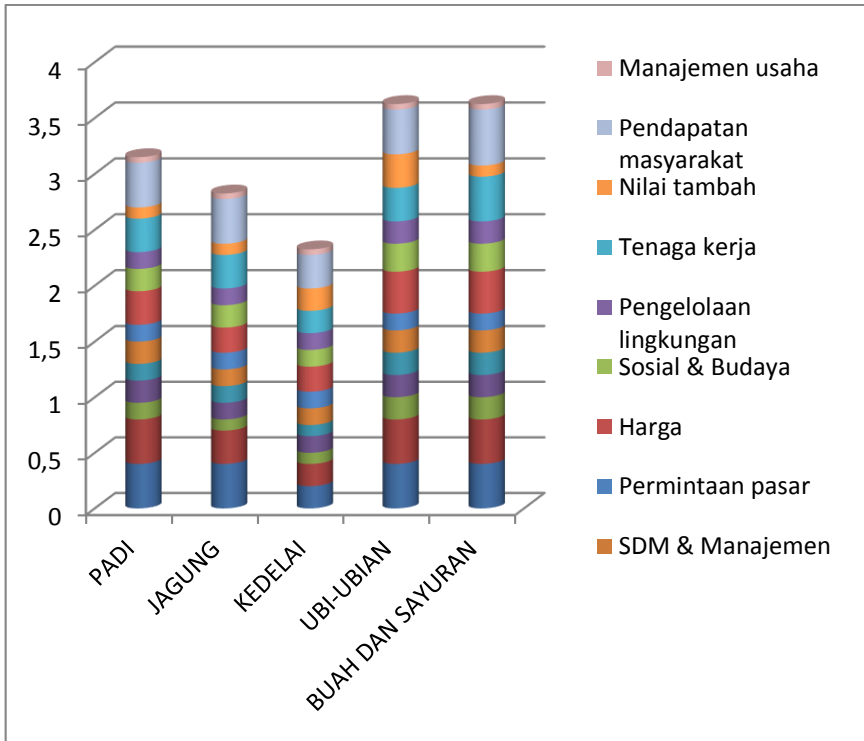
Sub Sektor Tanaman Pangan

Pengembangan komoditas pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura, berdasarkan hasil analisis pembobotan kriteria komoditas unggulan, Ubi-ubian, buah dan sayuran, padi, jagung dan kedelai merupakan 5 komoditas unggulan Kabupaten Sorong. Temuan yang sama hasil survei pengembangan Komoditi, Produk dan Jenis Usaha (KPJU) untuk penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya saing produk, komoditi yang paling banyak diusahakan secara komulatif di Kabupaten Sorong berdasarkan peringkat melalui analisis AHP adalah tomat, padi sawah, cabe rawit, jagung, dan keladi



Gambar 3.34 Hasil Analisis Pembobotan Kriteria Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Sorong Tahun 2017

Faktor-faktor penentu beberapa komoditas unggulan tersebut karena faktor tersebut berpengaruh baik terhadap pengembangan komoditas-komoditas tersebut. Faktor tersebut adalah adanya ketersediaan dan kesiapan lahan, ketersediaan bahan baku, harga yang memadai, ketersediaan tenaga kerja dan sumber pendapatan masyarakat. Nilai tambah komoditas ubi - ubian berpengaruh dalam pengembangan produk ini, selanjutnya juga pada komoditas kedelai. Berdasarkan hasil survei KPJU di Kabupaten Sorong, tomat dan padi sawah unggul dalam menciptakan lapangan kerja dan juga dapat meningkatkan daya saing. Dengan nilai relatif lebih tinggi karena banyak diusahakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pasar dan pangan masyarakat.



.Gambar 3.35 Faktor-Faktor Penting Dalam Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Sorong Tahun 2017

Komoditas ubi-ubian yang diproduksi masyarakat di Kabupaten Sorong berdasarkan data BPS adalah ubi Jalar dan ubi kayu. Produksi ubi jalar 2.865 ton pada tahun 2013 menurun di tahun 2015 dengan produksi 2.571 ton. Walaupun produksi menurun tetapi produktivitas komoditas ini meningkat. produktivitas ubi jalar 112,35 kw/ha di tahun 2013 meningkat menjadi 113,26 kw/ha di tahun 2015. Berbeda dengan komoditas ubi kayu tahun 2013 produksi 2.359 ton dan meningkat menjadi 2.799 ton di tahun 2015 dengan jumlah



produktivitas yang tetap (Statistik Daerah Kab. Sorong 2017). Nilai tambah sebagai satu faktor penting yang berpengaruh terhadap pengembangan komoditas ini.

Komoditas sayuran dan buah yang dominan diusahakan masyarakat petani di Kabupaten Sorong dan serta produksinya yaitu komoditas pisang di tahun 2015 dengan produksi 276 ton, cabe rawit 78 ton, kangkung 67 ton, kacang panjang 47 ton, durian 61 ton, rambutan 68 ton, tomat 31 ton, bawang daun 25 ton, ketimun 25 ton, sawi 23 ton dan bayam 23 ton. Ketersediaan tenaga kerja merupakan faktor penting yang sangat mendukung pengembangan komoditas sayuran di daerah ini dan jumlahnya tersedia memadai bila dibandingkan dengan komoditas lainnya dalam sub sektor tanaman pangan dan hortikultura.

Kabupaten Sorong merupakan salah satu daerah penghasil beras di Provinsi Papua Barat. Pengembangan komoditas padi juga menjadi prioritas pengembangan produk pangan di Kabupaten Sorong. Tahun 2014 produksi padi 6.244 ton, menurun pada tahun 2015 (2.313 ton) dan meningkat 6.105 di tahun 2016 (*Sorongkab.go.id tahun 2017*).

Komoditas jagung termasuk komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Sorong. Berbeda halnya dengan padi, produksi berfluktuasi dari tahun 2014 sampai tahun 2016. Produksi jagung 346 ton pada tahun 2014 menurun menjadi 183 ton pada tahun 2015. Selanjutnya di tahun 2016 meningkat menjadi 509 ton. Sebanding dengan luas panennya menurun dari 430 hektar menjadi 239 hektar. Berbanding dengan penurunan luas panen dan produksi, produktivitasnya mengalami peningkatan dari 17,21 kuintal/hektar di tahun 2014 menjadi 17,30 kuintal/hektar di tahun 2015.



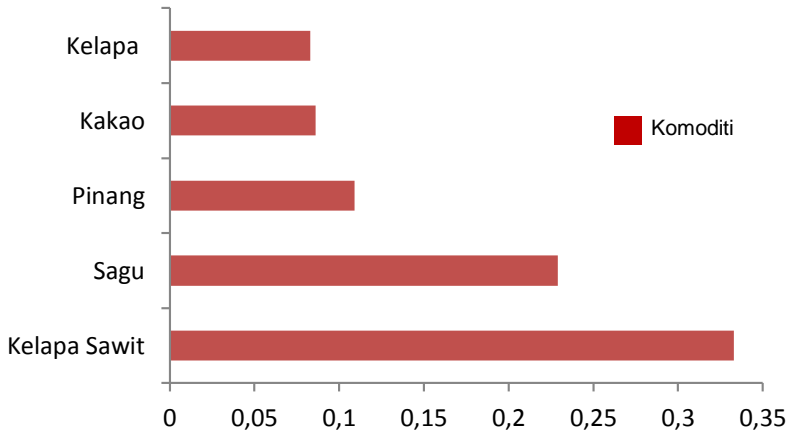
Selain jagung komoditas kedelai juga sebagai komoditas unggulan yang pengembangannya masuk dalam prioritas program pemerintah di Kabupaten Sorong. hal yang sama dengan nilai tambah pada komoditas Ubi-ubian, nilai tambah pada komoditas kedelai sebagai faktor berpengaruh dalam pengembangan komoditas ini. Perkembangan produksi kedelai pada tahun 2014 30 ton meningkat menjadi 69 ton pada tahun 2015. Selanjutnya pada tahun 2016 produksi meningkat 117 ton (*Dinas Pertanian Kab. Sorong Tahun 2017 dalam sorongkab.go.id*).

Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Komoditas unggulan sub sektor perkebunan Kabupaten Sorong dapat dideskripsikan berdasarkan hasil analisa dengan metode AHP. Hasil Survei KPUJ dan hasilnya menunjukkan bahwa kelapa sawit, sagu, pinang, kakao dan kelapa adalah 5 jenis komoditas unggulan sub sektor tanaman perkebunan di Kabupaten Sorong yang dapat dikembangkan baik untuk tujuan penciptaan lapangan kerja maupun peningkatan daya saing produk (Gambar 3.36).



Komoditas Unggulan



Gambar 3.36 Hasil Analisis AHP Komoditi Unggulan Sub Sektor Tanaman Perkebunan Kabupaten Sorong (UNIPA & BII, 2015).

Kelapa Sawit sebagai salah satu komoditi strategis yang menjadi fokus pengembangan oleh pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Sorong. Pengembangan komoditi sagu juga menjadi perhatian pemerintah daerah Kabupaten Sorong dalam upaya pelestarian pangan lokal selain untuk menunjang aspek perekonomian dan sosial budaya. Dari aspek penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya saing produk, komoditi kelapa sawit unggul dalam semua kategori mulai dari sarana produksi, modal, harga, teknologi, ketersediaan bahan baku, dan lainnya (UNIPA & BI, 2015).

Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Sorong tahun 2017, terdapat dua perusahaan perkebunan yang beroperasi di lahan perkebunan Kabupaten Sorong dengan



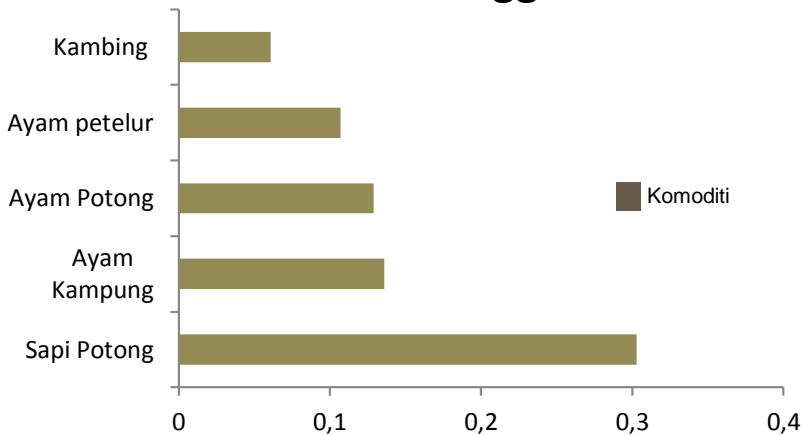
lokasi perkebunan pada Distrik Salawati sampai Seget, dan lokasi lainnya pada daerah Klamono dan Sayosa. Produk kelapa sawit yang telah dihasilkan adalah tandan buah segar, minyak sawit mentah dan inti sawit. Tahun 2017 dihasilkan 433.000 ton Tandan Buah Segar (TBS) 125.503,12 ton, Minyak Sawit Mentah/Crude Palm Oil (CPO) 28.149,83 ton. Dengan total areal tanaman kebun inti 15.024, 61 hektar dan total areal tanaman kebun plasma 2.927,19 Hektar.

Sub Sektor Peternakan

Komoditas unggulan sub sektor perkebunan Kabupaten Sorong dapat dideskrips berdasarkan hasil analisa dengan metode AHP dari hasil Survei KPUJ dan hasilnya (Gambar 3.37) menunjukkan bahwa sapi potong, ayam kampung, ayam potong, ayam petelur, dan kambing adalah 5 jenis usaha sektor peternakan dapat dikembangkan untuk tujuan penciptaan lapangan kerja maupun peningkatan daya saing produk.



Komoditas Unggulan



Gambar 3.37 Hasil Analisis AHP Komoditi Unggulan Sub Sektor Peternakan Kabupaten Sorong (UNIPA & BI, 2015).

Faktor Pendukung seperti tenaga terampil, bahan baku, modal, sarana produksi/usaha, teknologi, sosial budaya, manajemen usaha, ketersediaan pasar, harga, penyerapan tenaga kerja, dan sumbangan terhadap perekonomian daerah menempatkan sapi potong sebagai produk unggulan lintas sektoral rangking kedua. Data BPS Kabupaten Sorong 2014 menunjukkan bahwa jumlah populasi ternak sapi di Kabupaten Sorong pada tahun 2013 sebanyak 21.693 ekor mengalami peningkatan dua kali lipat dari jumlah populasi ternak sapi tahun 2009 sebanyak 11.100 ekor. Distrik yang memiliki jumlah populasi ternak sapi tertinggi adalah distrik Klamono 7731 ekor, diikuti Distrik Salawati Timur 4600 ekor, Distrik Aimas 2640 ekor, Distrik Salawati Selatan 1987 ekor, Distrik Salawati 1752 ekor, Distrik Klawak 1554 ekor, Distrik Seget 1079 ekor dan



distrik lainnya yaitu Klaso, Makbon, Mayamuk, Segun, Mariat dan Sayosa.

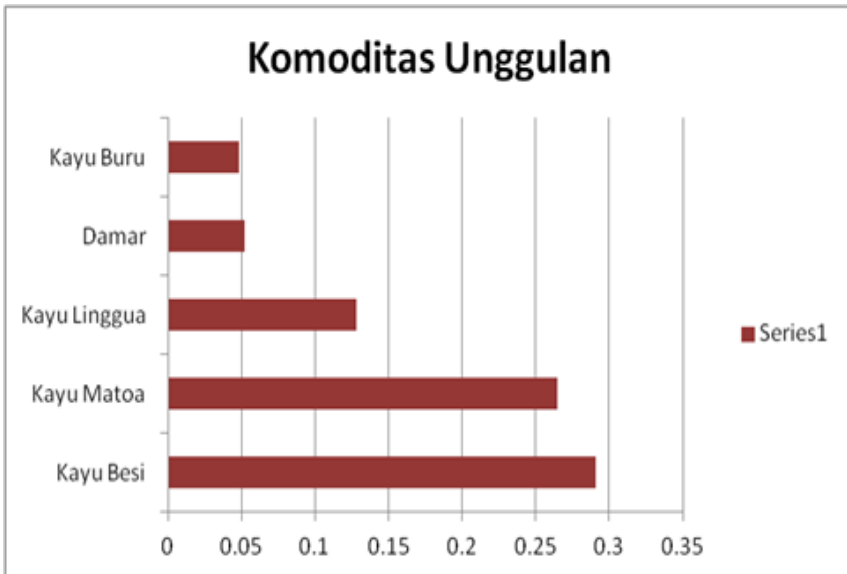
Kabupaten Sorong juga merupakan penghasil daging dan telur dan bahkan menjadi salah satu menyuplai kebutuhan daging dan telur ayam bagi daerah sekitarnya seperti Kota Sorong, Kabupaten Maybrat, Kabupaten Sorong Selatan, dan Raja Ampat. Pada tahun 2015, produksi daging sapi di Kabupaten Sorong mengalami peningkatan yang cukup besar dibandingkan tahun 2014, yaitu meningkat dari 921,67 ton menjadi 972,65 ton. Kondisi yang berbeda terjadi pada produksi daging kambing dan daging babi. Produksi daging babi menurun dari 26,79 ton di tahun 2014 menjadi 22,75 ton di tahun 2015, sementara produksi daging kambing menurun dari 8,75 ton di tahun 2014 menjadi 7,89 ton.

Produksi daging unggas di Kabupaten Sorong pada tahun 2015 terjadi peningkatan dan penurunan pada beberapa jenis unggas. Produksi ayam buras turun dari 217,44 ton menjadi 190,80 ton, ayam ras pedaging naik dari 374,52 ton menjadi 403,04 ton, ayam ras petelur turun dari 44,62 ton menjadi 28,99 ton dan itik naik dari 8,45 ton menjadi 14,61 ton. Pada tahun 2015 produksi semua jenis telur di Kabupaten Sorong mengalami peningkatan. Produksi telur ayam kampung naik dari 100,94 ton menjadi 199,02 ton di tahun 2015. Telur ayam ras dan itik naik dari 107,38 ton dan 13,77 ton menjadi 129,93 ton dan 14,23 ton (*Statistik Daerah Kabupaten Sorong Tahun 2016*).



Sub Sektor Kehutanan

Hasil analisa dengan metode AHP menunjukkan bahwa kayu merbau, kayu matoa, kayu linggua, damar, rotan dan kayu buru adalah 5 jenis usaha sub-sektor kehutanan yang unggul untuk Kabupaten Sorong (Gambar 3.38).



Gambar 3.38 Hasil Analisis AHP Komoditi Unggulan Sub Sektor Kehutanan Kabupaten Sorong (UNIPA & BII, 2015).

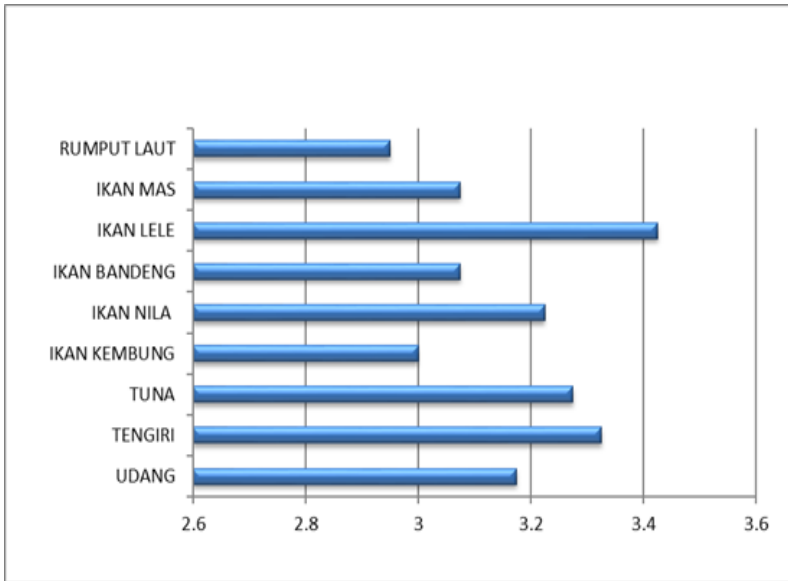
Kriteria faktor pendukung untuk tujuan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya saing produk, komoditi kayu besi unggul dalam semua kategori dan yang paling mendukung pengembangan usaha di Kabupaten Sorong adalah kriteria sarana produksi. Produksi hasil hutan pada tahun 2015 diantaranya produksi kayu olahan adalah kayu gergajian, plywood, moulding dan veneer dan produksi koyu log. Produksi



kayu log tahun 2012 sebesar 62.416,12 m³ menurun menjadi 41.465,13 m³ di tahun 2014. Kayu olahan seperti kayu gergajian dan terus meningkat. Tahun 2012 dengan produksi 59.848,39 m³ meningkat menjadi 64.655,06 m³.

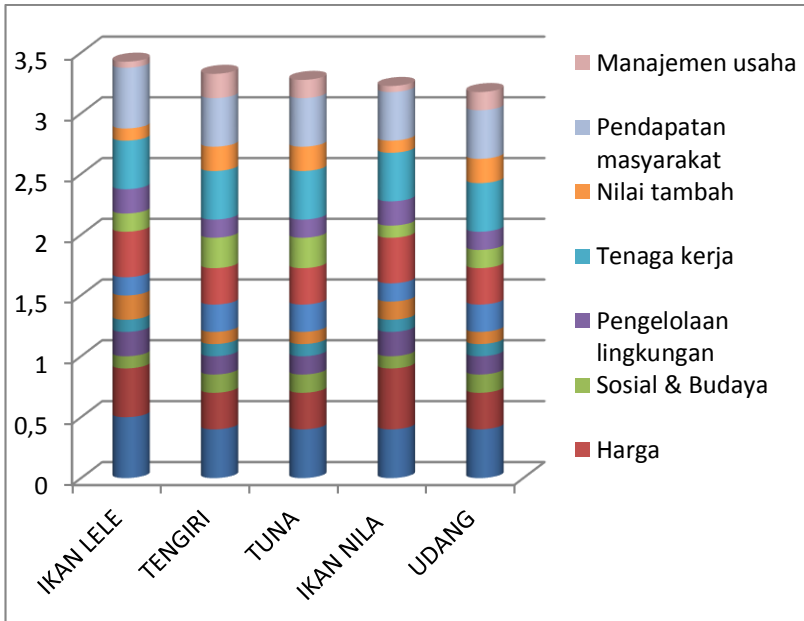
Sub Sektor Perikanan

Komoditas unggulan sub sektor perikanan berdasarkan hasil survei inventarisasi, dideskripsikan berdasarkan komoditas perikanan tangkap dan komoditas perikanan budidaya. Lima komoditas unggulan perikanan Kabupaten Sorong adalah ikan lele, ikan tengiri, ikan tuna, ikan nila dan udang. Komoditas unggulan ini berbeda dengan hasil analisis dengan metode AHP pada survei tahun 2015 yang menunjukkan bahwa udang, ikan oci, cumi, kepiting, dan ikan bobara adalah 5 jenis komoditi sektor perikanan yang unggul untuk Kabupaten Sorong.



Gambar 3.39 Hasil Analisis Pembobotan Kriteria Penentuan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Sorong Tahun 2017.

Faktor-faktor yang berpengaruh baik dalam mendukung pengembangan ke-5 produk unggulan ini diantaranya: ketersediaan dan kesiapan lahan, kesiapan bahan baku, harga pasar, ketersediaan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat (Gambar 3.40).



Gambar 3.40 Faktor-Faktor Berpengaruh Terhadap Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Sorong Tahun 2017.

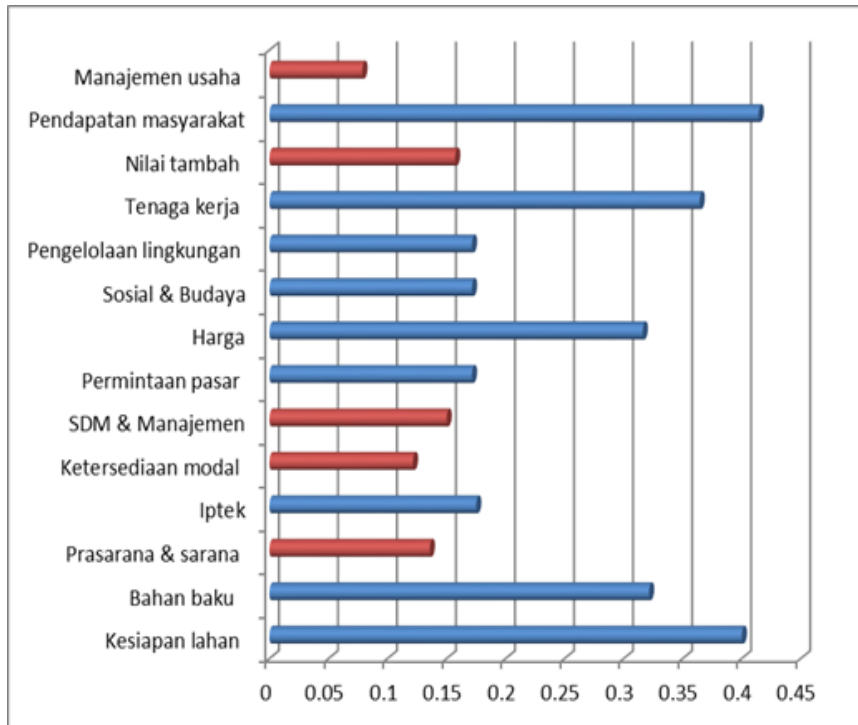
Produksi perikanan Kabupaten Sorong pada tahun 2015 mengalami penurunan. Pada tahun 2015 produksi perikanan Kabupaten Sorong mencapai 14.280,36 ton. Nilai ini menurun dari 17.679,9 ton di tahun 2014 dan 16.615,7 ton di tahun 2013 (PBS 2016).

Komoditas Ikan Nila merupakan komoditas perikanan budidaya yang baru dikembangkan dan menjadi salah satu komoditas unggulan perikanan Kabupaten Sorong, keunggulan tersebut didukung oleh faktor lain yang unggul seperti harga pasar yang baik dan ketersediaan bahan baku bagi pengembangan komoditas ini.



Isu-Isu Strategis Pengembangan Komoditas Unggulan Kabupaten Sorong

Isu strategis pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Sorong berdasarkan hasil survei inventarisasi komoditas unggulan tahun 2017 dijelaskan berdasarkan kriteria faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan usaha komoditas tersebut. Kriteria tersebut digambarkan dari penilaian yang sangat kurang dalam proses pengembangan produk tersebut saat ini. Isu tersebut diuraikan berikut ini :



Gambar 3.41 Deskripsi Isu Strategis Pengembangan Produk Unggulan Kabupaten Sorong Tahun 2017



Beberapa faktor dalam pengembangan komoditas unggulan yang masih bermasalah dan perlu diprioritaskan dalam pengembangan komoditas unggulan Kabupaten Sorong adalah:

1. Manajemen Usaha atau pengelolaan usaha yang masih dalam skala mikro. Dalam arti manajemen usaha berbentuk badan usaha perorangan dan pengelolaan usaha langsung dipimpin oleh pengusaha tersebut.
2. Aspek kurangnya akses modal bagi pengusaha terutama petani menjadi faktor penghambat dalam pengembangan komoditas unggulan Kabupaten Sorong.
3. Kurangnya dukungan Prasarana dan Sarana dalam mendukung pengembangan usaha produksi komoditas unggulan Kabupaten Sorong. Salah satu penghambat adalah Sarana pendukung iklim usaha pengembangan komoditas unggulan tersebut seperti kebijakan atau program lintas sektoral pemerintah daerah Kabupaten Sorong yang menyebabkan masyarakat berada pada posisi dilema. Sehingga fokus pengembangan daerah tidak disesuaikan dengan potensi daerah setempat tetapi lebih terarah pada suksesnya realisasi program.
4. Sumber daya manusia dan manajemen usaha yang kapasitasnya masih perlu ditingkatkan terkait kompetensi/keahlian pengusaha dalam pengelolaan usaha.
5. Nilai tambah dari masing-masing komoditas unggulan Kabupaten Sorong bukan menjadi isu karena proses tersebut secara umum belum dilakukan pengusaha yang produksi komoditas unggulan dalam bentuk segar langsung terserap pasar, baik pasar lokal maupun pasar luar Kabupaten Sorong.



Rekomendasi Pengembangan Komoditas Unggulan Kabupaten Sorong

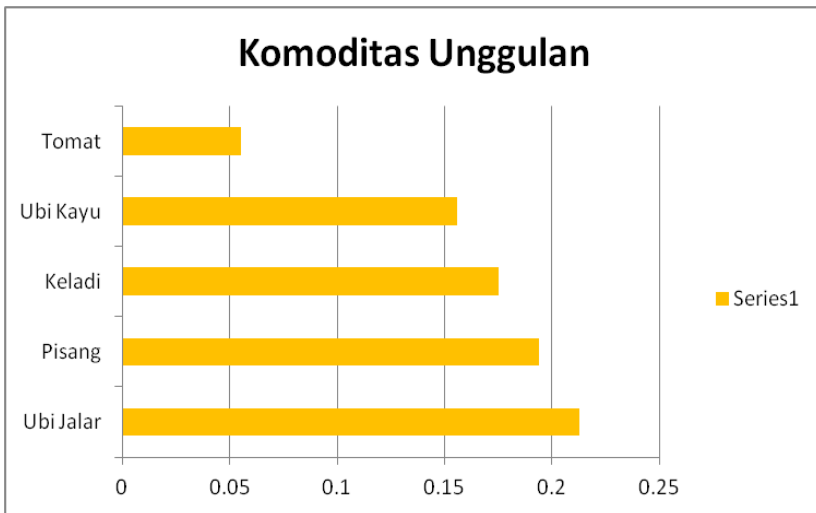
1. Pendidikan non formal (pendidikan dan pelatihan) dalam meningkatkan pengetahuan teknis maupun pengetahuan manajemen usaha akan sangat membantu setiap petani sebagai pengusaha dalam meningkatkan kapasitasnya terutama dalam manajemen usaha dan manajemen sumber daya manusia seperti penggunaan tenaga kerja yang memadai untuk pengembangan skala usaha komoditas unggulan tersebut.
2. Peningkatan kapasitas produksi setiap komoditas unggulan dapat dilakukan dengan memanfaatkan ketersediaan lahan dan bahan baku produksi yang memadai dan juga ketersediaan pasar komoditas tersebut.
3. Akses modal bagi pengusaha pertanian masih diperlukan dalam pengembangan Komoditas Unggulan.

Komoditas Unggulan Kabupaten Raja Ampat

Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

Berdasarkan hasil analisis diperoleh lima komoditas unggulan sektor pertanian, sub sektor tanaman pangan dan hortikultura yaitu ubi jalar, pisang, keladi, ubi kayu dan tomat (Gambar 3.42). Munculnya ubi jalar sebagai komoditas unggulan pertanian di Raja Ampat dikarenakan pada umumnya secara sosial budaya masyarakat di kepulauan Raja Ampat menjadikan ubi jalar sebagai salah satu makanan pokok selain beras.

Produksi ubi jalar mencapai 310 hektar dengan jumlah produksi pada tahun 2016 sebesar 1.214 ton. Buah-buahan yang memiliki produksi tertinggi adalah pisang dengan jumlah produksi mencapai 87 ton. Secara keseluruhan sayur-sayuran merupakan jenis tanaman pangan yang memiliki luas areal terbesar yakni 2.138 hektar dan produksi 15.427 ton per tahun.



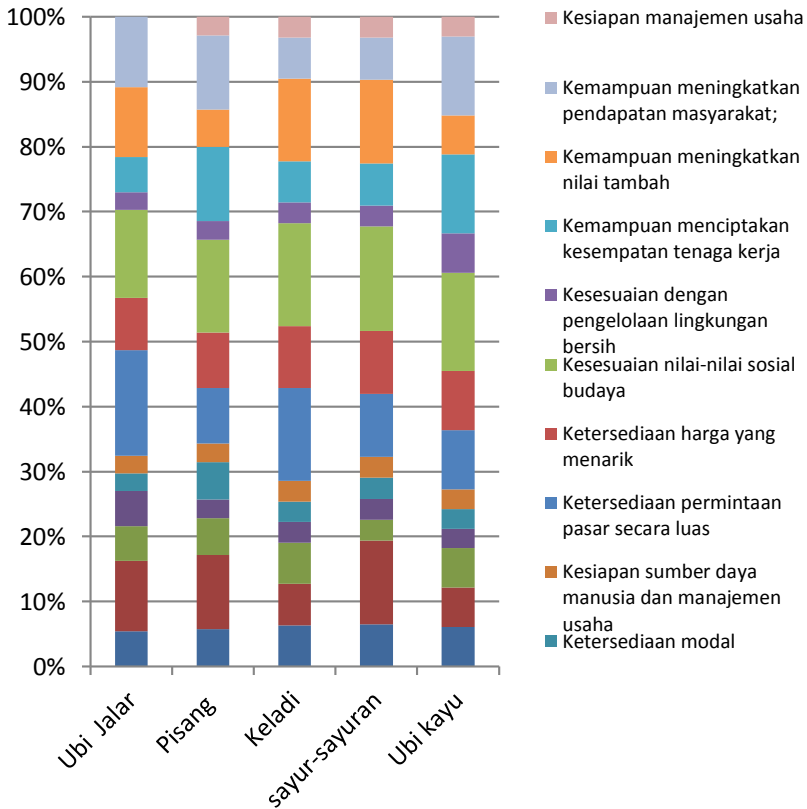
Gambar 3.42 Pemeringkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Raja Ampat (UNIPA & BI, 2015).

Faktor pendukung pengembangan komoditas unggulan sektor pertanian-sub sektor tanaman pangan dan hortikultura- untuk tujuan penciptaan lapangan pekerjaan (Gambar 3.43) yaitu tenaga kerja terdidik, modal, ketersediaan bahan baku, ketersediaan pasar, harga dan teknologi. Tenaga kerja terdidik juga menjadi faktor pendukung tetapi yang dimaksud tenaga kerja terdidik bukan berarti pelakunya telah mengikuti jenjang pendidikan formal. Tetapi tenaga kerja terdidik bisa didapatkan



melalui pendidikan non formal seperti kursus-kursus, pengalaman dan pelatihan-pelatihan pertanian. Maka, menjadi sangat penting kedepannya adanya pendampingan yang intens dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Raja Ampat agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya pelaku usaha tani di Raja Ampat.

Sementara faktor pendukung pengembangan UMKM sektor pertanian-sub sektor tanaman pangan dan hortikultura-untuk tujuan peningkatan daya saing produk (Gambar 3.43) yaitu modal, tenaga kerja terdidik, ketersediaan bahan baku, teknologi, sarana produksi dan ketersediaan pasar. Modal merupakan hal yang penting dalam pengembangan pertanian terutama modal awal saat mengonversi pertanian dari skala rumah tangga menjadi pertanian intensif.



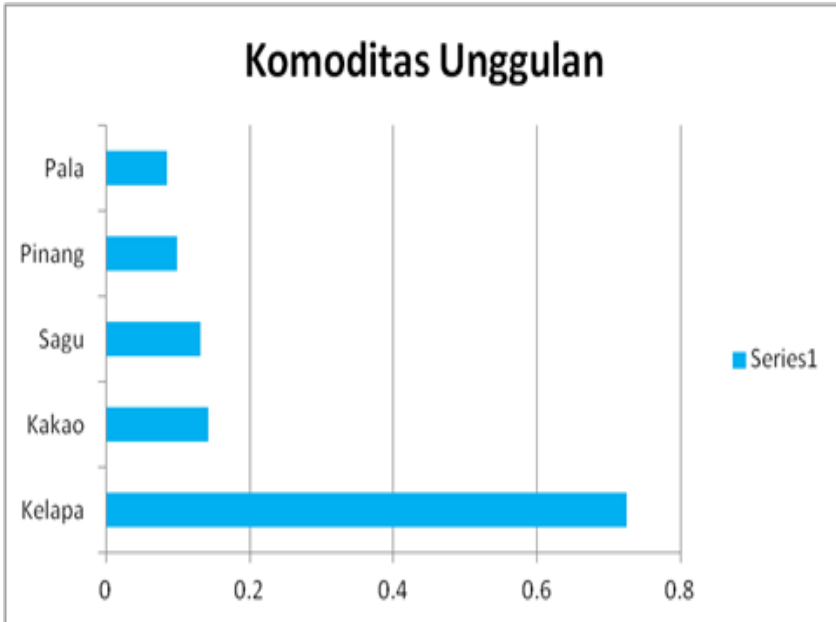
Gambar 3.43 Faktor Pendukung Pengembangan 5 Komoditas Unggulan Sektor Pertanian (Unipa & BI, 2015)

Sub Sektor Perkebunan

Berdasarkan metode AHP didapatkan lima Komoditas unggulan sub sektor perkebunan yaitu kelapa, kakao, sagu, pinang, dan pala (Gambar 3.44). Kelapa menjadi komoditas unggulan karena sejak dulu Raja Ampat telah mengembangkan lahan perkebunan kelapa dan hampir diseluruh distrik menanam

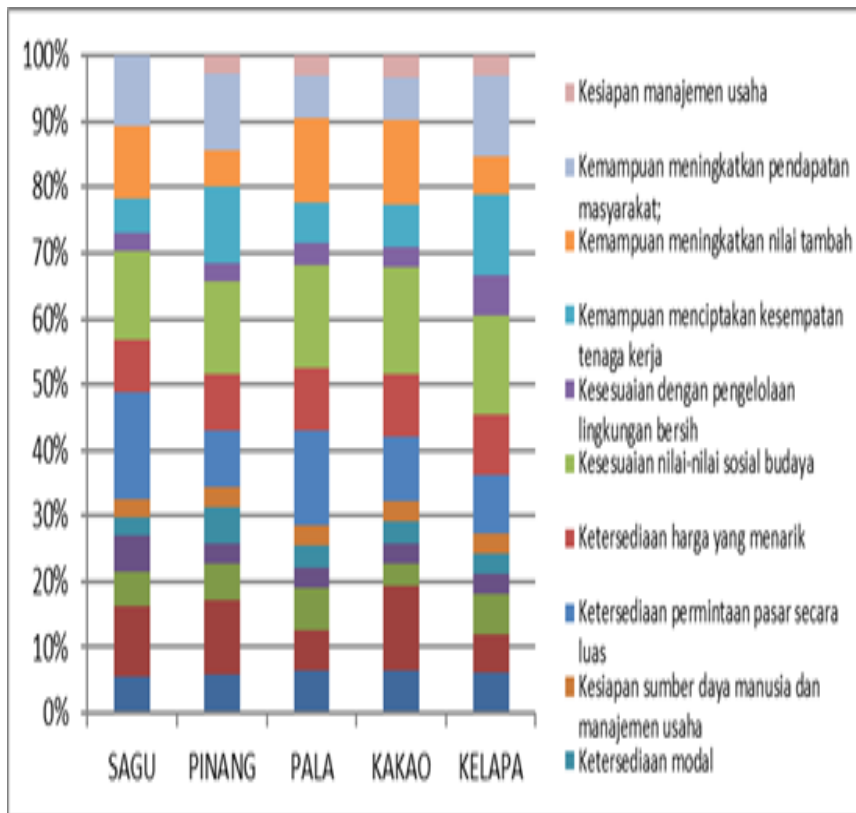


kelapa baik dalam skala rumah tangga maupun dusun kelapa (perkebunan kelapa yang diusahakan bersama oleh satu warga). Faktor pendukung pengembangan untuk usaha menengah dan usaha kecil mikro sektor perkebunan untuk tujuan penciptaan lapangan pekerjaan yaitu tenaga kerja terdidik, ketersediaan bahan baku, ketersediaan pasar, teknologi, sarana produksi dan sosial budaya. Sama halnya dengan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, tenaga kerja terdidik menjadi faktor pendukung tetapi yang dimaksud tenaga kerja terdidik bukan berarti pelakunya telah mengikuti jenjang pendidikan formal. Tetapi tenaga kerja terdidik bisa didapatkan melalui pendidikan non formal seperti kursus-kursus, pengalaman kejadian pelatihan-pelatihan perkebunan. Maka, menjadi sangat penting kedepannya adanya pendampingan yang intens dari Dinas Perkebunan dan Peternakan Kab.Raja Ampat agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya pelaku usaha tani di Raja Ampat.



Gambar 3.44 Pemeringkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Raja Ampat (Sumber: Unipa & BI, 2015).

Sementara faktor pendukung pengembangan UMKM sub sektor perkebunan untuk tujuan peningkatan daya saing produk (Gambar 3.45) yaitu ketersediaan bahan baku, tenaga kerja terdidik, ketersediaan pasar, modal, teknologi dan sarana produksi. Komoditas kelapa merupakan komoditas unggulan yang ketersediannya melimpah di Raja Ampat sehingga dapat menjadi modal awal agar Komoditas kelapa yang telah ada dapat dikembangkan sehingga dapat lebih bersaing dengan Komoditas kelapa di luar Raja Ampat.



Gambar 3.45 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan 5 Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Raja Ampat (Sumber: Unipa & BI, 2015).

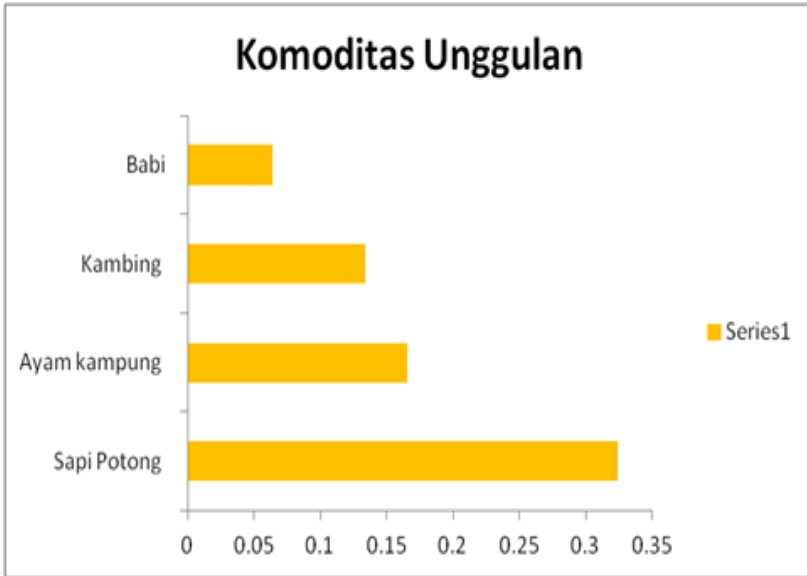
Sub Sektor Peternakan

Berdasarkan AHP didapatkan lima Komoditas unggulan sub sektor peternakan yaitu ayam kampung, sapi potong, ayam potong, kambing, bebek dan babi (Gambar 3.46). Akan tetapi setelah FGD yang dilakukan bersama pemerintah daerah Kabupaten Raja Ampat disepakati untuk komoditas ayam



potong tidak menjadi unggulan tetapi menjadi komoditas potensial hal ini dikarenakan ayam potong belum diusahakan oleh masyarakat tetapi masih merupakan pilot project di Waisai yang ditangani langsung oleh Dinas Perkebunan dan Peternakan. Sehingga dari sektor peternakan hanya ada 4 komoditas unggulan yaitu sapi potong, kambing, bebek dan babi.

Jika dilihat dari tujuan penciptaan lapangan pekerjaan ternak ayam kampung menempati rangking pertama hal ini dikarenakan jika kedepan komoditas ini dikembangkan bukan hanya dalam skala rumah tangga tapi diusahakan secara intensive maka akan dapat membuka lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat setempat. Ternak ayam kampung menjadi unggul pada tujuan penciptaan lapangan pekerjaan dikarenakan dari ternak ayam kampung ini bisa mendapatkan dua keuntungan yakni dari hasil telur dan juga dagingnya, sehingga memerlukan banyak tenaga kerja mulai dari pemeliharaan dan perawatan ayam, pembersihan kandang, pengambilan telur, pemotongan ayam dan lain-lain. Jika dilihat berdasarkan peningkatan daya saing produk, komoditas ternak sapi potong menempati rangking pertama. Hal ini dikarenakan sapi potong mempunyai daya jual yang baik. Harga sapi yang terus naik dan kebutuhan akan daging sapi yang semakin tinggi terutama pada saat hari besar keagamaan, menjadikan sapi potong mempunyai nilai yang tinggi untuk dikembangkan produk/hasilnya (daging).

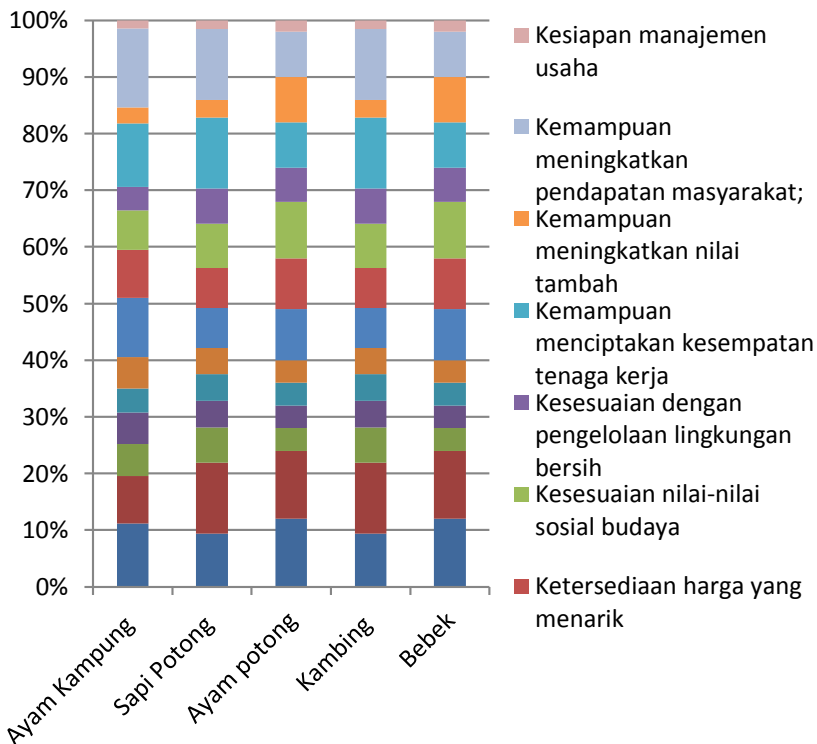


Gambar 3.46 Pemingkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Peternakan di Kabupaten Raja Ampat (UNIPA & BI, 2015).

Faktor pendukung pengembangan UMKM sektor pertanian-sub sektor peternakan- untuk tujuan penciptaan lapangan pekerjaan (Gambar 3.47) yaitu ketersediaan bahan baku, modal, teknologi, manajemen usaha, tenaga kerja terdidik dan harga. Kebutuhan bahan baku dalam arti ketersediaan bibit unggul sangat diperlukan bagi pengembangan peternakan di kabupaten Raja Ampat kedepannya.

Adapun modal juga sangat dibutuhkan untuk pengembangan peternakan ke dikemudian hari dari skala rumah tangga menjadi peternakan intensif. Adapun faktor pendukung pengembangan UMKM sektor pertanian sub sektor peternakan untuk tujuan peningkatan daya saing produk yaitu manajemen

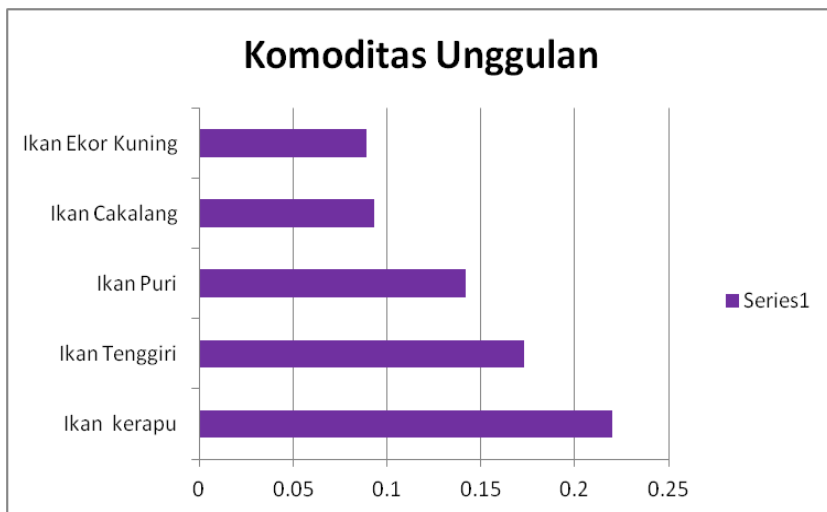
usaha, teknologi, sarana produksi, modal, sosial budaya dan tenaga kerja terdidik. Agar sektor peternakan yang telah ada dapat bersaing di pasaran maka dibutuhkan manajemen usaha yang baik agar dapat lebih berkembang dengan baik kedepannya dan dapat bersaing dengan hasil peternakan daerah lain. Keberadaan teknologi beserta sarana produksi yang lebih modern akan sangat membantu dalam pengembangan daya saing peternakan ke depannya.



Gambar 3.47 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan UMKM 5 Komoditas Unggulan Sub Sektor Peternakan di Kabupaten Raja Ampat. (UNIPA & BI, 2015)

Sub Sektor Perikanan

Berdasarkan AHP didapatkan lima Komoditas unggulan sektor perikanan yaitu ikan kerapu, ikan tenggiri, ikan puri, ikan cakalang dan ikan ekor kuning (Gambar 3.48). Kerapu menjadi komoditas unggulan karena telah dipasarkan hingga ke luar negeri, dan sejak tahun 2012 Pemda Kab. Raja Ampat telah merintis hatchery ikan kerapu di Kota Waisai dan membentuk kelompok masyarakat yang telah melakukan budidaya ikan kerapu dengan metode Keramba Jaring Apung (KJA) berada di enam (6) distrik yang telah dicanangkan sebagai kawasan minapolitan yakni Distrik Salawati, Misool, Ayau, Kofiau, Batanta dan Abidon.



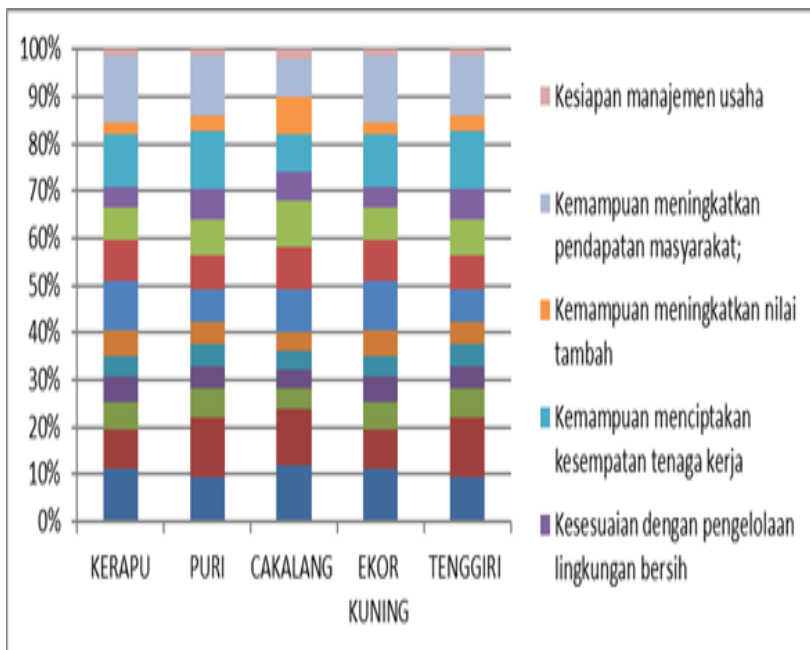
Gambar 3.48 Pemingkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Raja Ampat. (UNIPA & BI, 2015).



Selain itu, komoditas ikan tenggiri juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan sektor perikanan di Kabupaten Raja Ampat dimana pada tahun 2012 produksi ikan tenggiri mencapai 14.960 kg, kemudian meningkat menjadi 20.000 kg pada tahun 2014 dan 2015 kemudian sedikit mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 15.000.kg. Sementara itu, ikan puri (teri) memberikan tren meningkat dengan produksi pada tahun 2012 sebesar 17.055 kg meningkat hingga tahun 2016 mencapai 36.000 kg atau 36 ton. Kabupaten Raja Ampat juga memproduksi ikan ekor kuning dengan produksi rata-rata setiap tahun 69.674 kg atau setara dengan 69,67 ton. Selain perikanan tangkap, terdapat juga perikanan budidaya seperti mutiara, kulit kerang, anakan siput, induk siput, dan daging siput. Secara agregat produksi perikanan kabupaten Raja Ampat tahun 2016 adalah 97.226.600,60 kg atau 97.226,60 ton.

Faktor pendukung pengembangan komoditas unggulan sektor perikanan (Gambar 3.49) untuk tujuan penciptaan lapangan kerja dan daya saing produk yaitu tenaga kerja terdidik, sarana produksi, harga, manajemen usaha, teknologi dan sosial budaya. Ikan kerapu sebagai komoditas unggulan dengan rangking tertinggi sangat dipengaruhi oleh kriteria tenaga kerja terdidik. Hal ini disebabkan karena cara tangkap, pembenihan, pemeliharaan dan penanganan pasca tangkap ikan kerapu yang membutuhkan keterampilan khusus untuk menjaga kualitas ikan kerapu sebelum akhirnya diperdagangkan. Sarana produksi berupa tempat pemeliharaan dan pembesaran ikan kerapu berupa ketersediaan KJA ataupun bak pemeliharaan bibit juga menjadi faktor pendukung yang sangat diperlukan dalam

budidaya ikan kerapu. Kontinuitas listrik sebagai penunjang juga sangat diperlukan.

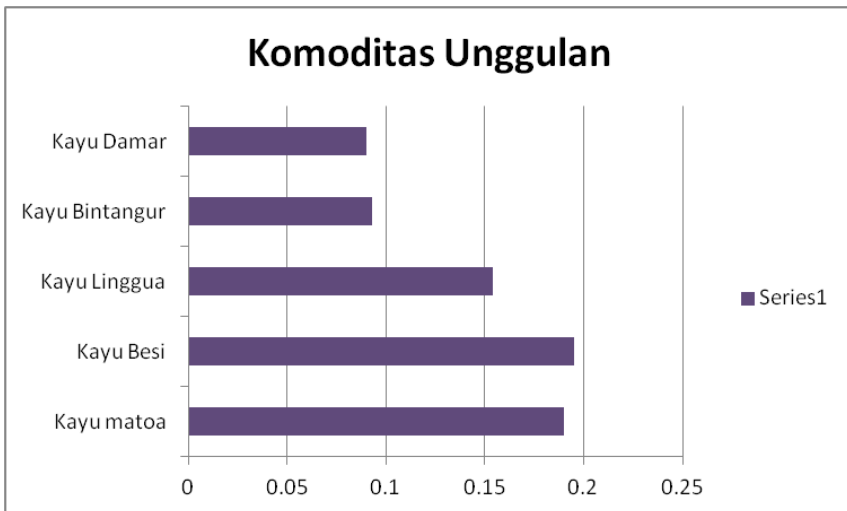


Gambar 3.49 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Raja Ampat. (UNIPA & BI, 2015).

Sub Sektor Kehutanan

Berdasarkan AHP didapatkan lima komoditas unggulan sektor kehutanan yaitu kayu besi, kayu matoa, kayu linggua, kayu bintanggur dan damar (Gambar 3.50). Jika dilihat dari tujuan penciptaan lapangan pekerjaan kayu besi menempati rangking pertama hal ini dikarenakan pada umumnya masyarakat menggunakan kayu besi yang memiliki sifat kuat

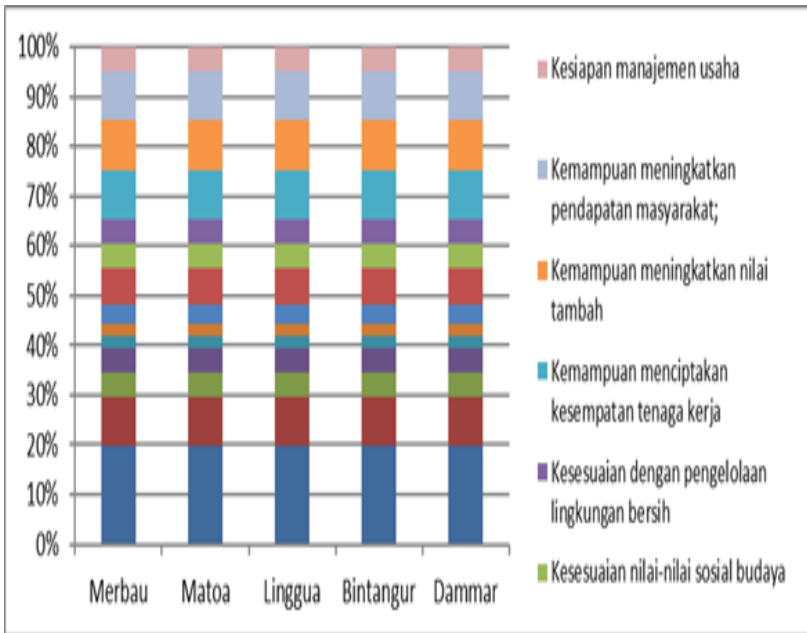
dan tahan lama untuk konstruksi. Pada umumnya masyarakat Raja Ampat selain bertani juga mencari kayu, kayu yang sering dicari adalah kayu besi. Jika dilihat berdasarkan peningkatan daya saing produk, Komoditas kayu matoa menempati ranking pertama. Hal ini dikarenakan kayu matoa mempunyai kualitas yang baik tetapi dari segi harga masih lebih murah dari kayu besi. Sehingga Komoditas kayu matoa kedepannya bisa bersaing dengan kayu besi. Kayu matoa tidak hanya diambil kayunya tetapi juga buahnya dapat dikonsumsi.



Gambar 3.50 Peningkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Kehutanan di Kabupaten Raja Ampat. (UNIPA & BI, 2015).

Faktor pendukung pengembangan UMKM sektor kehutanan (Gambar 3.51) untuk tujuan penciptaan lapangan kerja yaitu ketersediaan bahan baku, modal, manajemen usaha, ketersediaan pasar, sarana produksi dan sosial budaya. Adapun faktor pendukung pengembangan UMKM sektor kehutanan

(Gambar 3.51) untuk tujuan peningkatan daya saing produk yaitu ketersediaan bahan baku, modal, manajemen usaha, ketersediaan pasar, teknologi dan sarana produksi. Faktor pendukung utama sektor kehutanan untuk kedua tujuan sama yakni ketersediaan bahan baku hal ini dikarenakan kab. Raja Ampat masih memiliki hutan yang luas meskipun sebagian besar wilayah hutannya telah ditetapkan sebagai daerah konservasi, tetapi pemanfaatannya masih dilakukan skala kecil oleh penduduk lokal bukan oleh perusahaan tertentu.



Gambar 3.51 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan UMKM 5 Komoditas Unggulan Sub Sektor Kehutanan di Kabupaten Raja Ampat. (UNIPA & BI, 2015)



Isu-Isu Strategis Pengembangan Komoditas Unggulan

1. Manajemen Usaha

Rendahnya pemahaman masyarakat umum dan belum dikuasainya praktik-praktik manajemen yang baik membuat rendahnya minat masyarakat untuk memanfaatkan potensi ekonomi yang ada di sekitarnya. Rendahnya minat masyarakat untuk memanfaatkan potensi ekonomi diduga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan serta keterampilan untuk memulai suatu aktivitas ekonomi dari pengelolaan sumber dayanya. Disamping itu kurangnya semangat untuk berwirausaha juga diduga sebagai penyebab kurangnya minat berwirausaha masyarakat. Beberapa anggota masyarakat yang sudah memulai untuk melakukan usahanya dalam skala mikro belum mampu untuk mengembangkan pengelolaan sumber dayanya secara optimal karena terbatasnya pengetahuan mengenai manajemen usaha yang baik. Pada umumnya pelaku usaha di Kab. Raja Ampat menjalankan usahanya dengan manajemen yang sangat sederhana. Kurangnya pendampingan dari dinas terkait juga berpengaruh terhadap penguasaan masyarakat dalam manajemen usaha yang ada di Raja Ampat, sehingga manajemen usaha yang tidak efektif membuat UMKM yang ada di daerah ini relatif lambat berkembang.

2. Tenaga Kerja Terdidik

Salah satu isu strategis yang menyangkut kriteria tenaga kerja terdidik adalah kurangnya jumlah tenaga kerja



terdidik yang ada di daerah ini dalam mengembangkan usaha ekonomi. Tenaga kerja terdidik berkorelasi dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), berdasarkan data BPS (2017) dalam klasifikasi UNDP capaian IPM Raja Ampat termasuk ke dalam golongan menengah dimana pada tahun 2015 dan 2016 IPM mencapai 61,23-61,95%. IPM kabupaten Raja Ampat pada tahun 2016 berada pada ranking ke 6 dari 13 Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Barat. Jika dilihat dari berbagai sektor untuk ketersediaan tenaga kerja terdidik berdasarkan tingkat pendidikan pada umumnya masih kurang mendukung.

3. Teknologi

Teknologi tepat guna diberbagai sektor telah berkembang seiring dengan perkembangan kegiatan penelitian pada berbagai lembaga penelitian maupun yang dilakukan oleh perorangan, akan tetapi produk teknologi tepat guna tersebut sering kali tidak tersedia di daerah-daerah termasuk di Raja Ampat. Kendala terbatasnya teknologi tepat guna ini disebabkan oleh terbatasnya akses informasi yang dimiliki oleh pelaku usaha. Umumnya informasi mengenai teknologi tepat guna tersedia baik di lembaga-lembaga penelitian maupun melalui penyusuran informasi melalui internet maupun media komunikasi seperti radio dan televisi. Saat ini komunikasi antara pihak lembaga penelitian belum terjalin dengan baik, sehingga informasi mengenai teknologi tepat guna masih belum banyak yang sampai kepada pelaku usaha yang membutuhkan. Demikian pula dengan terbatasnya akses masyarakat terhadap



internet, dan media komunikasi membuat kesempatan pelaku usaha untuk memperoleh informasi untuk mengembangkan usahanya menjadi terbatas. Terbatasnya tenaga penyuluh lapang di berbagai OPD dan kurangnya kerjasama pemerintah daerah setempat dengan lembaga-lembaga penelitian ataupun lembaga pendidikan membuat diseminasi informasi terkait teknologi tepat guna menjadi sangat terbatas pula.

4. Modal Usaha

Kurangnya modal usaha di tingkat pelaku usaha umumnya dirasakan sebagai faktor kunci penghambat pengembangan usaha ekonomi mikro baik untuk memulai usaha maupun dalam mengembangkan skala usaha. Permasalahan permodalan di tingkat usaha telah menjadi perhatian baik melalui pihak perbankan maupun pihak OPD terkait melalui berbagai program-program bantuan permodalan. Sayangnya, informasi mengenai bantuan permodalan tersebut belum banyak diketahui oleh pelaku usaha sehingga program-program tersebut belum banyak dimanfaatkan oleh pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya. Kurang menyebarnya informasi mengenai program-program tersebut dikarenakan sistem informasi yang lebih bersifat sepihak, artinya informasi hanya diberikan oleh pihak penyedia dana. Belum terbangunnya sistem dimana pelaku usaha dapat secara aktif mencari informasi mengenai program bantuan permodalan menjadi salah satu penghambat. Persepsi mengenai akses ke perbankan yang lebih ditujukan kepada pelaku usaha



menengah membuat banyak pelaku usaha skala mikro tidak tertarik untuk mencari informasi bantuan permodalan tersebut ke perbankan, sedangkan informasi bantuan dari pihak pemerintah menjadi sangat terbatas mengingat terbatasnya dana di Kab. Raja Ampat.

5. Ketersediaan Pasar

Walaupun beberapa komoditas, terutama dari sub-sektor perikanan sudah dipasarkan sampai ke manca negara, dan sektor pariwisata Raja Ampat telah mendunia, akan tetapi untuk saat ini pasar bagi sektor pertanian, produk home industry seperti kerupuk dan abon ikan yang dihasilkan oleh usaha mikro di daerah ini umumnya masih di pasar secara lokal. Untuk hasil peternakan seperti sapi baru dipasarkan ke Kota Sorong dan Kabupaten Sorong. Jaringan tata niaga yang terbentuk pada umumnya masih relatif pendek. Pola pemasaran yang dilakukan bersifat desentralisasi, artinya setiap usaha memasarkan produknya secara sendiri-sendiri. Karena sifat pasarnya yang terbatas di daerah sekitar daerah produksi, sehingga banyak usaha dikembangkan dalam skala kecil. Kecilnya skala produksi membuat proses pengembangan UMKM menjadi tidak ekonomis. Pemasaran produk juga menjadi terbatas dikarenakan Raja Ampat merupakan kabupaten dengan banyak pulau masih kurang memadai dari akses transportasi. Dan juga belum adanya program yang dilakukan pemerintah setempat mengintegrasikan pemasaran produk-produk dan hasil sumber daya alam Raja Ampat dengan sektor pariwisata,



sehingga jaringan pemasaran produk/hasil belum terbangun di daerah ini.

6. SDM Pendamping

Salah satu hal yang perlu menjadi perhatian dalam upaya pengembangan usaha mikro di berbagai sektor di Raja Ampat adalah kurangnya tenaga/SDM pendamping yang mendampingi masyarakat dalam melakukan usahanya. SDM pendamping di instansi-instansi terkait dalam hal ini para penyuluh lapangan yang ada saat ini dipandang belum mencukupi bagi masyarakat. Selain kurangnya SDM dari instansi terkait, masalah pendanaan yang kurang juga menjadi bagian yang cukup penting. Hal ini dikarenakan dana yang diperlukan bagi penyuluh atau pendamping sangat besar mengingat wilayah Raja Ampat yang berupa kepulauan, sehingga membutuhkan dana yang cukup besar untuk akses ke berbagai lokasi.

Rekomendasi Kebijakan Pengembangan Komoditas Unggulan

Beberapa rekomendasi kebijakan terhadap pengembangan Komoditas unggulan di daerah ini antara lain:

1. Pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Raja Ampat dalam 5 tahun ke depan sebaiknya dititikberatkan pada Komoditas yang dinilai unggul (misal kelapa, kerapu dan wisata bahari) dan potensial untuk memberi manfaat yang lebih besar bagi masyarakat, tanpa melupakan pengembangan komoditas yang bersifat potensial lainnya



2. Pemerintah daerah dan perbankan perlu mengembangkan langkah-langkah strategis yang bersifat inovatif dalam memberdayakan masyarakat dengan menumbuhkan lingkungan usaha yang kondusif dan memberikan dukungan terutama dari sisi permodalan
3. Perbaikan dan pengembangan infrastruktur yang baik seperti penambahan armada angkutan laut (tidak hanya Sorong-Waisai), listrik dan jaringan komunikasi terutama seluler dan internet untuk meningkatkan promosi dan pemasaran hasil produk/jasa
4. Pengembangan kewirausahaan dan keunggulan kompetitif produk menjadi strategis untuk dilaksanakan untuk mengembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan dan keunggulan kompetitif bagi masyarakat khususnya pelaku usaha.
5. Pendampingan dari instansi terkait untuk memberikan motivasi dan inovasi dalam mengembangkan produk unggulan pengintegrasian usaha masyarakat dengan sektor pariwisata khususnya pariwisata bahari.

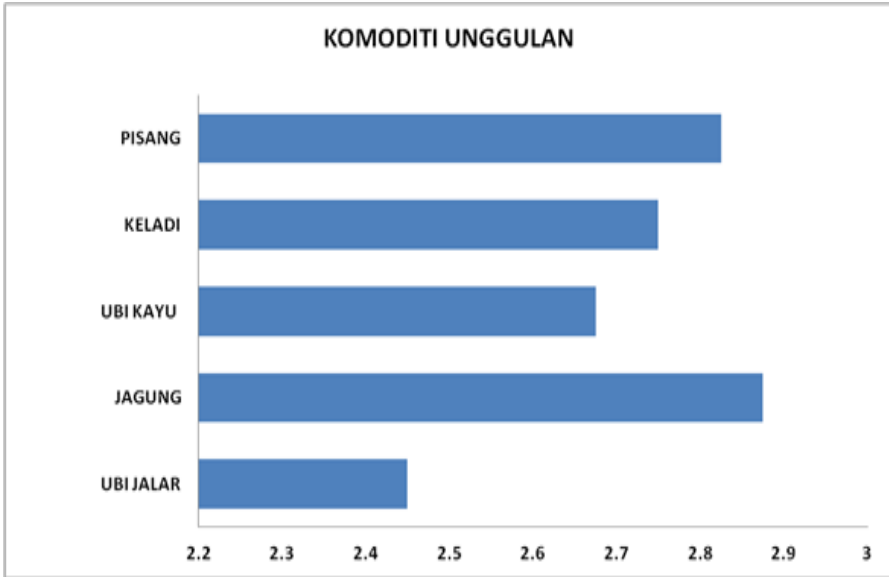
Komoditas Unggulan Kabupaten Tambrauw

Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

Hampir sebagian besar masyarakat Tambrauw menggantungkan hidup dengan mengelola sumber daya alam yang tersedia. Pengelolaan sumber daya tersebut diantaranya adalah dengan bercocok tanam. Berdasarkan hasil analisis jagung menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Tambrauw (Gambar 3.52). Selanjutnya keladi, ubi jalar, beberapa jenis

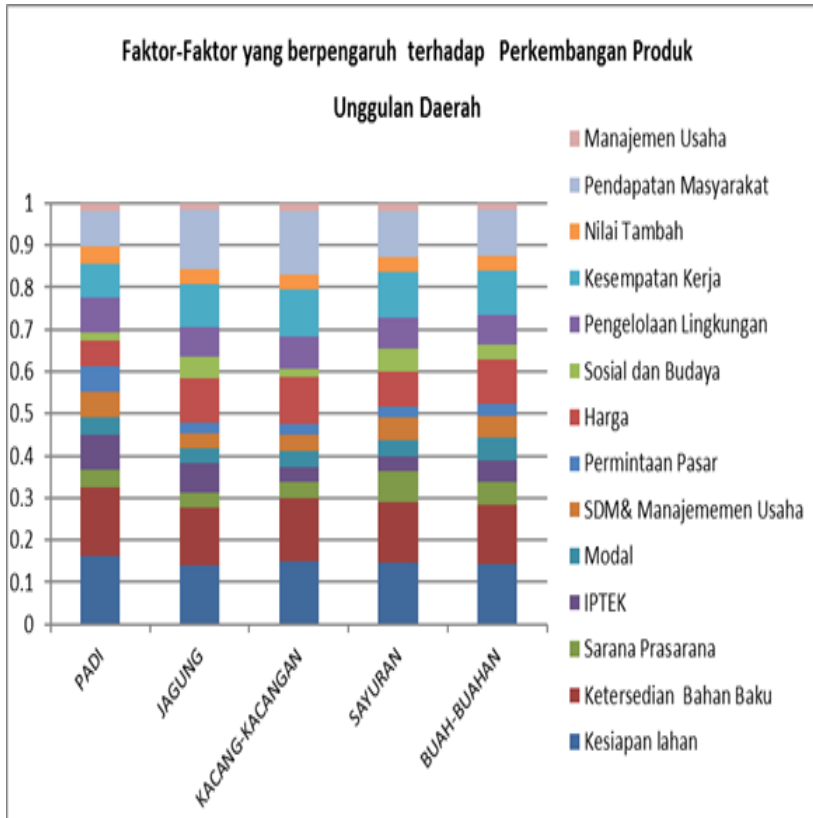


pisang, dan ubi kayu. Luas panen jagung yang diusahakan seluas 22 hektar dengan kemampuan produksi mencapai 38 ton (BPS Papua Barat, 2017). Jenis pisang dan ubi-ubian banyak terdapat di Kabupaten Tambrau. Produksi pisang pada tahun 2016 sebesar 294 ton. Umumnya, pisang dipasarkan ke Sorong dalam bentuk bahan baku mentah yang untuk selanjutnya dikelola menjadi keripik. Pada tujuan penciptaan lapangan kerja, pisang adalah komoditas unggulan. Hal ini juga sesuai dengan hasil Focus Group Discussion (FGD). Peserta diskusi sepakat menjadikan pisang unggul pada tujuan ini. Pada peningkatan daya saing produk, keladi menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Tambrau, selanjutnya adalah pisang, ubi jalar dan ubi kayu. Hasil dari komoditas ini walaupun sebagian besar hanya dikonsumsi tetapi banyak masyarakat Tambrau yang mengusahakan dan menghasilkannya.



Gambar 3.52 Pemeringkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Tambrauw (Sumber : Unipa & BI, 2015).

Pisang unggul pada setiap kriteria pada tujuan penciptaan lapangan kerja. Hal ini dikarenakan selain karena pisang memiliki syarat tumbuh yang sesuai dengan kondisi di Kabupaten Tambrauw, jenis pisang ini dalam pengelolaannya gampang dan tidak membutuhkan banyak modal serta bahan baku yang selalu tersedia. Pada tujuan peningkatan daya saing produk, komoditas keladi unggul pada semua kriteria, sedangkan pisang unggul hanya pada kriteria ketersediaan bahan baku dan sosial budaya. Komoditas Ubi jalar pada kriteria ketersediaan pasar, harga dan sosial budaya mendominasi pengembangannya di Kabupaten Tambrauw (Gambar 3.53)

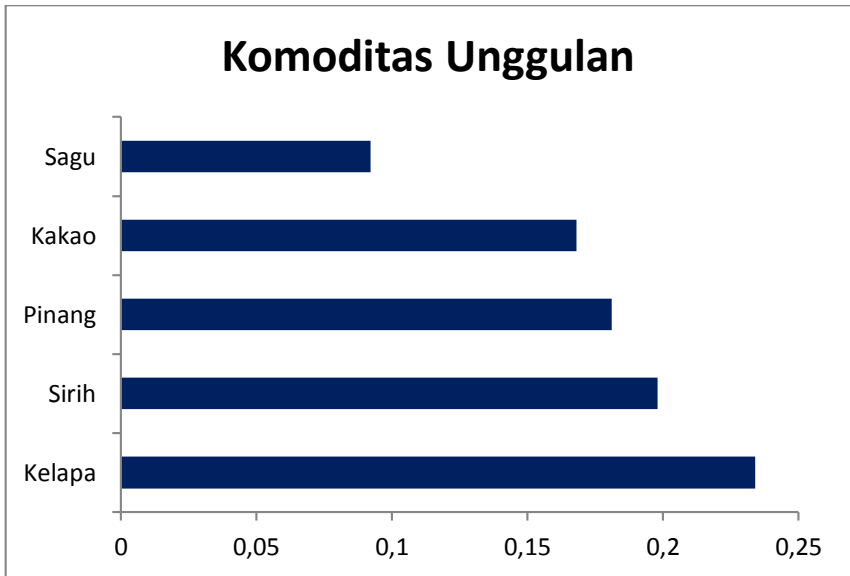


Gambar 3.53 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan 5 Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Tambrau (UNIPA & BI, 2015)

Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Perkebunan di Kabupaten Tambrau cukup menjanjikan, karena hampir sebagian besar wilayah ini memiliki tanaman perkebunan yang dapat dikelola oleh masyarakat setempat. Hasil analisis untuk dua tujuan penciptaan lapangan kerja dan daya saing produk menunjukkan hasil yang sama. Pada tujuan

penciptaan lapangan kerja menunjukkan bahwa tanaman kelapa menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Tambrauw. Kelapa hampir berada di semua distrik di pesisir pantai yang disurvei misalnya distrik Abun, Sausapor, dan Kwoor. Pada tujuan peningkatan daya saing produk, diperoleh hasil yang tidak berbeda jauh dengan tujuan penciptaan lapangan kerja. Sektor perkebunan di Kabupaten Tambrauw didominasi oleh kelapa sehingga untuk dua tujuan ini kelapa menjadi unggulan (Gambar 3.54).



Gambar 3.54 Pemingkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Perkebunan di Kabupaten Tambrauw. (Sumber: Unipa & BI, 2015)

Kelapa menjadi komoditas unggulan di sektor perkebunan untuk tujuan penciptaan lapangan kerja karena potensinya sangat besar dengan kemampuan produksi 3.473 hektar.



Banyaknya komoditas kelapa di daerah ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat setempat menggantungkan kehidupannya dengan pengelolaan sumber daya yang ada khususnya dari kelapa. Selain kelapa, sirih menjadi keunggulan dalam penciptaan lapangan kerja, selanjutnya diikuti oleh pinang, kakao, sagu, kopi dan tebu. Luas areal yang ditanami kakao pada tahun 2016 seluas 1.278 hektar (BPS Papua Barat, 2017) dan tersebar di Distrik Sausapor, Kwoor, Abun, Yembun, dan Moraid.

Kelapa unggul dalam semua kriteria mulai dari ketersediaan bahan baku hingga pada harga. Hal ini berbeda dengan sirih, yang mana sirih unggul jika dilihat hanya pada kriteria harga. Harga sirih dipasaran cukup baik. Sirih dari kabupaten Tambrau biasanya di jual ke Kabupaten Sorong dan Manokwari dengan harga yang cukup menguntungkan. Kampung penghasil sirih di Kabupaten Tambrau adalah di distrik Abun, kampung Warmandi, Wau, Weyaf dan Waibem. Hampir seluruh bagian kampung ditanami sirih. Namun, hal yang menjadi kendala adalah transportasi. Abun merupakan salah satu distrik yang berada di pesisir pantai. Belum ada jalan darat ke beberapa kampung ini, sehingga satu-satunya transportasi adalah melalui laut. Jika laut, tidak teduh atau kapal perintis tidak beroperasi di daerah ini maka sirih yang dipanen akan sulit untuk dipasarkan dan sirih-sirih tersebut menjadi rusak. Sedangkan pinang memiliki pengaruh sosial budaya yang tinggi di banding sirih.

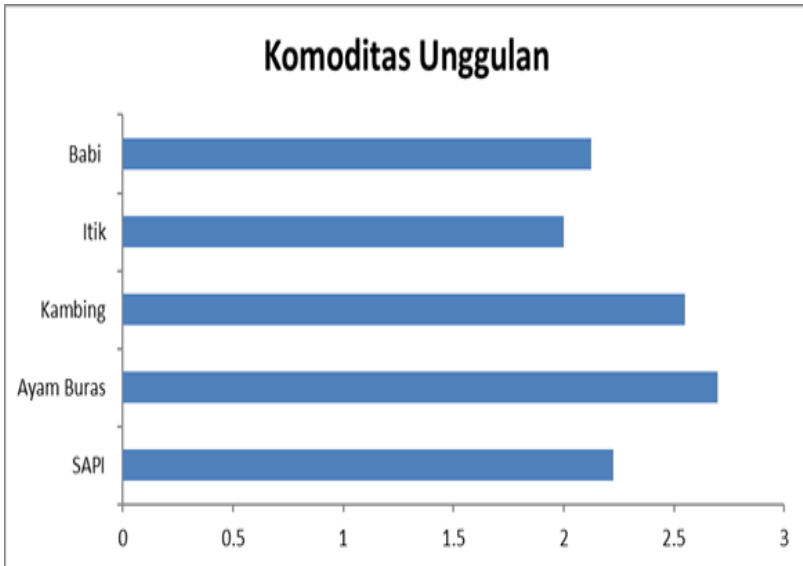
Pada tujuan peningkatan daya saing produk, kelapa unggul pada semua kriteria, sedangkan sirih unggul pada kriteria ketersediaan bahan baku. Pinang unggul pada kriteria sarana produksi sedangkan kakao dan sagu unggul pada kriteria



teknologi (UNIPA & BI, 2015). Sesuai hasil FGD tingkat kabupaten, ada tanaman lain yang diupayakan untuk dikembangkan di Kabupaten Tambrauw yaitu tanaman pala. Sesuai rekomendasi dari pihak dinas Pertanian dan Perkebunan, pala dapat dikembangkan di Kabupaten Tambrauw, hal ini juga sesuai dengan kondisi alam di daerah ini. Namun, sampai saat ini kendala yang dihadapi adalah dana operasional dalam pengembangan komoditas perkebunan sangatlah minim.

Sub Sektor Peternakan

Komoditas unggulan sektor peternakan untuk tujuan penciptaan lapangan kerja, sapi potong menjadi komoditas unggulan pertama di Kabupaten Tambrauw. Selanjutnya adalah babi, ayam kampung, kambing dan bebek. Sapi potong menjadi unggul pada penciptaan lapangan kerja karena sapi potong tergolong hewan yang tidak terlalu sulit dalam pengusahaannya. Sapi potong mulai dikembangkan di daerah ini dan hampir ada di semua distrik. Tujuan peningkatan daya saing produk pada sektor peternakan, lebih memberatkan pada kualitas produk yang diusahakan. Kualitas suatu produk peternakan dapat dilihat dari sarana produksi terutama bibit. Kualitas yang baik ditentukan oleh bibit yang produktif, pakan yang bermutu dan proses pemeliharaan yang baik. Hasil AHP kabupaten menunjukkan bahwa sapi potong menjadi yang lebih unggul dibanding ternak lainnya (Gambar 3.55).

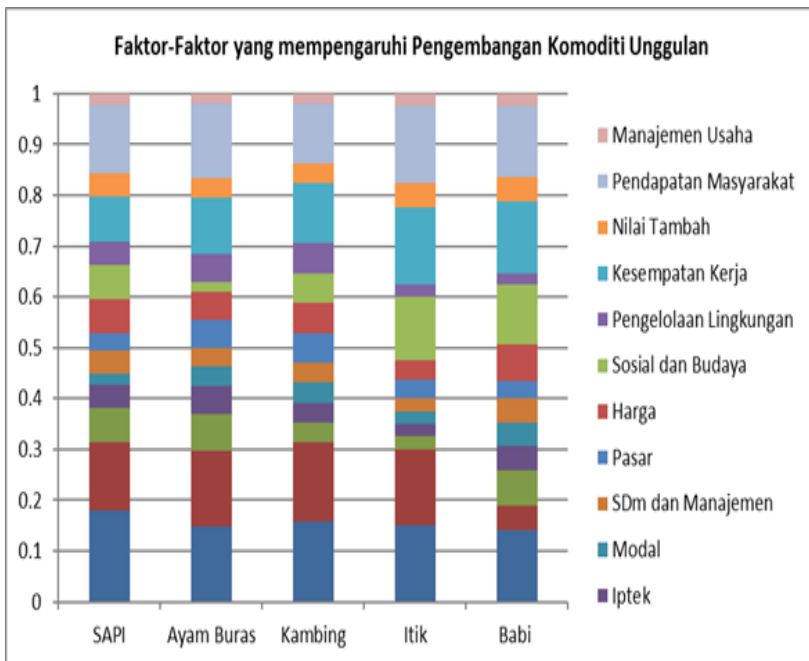


Gambar 3.55 Pemingkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Peternakan di Kabupaten Tambrau (UNIPA & BI, 2015)

Sapi potong menjadi dapat berkembang dengan baik di kabupaten Tambrau dan ada beberapa distrik yang akan dijadikan sentra peternakan sapi potong. Populasi ternak sapi di Tambrau pada tahun 2016 sebanyak 2.771 ekor. Dinas peternakan kabupaten Tambrau turut berperan dalam pengembangan sapi potong dengan memberikan bantuan bibit untuk beberapa distrik. Selain sapi potong ada babi yang dipelihara oleh masyarakat, namun di beberapa distrik belum ada pemeliharaan yang tepat dengan mengandangkan ternak peliharaannya. Populasi ternak babi pada tahun 2016 sebanyak 2.150 ekor. Selanjutnya ada ayam kampung dengan populasi sebanyak 6.445 ekor. Ayam kampung yang dipelihara oleh hampir sebagian besar masyarakat, namun tidak memiliki nilai



jual yang tinggi dibanding dengan sapi potong atau babi, sedangkan kambing sebanyak 331 ekor dan bebek tersebar di hanya beberapa distrik. Komoditas ini perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa kriteria, diantaranya adalah sarana produksi dan sosial budaya. Pada tujuan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya saing produk, Sapi potong unggul hampir disetiap kriteria, terutama pada kriteria teknologi dan harga. Harga di pasaran sangat menjanjikan, sehingga pemerintah daerah dalam hal ini dinas Peternakan memberikan bantuan ke distrik-distrik berupa bibit sapi potong dengan harapan masyarakat dapat memelihara dan memperoleh keuntungan dari sapi potong tersebut. Ternak babi adalah ternak yang memiliki nilai budaya yang tinggi di daerah ini. Babi selain dikonsumsi juga dapat digunakan dalam pembayaran mas kawin ataupun denda adat. Hal ini terlihat dengan jelas pada (Gambar 3.56) bahwa kriteria sosial budaya mendominasi budidaya ternak babi. Ayam kampung, kambing dan bebek, kriteria yang mempengaruhi pengembangannya di kabupaten Tambrau merata, kecuali ayam kampung sedikit membutuhkan skill dalam pengusahaannya



Gambar 3.56 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Peternakan di Kabupaten Tambrau. (UNIPA & BI, 2015)

Semua kriteria sangat berpengaruh pada pengembangan sapi potong menjadi komoditas unggulan guna mencapai tujuan peningkatan daya saing produk. Hal terpenting adalah nilai jual yang tinggi sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat maupun daerah. Sedangkan pada ayam potong dalam meningkatkan daya saing produk, modal menjadi faktor yang tidak menghambat pengembangannya. Modal yang tidak besar dapat menghasilkan produk yang baik.

Kriteria sosial budaya sangat berpengaruh pada pengembangan ternak babi di kabupaten Tambrau. Ternak ini dibudidayakan secara turun temurun dan menjadi kebiasaan

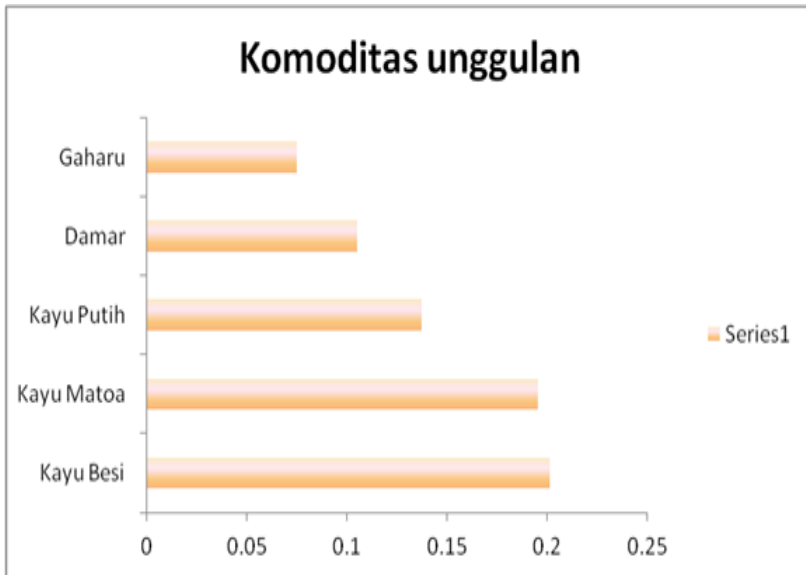


masyarakat. Masyarakat mampu dengan sendirinya mengusahakan ternak ini tanpa harus belajar terlebih dahulu. Ternak yang lainnya seperti kambing dan bebek tidak banyak yang mengusahakannya. Setiap kriteria tidak terlalu besar pengaruhnya dalam pengembangan kedua ternak ini. Sektor peternakan menunjukkan bahwa ayam kampung seharusnya menjadi unggulan dalam usaha mikro di Kabupaten Tambrau. Hal ini, diukur dari sebagian besar masyarakat hampir di semua distrik tanpa modal yang banyak dapat mengusahakannya. Selain itu, manajemen usaha yang tidak rumit serta tidak membutuhkan ketrampilan khusus dalam mengusahakannya. Modal masih menjadi kendala dalam pengusahaan dan pengembangan komoditas unggulan sektor peternakan.

Sub Sektor Kehutanan

Sub-Sektor kehutanan di Kabupaten Tambrau sangat berpotensi, karena sebagian besar daerah ini masih terdapat hutan dengan berbagai jenis kayu. Jenis-jenis kayu yang ada, antara lain kayu besi, kayu matoa, kayu putih, damar, kayu linggua, rotan, bambu, kayu palaka, kayu dragon. Pengembangan sektor kehutanan dilihat dari dua tujuan yaitu penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya saing produk. Pada masing-masing tujuan memiliki komoditas unggulan sesuai dengan pengembangannya. Pada tujuan penciptaan lapangan kerja sesuai hasil wawancara dan selanjutnya dilakukan analisis, hasil yang diperoleh berturut-turut adalah kayu matoa, kayu besi, kayu putih, damar, kayu linggua. Setiap komoditas memiliki nilai mulai dari yang tertinggi hingga terendah. Produk kehutanan dalam peningkatan daya saing

produk sesuai hasil wawancara dan perhitungan menunjukkan bahwa komoditas unggulan untuk tujuan peningkatan daya saing produk berbeda dengan tujuan penciptaan lapangan walaupun komoditinya memiliki kesamaan. Nilai hasil analisis memiliki perbedaan yang cukup signifikan antar produk (Gambar 3.57)



Gambar 3.57 Pemeringkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Kehutanan di Kabupaten Tambrauw (UNIPA & BI, 2015)

Hasil hutan merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Tambrauw. Pada tujuan penciptaan lapangan kerja, sesuai dengan hasil analisis kayu matoa menjadi unggul dan berikutnya adalah kayu besi (UNIPA & BI, 2015). Kayu matoa banyak digunakan oleh masyarakat setempat. Selanjutnya adalah kayu putih, damar, kayu linggua dan jenis hasil hutan lainnya.



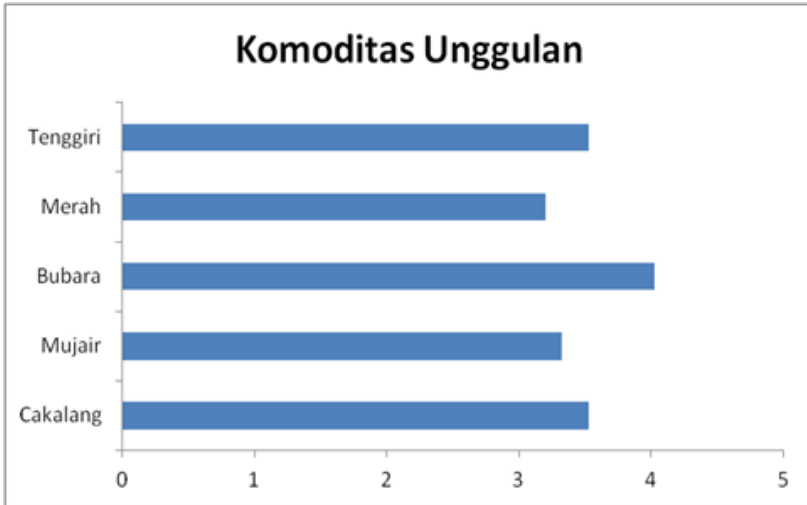
Kayu matoa lebih unggul pada setiap kriteria dalam hal menciptakan lapangan kerja begitu pula dengan kayu besi, sehingga menjadikan kedua komoditas ini unggul. Selanjutnya adalah kayu putih dimana kriteria harga menjadi memberikan pengaruh dalam pengembangannya. Sedangkan untuk damar dan kayu linggua setiap kriteria harga tidak terlalu mempengaruhi perkembangannya. Kayu besi menjadi unggul pada tujuan peningkatan daya saing produk, walaupun kayu besi belum banyak diolah menjadi produk oleh masyarakat setempat namun, kayu besi memiliki nilai kualitas yang tinggi di banding jenis kayu lain. Selanjutnya kayu matoa yang nilainya tidak kalah pentingnya dibanding kayu besi.

Komoditas kayu besi, kayu matoa merupakan komoditas unggulan,. Kayu putih nilainya lebih rendah dari kayu besi dan kayu matoa, begitu pula kayu damar. Setiap kriteria sangat mempengaruhi suatu komoditas menjadi unggul pada suatu tujuan pada satu kabupaten Pengelolaan kayu di Kabupaten Tambrauw menjadi suatu produk usaha belum banyak dilakukan. Masyarakat pada umumnya mengambil dan mengusahakan untuk keperluan sehari-hari. Penyerapan tenaga kerja untuk hasil hutan hanya ada ketika ada proyek yang masuk, misalnya dalam pembangunan gereja, gedung sekolah dan lain-lain. Tenaga yang dibutuhkan adalah sebagai operator sensor atau tenaga lepas. Namun ada beberapa kendala yang dianggap perlu untuk diperhatikan adalah pengambilan hasil hutan secara ilegal dan perusakan hutan. Hal ini perlu diperhatikan karena Tambrauw dipersiapkan untuk pengembangan kabupaten konservasi.



Sub Sektor Perikanan

Hasil analisis pada sub-sektor perikanan untuk tujuan daya saing produk menunjukkan bahwa komoditas perikanan berturut-turut antara lain ikan bubara, ikan cakalang, ikan merah, ikan tenggiri, ikan mujair, ikan laut menjadi dominan dalam penciptaan lapangan kerja. ikan laut banyak di usahakan oleh masyarakat setempat dan juga masyarakat dari luar Kabupaten Tambrau. Selain itu, daerah ini kaya akan hasil perikanan laut. Sedangkan ikan air tawar tidak banyak diusahakan. Peningkatan komoditas unggulan sektor perikanan dari tujuan penciptaan lapangan kerja. Pada tujuan peningkatan daya saing produk, ikan bubara menjadi komoditas unggulan, selanjutnya adalah cakalang, merah dan tenggiri sedangkan, ikan mujair menjadi peringkat lima karena jarang diusahakan dan bahan baku yang sedikit. Kisaran nilai antar jenis ikan tidak begitu jauh, hal ini menunjukkan bahwa hampir setiap komoditas ini diusahakan oleh masyarakat setempat (Gambar 3.58).



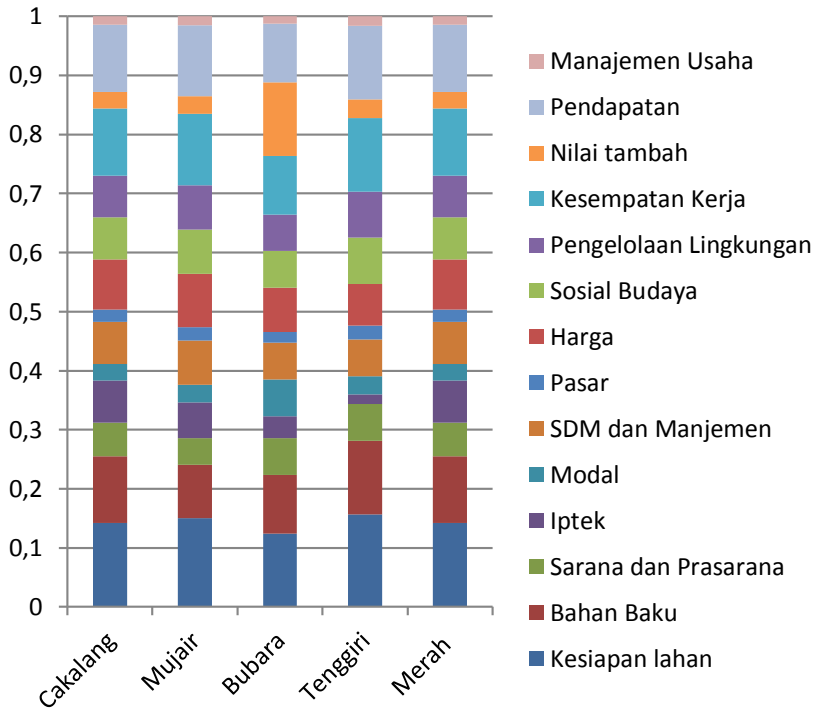
Gambar 3.58 Pemeringkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Tambrauw (UNIPA & BI, 2015).

Hasil analisis yang diperoleh pada tujuan peningkatan daya saing produk perikanan di Kabupaten Tambrauw berbeda dengan tujuan penciptaan lapangan kerja. Pada Gambar 3.59 nilai yang diperoleh antar kedua komoditas yang unggul yaitu ikan merah dan ikan bubara adalah sama, begitu pula antar ikan tenggiri dan cakalang tidak berbeda jauh. Sedangkan, mujair dan ikan lainnya memiliki perbedaan angka yang cukup jauh. Ikan merah menjadi komoditas unggulan pada tujuan peningkatan daya saing produk. Ikan merah adalah jenis ikan yang banyak terdapat di Kabupaten Tambrauw dengan kualitas yang baik, sama halnya dengan ikan bubara. Berikutnya adalah Ikan tenggiri dan cakalang yang merupakan komoditas unggul berikutnya. Jenis ikan ini banyak baik untuk ditingkatkan usahanya untuk dapat meningkatkan daya saing produknya.



Lobster merupakan komoditas berikutnya yang memiliki kualitas yang baik sehingga dapat dikembangkan guna mencapai tujuan peningkatan daya saing produk.

Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Pengembangan Komoditas Unggulan



Gambar 3.59 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan 5 Komoditas Unggulan Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Tambora (UNIPA & BI, 2015).

Ikan air tawar yang ada di Kabupaten Tambora antara lain ikan lele, ikan mujair, ikan sembilang, belut dan ikan gabus. Jenis ikan ini tersebar merata di semua distrik namun tidak



banyak diusahakan oleh masyarakat setempat sehingga dalam tujuan peningkatan daya saing produk tidak menjadi unggul. Lima komoditas yang unggul dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ketersediaan bahan baku, harga, modal, ketersediaan pasar, teknologi, sosial budaya, dana (UNIPA & BI, 2015). Dari aspek penciptaan lapangan kerja, komoditas ikan bubara hampir semua kriteria berpengaruh sehingga Komoditas ini menjadi unggul. Kriteria ketersediaan bahan baku dan ketersediaan pasar unggul pada semua komoditas kecuali ikan Mujair. Selain dua kriteria ini, pada ikan Cakalang, sosial budaya sangat mempengaruhi perkembangannya. Ikan Merah, modal dan harga menjadi kriteria yang unggul pada komoditas ini. Kriteria sosial budaya juga unggul pada komoditas ikan Merah. Lain halnya dengan ikan laut, kriteria sarana produksi menjadi unggul pada komoditas ikan mujair (ikan air tawar). Hal ini dikarenakan adanya bantuan dari pemerintah dalam hal ini Dinas Perikanan berupa bibit ikan mujair dan sarana produksi lainnya ke beberapa distrik. Namun ada beberapa kendala yang ditemui di antaranya adalah masih kurangnya minat masyarakat dalam mengusahakannya.

Hampir semua kriteria unggul pada Komoditas ikan merah dan ikan bubara. Sedang untuk ikan tenggiri dua kriteria yang unggul adalah harga dan ketersediaan bahan baku. Pada ikan cakalang kriteria ketersediaan bahan baku yang mendominasi komoditas ini. Pada lobster harga yang menjadi kriteria utama. Dalam pengembangannya kriteria modal menjadi yang paling sedikit, hal ini karena kurangnya sumber dana untuk pengembangan produk perikanan. Ketersediaan bahan baku yang tinggi tidak seimbang dengan modal yang ada dalam



pengusahaannya, sehingga modal menjadi masalah utama dalam pengembangan produk perikanan di Kabupaten Tambrauw.

Isu-Isu Strategis Pengembangan Komoditas Unggulan Di Kabupaten Tambrauw

Kabupaten Tambrauw merupakan daerah pemekaran yang sebagian distriknya berasal dari Kabupaten Sorong dan sebagian lagi berasal dari Kabupaten Manokwari. Kabupaten Tambrauw memiliki daerah yang cukup luas dengan flora dan fauna yang beragam yang tersebar di laut dan dataran. Keadaan alam yang indah dengan flora dan fauna yang beragam menjadikan kabupaten Tambrauw menjadi Kabupaten konservasi yang cukup baik. Namun sampai saat ini belum ada upaya yang nyata dalam menjadikan Kabupaten Tambrauw sebagai daerah konservasi.

Transportasi menjadi hal yang sangat penting di kabupaten ini. Sampai saat ini sebagian masyarakat yang hidup di kampung-kampung mengalami kesulitan dalam menjual hasil pertaniannya karena belum adanya alat transportasi yang memadai. Selain untuk menjual hasil-hasil pertanian, transportasi sangatlah penting dalam perkembangan kehidupan masyarakat setempat. Transportasi menjadi hal yang utama dalam pengembangan suatu daerah. Sehingga diharapkan dengan adanya pengembangan alat transportasi dan perbaikan infrastruktur kabupaten Tambrauw dapat berkembang sesuai dengan visi dan misi kabupaten.

Kurangnya akses modal dari pihak perbankan di Kabupaten Tambrauw membuat sebagian masyarakat belum mampu mengembangkan usaha sesuai dengan sumber daya



lokal yang ada di daerah tersebut, dimana hampir sebagian besar masyarakat mengelola kelapa menjadi kopra dan minyak kelapa. Selain itu, dalam mengembangkan usaha sebagian masyarakat nelayan di pesisir pantai.

Kabupaten Tambrau saat ini akan membagi beberapa daerah sesuai dengan keunggulan daerah tersebut. Setiap distrik memiliki keunggulan untuk dikembangkan sehingga distrik tersebut dijadikan sebagai pusat pengembangan beberapa sektor, diantaranya misalnya distrik Abun, sebagai daerah konservasi karena daerah tersebut merupakan daerah dimana terdapat penyu belimbing, selanjutnya Distrik Sausapor ditetapkan sebagai pusat perdagangan dan Distrik Kebar menjadi pusat pengembangan peternakan.

Rekomendasi Pengembangan Komoditas Unggulan

Beberapa hal penting yang dapat menjadi rekomendasi untuk dapat dipertimbangkan antara lain :

1. Meningkatkan peran serta pihak perbankan yang ada di daerah Kabupaten Tambrau dalam rangka pengembangan usaha sesuai dengan sumber daya alam yang ada di daerah tersebut.
2. Memelihara dan menjaga daerah dimana penyu belimbing berada sehingga satwa tersebut tidak punah.
3. Mengembangkan usaha berbasis sumber daya lokal, melalui pendampingan dari instansi terkait.
4. Mengadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan kemauan masyarakat untuk membuka suatu usaha

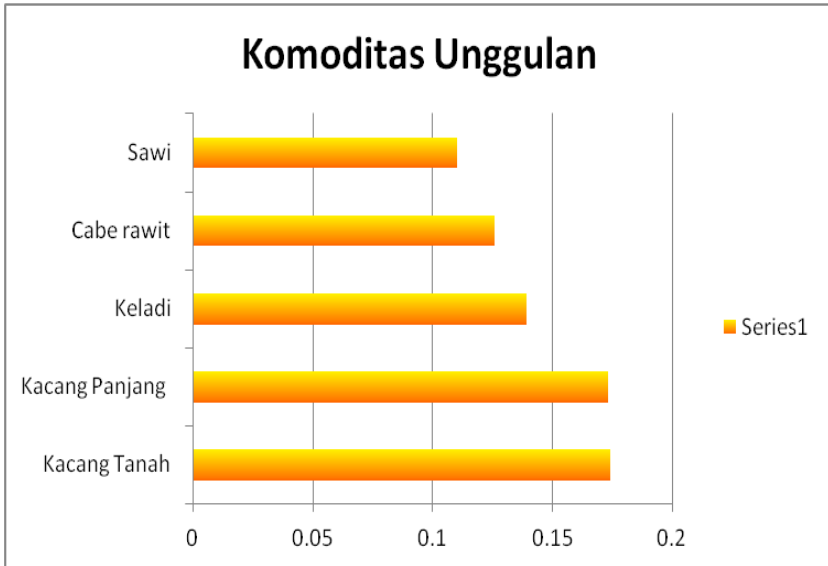


5. Mengembangkan transportasi udara, darat dan laut disertai dengan pengembangan infrastruktur jalan antar kampung, distrik dan kabupaten untuk menggerakkan roda perekonomian di Kabupaten Tambrauw.

Komoditas Unggulan Kabupaten Maybrat

Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

Hasil analisis terhadap komoditas dengan rangking tertinggi menunjukkan bahwa kacang panjang memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan komoditas atau jenis usaha lainnya. Pada sub sektor tanaman pangan dan hortikultura dengan tujuan daya saing produk, selain kacang panjang ada 4 komoditas lain yang menjadi komoditas unggulan, yaitu kacang tanah, keladi, cabe rawit dan sawi (Gambar 3.60). Pada tahun 2015 luas panen kacang tanah adalah 153 hektar dan kemampuan produksi 169 ton (*BPS Papua Barat, 2017*).



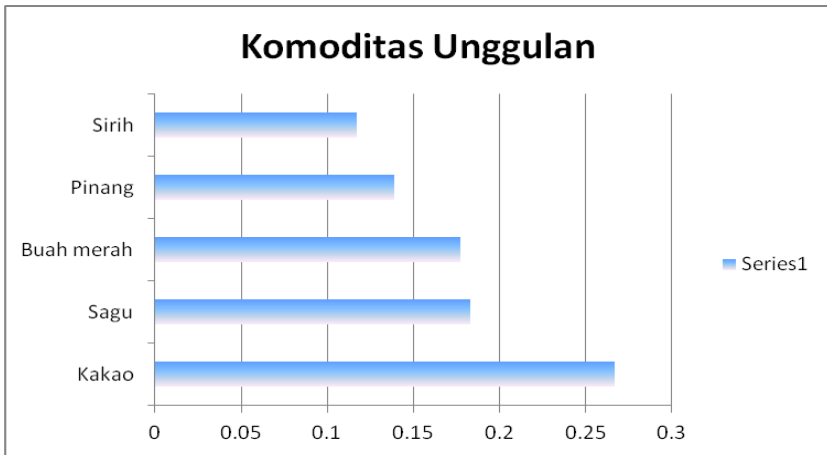
Gambar 3.60 Perangkingan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Maybrat (UNIPA & BI, 2015)

Komoditas kacang tanah dari faktor sosial budaya sangat tinggi (UNIPA & BI, 2015), karena masyarakat di Kabupaten Maybrat telah mengusahakan komoditas ini sejak lama, bahkan komoditas ini telah menjadi maskot Kabupaten Maybrat. Faktor tenaga kerja terdidik, manajemen usaha, ketersediaan bahan baku dan sarana produksi di nilai cukup memenuhi dan yang masih menjadi kendala adalah faktor modal. Selain kacang tanah, komoditas keladi juga menjadi maskot Kabupaten Maybrat, namun dari hasil survei dan FGD menunjukkan bahwa produksi keladi menurun diduga karena adanya hama penyakit atau kondisi tanah yang sudah tidak mendukung.



Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Berdasarkan hasil analisis pada sub sektor perkebunan yang menjadi komoditas unggulan untuk tujuan daya saing produk adalah kakao (Gambar 3.61). Selain kakao, komoditas unggulan lain adalah sagu, pinang, sirih dan buah merah. Potensi kakao di Kabupaten Maybrat tahun 2016 sebesar 68 hektar yang tersebar hampir di semua distrik. Distrik yang memiliki potensi terbesar adalah distrik Ayamaru tengah seluas 41 hektar, sedangkan distrik yang paling sedikit adalah Aifat Utara seluas 1 hektar. Komoditas sagu sebagai salah satu hasil hutan ikutan banyak dijumpai di wilayah Aifat, terutama di Distrik Aifat Timur. Dusun sagu yang ada kebanyakan merupakan dusun sagu yang dibudidayakan oleh masyarakat dengan potensi 10-15 rumpun. Sementara buah merah (*Pandanus conoideus*) ditemukan hampir disemua distrik dan dibudidayakan dengan oleh sebagian besar keluarga. Buah merah memiliki nilai sosial budaya bagi orang Maybrat. Buah merah di kabupaten Maybrat sudah diproduksi dan dikemas dalam botol-botol dengan ukuran 250 ml bahkan sudah ada beberapa agen buah merah di Distrik Aitinyo, Aifat, Aitinyo utara, Ayamaru, dan Distrik Mare.



Gambar 3.61 Pemingkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Perkebunan di Kabupaten Maybrat. (UNIPA & BI, 2015)

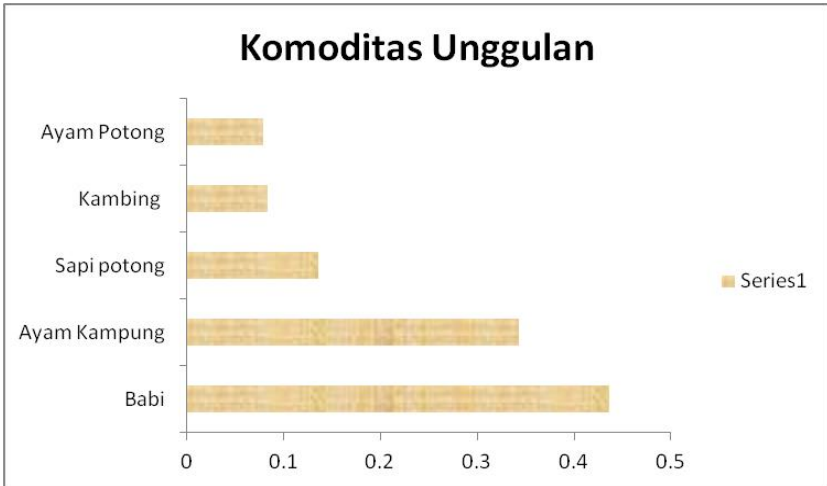
Faktor tenaga kerja terdidik, modal, manajemen usaha, ketersediaan bahan baku, sarana produksi dan sosial budaya menempatkan komoditas kakao sebagai unggulan baik untuk tujuan daya saing produk maupun menciptakan lapangan kerja (UNIPA & BI, 2015). Walaupun dari hasil survei dan wawancara ditemukan bahwa produksi kakao hanya dilakukan di beberapa distrik saja, dan saat ini produksinya juga menurun akibat tidak adanya penanganan yang baik dan adanya serangan hama penyakit. Saat ini buah merah dan komoditas pinang dan sirih mulai dikembangkan. Budidaya kakao di Kabupaten Maybrat sudah berkembang sejak lama dan sangat potensial untuk terus dikembangkan. Ada beberapa hal yang menjadi kendala pengembangan, antara lain: 1). Budidaya kakao yang masih tradisional, kebiasaan masyarakat Papua tidak memelihara dan membiarkan tanaman kakao sehingga kebun kakao terbelongkai layaknya hutan kakao; 2). Terbatasnya benih kakao menjadi



penghambat proses distribusi bahan tanam kakao ke daerah sentra pengembangan; 3). Serangan penyakit VSD (*Vascular Streak Dieback*) dan penyakit busuk buah yang diakibatkan oleh Penggerek Buah Kakao (PBK) cukup berat; sehingga menyebabkan kakao gagal buah dan tidak menghasilkan sama sekali walaupun tanaman kakao tidak sampai mati; 4). Penurunan produksi akibat serangan VSD dan PBK menyebabkan pemasaran hasil mengarah ke pembeli tunggal (monopsoni), karena pemasar lain berhenti beroperasi.

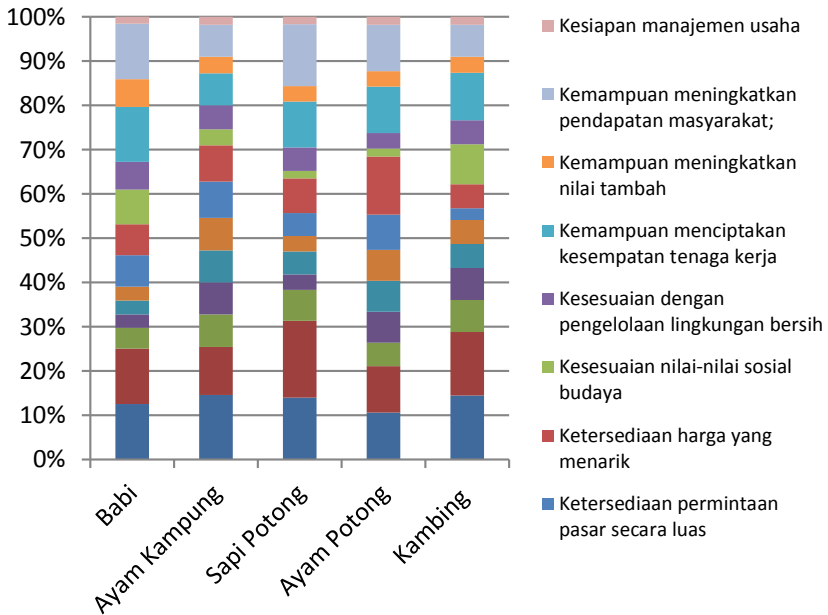
Sub Sektor Peternakan

Hasil analisa menunjukkan bahwa komoditas babi menjadi komoditas unggulan pada sektor peternakan terhadap tujuan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya saing produk di Kabupaten Maybrat, selanjutnya ayam kampung, sapi potong, kambing dan ayam potong. Potensi babi yang dipelihara di Kabupaten Maybrat tahun 2016 sebanyak 3.364 ekor tersebar di Distrik Ayamaru, Aitinyo, Aifat dan Mare. Potensi lain yang sudah berkembang di masyarakat Maybrat adalah ternak ayam kampung. Pada tahun 2016 jumlah ternak ayam kampung sebanyak 2.494 ekor tersebar di Distrik Ayamaru, Aifat, Aitinti utara, Ayaru tengah, dan Distrik Mare. Untuk komoditas sapi potensinya sampai tahun 2016 terdata hanya sebanyak 75 ekor. Namun dilihat dari prospek pengembangannya sangat potensial karena minat masyarakat sudah mulai tinggi selain permintaan untuk pasar lokal juga mulai meningkat.



Gambar 3.62 Pemeringkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Peternakan di Kabupaten Maybrat (UNIPA & BI, 2015).

Faktor sosial budaya ternak babi sangat mendukung, dan juga di ikuti dengan faktor harga, modal sarana produksi dan manajemen usaha sudah cukup dipahami oleh masyarakat (Gambar 3.63). Ketersediaan pasar juga sangat tersedia terutama pada hari-hari raya, upacara adat atau penyelesaian masalah secara adat, dan pesta keluarga.

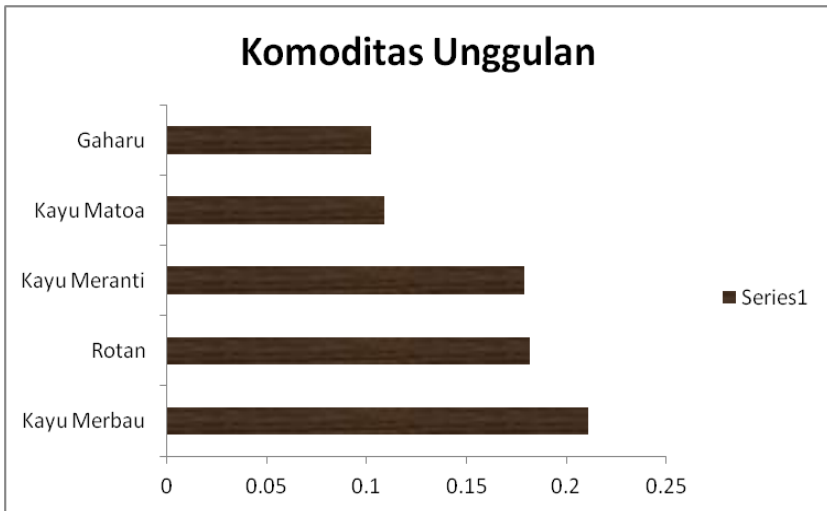


Gambar 3.63 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan 5 Komoditas Unggulan Sub-Sektor Peternakan di Kabupaten Maybrat (UNIPA & BI, 2015).

Harga ternak babi di Kabupaten Maybrat tergolong cukup tinggi, hasil wawancara dengan peternak menyatakan bahwa harga ternak babi lokal umur > 2 tahun dapat mencapai harga 6 – 8 juta/ekor dan babi hasil persilangan 8 - 10 juta/ekor. Komoditas unggul kedua disub sektor peternakan adalah ayam kampung. Harga ayam kampung dewasa 200 – 300 ribu/ekor. Komoditas sapi dan kambing belum terlalu banyak dan cenderung berada pada distrik-distrik tertentu saja. Ternak sapi dan kambing biasanya dijual langsung kepada pembeli yang berasal dari Kabupaten Sorong dan Kota Sorong serta Kabupaten Sorong Selatan.

Sub Sektor Kehutanan

Hasil analisa menunjukkan bahwa komoditas kayu merbau menjadi komoditas unggulan pada sub-sektor kehutanan terhadap tujuan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya saing produk di Kabupaten Maybrat.



Gambar 3.64 Pemeringkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Kehutanan di Kabupaten Maybrat (UNIPA & BI, 2015)

Dari aspek penciptaan lapangan kerja, komoditas kayu meranti, rotan, kayu matoa, kulit lawang menjadi produk unggulan terpilih, sedangkan dari peningkatan daya saing produk rotan, kayu meranti, kayu matoa dan gaharu menjadi unggulan yang terpilih. Kayu matoa secara alami tumbuh di wilayah Distrik Mare, Aifat dan Distrik Aitinyo. Jenis kayu digunakan dalam bentuk kayu olahan untuk tujuan pembangunan rumah penduduk, perkantoran dan fasilitas pelayanan publik lainnya. Intensitas pemanfaatannya sangat

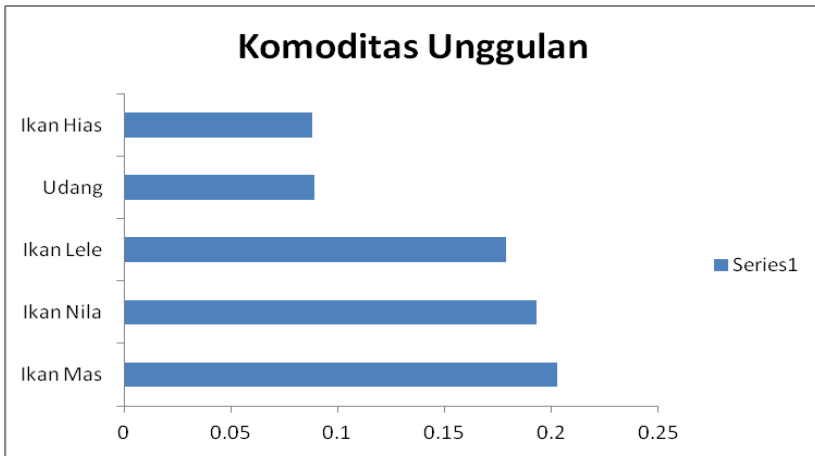


tinggi karena aktivitas pembangunan yang dilakukan di Kabupaten Maybrat cukup tinggi. Kayu meranti adalah spesies yang jarang tumbuh di hutan-hutan Papua. Kayu jenis ini sekalipun masuk dalam komoditas unggulan tetapi nilai jualnya tinggi. Namun untuk kepentingan perlindungan dan pelestarian sebaiknya dimanfaatkan dengan memperhatikan kelestariannya. Rotan kebanyakan digunakan sebagai bahan utama pembuatan rumah, dan bahan kerajinan lainnya. Pemanfaatan rotan secara komersil dalam jumlah besar belum dilakukan sampai saat ini. Selain rotan, HHBK lainnya yang banyak diusahakan masyarakat dengan cara mencari di kawasan hutan primer adalah Gaharu. Nilai jual gaharu sangat bervariasi tergantung pada jenis yang diperoleh. Masyarakat di wilayah Distrik Aifat dan Aitinyo yang kebanyakan mengusahakan gaharu.

Faktor ketersediaan bahan baku sangat mendukung, artinya dapat tersedia dalam jumlah yang banyak namun belum dikelola dengan baik. Hasil survei Dinas Kehutanan saat ini di Kabupaten Maybrat juga terdapat kayu jenis baru untuk membuat kemenyan, namun saat ini belum di olah. Hasil hutan berupa kulit lawang merupakan usaha yang banyak dilakukan, juga pengambilan rotan, kayu merbau dan meranti sebagai bahan meubel dan bangunan juga banyak dilakukan masyarakat.

Sub Sektor Perikanan

Pada sub-sektor perikanan yang menjadi komoditas unggulan adalah ikan mas berdasarkan hasil analisis (Gambar 3.65). Setelah komoditas ikan mas, komoditas unggulan berikutnya adalah ikan nila, lele, udang dan ikan hias.



Gambar 3.65 Pemingkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Maybrat (UNIPA & BI, 2015)

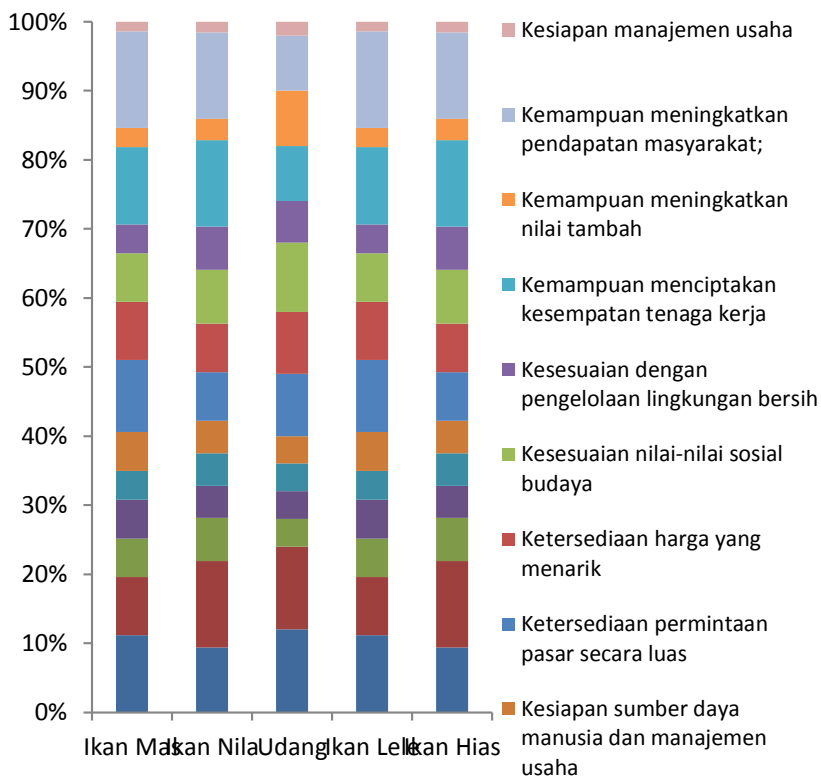
Udang memiliki keunggulan di Kabupaten Maybrat karena banyak sungai dan terdapat beberapa danau yang memiliki potensi udang. Secara tradisional masyarakat di Distrik Ayamaru, Aifat, Aitinyo dan Mare menangkap udang sebagai kebutuhan konsumtif keluarga. Jika hasil tangkapan berlebih, maka akan dijual ke pasar lokal. Demikian halnya dengan ikan nila, dan ikan lele. Kabupaten Maybrat juga terkenal dengan daerah endemik ikan hias (*Rainbow fish*), namun dengan adanya introduksi ikan gabus ke danau menyebabkan menurunnya produksi ikan hias tersebut karena ikan hias dimangsa oleh ikan gabus. Dengan hadirnya BPI diharapkan ikan hias ini dapat dikembangkan lagi.

Sub sektor perikanan dinilai sangat penting dan perkembangannya sangat pesat hal ini didukung dengan adanya program pembinaan dan penyuluhan langsung ke kelompok-kelompok nelayan dan saat ini pun sedang dibangun Balai



Pembenihan Ikan (BPI). Sehingga diharapkan kedepan masyarakat sudah mudah untuk memperoleh benih ikan dengan harga yang terjangkau. Hasil survei saat ini telah terbentuk 5 kelompok nelayan untuk usaha ikan mas dan ikan lele, selain itu juga sub-sektor perikanan telah mengembangkan sistem keramba apung di sungai dengan bantuan dana dari pemerintah pusat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan komoditas sub sektor perikanan adalah kemampuan menciptakan kesempatan kerja, kemampuan meningkatkan pendapatan masyarakat, dan ketersediaan modal yang sifatnya insidental (Gambar 3.66).



Gambar 3.66 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Maybrat. (Unipa & BI, 2015)

Isu-Isu Strategis Komoditas Unggulan Kabupaten Maybrat

Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

Pada sektor pertanian kriteria sosial budaya lebih penting selanjutnya bahan baku dan sarana produksi dibandingkan kriteria lainnya. Hal ini sesuai dengan kebiasaan dan tradisi



masyarakat Kabupaten Maybrat yang mata pencaharian utamanya sebagai petani kacang tanah dan keladi sebagai komoditas utama. Bertani secara tradisional dan kurangnya tenaga terampil sangat menyebabkan manajemen usaha dan daya adopsi teknologi sangat rendah dan mempengaruhi keberhasilan sektor pertanian yang berdampak terhadap sumbangan terhadap perekonomian daerah.

Sub Sektor Peternakan

Pengembangan sektor peternakan masih sangat membutuhkan perhatian khusus baik oleh dinas teknis dan pemerintah daerah Kabupaten Maybrat. Komoditas ternak babi dan ayam kampung unggul sebagai Komoditas unggulan karena lebih banyak diusahakan oleh masyarakat Maybrat. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kriteria sosial budaya, dimana mayoritas masyarakat Maybrat adalah beragama kristen dan sarana produksi juga tersedia cukup dan pasar sangat tersedia terutama pada saat hari-hari raya keagamaan. Bahan baku cukup tersedia dan harga penjualan yang tinggi memberikan dampak sumbangan terhadap ekonomi daerah yang cukup nampak.

Sub Sektor Kehutanan

Pemanfaatan hasil hutan sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat sudah dilakukan sejak turun-temurun. Bahan baku yang tersedia dan harga jual yang cukup tinggi sehingga memberikan pendapatan terhadap daerah yang cukup tinggi juga. Di Kabupaten Maybrat terdapat beberapa HPH yang mengelola hasil hutan di sekitar Kabupaten Maybrat.



Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Sektor perkebunan di Kabupaten Maybrat belum menjadi Komoditas unggul dan selama ini hanya diusahakan secara tradisional dan masih digunakan untuk konsumsi sendiri. Secara sosial budaya masyarakat pernah mencoba usaha perkebunan kakao dan kelapa namun gagal karena belum dikelola secara baik.

Sub Sektor Perikanan

Perikanan darat menjadi salah satu potensi usaha yang dapat diunggulkan karena selain ketersediaan air yang melimpah, masyarakat secara sosial budaya telah terbiasa dengan mata pencarian sebagai nelayan di danau Ayamaru. Selain itu pasarnya sangat tersedia dengan harga yang cukup tinggi, sarana produksi dan bahan baku cukup memadai dan modal cukup tersedia. Sektor ini sangat mendapat perhatian dari pihak pemerintah daerah dan pusat. Hal ini tampak dari adanya rencana pembangunan Balai Pembibitan Ikan air tawar yang telah di bangun sekitar 60 persen di Kampung Yukase Distrik Ayamaru Utara. Selain itu ada juga pendampingan dari tenaga penyuluh atau pendamping kelompok nelayan serta bantuan-bantuan berupa peralatan tambak apung dan bibit ikan serta sarana produksi lainnya.

Rekomendasi Pengembangan Komoditas Unggulan

1. Pentingnya dukungan pemerintah daerah baik dari permodalan, penyediaan SDM, pengembangan teknologi dan

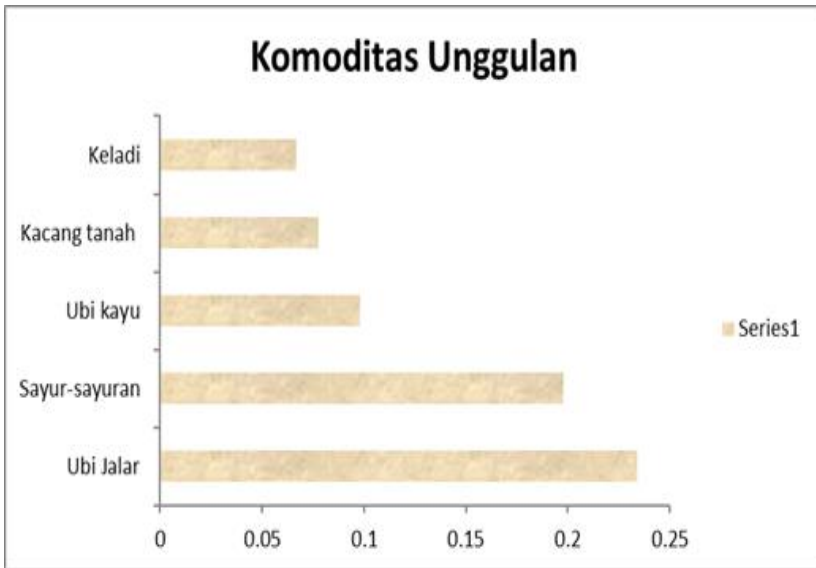


- pelatihan-pelatihan dalam manajemen usaha dan teknik pengelolaannya.
2. Perlu dikembangkan UMKM yang berbasis pertanian, peternakan dan perikanan darat, karena sangat didukung dengan faktor sosial budaya masyarakat, sehingga dalam upaya adopsi inovasi lebih mudah untuk dilaksanakan.
 3. Komoditas kacang tanah dan keladi perlu dikembangkan menjadi komoditas unggulan Kabupaten Maybrat.
 4. Perlu dikembangkan usaha perikanan darat seperti komoditas ikan mas dan ikan nila, serta ikan hias (*Rainbow fish*) sebagai salah satu endemik Danau Ayamaru.
 5. Pengembangan usaha bahan galian golongan C seperti karang, batu kapur, pasir dan batu gunung sangat potensial untuk dikembangkan mengingat bahan bakunya sangat banyak.
 6. Perlu adanya pedagang perantara atau koperasi yang dapat menampung hasil panen masyarakat mengingat biaya transportasi sangat mahal (Rp. 3.000.000 untuk sekali mencarter atau Rp. 250.000 untuk reguler per penumpang)
 7. Perlu adanya pendampingan terhadap masyarakat dalam menjalankan usahanya.
 8. Perlu adanya regulasi yang jelas mengenai pendirian UMKM dan pajak usaha yang jelas sehingga dapat memberikan sumbangan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Maybrat.

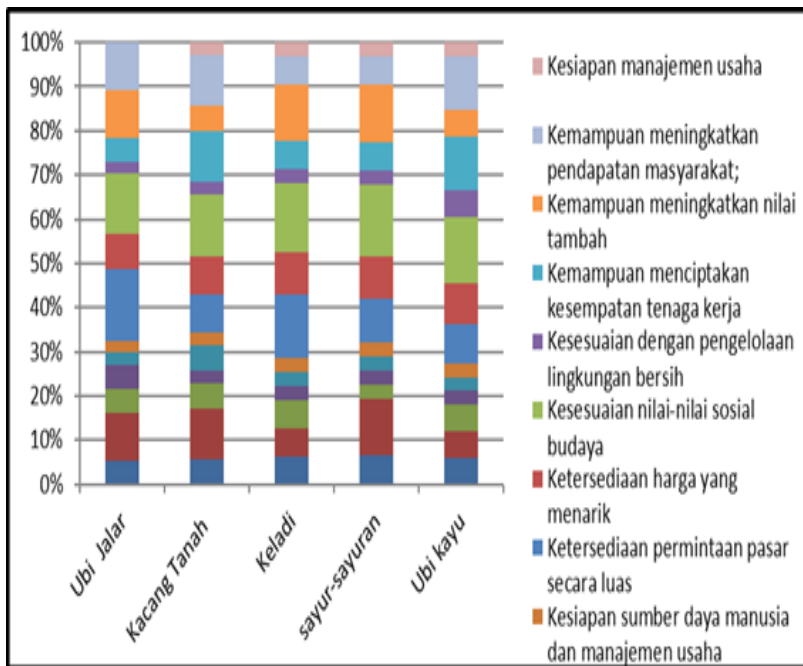
Komoditas Unggulan Kabupaten Pegunungan Arfak

Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

Komoditas unggulan adalah ubi jalar, sayuran, ubi kayu, kacang tanah dan keladi (Gambar 3.67). Faktor-faktor yang dinilai mempengaruhi komoditas ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah, sayur-sayuran dan keladi adalah kemampuan meningkatkan nilai tambah, sarana dan prasarana produksi (Gambar. 3.68) yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengatasi hama dan penyakit. Selain itu, beberapa produk hortikultura dan buah-buahan tidak tersedia pasar penampung sehingga diproduksi untuk kepentingan konsumtif.



Gambar 3.67 Pemeringkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Pegunungan Arfak



Gambar 3.68 Perengkingan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Pegunungan Arfak.

Komoditas tanaman pangan dan hortikultura yang sudah diusahakan oleh masyarakat Pegunungan Arfak adalah padi ladang, palawija (kacang tanah) dan jagung pada tahun 2013 (BPS.2013). Pada tahun 2015 dari laporan BPS, Jenis tanaman yang diproduksi di Kabupaten Pegunungan Arfak yang terdata adalah jagung, ubi kayu dan ubi jalar. Komoditas ubi jalar, secara merata diusahakan oleh masyarakat pada 10 distrik di Kabupaten Pegunungan Arfak, sedangkan komoditas jagung tersebar di 9 distrik, kecuali Distrik Didohu, dan ubi kayu hanya diusahakan oleh masyarakat pada 5 distrik.



Berdasarkan Laporan BPS 2016, komoditas hortikultura yang diusahakan masyarakat Pegunungan Arfak adalah kentang dengan produktivitas 191,15 ton/ha, kubis (kol) dengan produktivitas 190,32 ton/ha, petsai (sawi) dengan produktivitas 193,66 ton/ha, wortel dengan produktivitas 188,78 ton/ha, bawang daun dengan produktivitas 103,68 ton/ha, bawang merah dengan produktivitas 97,24 ton/ha dan labu siam dengan produktivitas 118,33 ton/ha.

Hasil penelitian pengembangan pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan di Kabupaten Pegunungan Arfak Tahun 2015, jenis tanaman hortikultura lainnya yang diproduksi petani Arfak adalah buncis dan seledri dan tanaman buah-buahan. Beberapa jenis tanaman seperti kubis, sawi, bawang daun dan wortel ditanam secara monokultur yang dikelilingi oleh berbagai tanaman lainnya dalam sistim campuran. Sistim budidaya seperti ini dan menetap pada umumnya terdapat di lahan pekarangan rumah, namun beberapa petani di distrik Taige membuat sistim monokultur kol, sawi dan wortel di lahan kebun yang letaknya di luar rumah, tepatnya di tepi jalan raya, dengan tujuan untuk memudahkan pengangkutan dengan kendaraan ke pasar saat panen.

Bawang Daun

Komoditas bawang daun merupakan komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat di wilayah Pegunungan Arfak. tanaman bawang daun banyak ditanam di lahan pekarangan secara monokultur dan campuran. Tanaman bawang daun di wilayah ini relatif tahan terhadap hama dan penyakit, produksi bawang daun masih dapat ditingkatkan



dengan cara pembuatan bedeng yang selama ini sebagian besar petani di wilayah Pegunungan Arfak belum melakukannya.

Wortel

Komoditas wortel merupakan salah satu komoditas hortikultura yang dominan tersebar pada distrik-distrik di Kabupaten Pegunungan Arfak. Umumnya diusahakan dengan pengetahuan masyarakat secara lokal. Potensi produksi yang tinggi tetapi kenyataan produksi jenis wortel dengan rata-rata bentuk umbi yang berukuran kecil bila dibandingkan produk wortel import, menyebabkan perlu perhatian khusus terhadap aspek pengetahuan dan proses budidaya tanaman ini.

Labu Siam

Komoditas labu siam tumbuh dan berkembang secara sporadis di kebun, melingkar pada pohon-pohon di tepi hutan, sehingga labu siam oleh petani Arfak tidak hanya dipanen dari pekarangan rumah, namun dipanen pula dari tanaman yang tumbuh liar di kebun-kebun atau tepi hutan. Labu siam belum dikelola dan ditangani dengan baik tetapi apabila diusahakan secara profesional, potensi produksi labu siam dapat lebih meningkat.

Kentang

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan di Kabupaten Pegunungan Arfak Tahun 2015, terdapat kurang lebih empat kultivar kentang yang ditanam petani Arfak.



Kultivar yang paling banyak ditanam dan dijual adalah granola dengan ciri kulit dan daging umbi berwarna kekuningan.



Gambar 3.69 Empat Kultivar Kentang di Pegunungan Arfak
(Unipa dan BI, 2015)

Umur panen kentang umumnya 3 bulan, sehingga petani di wilayah Arfak biasanya menanam kentang 2-3 kali per tahun. Pada umumnya petani tidak membuat bedengan atau guludan dalam membudidayakan kentang, namun terdapat sebagian kecil petani yang menggunakan bedengan / guludan untuk tanaman kentang di pekarangan.

Penyakit pada tanaman kentang di wilayah Pegunungan Arfak adalah bakteri. Petani tidak melakukan pengendalian karena mereka tidak paham cara pengendalian hama maupun penyakit. Perlu penanganan khusus dalam pencegahan dan pengendalian penyakit kentang, karena saat ini hampir semua tanaman kentang di wilayah Pegunungan Arfak terkena



penyakit, dimana tanaman memasuki pengisian umbi menjadi kering dan umbi membusuk sebelum waktu panen.

Kol dan Petsai

Tanaman kol dan petsai tumbuh dengan baik di wilayah Pegunungan Arfak, karena iklim dan kondisi lingkungannya sesuai bagi budidaya tanaman tersebut.

Buncis

Pegunungan Arfak merupakan daerah dataran tinggi yang sesuai untuk membudidayakan tanaman buncis. Tanaman buncis tumbuh dengan baik pada ketinggian 500 – 1500 m dpl, dengan suhu berkisar 20 – 25 °C, sedangkan kisaran suhu di luar tersebut menyebabkan hasil buncis tidak maksimal. Kelembaban yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman buncis 50 - 60 %, karena kelembaban tinggi dapat mengundang hama dan penyakit.

Seledri

Pada umumnya petani Arfak menanam seledri di halaman pinggir rumah, karena tanaman ini tidak tahan terhadap panas. Seledri tumbuh baik di Pegunungan Arfak, namun petani hanya membudidayakan dalam skala kecil, sesuai dengan kebutuhan atau permintaan pasar.

Tanaman Buah - Buah

Hasil penelitian pengembangan pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan di Kabupaten Pegunungan Arfak Tahun 2015, Jenis buah-buahan yang

dibudidayakan oleh petani Pegunungan Arfak masih sangat terbatas. Di distrik Taige hanya buah nenas (*Ananas comosus*) yang dibudidayakan secara monokultur pada lereng-lereng bukit, sedangkan markisa (*Passiflora quadrangularis*) saat ini tumbuh liar. Kedua komoditas buah-buahan tersebut dipasarkan di pasar kota Manokwari. Sedangkan jeruk (*Citrus sinensis*), lemon (*Citrus limon*), dan pisang (*Musa sp*), alpukat (*Persea americana*) dijumpai pada wilayah Minyambouw. Wilayah Pegunungan Arfak memiliki potensi dalam memproduksi jenis buah-buahan lainnya, sehingga perlu diuji coba jenis buah dataran tinggi lainnya yang sesuai dengan agroklimat setempat, seperti apel, anggur, strawberry, blueberry.

Pada saat pelaksanaan survei di distrik Taige dijumpai buah sejenis berry berwarna merah yang tumbuh liar di hutan. Buah ini diduga mengandung kadar antosianin tinggi, yang bila dikembangkan oleh para pemulia tanaman dapat menjadi buah budidaya yang bernilai ekonomi tinggi.



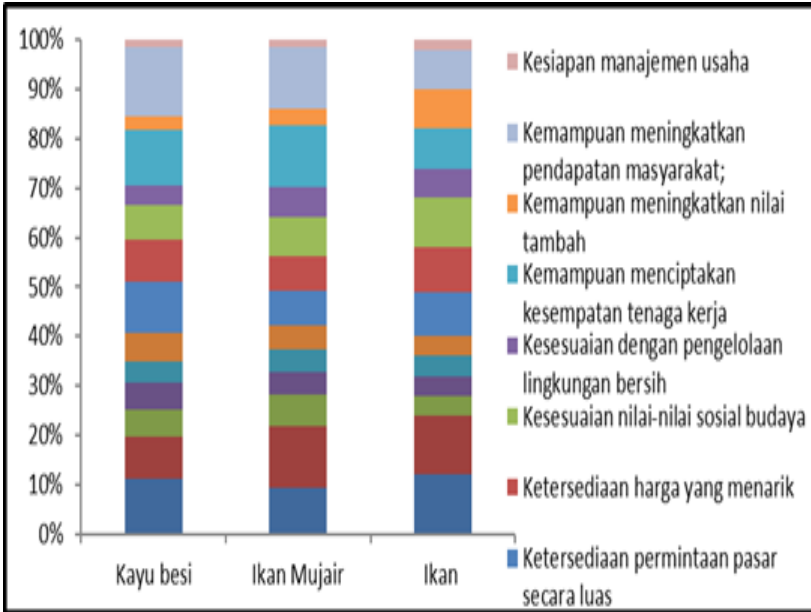
Gambar 3.70 Buah Berry dari Pegunungan Arfak (*Unipa dan BI, 2015*)



Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Jenis tanaman perkebunan yang dikembangkan di Pegunungan Arfak diantaranya adalah tanaman kopi, kakao dan kelapa. Kopi merupakan tanaman perkebunan yang terdapat di ladang atau pekarangan beberapa penduduk lokal di wilayah Pegunungan Arfak. Kopi tidak dibudidayakan untuk tujuan komersil. Sejarah penanaman kopi di distrik Taige berawal pada tahun 1985, dengan adanya introduksi tanaman kopi melalui proyek RDC. Program RDC berawal dari Minyambouw kemudian masuk ke Taige dan selanjutnya ke Oransbari. Kopi merupakan komoditas perkebunan yang perlu dikembangkan, mengingat kondisi agroklimat setempat memenuhi persyaratan tumbuh tanaman kopi dan nilai ekonomi kopi tinggi.

Komoditas unggulan Kabupaten Pegunungan Arfak untuk sub sektor perkebunan berkembang secara alami karena beberapa faktor yakni ketersediaan bahan baku, ketersediaan sarana dan prasarana produksi, ketersediaan modal, dan kesiapan dukungan pengetahuan dan teknologi yang tepat guna.



Gambar 3.71 Faktor Yang Mempengaruhi Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Pegunungan Arfak.

Sub Sektor Peternakan

Berdasarkan Hasil Penelitian Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan, Peternakan dan Perikanan di Kabupaten Pegunungan Arfak Tahun 2015, pada umumnya mayoritas masyarakat di Kabupaten Pegunungan Arfak mengusahakan ternak babi (*Sus Scrofa*), ayam kampung (*Gallus domesticus*), dan sapi Potong (*bos sondaicus*). Walaupun jumlah ternaknya bervariasi, namun jika dilihat dari persebarannya maka ternak ayam buras merupakan ternak yang paling sering diusahakan secara luas oleh penduduk di seluruh distrik di Kabupaten Pegunungan Arfak. Peningkatan



komoditas sub sektor peternakan dalam rangka daya saing produk yang paling unggul adalah babi, disusul ayam kampung, dan sapi potong.

Ayam buras memiliki populasi tertinggi dimana pada tahun 2013 jumlahnya mencapai 38.025 ekor (Kabupaten Manokwari Angka, 2014). Ternak babi jenis ternak besar yang banyak diusahakan oleh penduduk lokal dengan tujuan pada umumnya untuk konsumsi maupun untuk upacara keagamaan atau menyambut tamu. Hingga akhir tahun 2014, populasi ternak babi di Kabupaten Pegunungan Arfak Mencapai 3.741 ekor. Ternak sapi merupakan jenis ternak yang potensial untuk dikembangkan. Sebagai salah satu sumber pendapatan bagi keluarga, jenis ternak besar ini sangat menjanjikan, karena perawatan yang mudah serta mampu bertahan pada kondisi ekstrim. Populasi ternak sapi menurut data sensus peternakan tahun 2014 mencapai 872 ekor dari total jumlah populasi di provinsi Papua Barat yaitu 48.159 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Papua Barat, 2014).

Pengusahaan ternak di Kabupaten Pegunungan Arfak secara umum dilakukan tanpa kandang. Pada umumnya semua jenis ternak dilepas, walaupun demikian ada beberapa penduduk yang sudah mengkandangan ternak di halaman rumah. Secara umum jenis-jenis ternak yang yang dibudidayakan oleh masyarakat pada umumnya masih dilakukan secara tradisional dengan tujuan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga maupun sebagai hiburan (pet). Untuk jenis-jenis ternak yang diusahakan adalah ternak ayam kampung (*Gallus domesticus*), itik (*Anas*) dan babi hutan (*Sus verrocosus*) maupun babi lokal Papua (*Sus Papuaensis*) serta sapi potong (*Bos sondaicus*) sebagai sumber protein hewani dan sejauh ini belum diarahkan pada skala yang



lebih besar karena akses pasar yang belum tersedia secara kontinyu. Ternak ini merupakan ternak utama yang diusahakan masyarakat, khusus ternak sapi Bali walaupun baru diintroduksi sangat berperan dalam peningkatan pendapatan keluarga, karena dapat digunakan sebagai mas kawin pengganti ternak babi maupun sebagai hewan peliharaan dengan harga jual yang menjanjikan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa potensi unggulan peternakan di Distrik Anggidida, Catubouw dan Hink ini didominasi oleh ternak babi (*Sus Scrofa*), ayam kampung (*Gallus domesticus*) dan sapi potong (*bos sondaicus*). Untuk komoditas ternak ini merupakan komoditas potensial distrik yang apabila dikembangkan dimasa datang akan mendukung ekonomi masyarakat serta mampu memenuhi kebutuhan protein hewani selain produk-produk dari perikanan maupun hasil buruan masyarakat terhadap satwa di alam.

Ternak Babi

Berdasarkan Hasil Penelitian Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan, Peternakan dan Perikanan di Kabupaten Pegunungan Arfak Tahun 2015, Ternak babi di Kabupaten Pegunungan Arfak terdiri atas ternak babi Papua (*Sus papuaensis*) serta babi kampung (*Sus niger*) dan beberapa jenis impor yang telah disilangkan. Pada 3 distrik yang dijadikan sampel diantaranya Anggidida, Catubow dan Hink, ternak babi merupakan komoditas peternakan yang sangat familiar dengan masyarakat Arfak karena merupakan salah satu sumber protein hewani masyarakat, sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan peternakan konvensional



lainnya. Masyarakat Arfak (Suku Hatam, Meyah, Moile dan Sougb) rata-rata memiliki ternak babi selain bekerja sebagai petani ladang. Nilai sosial ternak babi sangat tinggi karena budaya masyarakat memelihara hewan ini erat kaitannya dengan praktek adat istiadat dan upacara ritual budaya setempat. Ternak yang dianggap sakral ini sering digunakan dalam berbagai kegiatan ritual budaya, termasuk untuk mas kawin dan alat tukar dan mengatasi konflik antar suku. Selain itu, jumlah babi yang dimiliki biasanya dijadikan sebagai ukuran kekayaan seseorang (status sosial). Semakin banyak babi yang dimiliki, berarti semakin tinggi pula status sosialnya. Menurut data sensus peternakan tahun 2013, populasi babi di Kabupaten Pegunungan Arfak mencapai 3.798 ekor. Jenis ternak babi yang dipelihara oleh masyarakat peternak di Kabupaten Pegunungan Arfak Papua Barat adalah babi lokal, sedangkan babi ras jarang dipelihara karena alasan ketersediaan bibit yang terbatas, pakan, serta teknis budidaya babi lokal tahan penyakit dan mudah penanganan. Kebijakan daerah untuk terus mengembangkan persilangan untuk meningkatkan produktivitas babi lokal, sehingga nilai yang didapatkan peternak menguntungkan. Sentra pengembangan ternak babi di Kabupaten Pegunungan Arfak, kabupaten Sorong, Kota Sorong dan Manokwari karena jangkauan pemasaran. Saat ini Dinas Pertanian kabupaten Pegunungan Arfak terus mendatangkan bibit ternak babi Ras untuk disebarakan ke beberapa distrik yang memiliki potensi dalam manajemen pemeliharaan ternak. Diharapkan ke depan populasi babi akan semakin tinggi untuk menjadikan Kabupaten Pegunungan Arfak sebagai wilayah produsen babi di provinsi Papua Barat. Dalam pemasaran ternak babi, harga yang disepakati rata-rata berkisar 4 - 10 juta rupiah.



Ternak tersebut dijual apabila kebutuhan mendesak, acara adat, acara keluarga maupun acara keagamaan. Umumnya ternak babi lokal yang dipelihara dengan jumlah kepemilikan rata-rata 1 - 5 ekor. Jumlah ternak babi yang dipelihara umumnya berasal dari warisan keluarga, denda, mas kawin atau membeli ke kampung lain atau dari teman. Berdasarkan hasil penelitian, sampai saat ini adalah beternak babi bagi masyarakat Pegunungan Arfak lebih bermotif sosial-budaya dibandingkan dengan motif ekonomi, selain itu sistem pemeliharaan yang tradisional atau pola ekstensif merupakan tantangan pengembangan ternak babi. Oleh karena itu perlu dilakukan pendekatan sosial budaya, pendampingan teknis guna meningkatkan mutu, populasi dan kualitas ternak sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada masa pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah Distrik Anggidida, Hink maupun Catubouw, umumnya ternak dilepas sehingga untuk mencegah ternak mengkonsumsi tanaman pertanian, dipagari agar ternak babi hanya bisa bergerak di area perbukitan atau di luar dari halaman.

Ternak Sapi Potong (Bos Sondaicus)

Potensi ternak sapi pada Distrik Hink, Anggidida dan Cotubouw, masih dengan perlu dikembangkan, dengan populasi saat ini di distrik Hink (372 ekor), Catubouw (49 ekor) dan Anggidida (40 ekor), Manokwari Dalam Angka, 2013.

Sapi Bali mempunyai sifat subur, cepat beranak, mudah beradaptasi dengan lingkungannya, dapat hidup di lahan kritis, dan mempunyai daya cerna yang baik terhadap pakan. Keunggulan lain yang sudah dikenal masyarakat adalah



persentase karkas yang tinggi, juga mempunyai harga yang stabil dan bahkan setiap tahunnya cenderung meningkat membuat sapi menjadi sumber pendapatan yang diandalkan oleh petani. Ternak sapi yang dilakukan merupakan usaha sambilan karena 100% responden mata pencaharian sebagai petani ladang. Tujuan utama pemeliharaan ternak sapi bali oleh peternak lebih diutamakan untuk tabungan dan usaha sosial budaya seperti pembayaran maskawin dan denda adat. Dari hasil pengamatan di lapangan, responden tidak memberikan pakan pada ternaknya melainkan ternak dibiarkan mencari pakannya sendiri demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga perkembangan populasi dapat berjalan dengan baik namun pertumbuhan ternak sapi bali menjadi kurus karena ternak kekurangan pakan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan teridentifikasi bahwa jenis pakan yang dikonsumsi oleh ternak sapi bali adalah rumput potong seperti rumput Gajah (*Penisetum purpureum*), Kolonjono (*Brachiaria mutica*), (kacang asu) *Colopogonium mucunoides* lamtoro (*Leucaena glauca*), sedangkan jenis pakan yang sering dikonsumsi rumput potong adalah : Rumput gajah (*Penisetum purpureum*) dan rumput raja (*King grass*), kedua jenis rumput ini sangat disukai ternak sehingga pertumbuhan rumput ini sangat lambat. karena belum tumbuh dengan baik ternak sudah merenggutnya kembali.

Hijauan leguminosa yang sering dikonsumsi adalah : Lamtoro (*leucaena glauca*) dan Kolonjo (*Brachiaria mutica*), sedangkan rumput lapangan sudah tersedia di lokasi saat pelaksanaan penelitian. Sumber air yang digunakan untuk kebutuhan ternak adalah berasal dari sungai yang berada disekitar kampung. sesuai pengamatan dilokasi penelitian



responden tidak memberikan air minum secara khusus kepada ternaknya namun ternak dapat mencari minumannya sendiri, karena ternak tidak dikandangkan, namun terkadang ada yang diikat dan sesekali diberi makan. Dengan melihat potensi yang ada, sudah saatnya pemerintah terus berperan aktif dalam memberikan pelatihan dan memberikan magang khusus kepada peternak di 3 distrik ini, serta memasukkan jumlah ternak dengan tetap mempertimbangkan aspek pasar. Sehingga ternak sapi bisa menjadi andalan ekonomi masyarakat selain usaha pertanian.

Ternak Ayam Kampung

Ayam kampung (*Gallus domesticus*) merupakan salah satu jenis ternak yang sering dipelihara oleh masyarakat di 3 wilayah distrik yang dijadikan sampel yaitu Anggi Dida, Hink dan Catubouw bahkan semua wilayah di kabupaten Pegunungan Arfak. Pada umumnya pemeliharannya bersifat tradisional dimana, ternak dilepas dan mencari makan sendiri. Ayam kampung juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat karena bisa digunakan dalam acara adat maupun dikonsumsi serta di jual untuk mendapatkan manfaatnya. Dalam pemanfaatannya, ayam kampung dijual dengan kisaran harga Rp. 100.000,- hingga Rp. 300.000,- untuk ayam pejantan dan untuk betina berkisar Rp. 50.000,- hingga Rp. 150.000 per ekor. Penjualan ternak ayam kampung dilakukan diantara kampung maupun antar distrik bahkan sering dijual ke Kabupaten Manokwari bersamaan dengan penjualan produk pertanian di di Pasar Sentral Wosi maupun Sanggeng. Melihat potensi yang ada, ternak ayam kampung apabila dikelola lebih profesional



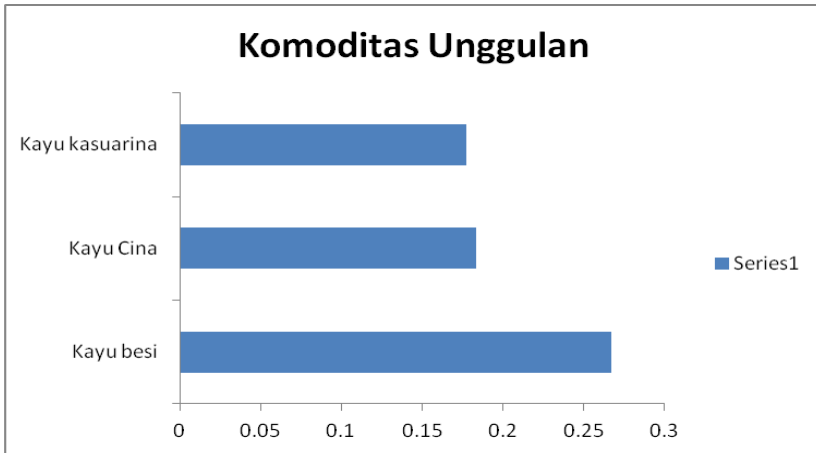
oleh masyarakat, akan menambah pendapatan. Beberapa langkah untuk mengubah sistem beternak ayam kampung dari sistem ekstensif ke sistem semi intensif atau intensif memang tidak mudah, apalagi cara beternak sistem tradisional (ekstensif) sudah mendarah daging di masyarakat Pegunungan Arfak. Akan tetapi, kalau dilihat nilai kemanfaatan dan hasil yang dicapai tentu akan menjadi faktor pendorong tersendiri untuk mencoba beternak dengan sistem intensif. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam usaha beternak ayam kampung, maka perlu kiranya memperhatikan langkah strategis yang dilakukan diantaranya penyediaan bibit berkualitas, pakan, perkandangan, manajemen pemeliharaan, serta pengendalian penyakit.

Secara agregat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sub sektor peternakan adalah pola produksi, tingkat konsumsi dan ketersediaan pasar. Selain itu, kontinuitas produksi, serta sarana dan prasarana produksi.

Sub Sektor Kehutanan

Jenis komoditas sektor kehutanan hasil produksi Pegunungan Arfak adalah jenis kayu besi, kayu cina dan kayu cemara/kasuari. Ketiga jenis kayu tersebut tersebar secara merata di 10 distrik yang ada di Kabupaten Pegunungan Arfak. Namun kawasan ini sebagian besar merupakan kawasan suaka alam (cagar alam pegunungan Arfak) sehingga aktivitas pemanfaatan hanya untuk konsumsi masyarakat lokal. Hasil analisis untuk menilai ketiga komoditas tersebut dalam rangka penciptaan lapangan kerja adan daya saing produk menunjukkan bahwa kayu besi merupakan komoditas unggulan disusul kayu kasuarina dan kayu cina (Gambar 3.72). Dari sisi

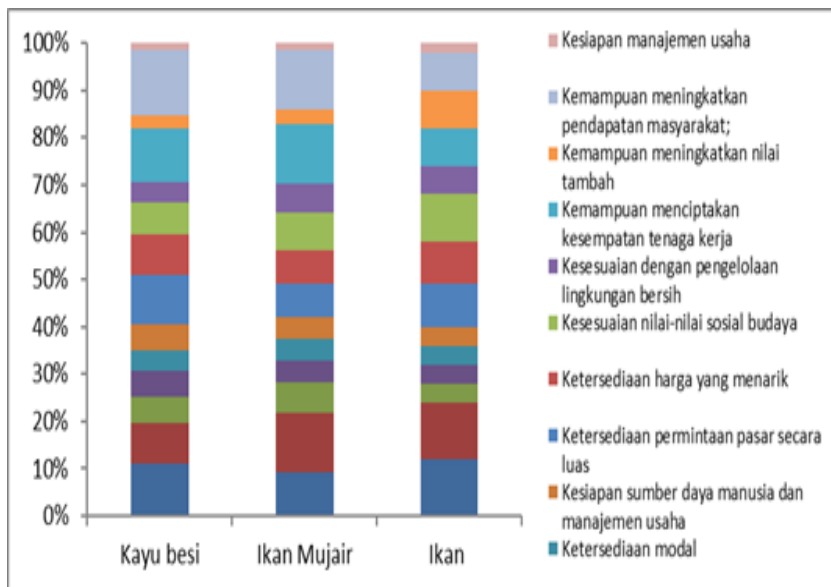
kualitas kayu besi unggul, namun dari sisi keindahan kayu cina, dari sisi kebutuhan akan kayu bakar kayu kasuarina lebih banyak dikonsumsi masyarakat.



Gambar 3.72 Pemeringkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Kehutanan di Kabupaten Pegunungan Arfak

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas di sektor kehutanan adalah kesesuaian dengan nilai-nilai budaya (Gambar 3.73), dimana hutan di kawasan Pegunungan Arfak dikenal dengan tiga zona yang secara tradisional disebut dengan istilah kawasan *Susti*, *Bahamti* dan *Nimahamti*. Kawasan *susti* adalah suatu kawasan yang boleh dimanfaatkan dan dikelola secara bebas. *Nimahamti* adalah kawasan yang boleh diambil hasilnya namun dalam keadaan terdesak. *Bahamti* adalah suatu kawasan yang tidak boleh diganggu. Keberadaan hukum adat ini sebenarnya menjadi pagar bagi pengembangan komoditas unggulan sektor kehutanan yang bersifat merusak lingkungan. Selain itu, kayu

besi, kayu kasuari dan kayu cina tidak tersedia secara kontinu di kawasan susti, sehingga mengurangi tingkat konsumsi.



Gambar 3.73 Pemeringkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Kehutanan di Kabupaten Pegunungan Arfak

Sub Sektor Perikanan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan di Kabupaten Pegunungan Arfak Tahun 2015, Jenis ikan yang dibudidayakan adalah ikan mas (*Cyprinus carpio*) dan Mujair (*Oreochromis mossambicus*), dengan rata-rata jumlah pada kolam 22 ekor sedangkan pada karamba tancap 10 ekor. Demikian juga dengan beberapa spesies ikan hasil tangkapan di danau paling banyak adalah spesies ikan mas dan mujair. Pada



karamba jaring apung saat pengamatan tidak terdapat ikan. Petani ikan lebih menyukai memelihara di kolam ikan.

Dari aspek budidaya di beberapa distrik yang lain seperti distrik Taige, Catubow dan Hingk masih menggunakan teknik ekstensifikasi atau secara alami dimana beberapa pembudidaya ikan tersebut hanya melakukan pemeliharaan tanpa teknologi yang digunakan. Jadi memelihara dengan memberi pakan seadanya yaitu limbah domestik dan sisa beberapa tanaman hasil panen.

Secara umum pembudidaya ikan di Pegunungan Arfak dikategorikan sebagai pembudidaya skala mikro (Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 05 tahun 2009). Rata-rata luas lahan tersebut digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha budidaya ikan terdiversifikasi yaitu usahatani sayuran, (sayuran, dan), usahatani buah-buahan, usahatani ubi-ubian, usaha ikan di kolam (ikan mas dan mujair), di danau berupa budidaya karamba tancap 2 buah dan budidaya jaring apung 4 buah.

Peralatan dan bahan yang digunakan dalam pemeliharaan ikan berupa sekop dan cangkul (untuk membuat kolam), jaring untuk kurungan ikan. Bibit ikan diperoleh dari alam yaitu di Danau Anggi Gida, sebagian bibit adalah bantuan Pemerintah Daerah yang masih bertahan hidup karena banyak bibit mati dalam perjalanan. Dalam proses budidaya sehari-hari belum menerapkan teknologi karena sistem budidaya masih secara alami.

Demikian halnya petani ikan kasus di Distrik Taige, tiga (3) pemilik lahan budidaya merupakan bantuan dari pemerintah dalam hal ini PNPM Mandiri. Bantuan yang diberikan berupa pembuatan kolam dan pemberian bibit sebanyak 50 ekor per kolam.



Dari hasil survei hampir semua kolam masyarakat yang ada di Kabupaten Pegaf mendapatkan bibit dari Danau Anggi. Dan bibit tersebut didapatkan secara musiman tidak kontinu tergantung kemauan pemilik budidaya.

Isu-Isu Strategis Sub Sektor Perikanan

1. Pengetahuan untuk budidaya perikanan masih rendah.
2. Bantuan dari pemerintah berupa kolam, Keramba Jaring Apung (KJA) dan ikan tidak dilakukan sampai pendampingan.
3. Untuk kolam, pasokan air yang sering digunakan di kolam dari mata air tempat pemandian dan pencucian.
4. Terbatasnya sarana dan prasarana produksi untuk budidaya perikanan
5. Pemeliharaan ikan yang musiman
6. Banyaknya hama seperti anjing, babi, tikus tanah, kuskus air.
7. Untuk karamba tancap sering rusak ketika musim ombak.

Rekomendasi Sub Sektor Perikanan

1. Pemilihan jenis ikan yang dibudidayakan di daerah dataran tinggi adalah ikan-ikan yang unggul dan ikan-ikan yang memiliki toleran yang tinggi seperti ikan nila dan ikan mujair.
2. Tidak direkomendasikan melakukan budidaya ikan mas, karena ikan tersebut pertumbuhannya tidak proporsional selama pemeliharaan. Ini disebabkan karena ikan-ikan ini tidak layak hidup di dataran tinggi, karena ikan tersebut



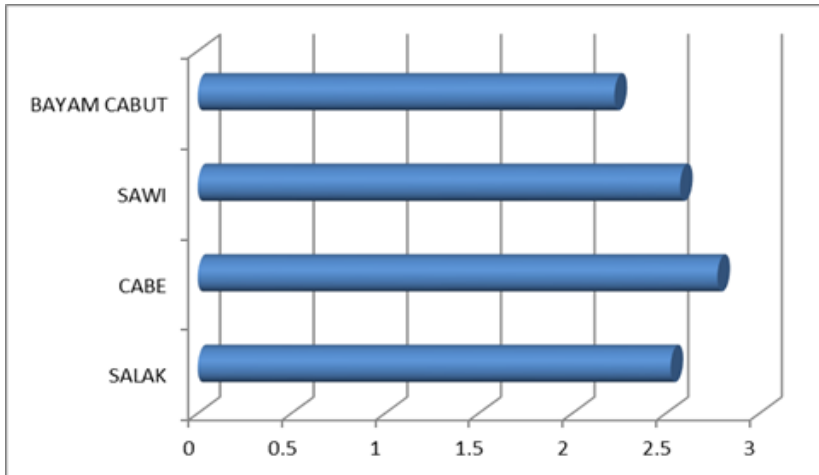
membutuhkan tenaga besar untuk hidup sehingga tubuh ikan pertumbuhannya tidak proporsional.

3. Perlu dilakukan kelompok-kelompok pembudidaya
4. Perlunya pelatihan budidaya ikan
5. Perlunya pendampingan selama melakukan budidaya sampai berhasil.

Komoditas Unggulan Kota Sorong

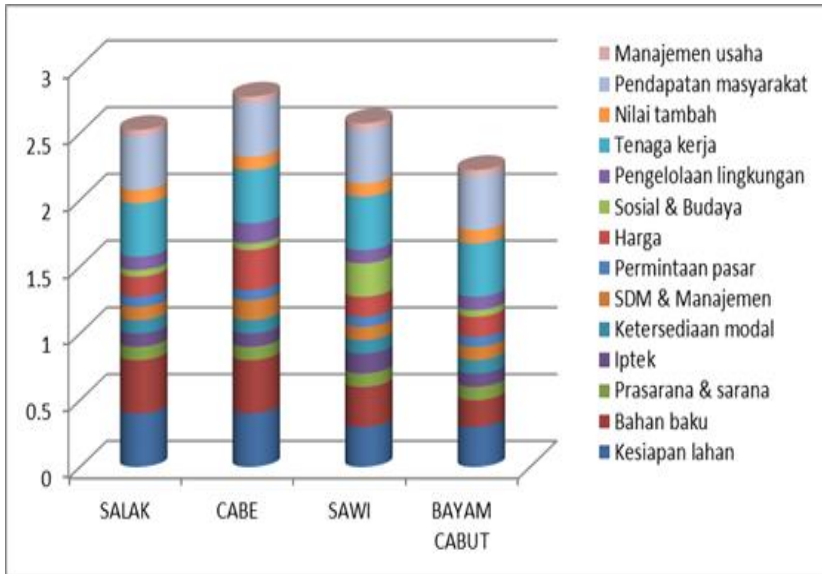
Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

Pengembangan komoditas tanaman pangan dan hortikultura Kota Sorong berdasarkan hasil pembobotan diperoleh 4 komoditas unggulan Kota Sorong yang beberapa masih sama dengan hasil kajian komoditas produk dan jenis usaha (KPJU) tahun 2015 yaitu cabe rawit, semangka, kangkung cabut, bayam, sawi dan kacang panjang.



Gambar 3.74 Hasil Analisis Pembobotan Kriteria Penentuan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura. (UNIPA & BI, 2015)

Berdasarkan kriteria faktor-faktor yang berpengaruh untuk pengembangan 5 komoditas unggulan tersebut, menurut hasil survei, faktor kemampuan meningkatkan pendapatan masyarakat, ketersediaan tenaga kerja dan kesiapan lahan memiliki bobot terbesar sebagai faktor pendukung terhadap pengembangan usaha produk unggulan. Sebaran kontribusi faktor tersebut terhadap pengembangan usaha komoditas Cabe, Sawi, Salak dan Bayam Cabut berdasarkan hasil survei (Gambar 3.75).



Gambar 3.75 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kota Sorong

Dalam pengembangan komoditas cabe, faktor kesiapan lahan, ketersediaan bahan baku, tenaga kerja dan pendapatan masyarakat sebagai faktor-faktor yang berpengaruh baik untuk pengembangan komoditas cabe. Harga pasar juga merupakan faktor yang cukup berpengaruh dalam pengembangan produk cabe di Kota Sorong. Produksi cabe meningkat dari 2 ton di tahun 2015 menjadi 50 ton di tahun 2016 (BPS 2017). Wilayah Distrik yang menghasilkan produk cabe diantaranya Distrik Sorong Barat, Sorong Utara, Sorong Timur, Sorong Kepulauan dan Distrik Klaurung.

Sawi termasuk dalam komoditas unggulan di Kota Sorong dengan faktor-faktor yang saat ini berpengaruh baik dalam pengembangan komoditas seperti faktor kesiapan lahan,



ketersediaan bahan baku, tenaga kerja dan pendapatan masyarakat. Produksi sayuran di Kota Sorong berasal dari Distrik Sorong Barat, Sorong Timur, Sorong Kepulauan dan Sorong Utara. Produksi sayuran terbanyak berada pada Distrik Sorong Timur dengan rata-rata produksi 8,98 ton/ha pada tahun 2016, menurun di tahun 2016 menjadi 5,35 ton/ha yang produksinya hanya berasal dari 2 distrik, Sorong Timur dan Sorong Utara .

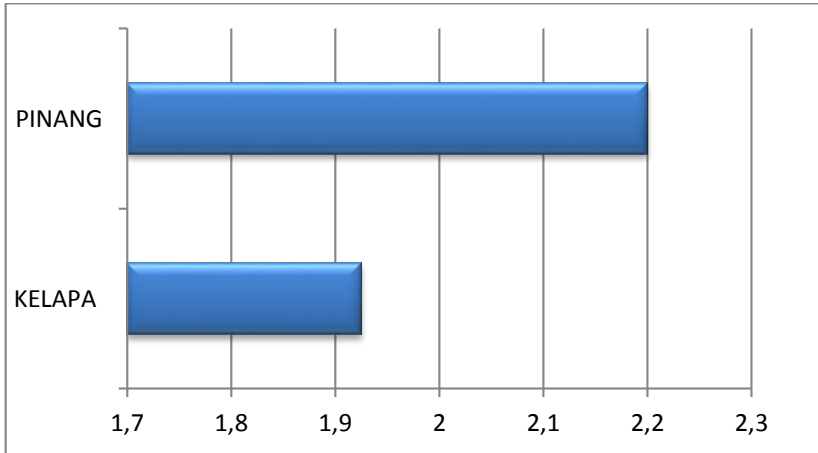
Salak sebagai salah satu komoditas unggulan Kota Sorong dengan faktor kesiapan lahan, ketersediaan bahan baku, tenaga kerja dan pendapatan masyarakat sebagai faktor-faktor yang saat ini pengaruhnya baik dalam mendukung pengembangan Komoditas Salak. Daerah asal produksi salak di Kota Sorong adalah Distrik Sorong Barat, Sorong Timur, Sorong Utara dan Sorong Kepulauan. Daerah penyumbang terbesar produksi salak adalah Distrik Sorong Barat. Komoditas Salak tahun 2015 dengan produksi 48 ton menurun di Tahun 2016 dengan produksi 40 ton (BPS 2017).

Bayam Cabut sebagai salah satu komoditas sayuran yang diunggulkan sebagai komoditas yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan ketersediaan tenaga kerja yang memadai serta ketersediaan bahan baku dan keadaan lahan yang masih tersedia untuk pengembangan komoditas ini. Produksi Bayam di Kota Sorong tahun 2015 tercatat 23 ton dan meningkat sangat tinggi mencapai 2.392 ton pada tahun 2016 (BPS 2017).

Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Dalam pengembangan komoditas perkebunan Kota Sorong berdasarkan hasil pembobotan diperoleh 2 komoditas

unggulan sub sektor perkebunan yaitu kelapa dan pinang. Pinang masih sebagai komoditas unggulan utama dan selanjutnya komoditas kelapa.

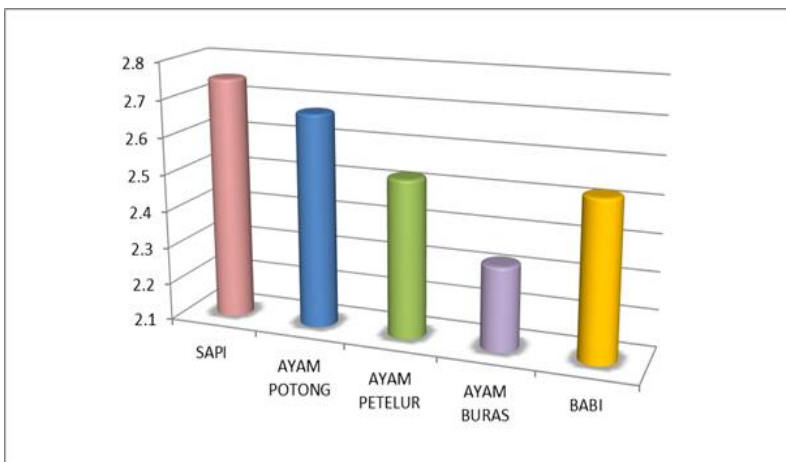


Gambar 3.76 Hasil Analisis Pembobotan Kriteria Penentuan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Perkebunan di Kota Sorong

Berdasarkan faktor-faktor yang dinilai berpengaruh dalam pengembangan komoditas perkebunan, menurut hasil survei, faktor yang berpengaruh baik terhadap pengembangan usaha komoditas perkebunan adalah kemampuan meningkatkan pendapatan masyarakat, ketersediaan tenaga kerja dan kesiapan lahan. Faktor-faktor ini dinilai baik dalam upaya mendukung pengembangan komoditas pinang dan kelapa. Pada komoditas pinang faktor sosial budaya dinilai baik dalam mendukung pengembangan usaha ini, karena komoditas ini sudah membudaya atau sudah diusahakan sejak turun temurun.

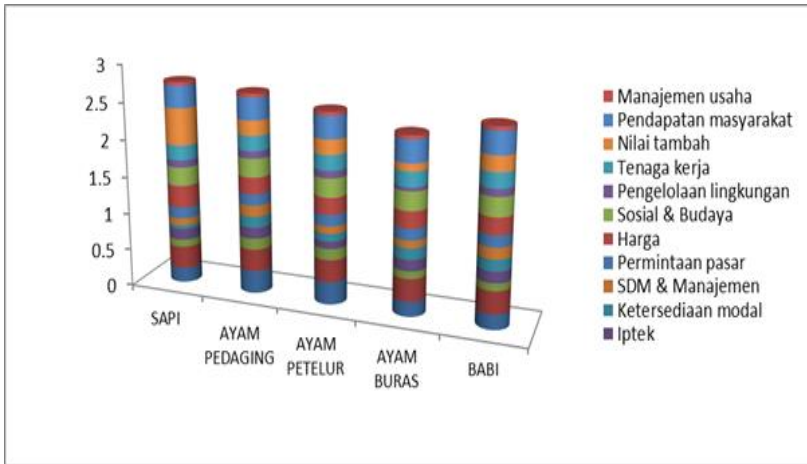
Sub Sektor Peternakan

Pembobotan komoditas unggulan sub sektor peternakan Kota Sorong berdasarkan hasil survei, diperoleh 5 jenis komoditas unggulan yaitu sapi, ayam potong, ayam petelur, babi dan ayam buras (Gambar 3.77). Komoditas tersebut masuk dalam komoditas unggulan karena penilaian kriteria yang baik dan dapat mendukung pengembangannya.



Gambar 3.77 Hasil Analisis Pembobotan Kriteria Penentuan Komoditas Unggulan Sub Sektor Peternakan di Kota Sorong

Faktor-faktor dominan yang dinilai berpengaruh dalam pengembangan komoditas peternakan di Kota Sorong adalah kesesuaian lahan, bahan baku, harga, sosial dan budaya, tenaga kerja dan sumber pendapatan masyarakat (Gambar 3.78). Khusus komoditas sapi, bobot penilaian faktor nilai tambah dan harga produk lebih besar dibandingkan bobot nilai komoditas lainnya.



Gambar 3.78 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Peternakan di Kota Sorong.

Komoditas sub sektor peternakan khususnya sapi sebagai komoditas unggulan utama sub sektor peternakan dengan wilayah peternakan sapi di Distrik Sorong Barat, Sorong Timur, Sorong Utara dan Sorong Manoi. Populasi ternak sapi di tahun 2015 berjumlah 1511 ekor, dan menurun di tahun 2016 menjadi 667 ekor. Dari populasi tersebut jumlah produksi daging di tahun 2015 adalah 287,54 ton dan meningkat di tahun 2016 dengan jumlah produksi daging sapi 358,94 ton (BPS 2016 dan BPS 2017). Dari perbedaan jumlah populasi dan produksi daging sapi dapat diketahui impor daging sapi di Kota Sorong masih dilakukan karena kebutuhan konsumen terhadap daging sapi terus meningkat. Pengembangan sapi menjadi bagian terpenting di Kota Sorong untuk menjawab meningkatnya permintaan masyarakat terhadap daging sapi.



Komoditas ayam pedaging diproduksi dari beberapa distrik di Kota Sorong, Sorong Barat, Sorong Timur, Sorong Utara dan Sorong Manoi. Tahun 2016 produksi ayam pedaging 472,242 ton meningkat di tahun 2017 dengan produksi 489,664 ton (BPS 2016 dan 2017). Prospek pengembangan komoditas ayam pedaging akan berdampak baik pada peningkatan ekonomi masyarakat dengan tetap memperhatikan faktor-faktor yang dinilai baik karena mendukung pengembangan produk ini dan tidak mengabaikan faktor-faktor yang dinilai masih kurang atau bermasalah seperti manajemen usaha dan pengelolaan lingkungan. Selanjutnya, komoditas ayam petelur diproduksi dari distrik Sorong Timur di Kota Sorong dan data terakhir produksi ayam petelur tahun 2014 dengan produksi 1.560 kg (BPS, 2015).

Komoditas ayam buras atau komoditas ayam kampung sebagai salah satu komoditas unggulan sub sektor peternakan dengan data tahun 2014 jumlah produksi 20,37 ton dan meningkat di tahun 2015 menjadi 94,518 ton (BPS, 2015 dan 2016). Produksi ayam kampung di Kota Sorong berasal dari Distrik Sorong Barat, Sorong Timur, Sorong, Sorong Kepulauan, Sorong Utara dan Sorong Manoi.

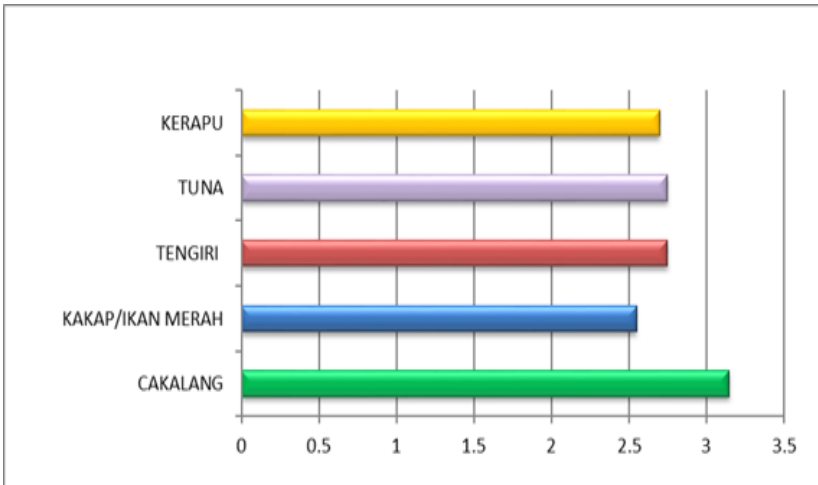
Secara umum, pada tahun 2015, ternak unggas mengalami peningkatan baik dari sisi populasi, produksi daging, maupun produksi telurnya. Peningkatan paling signifikan terjadi pada populasi ayam ras pedaging dengan jumlah 24.710 ekor pada tahun 2014 menjadi 856.811 ekor pada tahun 2015. Hal ini tentu membawa dampak kepada produksi daging ayam tersebut dimana nilainya 472.242 kg pada tahun 2015. Selain itu, produksi telur juga mengalami peningkatan, terutama pada ayam kampung dengan nilai 40.107 kg.



Komoditas babi unggul dengan faktor-faktor yang berkontribusi baik untuk pengembangan ternak babi seperti pendapatan masyarakat, adanya kesempatan kerja, babi sudah dibudidayakan dalam waktu yang lama oleh masyarakat, harga daging di pasaran dan ketersediaan bahan baku yang memungkinkan untuk pengembangan babi di Kota Sorong. Tahun 2015 produksi daging babi 102,2 ton dan tahun 2016 dengan produksi 72,165 ton (BPS, 2016 dan 2017). Distrik tempat produksi daging babi di Kota Sorong adalah Distrik Sorong Barat, Sorong Timur, Sorong, Sorong Kepulauan, Sorong Utara dan Sorong Manoi.

Sub Sektor Perikanan

Dari hasil analisis pembobotan kriteria komoditas unggulan, 5 komoditas unggulan Kota Sorong yaitu ikan cakalang, ikan tengiri, ikan tuna, ikan kerapu dan ikan kakap/ikan merah. Kondisi ini menjelaskan bahwa ikan cakalang dinilai masih memadai untuk dikembangkan di Kota Sorong.



Gambar 3.79 Hasil Analisis Pembobotan Kriteria Penentuan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perikanan Tangkap di Kota Sorong.

Wilayah Kota Sorong yang sekitar 35 persen terdiri atas perairan merupakan salah satu faktor yang turut mendukung perkembangan perikanan. Ikan Cakalang termasuk dalam jenis ikan pelagik besar dengan produksi tertinggi pada tahun 2016 sebanyak 4.896 ton bila dibandingkan produksi jenis ikan lainnya (BPS, 2017 dan 2016). Produksi ini meningkat dari tahun 2015 yaitu 1.495 ton. Setiap tahun produksi perikanan di Kota Sorong cenderung meningkat. Produksi perikanan pada tahun 2013 adalah 6.908,60 ton, meningkat pada tahun 2015 dengan produksi 9.914,9 ton dan pada tahun 2016 meningkat 79 persen dari tahun 2015 menjadi 17.703,97 ton.

Sebagian besar produksi perikanan Kota Sorong bersumber dari pelagik kecil seperti ikan kembung/lema 1.301 ton, ikan layang/mumar 1.235 ton, ikan teri 1.105,50 ton, dan ikan tembang/maki 449,00 ton. Sedangkan sumber utama



pelagik besar adalah ikan cakalang dan ikan tuna. Sedangkan demersial bersumber dari ikan kakap/ikan merah, ikan lencam/gutilah, dan ikan kuwe/bubara. Pada tahun 2015 sebagian besar nelayan menggunakan perahu tanpa motor yaitu dengan jumlah 988 unit, menurun dibandingkan tahun 2014 yaitu dengan jumlah 1.974 unit perahu. Selain itu, alat yang digunakan mayoritas menggunakan pancing dasar sebagai alat penangkap ikan yang utama yaitu dengan jumlah 6489 unit (Statistik Daerah Kota Sorong, 2016).

Komoditas perikanan yaitu ikan tenggiri dan ikan tuna merupakan komoditas unggulan yang dapat mendorong pengembangan ekonomi masyarakat Kota Sorong. Ikan tenggiri dan ikan tuna merupakan jenis ikan pelagik dan termasuk dalam sepuluh jenis ikan yang produksinya terbanyak di Kota Sorong. Sumber Data BPS pada tahun 2015, produksi ikan tuna 1.025 ton termasuk urutan ke-5 produksi ikan terbanyak di Kota Sorong dan meningkat ke urutan ke-2 produksi terbanyak dengan produksi 2.345 ton pada tahun 2017. Sedangkan ikan tenggiri pada tahun 2016 produksi 316 ton dan meningkat lebih dari 50 % pada tahun 2017 dengan produksi 676 ton.

Komoditas perikanan berikut adalah ikan kerapu yang berdasarkan hasil survei inventarisasi komoditas unggulan, ikan kerapu dapat dikembangkan sebagai produk unggulan Kota Sorong bagi pengembangan usaha masyarakat bidang perikanan. Data tahun 2015 produksi ikan kerapu di Kota Sorong 125 ton dan meningkat di tahun 2016 menjadi 281 ton. Selanjutnya ikan kakap/ikan merah dengan produksi tahun 2015 ikan kakap/ikan merah 687 ton dan meningkat di tahun 2016 dengan produksi 850 ton.



Isu-Isu Strategis Pengembangan Komoditas Unggulan Kota Sorong

Isu-isu strategis pengembangan komoditas unggulan di Kota Sorong berdasarkan hasil survey inventarisasi komoditas unggulan tahun 2017 dijelaskan berdasarkan kriteria faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan usaha komoditas tersebut. Kriteria tersebut digambarkan dari penilaian yang sangat kurang dalam proses pengembangan produk tersebut saat ini. Isu tersebut diuraikan berikut ini:

Berdasarkan hasil survei UMKM di Kota Sorong tahun 2016, 100 persen usaha yang disurvei berbentuk badan usaha perorangan yaitu bentuk badan usaha dimana kepemilikan berada pada satu orang yang merupakan pendiri usaha. Sebagai pemilik usaha proses manajemen langsung dipimpin oleh pengusaha tersebut yang dapat juga disebut sebagai manajer. Aspek pengelolaan lingkungan yang bersih dan berkelanjutan dalam setiap kegiatan usaha yang dilakukan para pengusaha komoditas tersebut.

Ketersediaan modal. Hasil Survei UMKM di Kota Sorong Tahun 2016, keterbatasan sumber daya, modal menjadi salah satu faktor penyebab pengusaha tersebut belum memaksimalkan produksi usaha yang dikembangkan walaupun dari segi pengalaman usaha mereka sangat memadai yang dapat diketahui dari rata-rata lama usaha yang telah dikembangkan. Peluang mengembangkan produksi usaha masih dapat dilakukan 76 pelaku usaha apabila pengusaha tersebut dapat meningkatkan penggunaan kapasitas produksi dari kapasitas terpasang, dan tentunya ini dapat dilakukan dengan modal yang memadai dan manajemen usaha yang efektif dan efisien.



Prasarana dan Sarana dalam mendukung pengembangan usaha produksi komoditas unggulan di Kota Sorong. Ketersediaan Prasarana dan sarana produksi yang dimaksud adalah ketersediaan prasarana dan sarana yang dapat menjamin usaha produksi komoditas unggulan Kota Sorong yang dapat terdiri atas:

1. Sarana Prasarana penunjang fungsi utama untuk pelaku pasar komoditas unggulan Kota Sorong mulai dari sarpras input produksi sampai pemasaran produk
2. Prasarana dan sarana fungsi pendukung produksi seperti fasilitas permodalan dari lembaga perbankan, transportasi yang memadai, pergudangan, fasilitas informasi dan komunikasi yang terkait langsung dengan pelaku pasar komoditas tersebut,
3. Sarana pendukung iklim usaha produk tersebut seperti kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan komoditas unggulan Kota Sorong.

Sumber daya manusia dan manajemen usaha yang kapasitasnya masih perlu ditingkatkan terkait kompetensi/keahlian pengusaha dalam pengelolaan usaha.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang masih belum tersedia dan memadai bagi pengusaha yang mengembangkan komoditas unggulan di Kota Sorong. Penyampaian informasi terkait pengembangan usaha masih sangat kurang dengan keterbatasan teknologi dalam pengembangan komoditas tersebut.

Informasi pasar merupakan isu yang dapat menghambat peningkatan pendapatan usaha petani. Ketidakpastian informasi pasar mengakibatkan perencanaan yang tidak pasti dalam usaha produksi maupun pemasaran. Resiko kerugian dapat saja terjadi



apabila tidak tersedianya informasi pasar bagi petani, sebaliknya tersedianya yang terus-menerus dapat mendorong petani mengelola usahanya sesuai dengan kebutuhan pasar untuk produk yang diusahakan petani tersebut.

Rekomendasi Pengembangan Komoditas Unggulan Kota Sorong

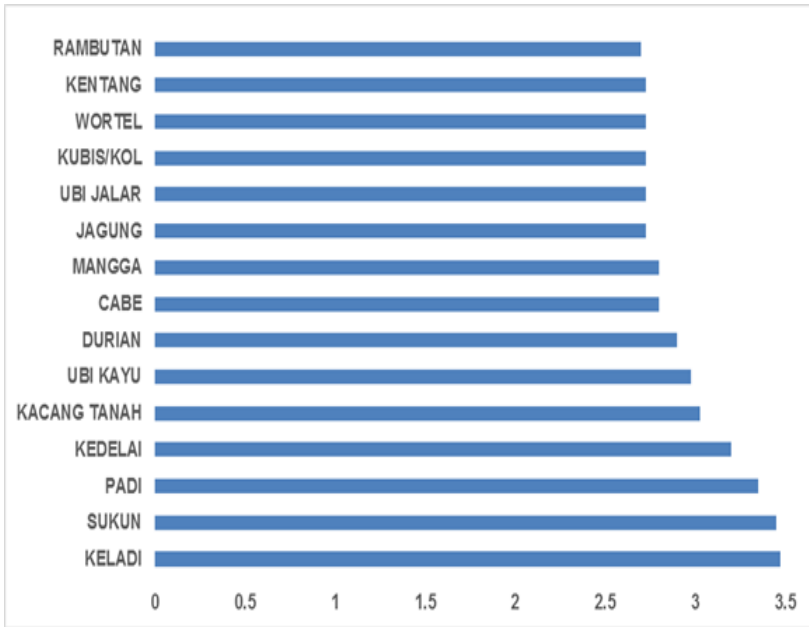
Perlu pengembangan model bisnis bagi masing-masing Komoditas Unggulan di Kota Sorong yang mana dalam model tersebut tergambar peran instansi lintas sektoral dalam lingkup agribisnis yang menggerakkan pelaku pasar (petani, pedagang perantara, pedagang besar dan konsumen) untuk masing-masing komoditas unggulan di Kota Sorong. Pengembangan Komoditas unggulan perlu diprioritaskan berdasarkan urutan tertinggi lintas sektoral yaitu: ikan cakalang, cabe, ikan tenggiri, ikan tuna, ternak/olahan sapi, ikan kerapu dan ayam potong.

Komoditas Unggulan Kabupaten Manokwari

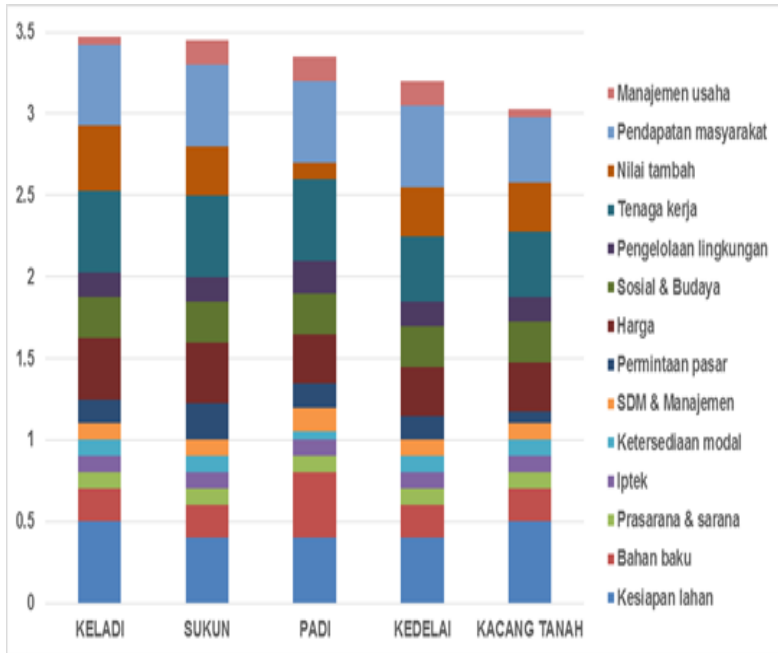
Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

Lima komoditas unggulan yang ditentukan berdasarkan kriteria yang digunakan dan selanjutnya dianalisis untuk menentukan peringkat komoditas (Gambar 3.80). Komoditas unggulan tersebut adalah keladi, sukun, padi, kedelai dan kacang tanah. Keladi merupakan Komoditas yang tingkat pengusahaannya umumnya dilakukan oleh masyarakat. Komoditas ini diusahakan secara bersama dengan jenis ubi jalar dan ubi kayu, dan sebagai komoditas yang populer diusahakan

oleh masyarakat lokal. BPS Kab. Manokwari melaporkan bahwa luas panen ubi kayu sebesar 328 ha dan ubi jalar 412 ha.



Gambar 3.80 Pemeringkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Manokwari.

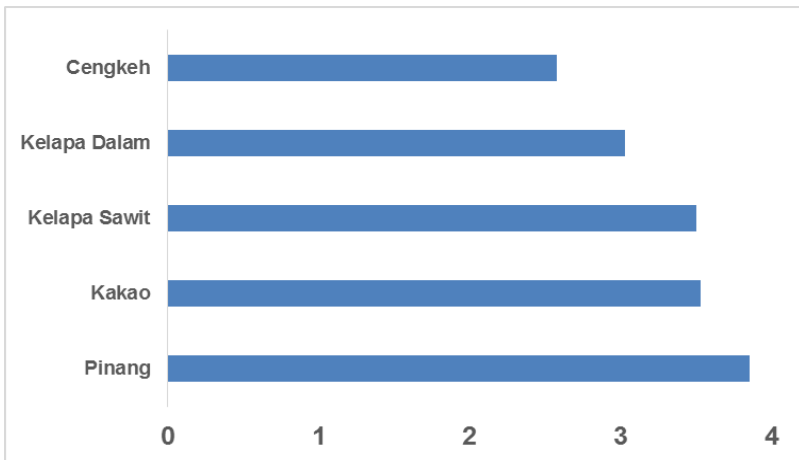


Gambar 3.81 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Manokwari.

Sub Sektor Perkebunan

Hasil analisis terhadap kriteria yang digunakan untuk memetakan peringkat komoditas unggulan tertera pada (Gambar 3.82). Pinang, kakao, kelapa sawit, kelapa dalam dan cengkeh merupakan komoditas unggulan yang dipilih oleh responden pakar dalam menentukan komoditas unggulan kabupaten. Pinang merupakan komoditas yang banyak diusahakan oleh masyarakat. Luas area sebesar 33 ha dengan produksi 4 ton (BPS Kab. Manokwari, 2017). Tanaman perkebunan lain yang banyak diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Manokwari tahun 2016

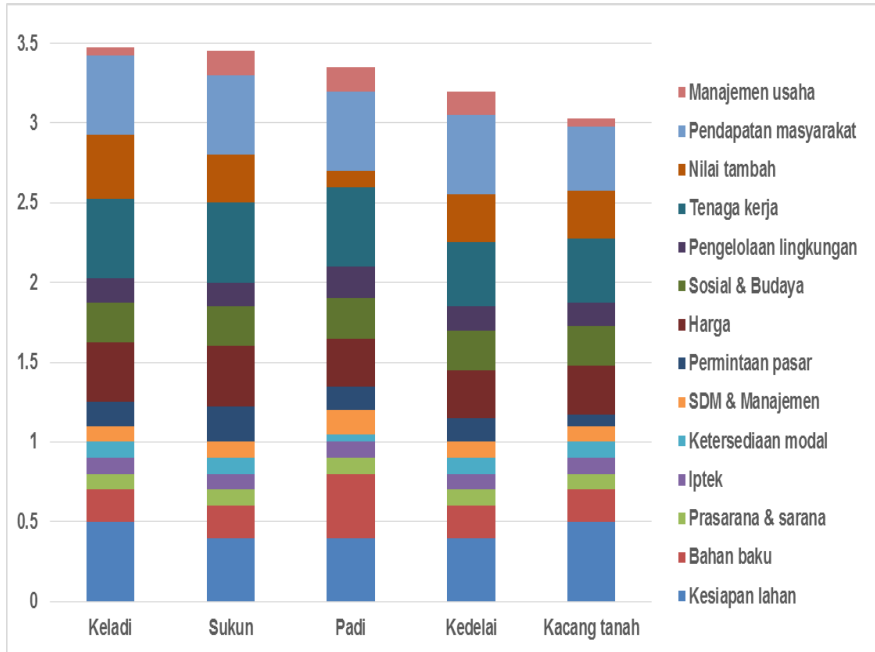
adalah kelapa sawit, kelapa dan kakao. Luas area tanaman sawit 9.823,89 hektar yang menghasilkan 5.819,60 ton tersebar di beberapa distrik seperti Distrik Warmare, Prafi, Masni, dan Sidey. Kelapa dengan luas area 2.126 ha dapat memproduksi 911 ton kelapa, cengkeh dengan luas 8 ha dapat memproduksi 1,5 ton biji cengkeh kering, serta kakao dengan luas 2.287 ha dapat memproduksi biji kakao kering 635 ton (BPS Kab. Manokwari, 2017).



Gambar 3.82 Pemeringkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Manokwari

Pemeringkatan pada Gambar 3.82 sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang berkontribusi dalam penentuan dan pengembangan Komoditas unggulan Sub Sektor Perkebunan. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.83. Lahan, harga, bahan baku, sosial dan budaya, tenaga kerja dan pendapatan masyarakat merupakan faktor dominan yang ditemukan pada semua Komoditas unggulan. Faktor lain (manajemen usaha, permintaan pasar, SDM dan manajemen,

ketersediaan modal, iptek dan sarpras) merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam pengembangan Komoditas unggulan perkebunan.

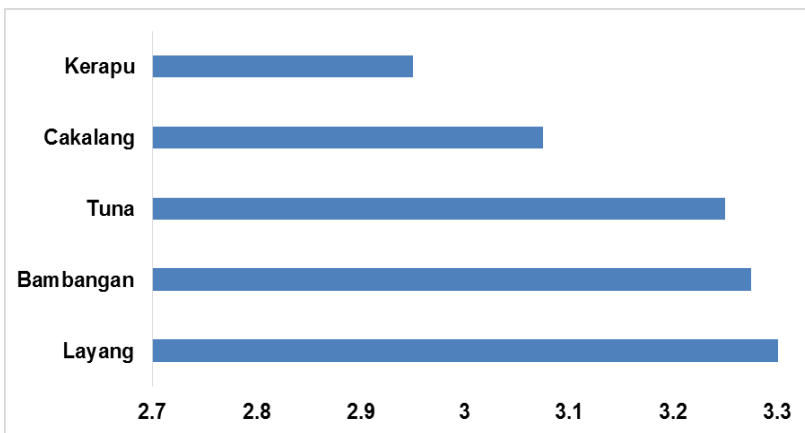


Gambar 3.83 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Manokwari.

Sub Sektor Perikanan

Komoditas unggulan di Kabupaten Manokwari lebih diarahkan pada perikanan tangkap. Perikanan tangkap diklasifikasikan atas penangkapan ikan di laut. Analisis terhadap pendapat responden pakar telah mengkategorikan peringkat Komoditas perikanan sebagaimana tertera pada Gambar 3.84.

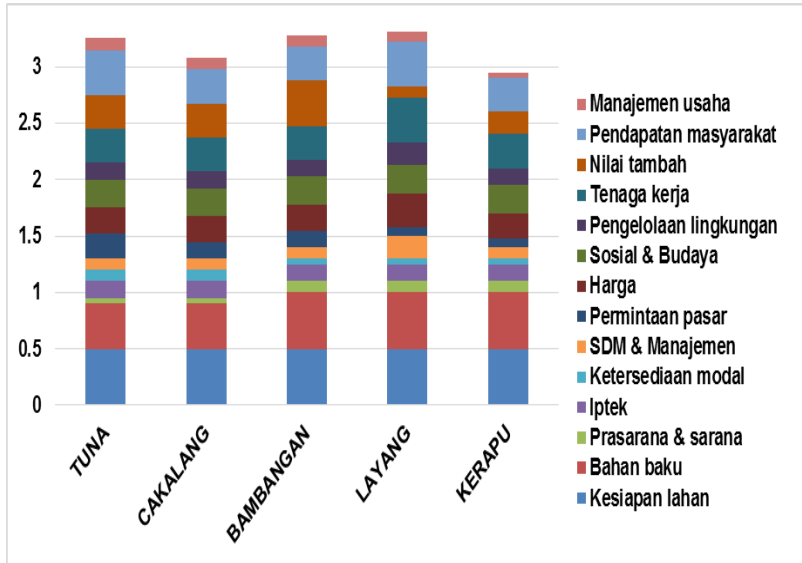
Secara berturut-turut peringkatnya adalah ikan layang, bambangan/kakap, tuna, cakalang dan kerapu. BPS Kaupaten Manokwari (2017) melaporkan bahwa tuna menempati produksi yang paling tinggi 11.210,55 ton, cakalang 5.163,60 ton, bambangan/kakap 2.563 ton, layang 1.092,00 ton dan kerapu 163,80 ton. Meskipun dari segi produksi ikan layang lebih rendah dari jenis ikan lain (tuna, cakalang dan kakap), tetapi ketersediaannya selalu ada di pasaran.



Gambar 3.84 Pemeringkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Manokwari.

Pemeringkatan komoditas unggulan sebagaimana pada Gambar 3.84 berhubungan dengan faktor-faktor yang disajikan pada Gambar 3.85. Kontribusi lahan laut yang potensial dalam menyediakan sumber daya ikan, bahan baku, peningkatan pendapatan dan tenaga kerja merupakan faktor pendukung dalam pengembangan komoditas perikanan. Faktor tersebut berkontribusi sangat baik bagi semua produk unggulan. Manajemen usaha, aspek sosial budaya, harga dan permintaan

pasar, SDM dan manajemen merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan Komoditas unggulan perikanan.

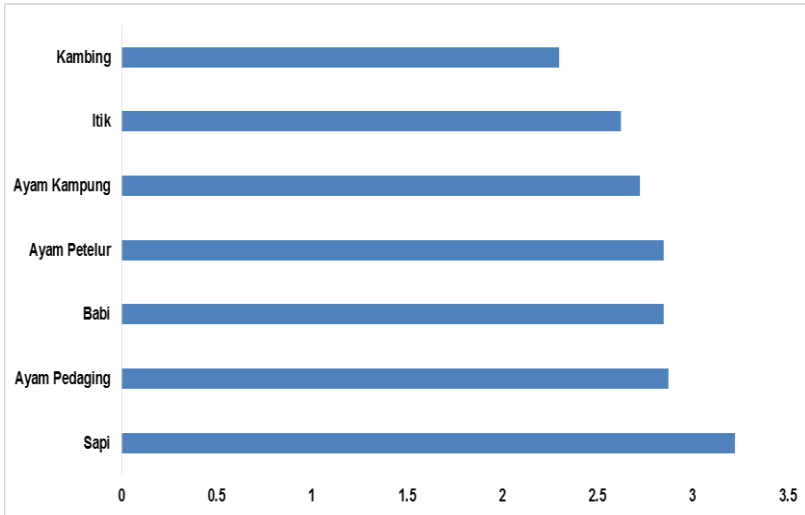


Gambar 3.85 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Manokwari

Sub Sektor Peternakan

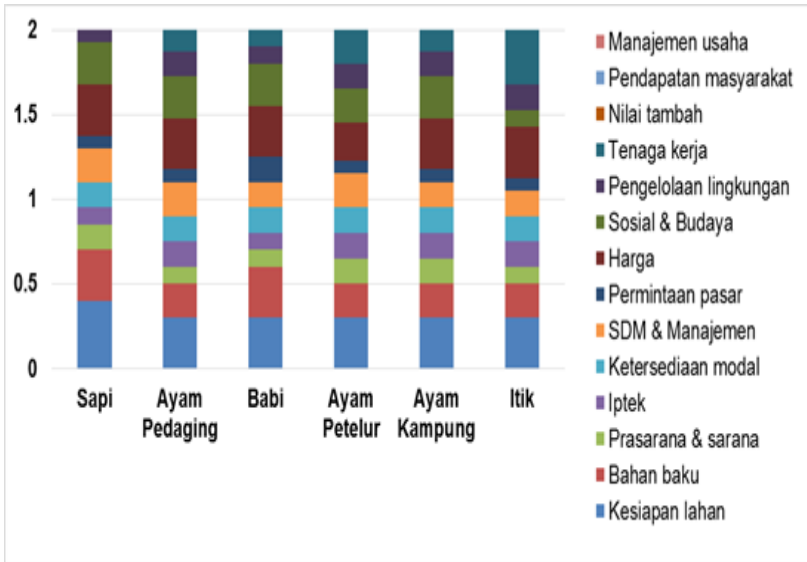
Pemeringkan lima komoditas unggulan berdasarkan analisis terhadap pendapat responden pakar menunjukkan bahwa sapi potong merupakan peringkat pertama, dan diikuti oleh ayam pedaging, babi, ayam petelur dan ayam kampung. BPS Kab. Manokwari (2017) melaporkan bahwa produksi sapi sebesar 24.556 ekor yang tersebar di Prafi, Masni, Sidey dan Manokwari Selatan. Ayam pedaging sebesar 304.610 ekor berasal dari Manokwari Barat, babi 29.260 ekor berasal dari

semua distrik di Kabupaten Manokwari, ayam petelur 75.585 ekor berasal dari Manokwari Barat, Manokwari Selatan dan Masni.



Gambar 3.86 Pemeringkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Peternakan di Kabupaten Manokwari

Identifikasi terhadap faktor-faktor pendukung komoditas unggulan peternakan menunjukkan bahwa kesiapan lahan, bahan baku, ketersediaan modal, SDM dan manajemen dan harga merupakan faktor penting dalam mendukung pengembangan komoditas unggulan peternakan (Gambar 3.87). Faktor lain di luar dari faktor tersebut harus diperhatikan dalam pengembangan komoditas unggulan.



Gambar 3.87 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Peternakan di Kabupaten Manokwari.

Isu-Isu Strategis Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Manokwari

Isu strategis untuk pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Manokwari adalah pengembangan kapasitas individu dalam manajemen usaha dan sumber daya manusia melalui kegiatan pelatihan. Disamping itu, rendahnya kapasitas permodalan pelaku usaha dapat didorong untuk melibatkan lembaga keuangan/perbankan dalam memberikan sistem kredit atau skema kredit lunak kepada pengusaha dan masyarakat yang ekonominya lemah. Sistem anggunan dan jaminan atas kredit dapat diperlunak tanpa harus mengesampingkan aturan-aturan lembaga keuangan.



Iptek komoditas unggulan juga masih menjadi kendala dalam pengembangan komoditas unggulan. Kegiatan pemberdayaan ekonomi kerakyatan dapat dilakukan mulai dari teknologi produksi, budidaya, pasca panen, distribusi dan pemasaran produk unggulan.

Rekomendasi Kebijakan Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Manokwari

Dari hasil diskusi terfokus komoditas unggulan yang dilakukan di Kabupaten Manokwari, maka beberapa saran yang disampaikan oleh para peserta diantaranya:

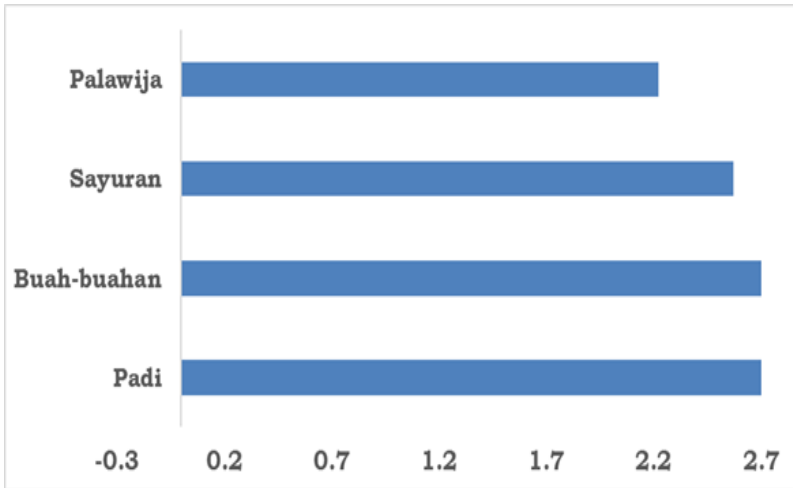
1. Hasil penelitian komoditas unggulan ditindaklanjuti menjadi kebijakan operasional dalam mendukung ekonomi daerah dan dokumen ini akan menjadi dokumen kebijakan daerah khususnya masing-masing SKPD terkait.
2. Balitbangda Provinsi Papua Barat, Unipa, pihak perbankan serta dunia usaha yang ada di Kabupaten Manokwari harus menjalin kemitraan yang baik dalam mendukung pengembangan komoditas unggulan. Hasil kajian komoditas harus menjadi dasar pengambilan kebijakan pemerintah dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat.
3. Perlu dipikirkan pola-pola kemitraan yang harus dibangun dalam pemanfaatan komoditas unggulan, dan UNIPA diharapkan dapat mengambil peran sebagai mediator antara pihak PEMDA Provinsi Papua Barat dan PEMDA Kabupaten Manokwari dalam pengembangan komoditas unggulan dan potensial unggulan.



Komoditas Unggulan Kabupaten Manokwari Selatan

Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura

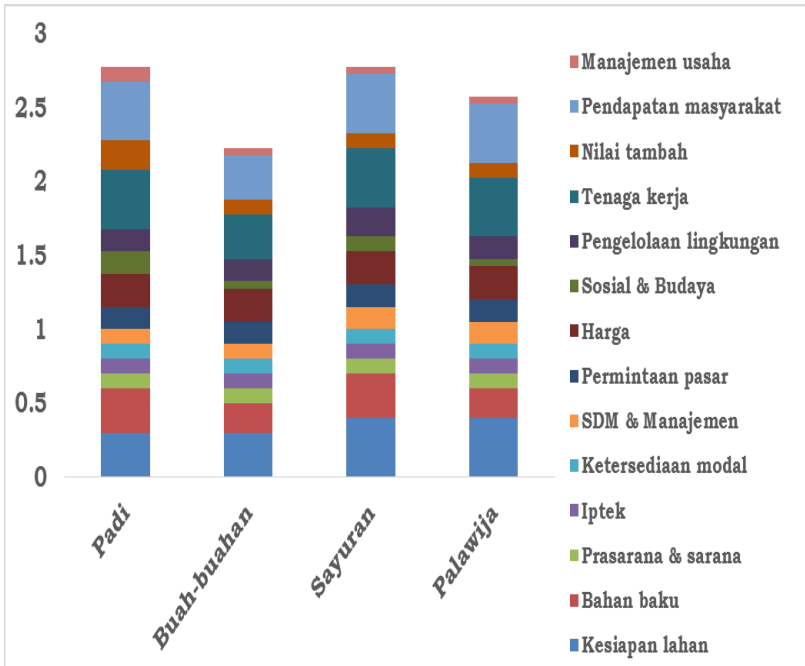
Hasil analisis pemeringkatan empat komoditas unggulan yang ditentukan berdasarkan kriteria yang digunakan (Gambar 3.88). Komoditas unggulan tersebut adalah padi, buah-buahan, sayuran dan palawija. Padi merupakan komoditas yang tingkat pengusahannya umumnya dilakukan oleh masyarakat transmigrasi di Oransbari. Selain padi, buah-buahan, sayuran dan palawija merupakan tanaman pangan yang banyak diusahakan masyarakat. BPS Kab. Manokwari Selatan (2016) melaporkan Tahun 2015, tanaman pangan dengan luas panen terbesar adalah padi dengan luas 1.058 hektar dan yang terkecil adalah kacang hijau dengan luas 56 hektar. Produksi padi pada tahun 2015 adalah sebesar 4.728 ton dengan rata-rata hasil per hektar 44,69 ton. Secara umum, hasil per hektar tanaman pangan terbesar dihasilkan oleh jenis palawija seperti jagung, kedelai, dan ubi jalar dengan 114,21 ton. Buah-buahan meliputi mangga, pisang, jambu biji dan melon. Sayuran meliputi kacang panjang, kol dan buncis.



Gambar 3.88 Pemeringkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Manokwari Selatan.

Kontribusi faktor-faktor yang menentukan pengembangan komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan bagi semua komoditas unggulan (Gambar 3.89) adalah peningkatan pendapatan masyarakat, bahan baku dan kesiapan lahan. Kontribusi faktor lain dianggap kecil pengaruhnya tetapi perlu diperhatikan dalam pengembangan produk unggulan, peluang memiliki nilai tambah, tenaga kerja dan harga.

Hal yang menjadi masalah adalah manajemen usaha, pengelolaan lingkungan, aspek sosial budaya dan kepastian harga. Faktor-faktor penghambat harus diperhatikan dan diatasi dalam upaya mewujudkan produk unggulan.



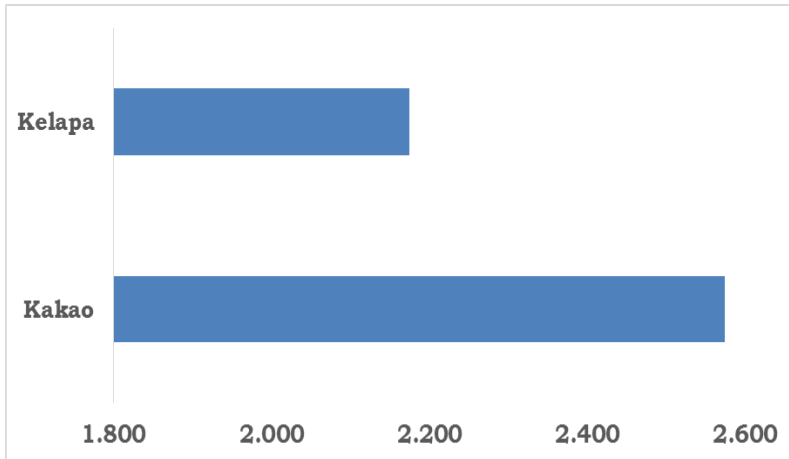
Gambar 3.89 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Manokwari Selatan.

Sub Sektor Perkebunan

Hasil analisis terhadap kriteria yang digunakan untuk memetakan peringkat komoditas unggulan tertera pada Gambar 3.90. Kakao dan kelapa merupakan komoditas unggulan yang dipilih oleh responden pakar dalam menentukan komoditas unggulan Kabupaten. Kakao merupakan komoditas yang diusahakan oleh PT. Cokran, dimana saat ini perusahaan tersebut tidak beroperasi. Tanaman perkebunan yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Manokwari



Selatan tahun 2015 adalah kelapa dan kakao. Luas area tanaman kakao 1.925 hektar yang menghasilkan 948,90 ton, sedangkan tanaman kelapa diusahakan dengan luas 354 hektar dan nilai produksi 436 ton. (BPS Kab. Manokwari Selatan, 2016).

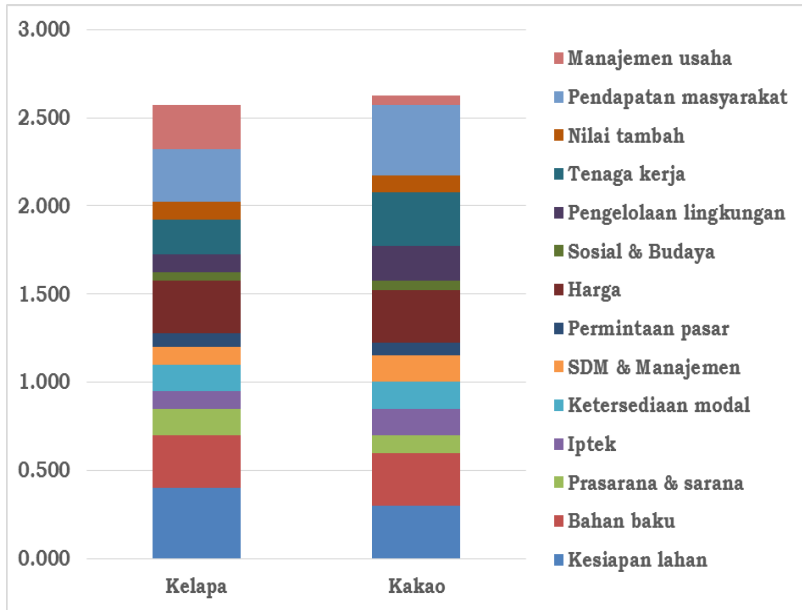


Gambar 3.90 Pemingkatan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Manokwari Selatan

Pemingkatan pada Gambar 3.90 sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang berkontribusi dalam penentuan dan pengembangan komoditas unggulan Sub Sektor Perkebunan. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.91. Lahan, bahan baku, harga dan pendapatan masyarakat merupakan faktor dominan mempengaruhi komoditas unggulan. Faktor lain (manajemen usaha, permintaan pasar, SDM dan manajemen, ketersediaan modal, iptek dan sarpras) merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam pengembangan komoditas unggulan perkebunan. Artinya, dalam usaha pengembangan komoditas



unggulan, faktor penghambat harus diatasi sehingga kegiatan ekonomi pelaku usaha dapat berjalan dengan baik.



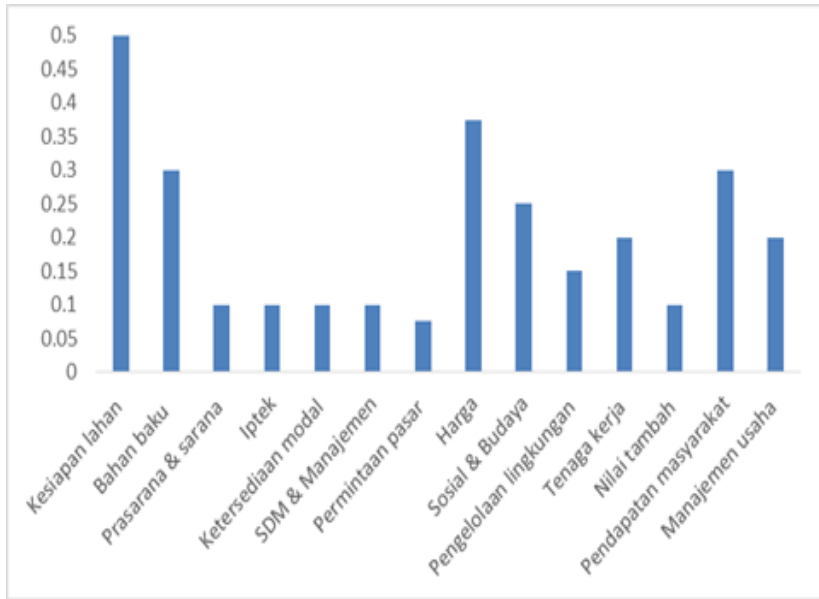
Gambar 3.91 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Manokwari Selatan

Sub Sektor Peternakan

Ayam petelur merupakan satu-satunya komoditas unggulan yang ditetapkan oleh responden pakar. Ayam petelur dipilih dengan alasan bahwa lahan dapat tersedia, harga dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Identifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi komoditas unggulan peternakan menunjukkan bahwa bahan baku, prasarana & sarana, Iptek, modal, permintaan pasar dan nilai tambah harus



perlu ditangani dalam upaya mendukung pengembangan produk unggulan (Gambar 3.92).



Gambar 3.92 Kontribusi Faktor Pendukung Pengembangan Komoditas Unggulan Sub Sektor Peternakan di Kabupaten Manokwari Selatan.

Isu-Isu Strategis Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Manokwari Selatan

Isu strategis untuk pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Manokwari Selatan adalah manajemen usaha dan sumber daya manusia melalui kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan dapat dilakukan secara indivisi dan organisasi kemasyarakatan. Kapasitas permodalan pelaku usaha yang rendah dapat dilakukan dengan cara melibatkan lembaga keuangan dalam memberikan skema kredit lunak kepada



pengusaha dan masyarakat yang ekonominya lemah. Sistem agunan dan jaminan atas kredit dapat diperlunak tanpa harus mengesampingkan aturan-aturan lembaga keuangan.

Iptek komoditas unggulan juga masih menjadi kendala dalam pengembangan komoditas unggulan. Kegiatan pemberdayaan ekonomi kerakyatan dapat dilakukan mulai dari teknologi produksi, budidaya, pasca panen, distribusi dan pemasaran produk unggulan.

Rekomendasi Kebijakan Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Manokwari Selatan

Dari hasil diskusi terfokus komoditas unggulan yang dilakukan di Kabupaten Manokwari, maka beberapa saran yang disampaikan oleh para peserta diantaranya:

1. Pengembangan Sub Sektor pertanian dengan komoditas unggulan seperti padi, buah-buahan, sayuran dan palawija dapat dikonsentrasikan pada upaya mendukung produktivitas lahan dalam menghasilkan produksi komoditas unggulan. Pelatihan petani dapat dilakukan mulai dari penyiapan lahan, kegiatan budidaya dan pasca panen, terutama dalam meningkatkan nilai tambah produk.
2. Pengembangan Sub Sektor perkebunan diupayakan pada perbaikan manajemen usaha pada tingkat petani, membuka peluang pasar produk yang dihasilkan, pelatihan SDM dan manajemen, penyediaan Saprass dan pemanfaatan teknologi pasca panen.
3. Pengembangan Sub Sektor Peternakan dilakukan pada penyediaan bahan baku, pengadaan prasarana & sarana, pengembangan Iptek, modal, membuka pasar ke daerah lain



- dan meningkatkan nilai tambah. Peningkatan nilai tambah dapat dilakukan dengan memanfaatkan Iptek pasca panen.
4. Meningkatkan alokasi dana pemerintah guna mewujudkan pengembangan Komoditas unggulan berdasarkan Komoditas terpilih. Alokasi dana ini harus diiringi dengan pelatihan bisnis usaha.



PENUTUP

Papua Barat tergolong sebagai salah satu provinsi miskin. Namun disisi lain ketersediaan sumber daya alam hayati (*renewable resources*) dan non hayati (*unrenewable resources*) sangat melimpah di Papua Barat. Dukungan pembiayaan pembangunan melalui APBD, APBN sektoral, dan pembiayaan Otonomi Khusus juga cukup memadai. Sementara itu, untuk menjaga kelestarian kekayaan sumber daya alamnya yang mencakup sumber daya hayati (*biodiversity*), ekosistem dan kekhasan budaya (kearifan lokal), Papua Barat telah menetapkan diri sebagai Provinsi Konservasi.

Fakta penting tersebut berimplikasi pada perlunya akselerasi (percepatan) pembangunan melalui pengelolaan/pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki, berdasarkan prinsip efisiensi dan efektivitas dengan syarat harus memperhatikan aspek kelestariannya agar dapat menjamin pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Papua Barat secara berkelanjutan.

Meskipun sumber daya hayati di Papua Barat cukup tinggi, namun sejauh ini pemanfaatan potensi tersebut belum dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Berbeda dengan sumber daya non hayati (pertambangan) yang cukup memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Papua Barat. Mestinya potensi sumber daya hayati yang besar dapat diikuti pula dengan tingkat kontribusinya yang besar. Apalagi sekitar 60% masyarakat Papua Barat hidup dengan menguasai sumber dayanya baik di wilayah pesisir, laut, pulau, dataran rendah, hingga dataran tinggi.



Selama ini implementasi berbagai program pembangunan yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya hayati ataupun pertanian dalam arti luas (pertanian pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, & perikanan) di Papua barat cenderung belum terarah/fokus komoditas, berkesinambungan dan menyeluruh dari hulu hingga hilir untuk dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan masyarakat dan perekonomian daerah; perencanaan dan implementasi program belum dilakukan secara sinergi dan terintegrasi antar instansi terkait; alokasi sumber daya modal diarahkan pada beragam komoditas tanpa mempertimbangkan tingkat keunggulan dan aspek multiplier efek terhadap aktivitas ekonomi sektor lain; pengembangan pertanian dalam arti luas belum berorientasi pasar skala besar.

Perlu reorientasi paradigma dalam konteks pengelolaan sumber daya untuk percepatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Papua Barat. Mencermati kondisi ril Papua Barat terkait dengan potensi dan tantangan yang dimiliki, maka terdapat lima kata kunci penting yang harus diwujudkan dalam pengelolaan sumber dayanya mulai dari aspek perencanaan dan implementasi program pembangunan, yaitu: percepatan, sinergitas, efisiensi, efektivitas, dan kelestarian.

Hal tersebut berimplikasi pada perlunya pemanfaatan sumber daya pertanian dalam arti luas berdasarkan basis data dan informasi komoditas unggulan. Komoditas unggulan memiliki dimensi keunggulan secara komparatif dan kompetitif. Suatu komoditas dikatakan memiliki keunggulan komparatif jika komoditas tersebut memproduksi baik di suatu wilayah/zona (kelayakan teknis) dan menguntungkan secara ekonomi



(kelayakan ekonomi). Sedangkan keunggulan kompetitif bermakna bahwa komoditas tertentu dari suatu wilayah memiliki harga yang jauh lebih baik di pasar perdagangan komoditas dibanding komoditas yang sama dari tempat lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa komoditas tersebut memiliki kelayakan finansial yang tinggi.

Dari pengertian yang ada, pengelolaan komoditas unggulan secara tepat dapat menjamin: (i) kelestarian pemanfaatan sumber daya karena memiliki kelayakan teknis dan ekonomis, (ii) efektivitas, efisiensi, dan akselerasi karena alokasi sumber daya modal akan dialokasikan pada aspek tertentu yang teridentifikasi sebagai titik ungkit terkuat/utama, dan (iii) terjadinya sinergi dan integrasi program dan anggaran dari berbagai instansi terkait yang juga menjamin efisiensi dan efektivitas pembiayaan pembangunan daerah.

Melalui pendekatan survei lapangan dan diskusi tim dengan stake holder menggunakan empat belas (14) variabel dalam pilar kelayakan teknis, ekonomis dan sosial budaya yang dikembangkan oleh Bapenas telah ditetapkan komoditas unggulan, serta strategi pengembangannya di setiap wilayah Kabupaten/kota di Papua Barat. Komoditas unggulan yang terpetakan tidak muni komersial, akan tetapi memiliki peran strategis sebagai bahan makanan pokok, sumber pendapatan utama penduduk, dan bahan baku industri strategis.

Semua komoditas yang terpetakan memiliki tingkat keunggulan komparatif. Di mana seluruh komoditas unggulan di Papua Barat menunjukkan keunggulan dari sisi sumber daya alam (ketersediaan lahan dan potensi produksi). Sementara aspek lainnya masih kurang atau masih menunjukkan skala nilai yang rendah. Beberapa komoditas unggulan tertentu dari



masing-masing sub sektor telah cukup menonjol pada aspek lainnya tidak hanya pada skala ruang kabupaten tetapi unggul dalam kawasan regional Papua Barat.

Pada sub sektor tanaman pangan: Sagu mulai terintegrasi dengan industri pengolahan sehingga mendapat dukungan inovasi teknologi dan pasar. Pada sub sektor perkebunan: tanaman pala selain dukungan sumber daya lahan tersedia yang luas, telah memiliki aspek manajerial yang cukup, memiliki pasar dalam skala luas, dan dukungan inovasi teknologi cukup tersedia; Kakao memiliki ketersediaan inovasi teknologi, dukungan pasar yang luas, namun produksi menurun/stagnan dan perlu direhabilitasi. Pada sub sektor perikanan: tuna, cakalang, dan udang memiliki potensi produksi yang besar, mulai diantar pulaukan dalam skala produksi yang masih kecil. Pada sub sektor peternakan: Sapi didukung oleh ketersediaan sumber daya lahan penggembalaan yang cukup luas, dukungan inovasi teknologi cukup tersedia, ketersediaan pasar cukup luas. Pada sub sektor kehutanan: Potensi kehutanan dan hasil hutan masih mengandalkan ekstraksi alam, dukungan inovasi teknologi masih rendah. Komoditas unggulan lainnya masih memenuhi kebutuhan lokal wilayah pada skala Kabupaten/kota di Papua Barat.

Beberapa komoditas unggul tersebut, terutama sagu dan pala Papua, serta berbagai hasil hutan dan perikanan tuna, dan lain-lain dapat dijadikan “*Brand*” yang turut membangun identitas dan daya saing Papua Barat. Tentunya semua komoditas yang dinilai memiliki keunggulan komparatif layak diproduksi/dikembangkan. Prioritas pilihan komoditas selayaknya didasarkan pada urutan peringkat keunggulan yang dimiliki. Komoditas pertanian yang berperan untuk ketahanan



pangan pokok tentunya layak diproduksi, meskipun kurang komersial. Perencanaan dan implementasi pengembangan komoditas unggulan harus dilakukan secara sinergi dan terintegrasi oleh OPD terkait dalam lingkup kabupaten/kota dan provinsi. Substansi perencanaan program didasarkan atas komoditas unggulan dan strategi pengembangnya. Dengan dukungan kebijakan pemerintah baik pada skala regional Papua Barat, maupun dukungan pemerintah pusat melalui kebijakan pengembangan dan proteksi harga, beberapa komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dapat ditingkatkan untuk mencapai keunggulan kompetitif.

Oleh karena itu, data dan informasi komoditas unggulan ini harus dijadikan bahan acuan dan strategi kebijakan oleh pemerintah daerah dalam membangun ekonomi regional Papua Barat melalui keterpaduan kebijakan dan program oleh OPD terkait untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi sekaligus daya saing ekonomi Papua Barat secara nasional, bahkan pada level internasional.



DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA Kabupaten Maybrat, & BPS Kabupaten Sorong Selatan. (2011). PDRB Kabupaten Maybrat. Teminabuan: BPS Sorong Selatan.
- BAPPEDA Provinsi Papua. (2014). Konsep Pengembangan Perekonomian Berbasis Kerakyatan di Provinsi Papua (2004-2014). Jayapura: BAPPEDA Provinsi Papua.
- BAPPEDA, & BLH. (2013). Profil Daerah Kabupaten Kaimana. Kaimana: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lingkungan Hidup Kaimana
- BPS Kabupaten Fakfak. (2016). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Fakfak. Fakfak: BPS Fakfak.
- BPS Kabupaten Fakfak. (2017). Kabupaten Fakfak Dalam Angka. Fakfak: BPS Fakfak.
- BPS Kabupaten Kaimana. (2016). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kaimana. Kaimana: BPS Kaimana.
- BPS Kabupaten Kaimana. (2017). Kabupaten Kaimana Dalam Angka. Kaimana: BPS Kaimana.
- BPS Kabupaten Manokwari. (2016). Kabupaten Manokwari Dalam Angka. Manokwari: BPS Manokwari.
- BPS Kabupaten Manokwari. (2017). Kabupaten Manokwari Dalam Angka. Manokwari: BPS Manokwari.
- BPS Kabupaten Manokwari.Selatan (2017). Kabupaten Manokwari Dalam Angka. Manokwari: BPS Manokwari.
- BPS Kabupaten Maybrat. (2017). Kabupaten Maybrat Dalam Angka. Ayamaru: BPS Maybrat.
- BPS Kabupaten Raja Ampat. (2017). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Raja Ampat. Waisai: BPS Raja Ampat.



- BPS Kabupaten Raja Ampat. (2017). Sensus Pertanian 2015. Waisai: BPS Raja Ampat.
- BPS Kabupaten Raja Ampat. (2017). Kabupaten Raja Ampat Dalam Angka. Waisai: BPS Raja Ampat.
- BPS Kabupaten Raja Ampat. (2015). Statistik Daerah Kabupaten Raja Ampat Tahun 2015. Waisai: BPS Raja Ampat.
- BPS Kabupaten Sorong. (2017). Kabupaten Sorong Dalam Angka. Aimas: BPS Sorong.
- BPS Kabupaten Sorong. (2017). Kabupaten Sorong Dalam Angka. Aimas: BPS Sorong.
- BPS Kabupaten Sorong Selatan. (2017). Statistik Sorong Selatan Tahun 2015. Teminabuan: BPS Sorong Selatan.
- BPS Kabupaten Sorong Selatan. (2017). Kabupaten Maybrat Dalam Angka. Teminabuan: BPS Sorong Selatan.
- BPS Kabupaten Sorong Selatan. (2017). Kabupaten Sorong Selatan Dalam Angka. Teminabuan: BPS Sorong Selatan.
- BPS Kabupaten Teluk Bintuni. (2017). Kabupaten Teluk Bintuni Dalam Angka. Bintuni: BPS Teluk Bintuni.
- BPS Kabupaten Teluk Bintuni. (2017). Kabupaten Teluk Bintuni Dalam Angka. Bintuni: BPS Teluk Bintuni.
- BPS Kabupaten Teluk Wondama. (2017). Kabupaten Teluk Wondama Dalam Angka. Wasior: BPS Teluk Wondama.
- BPS Kota Sorong. (2017). Kota Sorong Dalam Angka. Sorong: BPS Kota Sorong.
- BPS Kota Sorong. (2017). Kota Sorong Dalam Angka. Sorong: BPS Kota Sorong.
- BPS Provinsi Papua Barat. (2017). Provinsi Papua Barat Dalam Angka. Manokwari: BPS Provinsi Papua Barat.



- BPS Provinsi Papua Barat. (2013). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2012-2016. Manokwari: BPS Papua Barat.
- BPS Provinsi Papua Barat. (2013). Sensus Pertanian Tahun 2013. Manokwari: BPS Papua Barat.
- Bratawinata, A. A. (2001). Ekologi Hutan Hujan Tropis dan Metode Analisis Hutan. Makassar: BKS-PTN-INTIM
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2014. Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pusat data dan Informasi. Kementerian LHK. 2015. Jakarta
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2015. Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pusat data dan Informasi. Kementerian LHK. 2016. Jakarta
- UNIPA (2013). Pemetaan dan Kajian Lembaga Keuangan Mikro dan Situasi Terkini Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Manokwari dan Fakfak. Manokwari: Lembaga Penelitian UNIPA
- UNIPA dan Bank Indonesia, 2015. Komoditas, Produk dan Jenis Usaha (KJPU) Unggulan, Provinsi Papua Barat Tahun 2015.

Tentang Penulis

Hendra Marthinus Fatubun, S.Hut.

Kepala Bidang Pembinaan Masyarakat Daerah pada Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua Barat

Ezrom Batorinding, S.Hut., M.Sc.

Kepala Sub Bidang Diseminasi Kelitbangan pada Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua Barat

Jonal Thio

Kepala Sub Bidang Difusi dan Inovasi Teknologi pada Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Papua Barat

Yohanis Pandori, ST

Staf pada Bidang Pembinaan Masyarakat Daerah

Lince Baransano, S.Si.

Staf pada Bidang Pembinaan Masyarakat Daerah

Ade Fantoko

Staf pada Bidang Pembinaan Masyarakat Daerah

Dr. Aser Rouw, SP., M.Si.

Peneliti Pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Papua Barat

Dr. Jonni Marwa, S.Hut., M.Si.

Staf Dosen pada Fakultas Kehutanan Universitas Papua

Maria Irene Arim, SP, M.Sc.

Staf Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Papua

Prof. Dr. Roni Bawole, M.Si.

Guru Besar Pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan



POTENSI KOMODITAS UNGGULAN DAERAH PROVINSI PAPUA BARAT

Tujuan penerbitan buku ini adalah untuk mendokumentasikan dan mengkomunikasikan jenis dan potensi komoditas unggulan daerah kabupaten dan kota di Provinsi Papua Barat. Dengan terdokumentasikan jenis dan potensi komoditas yang diunggulkan di setiap daerah, maka dapat ditentukan komoditas prioritas yang akan dikembangkan dalam upaya pembangunan ekonomi daerah yang mampu menciptakan kesempatan berusaha, membuka lapangan kerja dan memiliki daya saing produk yang tinggi. Selanjutnya akan tercipta ekonomi daerah yang kuat dan tangguh menghadapi gejolak ekonomi regional, nasional dan global yang sulit diprediksikan dimasa yang akan datang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



ISBN: 978-623-90302-1-6



9 786239 030216